

**DINAMIKA PURIFIKASI MUHAMMADIYAH
DI JAWA TENGAH**

DISERTASI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Doktor
dalam Studi Islam**



Oleh :

TAFSIR

NIM : 1400039088

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2022**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Tafsir**
NIM : **1400039088**
Judul Penelitian : **Dinamika Purifikasi Muhammadiyah di Jawa
Tengah**
Program Studi : **Studi Islam**
Konsentrasi : **Pemikiran Islam**

menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

**DINAMIKA PURIFIKASI MUHAMMADIYAH
DI JAWA TENGAH**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 25 Januari 2022
Pembuat Pernyataan,

Materai

Tafsir
NIM. 1400039088

NOTA DINAS

Semarang, 25 Januari 2022

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb..

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Tafsir**
NIM : **1400039088**
Konsentrasi : **Pemikiran islam**
Program Studi : **Studi Islam**
Judul Penelitian : **Dinamika Purifikasi Muhammadiyah di Jawa Tengah**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Disertasi (Tertutup).

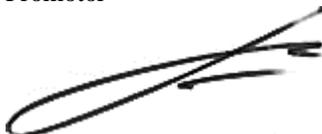
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Ko-Promotor,

Promotor



Drs. H. Abu Hapsin, MA., Ph.D
NIP : 195906061989031002



Prof. Dr. H. Abdul Munir Mulkhan, S.U.
NIP/NIDK: 194611131966061001/
8822090018



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PERSETUJUAN DESERTASI UJIAN TERTUTUP

Disertasi yang ditulis oleh:

Nama lengkap : Tafsir
NIM : 1400039088
Judul Penelitian : Dinamika Purifikasi Muhammadiyah di Jawa
Tengah

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Disertasi (Tertutup) pada tanggal 25 Januari 2022 dan dinyatakan LULUS serta dapat dijadikan syarat Ujian Promosi Doktor.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag.
Ketua Sidang/Penguji

Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag.
Sekretaris Sidang/Penguji

Prof. Dr. H. Abdul Munir Mulkhan, S.U.
Promotor/Penguji

Drs. H. Abu Hapsin, MA., Ph.D.
Ko-Promotor

Prof. Dr. K.H. Haedar Nashir, M.Si.
Penguji 1

Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A.
Penguji 2

Prof. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag.
Penguji 3

Tanggal	Tanda tangan
2/2-2022	
4/2-2022	
30-01-2022	
31-01-2022	
27-1-2022	
31-1-22	
31/1-2022	



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024-7614454, 70774414

FDD-38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : TAFSIR

NIM : 1400039088

Judul : DINAMIKA PURIFIKASI MUHAMMADIYAH DI JAWA TENGAH

telah diujikan pada 30 Desember 2021 dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.</u> Ketua/Penguji	<u>30-12-2021</u>	
<u>Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag.</u> Sekretaris/Penguji	<u>31/12-2021</u>	
<u>Prof. Dr. H. Abdul Munir Mulkhan, S.U.</u> Promotor/Penguji	<u>4/1-2022</u>	
<u>Drs. H. Abu Hapsin, MA., Ph.D</u> Kopromotor/Penguji	<u>3/1-2022</u>	
<u>Prof. Dr. H. Haedar Nasir, M.Si</u> Penguji	<u>4/1-2022</u>	
<u>Prof. Dr. H. Abdul Diamil, M.Ag</u> Penguji	<u>3/1-2022</u>	
<u>Prof. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag.</u> Penguji	<u>3/1-2022</u>	
<u>Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag.</u> Penguji	<u>3/1-2022</u>	

ABSTRAK

Judul : Dinamika Purifikasi Muhammadiyah di Jawa Tengah
Penulis : Tafsir
NIM : 1400039088

Pemahaman tentang purifikasi di kalangan Muhammadiyah tampaknya perlu ditafsir ulang (didekonstruksi) agar diperoleh pemahaman tentang purifikasi yang lebih komprehensif selaras dengan karakter Muhammadiyah yang reformis, modernis, progresif, dan moderat. Pokok masalah penelitian meliputi: apa pengertian, landasan serta dinamika purifikasi Muhammadiyah secara konseptual, bagaimana pandangan para Pimpinan Muhammadiyah tentang purifikasi serta bagaimana dinamika yang terjadi dalam pelaksanaannya. Penelitian kualitatif ini mengambil lokasi di Ranting Muhammadiyah Plompong, Sirampog-Brebes, Muhammadiyah Kaliwungu, dan Cabang Muhammadiyah Jatinom, Klaten. Analisis penelitian ini menggunakan deskriptif-interpretatif dengan pendekatan pemikiran Islam dan sejarah dengan kerangka teori pemikiran Fazlur Rahman tentang pemahaman Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Adapun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, di dalam rumusan-rumusan ideologi Muhammadiyah, purifikasi diartikan sebagai pemurnian, tetapi tidak terdapat penjelasan tentang purifikasi secara definitive. Pengertian purifikasi terdapat dalam ungkapan-ungkapan seperti bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, mengembalikan kepada ajaran Islam yang asli dan murni tanpa tambahan dan perubahan dari manusia, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, bid'ah, dan khurafat. Tajdid mengandung makna pemurnian (purifikasi) sebagaimana terdapat dalam Landasan Ideologi Muhammadiyah. Dinamika secara konseptual di dalam Ideologi Muhammadiyah adalah dinamika kontradiktif atau konfliktual. *Kedua*, Pimpinan Muhammadiyah di lokasi penelitian memahami purifikasi sebagai pemurnian, pembersihan ajaran Islam dari unsur-unsur, tradisi dan kebudayaan dari luar ajaran Islam. Implementasi purifikasi Muhammadiyah di lokasi penelitian memiliki fenomena dinamika yang bersifat destruktif dan konstruktif, baik secara internal maupun eksternal. *Ketiga*, sebagai rekonstruksi, purifikasi dipahami sebagai otentikasi, desakralisasi

budaya, fungsionalisasi nilai-nilai Islam. Purifikasi bukan tekstualisasi. Purifikasi adalah desakralisasi (penghilangan nilai-nilai sakral seperti tahayul, bid'ah dan khurafat) dan festivalisasi budaya bukan penghilangan budaya (dekulturasi) karena sesungguhnya Muhammadiyah sangat apresiasi terhadap budaya. Hal ini dibuktikan dengan adanya dokumen resmi Muhammadiyah dalam *Dakwah Kultural Muhammadiyah, Seni Budaya Islam* dan *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, yang sebenarnya merupakan Landasan Ideologi Kebudayaan Muhammadiyah.

Kata kunci : *tajdid, murni, dan berkemajuan*

ABSTRACT

Title : The Dynamics of Purification of Muhammadiyah in
Central Java
Author : Tafsir
Id Number : 1400039088

The prevailing understanding of the notion of (religious) purification in Muhammadiyah needs to be deconstructed, and then reconstructed. This is because it creates a dilemma for the Muhammadiyah's movement in the society. On one hand, Muhammadiyah has been endeavouring on building progressive Islamic thoughts through the spirit of *tajdid* and *ijtihad*. However, on the other hand, it strives to preserve Islam as authentic and pure as possible without any changes and additions by humankind. This research attempts to find definitions, bases, and the dynamics of the concept of Muhammadiyah's purification and its implementation in the context of Muhammadiyah in Central Java. This qualitative research takes place in three locations: the Muhammadiyah of Brebes, Kendal, and Klaten. The data is analysed using a descriptive-interpretative analysis and Fazlur Rahman's Islamic-Historical approach on the notion of returning to the Quran and as Sunnah.

The research found that there is no definitive concept of purification in the formulations of Muhammadiyah's ideology. However, there are some expressions that imply purification, such as based on the Quran and as Sunnah, referring to the authentic and pure Islamic teachings without any changes and additions by humankind, empty from polytheism, heresy and superstitions, and renewal, which imply the meaning of purification as written in the *Landasan Ideologi Muhammadiyah* (the Ideological Foundation of Muhammadiyah). Leaders of Muhammadiyah in three locations of this research view purification as refinement, cleaning Islamic teachings from the elements of traditions and cultures that are considered un-Islamic. Hence, it can be understood that the implementation of purification in the research locations has destructive and constructive in its nature, internally and externally.

Keywords: Muhammadiyah, Tajdid (renewal), Purification

ملخص

يحتاج فهم التزكية في الجمعية المحمدية إلى التفكيك وإعادة البناء. لأنه قد تسبب الورطة التي تعرقل تحركات الجمعية المحمدية. والورطة هي بين إرادة الجمعية في بناء مفهوم الإسلام التقدمي وبناء روح التجديد في جانب، وإرادتها في إقامة الإسلام الأصيل الخالص في جانب آخر. بناء على هذه الخلفية، فأسئلة البحث كما يلي: من ناحية المفاهيم، كيف المفهوم والأساس وديناميات التزكية في الجمعية المحمدي؟ ومن ناحية التطبيق، كيف آراء رؤساء الجمعية المحمدية عن التزكية، وكيف تطبيقها في الجمعية المحمدية جوى الوسطى؟ وموضوع البحث رؤساء الجمعية المحمدية فرع سيرامبوج وفرع كالي ونجو وفرع جاتينوم. استخدم الباحث في هذا البحث النوعي منهج التحليل الوصفي التفسيري بطريقة الفكر الإسلامي والتاريخي مع الإطار النظري لفضل الرحمن عن كيفية الرجوع إلى القرآن والسنة. وجاءت نتائج هذه الدراسة كما يلي: لا يوجد مفهوم التزكية في ايديولوجيا المحمدية بشكل صريح ولكن توجد العبارات التي تتضمن معناها مثل الرجوع إلى القرآن والسنة، أو العودة إلى الإسلام الأصيل الخالص، أو الدعوة إلى التجديد. من الناحية المفاهيمية، الديناميات التي وردت في ايديولوجيا المحمدية هي ديناميات متعارضة أو صراعية. صراع بين التقدمية والمحافظة، وبين النصية والموضوعية، وبين الديناميكية والتزكية. يفهم رؤساء المحمدية في مواقع البحث أن التزكية تخليص وتجريد دين الإسلام من عناصر العادات أو الثقافات غير الإسلامية. لذا فشيئ مفهوم إذا كان تطبيق التزكية في مواقع البحث يملك ظاهرة الديناميات الهدمية والبنائية داخلية كانت أم خارجية. في إعادة البناء تفهم التزكية بالمصادقة أو إثبات الأصالة. وهي عملية البحث عن دين الإسلام الأصيل كمدلول لعبارة "الإسلام الحقيقي" التي وردت في هدف الجمعية المحمدية.

ليست التزكية نصية وإنما هي نزع قداسة (إزالة القيم المقدسة)، وليست التزكية محو الثقافة وإنما هي مهرجانية الثقافة، لأن الجمعية المحمدية تقدر الثقافة تقديرا عاليا. وثبت ذلك بوجود الوثائق المحمدية الرسمية التي تؤيده، مثل الدعوة الثقافية المحمدية و فنون الثقافة الإسلامية ودليل الحياة الإسلامية لأعضاء الجمعية المحمدية. وتعتبر تلك الوثائق في الحقيقة أساس ايديولوجيا الثقافة المحمدية.

كلمات المفتاح: تزكية، تجديد، خالص، تقدم.

TRANSLITERASI

Penulisan kata-kata Arab-Latin dalam Disertasi ini berpedoman pada transliterasi Arab-Latin hasil keputusan bersama antara Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nomor: 158 tahun 1987, Nomor. 0543b/U/1987.

A. Penulisan Huruf

ا	: tanpa lambang	ب	: b	ت	: t	ث	: ś
ج	: j	ح	: ħ	خ	: kh	د	: d
ذ	: z	ر	: r	ز	: z	ش	: sy
ص	: ś	ض	: ḍ	ط	: ṭ	ظ	: ḏ
ع	: ‘	غ	: g	ف	: f	ق	: q
ك	: k	ل	: l	م	: m	ن	: n
و	: w	ه	: h	ء	: ‘	ي	: y
لا	: tanpa lambang	س	: s				

B. Vokal Pendek

_____ : a _____ : i _____ : u

C. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis *ā*, bunyi i panjang ditulis *ī*, dan bunyi panjang u ditulis *ū*.

D. Konsonan dan Vokal Rangkap

1. Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *tasydid* ditulis rangkap,
Contoh: ربه : *rabbuhu*
2. Vokal rangkap yang berbeda disebabkan oleh *sukun* maka ditulis sebagai berikut,
Contoh: قوم : *qawm*
ليس : *laysa*

E. *Ta' marbūtah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia seperti salat, zakat, dan sebagainya.

2. Bila dihidupkan karena dirangkaikan dengan kata lain ditulis dengan huruf t.

F. Kata Sandang *alif + lam*:

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis *al*, misal:

القمر : *al-qamar*

2. Bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti huruf *syamsiyah* tersebut, contoh:

الرعد : *ar-ra'du*

G. Singkatan-singkatan

SWT : *Subhānahu Wa Ta'ālā*

SAW : *Ṣallā Allāhu 'alayhi wa Sallama*

HR : Hadis Riwayat

RA : *Raḍiya Allāhu 'anhu*

QS : Al-Qur'an Surat

KATA PENGANTAR

Dengan segala kekurangan yang ada, alhamdulillah penulisan disertasi dengan judul Purifikasi Muhammadiyah di Jawa tengah dapat diselesaikan. Cukup lama disertasi ini ditulis, bukan karena bobot kualitas penulisan yang membuat lamanya pembuatan disertasi ini, tetapi karena semata-mata ketidakmampuan dan kemalasan penulis.

Ucapan terima kasih harus penulis samapaikan secara khusus kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh dan menyelesaikan Program Doktor (S3) pada Program Studi Islam.
2. Direktur Pasca sarjana UIN Walisongo Semarang dan Ketua Program Studi S.3 UIN Walisongo Semarang, serta para dosen Program Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan dorongan, perhatian dan saran tentang strategi untuk penyelesaian studi program doktor.
3. Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag. selaku Ketua Sidang/Penguji dan Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag. selaku Sekretaris Sidang/Penguji yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berharga kepada penulis sebagai promovendus dalam penulisan disertasi ini, sehingga dapat diselesaikan dengan baik.
4. Prof. Dr. H. Abdul Munir Mul Khan, SU. selaku promotor dan Drs. H. Abu Hapsin, Pd. D. selaku co. promotor yang telah mencurahkan tenaga, pikiran, keilmuan, dan waktunya yang sangat berharga untuk

memberikan bimbingan kepada penulis. Terimakasih atas kesabaran dan dorongan motivasi agar penulis optimal dalam berkarya.

5. Prof. Dr. K.H. Haedar Nashir, M.Si. selaku Penguji 1, Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A. selaku Penguji 2 dan Prof. Dr. H. M.Mukhsin Jamil, M.Ag. selaku Penguji 3 yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran, terima kasih atas segala pengetahuan, pengalaman dan dorongan moril yang diberikan.
6. Seluruh pegawai di lingkungan Program Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan segala kebaikan yang diberikan kepada penulis selama memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan.

Atas bimbingan, support dan bantuannya dalam proses penyelesaian disertasi ini, teriring doa jazakumullahu khairan. semoga semua itu menjadi bagian dari amal shalih. Amin. Terlalu sederhana dan banyak kekurangan disertasi ini, tetapi penulis tetap dengan penuh kerendahan hati berdoa semoga karya tulis ini bermanfaat. Amin.

Semarang, 25 Januari 2022

Tafsir

NIM. 140003908

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRAKS	vi
ABSTRACT	vi
ملخص	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	18
C. Tujuan Penelitian.....	19
D. Manfaat Penelitian	19
E. Kajian Pustaka.....	21
F. Kerangka Teori	31
G. Metode Penelitian	38
H. Sistematika Penelitian	52
BAB II DISKURSUS TENTANG PURIFIKASI	55
A. Pengertian Purifikasi.....	54
B. Tokoh-Tokoh Purifikasi.....	58
1. Ibn Taimiyah (661 H/1263 M-728 H/1328 M).....	57
2. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab (1115 H/1702 M - 1206 H/1792 M).....	60
3. Jamal al-Din al-Alghani (1254–1314 H/1838/9-1897 M).....	66
4. Syeh Muhammad Abduh (1265 H/1849 M - 1323 H/1905 M).....	70
5. Abu al-Al'la al-Maududi (1903 - 1979)	73
C. Metode Kembali Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai Landasan Purifikasi	76
1. Biografi Fazlur Rahman.....	77
2. Karya-karya Interlektual.....	78
3. Corak Pemikiran Fazlur Rahman	79
4. Pemahaman kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah antara Konservatisme dan	

Progresivisme.....	82
D. Posisi Pemikiran K.H.Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah.....	113
BAB III LANDASAN IDEOLOGI PURIFIKASI MUHAMMADIYAH.....	117
A. Landasan Ideologi Paham Agama	117
1. AD-ART Muhammadiyah	117
2. Pokok Pikiran Muqodimah AD Muhammadiyah.....	118
3. Himpunan Pustusan Tarjih (HPT).....	121
4. Manhad Majelis Tarjih Muhammadiyah	124
5. Kepribadian Muhammadiyah.....	126
6. Matan Keyakinan dan MKCH Muhammadiyah.....	129
7. Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah.....	132
8. Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua.....	134
9. Visi Muhammadiyah 2025.....	135
B. Landasan Ideologi Kebudayaan Muhammadiyah	143
1. Pengertian Budaya.....	143
2. Rumusan Ideologi Kebudayaan Muhammadiyah.....	149
3. Dakwah Kultural Muhammadiyah	151
4. Seni Budaya Islam.....	158
5. Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah.....	161
6. Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua.....	164
7. Strategi Kebudayaan Muhammadiyah	166
8. Muhammadiyah dan Penghargaan terhadap Fungsi Akal, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi	170
BAB IV IMPLEMENTASI PURIFIKASIMUHAMMADIYAH JAWA TENGAH.....	185
A. Sekilas tentang Jawa Tengah	188
B. Muhammadiyah Jawa Tengah.....	187

C. Lokasi Penelitian	188
1. PR Muhammadiyah Plompong	188
2. PC Muhammadiyah Kaliwungu	206
3. PC Muhammadiyah Jatinom.....	227
BAB V REKONSTRUKSI PEMAHAMAN TENTANG	
PURIFIKASI MUHAMMADIYAH	260
A. Rekonstruksi Pemikiran Purifikasi Pemahaman terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah	260
B. Rekonstruksi Pemikiran Purifikasi Budaya	292
1. Dakwah Kultural Muhammadiyah	294
2. Seni Budaya Islam	301
3. Pedoman Hidup Islam Warga Muhammadiyah	304
4. Staregi Kebudayaan Muhammadiyah.....	307
C. Purifikasi sebagai Kekuatan (Spirit) Gerakan Fungsional Nilai-Nilai Islam.....	312
BAB VI KESIMPULAN	320
A. Simpulan	320
B. Rekomendasi	323
C. Penutup	325
DAFTAR PUSTAKA	326
LAMPIRAN	332
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	332

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abdul Munir Mul Khan dalam penelitiannya memperoleh fakta sosiologis empat model pengikut Muhammadiyah, yang disebutnya dengan *Al-Ikhlās*, *Kiai Dahlan*, *Munu* dan *Marmud*. *Al-Ikhlās* adalah mereka yang paling konsisten dan fundamentalis dalam mengamalkan Islam murni menurut Syariah yang telah dibakukan dalam buku Tarjih. Model pengikut Kiai Dahlan tak jauh beda dengan Al-Ikhlās, beribadah sesuai tuntunan Tarjih, hanya saja mereka lebih terbuka dan toleran terhadap TBC. Kelompok Munu atau Neo-Tradisionalis adalah warga Muhammadiyah yang ke-NU-NU-an, mereka tidak hanya toleran, tetapi juga terlibat pada sinkretisme TBC. Sedangkan kelompok keempat, Marmud (Marhaen Muhammadiyah) merupakan kelompok neosinkretis Muhammadiyah. Mereka inilah sebagai pengikut Muhammadiyah paling terbuka, sinkretis dan pragmatis.¹

Dalam faktanya, pengikut Muhammadiyah yang variatif tersebut menimbulkan suasana yang konfliktual, baik internal maupun eksternal, baik yang berakibat konstruktif maupun destruktif. Di samping itu, pertumbuhan pengikut Muhammadiyah juga sangat lambat. Oleh karena itu, pemahaman tentang Islam murni sebagai tujuan proses purifikasi perlu didekonstruksi untuk kemudian direkonstruksi agar pemahaman

¹Abdul Munir Mul Khan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000), 251-254.

tentang purifikasi lebih selaras dengan semangat Muhammadiyah untuk membangun faham Islam yang berkemajuan (progresif).

Bertolak dari latar belakang pemikiran di atas serta kegelisahan intelektual penulis tentang pemahaman kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai bentuk purifikasi dalam Muhammadiyah penelitian ini dilakukan.

Dalam pengamatan penulis, sering terjadi begitu mudahnya seseorang atau kelompok memberi vonis bid'ah kepada kelompok Muslim yang lain karena dianggap dalam mengamalkan agama tidak berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah secara tekstual sebagaimana tercantum dalam kitab-kitab hadits yang masyhur di kalangan umat Islam. Bagaimana sebenarnya mekanisme pemahaman tentang kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah tersebut. Penulis berfikir bahwa perlu adanya rumusan (formulasi) tentang kembali kepada Al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai landasan Paham Agama dalam Muhammadiyah secara lebih sistematis, komprehensif, antisipatif dan aplikatif.

Dalam pernyataan "bersumber kepada Al-Qur'an dan al-Sunnah" sebagai identitas Muhammadiyah sebagaimana tercantum dalam pasal 4 Anggaran Dasarnya, masih terdapat persoalan yang belum dijelaskan oleh Muhammadiyah dalam beberapa hal. Pertama, Al-Qur'an dan al-Sunnah untuk dapat dipahami isinya tentu memerlukan terjemahan dan penafsiran yang otoritatif. Persoalannya, terjemah dan penafsiran mana yang dijadikan Muhammadiyah sebagai tempat kembali. Kedua, bagaimana cara dan mekanisme kembali kepada Al-Qur'an dan al-Sunnah tersebut.

Kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah pangkal gerakan purifikasi Muhammadiyah, sebagaimana tercantu dalam Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua. Pernyataan ini merupakan salah satu Keputusan Muktamar Muhammadiyah Satu Abad di Yogyakarta, 3-8 Juli 2010. Dalam "Pandangan Keislaman" sebagai bagian dari isi Pernyataan ini dinyatakan bahwa Islam yang berkemajuan semakin meneguhkan perspektif tentang tajdid yang mengandung makna pemurnian (purifikasi) dan pengembangan (dinamisasi) dalam gerakan Muhammadiyah, yang seluruhnya berpangkal dari gerakan kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah untuk menghadapi perkembangan zaman.² Rumusan-rumusan ideologi sebelumnya seperti Kepribadian Muhammadiyah Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCH) selalu menggunakan kata "Islam yang asli dan murni".

Pada faktanya, pemahaman purifikasi yang ada selama ini telah menimbulkan dilemma bagi ruang gerak Muhammadiyah di tengah-tebga arus deras dinamika sosial yang terjadi. Dilema antara Muhammadiyah yang ingin membangun faham Islam yang berkemajuan, membangun semangat tajdid dan ijtihad di satu pihak dengan ingin menegakkan Islam yang asli dan murni tanpa tambahan dan perubahan dari manusia di pihak lain. Dilema antara keagamaan dan kemasyarakatan, antara purifikasi, dan dinamisasi.

²Pimpinan Pusat Muhammadiyah, "Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua" dalam *Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah*, (Yogyakarta, 2010), 21.

Muhammadiyah perlu melakukan dekonstruksi terhadap pemahaman tentang purifikasi. Setidaknya membuat rumusan yang jelas, komprehensif dan aplikatif tentang purifikasi. Hal ini penting untuk dilakukan mengingat banyak hal yang paradoks dan kontradiktif dalam pemahaman dan pelaksanaan purifikasi, baik pada level konsep maupun implementasi. Dalam level konsep terjadi kontradiksi antara Muhammadiyah yang akan menegakkan Islam yang murni dan asli di satu pihak dan Paham Islam yang berkembang dan sesuai perkembangan zaman di pihak lain. Kontradiksi antara Muhammadiyah yang berpaham agama dengan cara kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah di satu pihak dengan Muhammadiyah yang berpendirian bahwa pintu ijtihad senantiasa terbuka di pihak lain. Demikian juga terjadi kontradiksi antara Muhammadiyah yang bersifat keagamaan dan kemosyarakat sebagaimana tercantum dalam Kepribadian Muhammadiyah.

Kontradiksi-kontradiksi di atas membuat Muhammadiyah mengalami dilemma dalam gerakannya. Akibatnya ruang gerakan Muhammadiyah menjadi sempit, yang berujung pada tidak mudahnya mengembangkan Muhammadiyah di tengah-tengah masyarakat.

Sebagai Gerakan Islam Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Tajdid, bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagaimana disebutkan dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah Pasal 4,³

³Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah, "Anggaran dasar Muhammadiyah" dalam *Manhaj Gerakan Muhammadiyah : Ideologi, Khittah dan Langkah*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013), 287

Muhammadiyah bergerak di tengah-tengah masyarakat yang sangat dinamis. Muhammadiyah bergerak di antara keagamaan dan kemasyarakatan sebagaimana dinyatakan dalam salah satu kepribadiannya: "Muhammadiyah bersifat keagamaan dan Kemasyarakatan".⁴

Sealaupun purifikasi sebagai bagian dari semangat ideologi Muhammadiyah, tulis Haedar Nashir, implementasi purifikasi yang dilakukannya tetap mengacu pada semangat tajdid (pembaharuan) yang berorientasi pada semangat modernisme dan reformisme. Dalam dinamika Islam kontemporer sekarang ini terjadi rivalitas atau persaingan baru yang masih ditunggu bagaimana prosesnya ke depan. Dalam dinamika Islam yang penuh warna itulah Muhammadiyah, saat ini berada dan diuji ketangguhannya sebagai gerakan Islam yang membawa misi ideologi reformisme-modernisme yang berkemajuan.⁵ Situasi inilah yang sering membuat Muhammadiyah berada di simpang jalan, posisi yang dilemmatis, sebab antara purifikasi dan reformisme-modernisme dalam batas tertentu justru saling bertentangan.

Di samping sebagai gerakan purifikasi, Muhammadiyah juga sering disebut sebagai gerakan Islam yang membawa misi ideologi reformisme-modernisme yang berkemajuan sebagaimana disebut oleh Haedar Nashir

⁴Pimpinan Pusat Muhammadiyah, "Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua" dalam *Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah*, (Yogyakarta, 2010), 45.

⁵Haedar Nashir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014), 1-2.

di atas. Howard M. Federspiel menyebut Muhammadiyah sebagai *an orthodox Islamic Movement* yang merefleksikan tradisi keislaman Timur Tengah. Ortodoksi Muhammadiyah ditampilkan pada ajaran-ajarannya tentang *Oneness of God* (tauhid), *proper behavior* (akhlak), dan *proper performance of ritual obligations* (fiqh). Sekalipun dikategorikan sebagai gerakan ortodoks, Muhammadiyah menjadi gerakan pembaharuan Islam pertama di Asia Tenggara pada seperempat pertama abad ke-20.⁶ Sementara Sutiyono menyebut Muhammadiyah sebagai *the Islamic purification movement, in accordance with its ideology and identity, attempts to bring back pure Islamic teachings*.⁷

Penyebutan Muhammadiyah sebagai gerakan pemurnian (puritan) juga diungkapkan oleh akademisi seperti Alfian dalam disertasinya yang mengatakan bahwa Muhammadiyah didirikan dengan tujuan untuk melakukan pemurnian iman (*purifying*) dari praktek tahayul dan ajaran yang tercampur dengan tradisi di luar Islam.⁸ Walaupun bagaimana sebenarnya konsep teologi yang murni itu, dipertanyakan oleh tokoh NU,

⁶Howard M. Federspiel, "*The Muhammadiyah: A Study of An Orthodox Islamic Movement in Indonesia*" dalam *Indonesia*, No. 10, Oktober 1970, 57.

⁷Sutiyono, "*Social Traditions and the Islamic Purification Movement in Indonesia*" dalam *Mediterranean Journal of Social Sciences*, Vol. 6 No. 2, S1, March, (Rome-Italy: MCSER Publishing, 2015), 251.

⁸Alfian, *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University), 1989, 5.

Masdar Farid Mas'udi. Dalam sebuah wawancara dia mengusulkan perlunya rumusan teologi Muhammadiyah yang murni itu.⁹

Di samping itu, Alfian juga menyebut Muhammadiyah sebagai Muslim modernis sebagaimana tercantum dalam judul disertasinya, *Muhammadiyah : The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism*. Mungkin saja betul kesimpulan Joseph Tamney bahwa konsekuensi modernisasi salah satunya adalah munculnya gejala purifikasi keagamaan (*religious purification*).¹⁰

Secara organisatoris, purifikasi sebagai bagian dari misi pembaharuan Muhammadiyah juga sah adanya. Hal ini dapat dilihat pada dokumen-dokumen resmi yang sering disebutnya sebagai Ideologi Muhammadiyah. Salah satu dokumen resmi Muhammadiyah yang menunjukkan identitas ideologisnya sebagai gerakan pemurnian (purifikasi) adalah *Kepribadian Muhammadiyah*. Disebutkan di dalamnya bahwa Muhammadiyah adalah suatu persyarikatan yang merupakan "Gerakan Islam". Maksud gerakannya ialah dakwah Islam dan *amar ma'ruf nahi munkar* yang ditujukan kepada perseorangan dan masyarakat. Kepada yang telah Islam bersifat pembaharuan (tajdid), yaitu mengembalikan kepada ajaran Islam yang asli dan murni. Kepada yang

⁹Masdar F. Mas'udi, "Perlu Membangun Kerangka Teologis" dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, Nomor 2, Vol. VI, 1995, 19.

¹⁰Joseph Tamney, "Modernization and Religious Purification : Islam in Indonesia" dalam *Review of Religious Research*, Vol. 22, No. 2, Dec. 1980, 207.

belum beragama Islam, bersifat seruan atau ajakan untuk memeluk agama Islam.¹¹

Konsep Kepribadian Muhammadiyah disahkan pada Mukhtamar yang ke-35 tahun 1962 di Jakarta yang juga dikenal sebagai Mukhtamar Setengah Abad. Rumusan ini muncul berawal dari pertanyaan seorang tokoh internal Muhammadiyah, K.H. M. Fakhri Usman (w. 1968). Pertanyaannya adalah "Apa itu Muhammadiyah?" yang disampaikan dalam kuliah di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Nampaknya pertanyaan tersebut menjadi penting untuk dicari jawabannya. Maka dibentuklah tim perumus yang terdiri dari K.H. M. Fakhri Usman, K.H. M. Saleh Ibrahim, R. Darsono, H.M. Addang Affandi dan tim penyempurna konsep yang meliputi K.H. M. Mohammad Wardan, Prof. K.H. M. Farid Ma'ruf, M. Djarnawi Hadikusumo, dan M. Djindar Tamimy.¹²

Setengah abad kemudian pada muktamarnya yang ke-46, 3-8 Juli 2010 di Yogyakarta yang kemudian terkenal sebagai muktamar satu abad, menghasilkan apa yang disebutnya sebagai "Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua." Pernyataan ini penting untuk dipahami karena menjadi manifesto atau *grand design* paham keagamaan Muhammadiyah. Pernyataan di atas menyebutkan bahwa Muhammadiyah mendasarkan tajdidnya pada dua hal, purifikasi dan

¹¹Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah dan Langkah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013), 43.

¹²Haedar Nashir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014), 129-130.

dinamisasi.¹³ Pernyataan di atas juga senada dengan visi Muhammadiyah 2025 yang menyebutkan bahwa Muhammadiyah bercita-cita menegakkan tauhid yang murni sebagai salah satu misinya. Implementasi tajdid Muhammadiyah yang berada di antara purifikasi dan dinamisasi juga menjadi dasar Muhammadiyah dalam mengeluarkan fatwa-fatwa agama yang dihasilkannya, yang dalam hal ini dilakukan oleh Majelis Tarjih. Proses perumusan fatwa di Muhammadiyah didasarkan pada dua hal, pemurnian, dan dinamika kehidupan sosial.¹⁴

Haedar Nashir dalam Pengantar buku *Manhaj Gerakan Muhammadiyah*pun menulis bahwa pemikiran K.H. Ahmad Dahlan kendati tidak tersistemasi dalam bentuk pemikiran yang utuh apalagi dalam bentuk karya tertulis yang lengkap, namun ide dasar dan pokok-pokok pikirannya dapat dikonstruksi secara relatif jelas sebagaimana tertuang dalam buku *Tujuh Falsafah Ajaran dan Tujuh Belas Kelompok Ayat-Ayat Al-Qur'an* yang ditulis oleh R. K.H. Hadjid sebagai murid langsungnya. Buku ini mengandung pemikiran-pemikiran dasar K.H. Ahmad Dahlan.¹⁵

Gerakan yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan tidak berhenti pada pemikiran, tetapi lebih menonjol di bidang amal. Beliau telah

¹³Pusat Muhammadiyah, *Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah*, (Yogyakarta: 2010), 21.

¹⁴Syamsul Anwar, "*Fatwa, Purification and Dynamization: A Study of Tarjih in Muhammadiyah*" dalam *Islamic Law and Society*, Vol. 12, No. 1, 2005, 27-28.

¹⁵Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah dan Langkah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013), 11.

merintis gerakan amal sejak sebelum mendirikan Muhammadiyah. Misalnya pendirian Madrasah Diniyah al-Islamiyah tahun 1911, kemudian setelah mendirikan Muhammadiyah, dibentuklah gerakan al-Ma'un yang mengilhami berdirinya PKO (Penolong Kesengsaraan *Oemoem*) tahun 1922, didirikan organisasi perempuan Aisyiyah tahun 1917 dan kepeloporan tajdid lainnya. Dari gerakan yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan baik dari aspek pemikiran maupun amal, nampak jelas bahwa semangat yang dibangun oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah Islam yang murni dan berkemajuan.

Purifikasi oleh sebagian orang dipandang tidak strategis dari sisi upaya pengembangan Islam, sebagaimana pendapat berikut :

”Sebagai gerakan pemurnian agama, Muhammadiyah kehilangan momentum penting di dalam medan budaya sehingga juga kehilangan kesempatan untuk melakukan pemurnian dari dalam. Itulah sebabnya banyak kaum abangan yang kemudian menjadi NU dan bukan Muhammadiyah”.¹⁶

Demikianlah satu di antara beberapa kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Nur Syam yang kemudian diterbitkan dalam sebuah buku *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Setidaknya hal itu terjadi di lokasi penelitian yakni salah satu desa di Kabupaten Tuban, Jawa Timur.

Kesimpulan Nur Syam di atas tidak salah, tetapi juga tidak benar sepenuhnya. Dalam kenyataannya, disertai Alfian menyimpulkan bahwa

¹⁶Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), 132.

pada awal pendiriannya menunjukkan Muhammadiyah terus tumbuh bahkan tidak hanya sebagai fenomena kota, tetapi juga fenomena desa. Muhammadiyah telah menjadi organisasi dengan pertumbuhan yang lebih besar dibandingkan organisasi pribumi lain yang diizinkan hidup oleh pemerintah Belanda.¹⁷ Kini, dalam pengamatan penulis, di Jawa Tengah Muhammadiyah tumbuh di beberapa desa yang sebenarnya termasuk kategori pelosok dengan latar belakang mayoritas penduduknya sebagai petani.

Namun demikian, kesimpulan penelitian Nur Syam penting untuk dijadikan bahan kajian. Dalam realitas empirisnya, purifikasi Muhammadiyah sering berada di simpang jalan, karena posisinya yang dilematis antara purifikasi yang harus mengacu pada otentisitas teks Al-Qur'an dan Sunnah di satu pihak dan realitas sosio-kultural di pihak lain.¹⁸

Sebagai paham agama, Muhammadiyah mengalami kasus sebagaimana agama pada umumnya, yakni menjadi institusi dalam dilema,¹⁹ dilema antara teks dan konteks, Sekalipun tak dapat dipungkiri, bahwa Islam merupakan peradaban teks (*hadlrah al-Nas*) kata Nasr Hamid Abu Zaid sebagaimana dikutip oleh Ilyas Supena. Sehingga berbagai fundamen intelektual dan kultural, umat Islam tidak mungkin

¹⁷Alfian, *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1989), 307.

¹⁸Tafsir, "Simpang Jalan-Simpang Jalan Muhammadiyah", dalam *Ma'arif Arus Pemikiran Islam dan Sosial*, Vol. 4 No. 2, 2009, 20-21.

¹⁹Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*. (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 127.

dibangun dengan mengabaikan posisi Al-Qur'an dalam dialektika umat Islam dengan realitas sosialnya.²⁰

Dilema lain Muhammadiyah adalah persoalan antara purifikasi dan pribumisasi, padahal Islam harus dipribumisasikan, kata A. Syafii Maarif.²¹ Terlebih lagi, Muhammadiyah tidak hanya menjadi fenomena kota, tetapi juga telah masuk ke desa-desa bahkan berada di pelosok jauh dari perkotaan yang kehidupan sosialnya sarat dengan tradisi lokal yang secara teks tidak terdapat dalam sumber otentik Islam yakni Al-Qur'an dan Sunnah.²² Satu fakta yang tak dapat dipungkiri adalah bahwa Muhammadiyah merupakan representasi Islam Jawa, sebab sepuritan apapun Muhammadiyah, ia dilahirkan di Kauman, satu tempat dalam lingkungan tembok Kesultanan Yogyakarta oleh seorang Jawa tulen, Raden Ngabehi Muhamad Darwis guna memodernisasi cara pikir, sistem sosial dan peradaban masyarakat.²³

Sedemikian banyak persoalan tentang purifikasi Muhammadiyah sehingga menarik untuk penulis mengkajinya lebih lanjut. Tema purifikasi Muhammadiyah perlu dikaji lebih spesifik. Di samping akan

²⁰Ilyas Supena, "Epistemologi Tafsir (Relasi Signified dan Signifier dalam Penafsiran al-Qur-'an)" dalam *Teologia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 19, No. 1, 2008, 37-38.

²¹Ahmad Syafii Maarif, "Islam Harus Dibumikan" dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, Nomor 3, Vol. VI, (1995), 17.

²²Tafsir, "Muhammadiyah dan Budaya Lokal : Kajian atas Aplikasi Konsep Dakwah Kultural Muhammadiyah di Tengah Masyarakat Pedesaan" dalam *Sabda Jurnal Kajian Kebudayaan*, Vol. 3 No. 1, (April 2008), 31.

²³Ahmad Najib Burhani, "Muhammadiyah sebagai Representasi Islam Jawa", dalam *Jurnal Ma'arif Arus Pemikiran Islam dan Sosial*, Vol. 2 No. 3, (Maret 2007), 4.

menambah khazanah keilmuan di bidang pemikiran Islam, secara praktis akan menjadi sumbangsih akademisi untuk Muhammadiyah. Hal ini penting mengingat di tengah usianya memasuki abad ke-2, Muhammadiyah seperti tak pernah selesai menghadapi dinamika internal berupa pergumulan tentang hubungan antara Muhammadiyah dengan purifikasinya berhadapan dengan dinamika sosial dan budaya.

Situasi di atas bukannya tidak disadari oleh Muhammadiyah. Respon telah dilakukannya dengan berbagai konsep yang dirumuskan seperti yang sejak muktamarnya yang ke-43 tahun 1995 di Aceh dan Muktamar ke-44 tahun 2000 di Jakarta yang menghasilkan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIM) dan Konsep Dakwah Kultural sebagai salah satu keputusan Sidang Tanwir tahun 2002 di Denpasar, Bali dan rumusannya diputuskan pada sidang Tanwir tahun 2003 di Makassar. Kedua dokumen organisatoris ini mengatur hubungan Muhammadiyah dan budaya. Hanya saja konsep ini selalu saja menimbulkan kontroversi di internal Muhammadiyah.

Jika mengacu pada awal berdirinya sebagaimana ditampilkan melalui sepak terjang K.H. A. Dahlan, organisasi yang didirikannya lebih banyak bicara tentang kepedulian sosial dan kemajuan umat dibanding mempersoalkan pemurnian atau purifikasi keagamaan. Awalnya, K.H. A. Dahlan muda yang ketika itu bernama Muhammad Darwis mengorganisir teman-temannya untuk membetulkan arah kiblat tidak semata-mata ke barat tetapi tepat lurus ke arah kiblat. Di luar langkah tersebut, K.H. A. Dahlan menggerakkan anak-anak muda di sekitar Kauman Yogyakarta

pada waktu itu untuk bekerja suka rela menjaga kondisi higienis lingkungannya dengan memperbaiki dan membersihkan jalan dan parit.²⁴

Cita-cita awal berdirinya sebagaimana tercantum dalam statuta yang diakui oleh Gubernur Jenderal Belanda pada 22 Agustus 1922 adalah: a. *The Spreading of Muslim religious teachings among the native people in the Regency of Jogjakarta*, and b. *The promotion of religious life among its members*.²⁵ Sepertinya tidak terdapat nuansa puritan dalam cita-cita awal berdirinya, kecuali ingin memajukan umat Islam.

Dalam kesimpulan Alfian, pada periode awal berdirinya (1912-1923) yang disebutnya sebagai *the formative years* dan pada masa di mana dipimpin langsung oleh Kyai Haji Ahamad Dahlan, Muhammadiyah telah memainkan tiga peran besar untuk umat Islam Indonesia, yaitu *as a religious reform movement, as an agent of social change, and as a political force*.²⁶

Di samping itu juga ada upaya kontekstualisasi yang lebih rasional dan realistis dalam memahami sumber otentik Islam dalam manhaj tarjihnya yang memberikan porsi fungsi akal yang lebih proporsional sebagai salah satu instrumen pemahaman Al-Qur'an dan Sunnah.

²⁴Deliar Noer, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942*, (Oxford: Oxford University Press, 1978), 74.

²⁵Alfian, *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1989), 154.

²⁶Alfian, *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1989), 174.

Muhammadiyah memberikan tempat yang proporsional kepada akal pikiran sebagai instrumen pada proses ijtihad untuk menghadapi perkembangan zaman. Ijtihad dan tajdid dalam gerakan Muhammadiyah sejak awal menemukan ruang artikulasi dalam kontekstualisasi ajaran Islam sebagaimana dikembangkan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Adapun rasionalisasi memperoleh bingkai yang kokoh sebagaimana disebut pendiri Muhammadiyah sebagai akal pikiran yang suci, sedangkan dalam Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup (MKCH) Muhammadiyah disebut akal pikiran yang sesuai dengan ajaran Islam.²⁷

Sebagai gerakan Islam, konsep-konsep yang dimiliki Muhammadiyah tidak berhenti pada dataran konsep. Semua konsep diimplementasikan dalam kehidupan nyata, termasuk di dalamnya tentang purifikasi. Purifikasi telah menjadi karakter tajdid Muhammadiyah. Memahami bagaimana konsep purifikasi Muhammadiyah diimplementasikan di tengah masyarakat yang sarat dengan kompleksitas sosio-kultural yang ada menjadi tema kajian yang menarik. Untuk kajian ini, model implementasi purifikasi Muhammadiyah di Jawa Tengah dapat menjadi obyek kajian yang menarik.

Fazlur Rahman banyak menulis dan melakukan riset tentang bagaimana gerakan-gerakan Islam pada masa modern merespon modernitas termasuk yang disorotinya adalah Muhammadiyah. Kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah adalah salah satu jawaban kaum modernis

²⁷Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah*, (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2010), 21.

Islam dalam merespon perkembangan zaman. Salah satu kritik Fazlur Rahman adalah bahwa upaya yang dilakukan kaum modernis dalam merespon modernitas belum sepenuhnya berhasil karena kekeliruan dalam melakukan interpretasi kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah.²⁸ Pemikiran Fazlur Rahman inilah yang penulis gunakan sebagai kerangka keilmuan dan perspektif dalam analisa penelitian ini. Kelihuran dalam Fazlur Rahman kaum modernis dalam memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah lebih secara mekanistik-semantik dibanding dengan pemahaman secara interpretatif. Dengan pemahaman secara mekanistik-semantik yang dihasilkan adalah pola pikir konservatif. Dengan pola pikir konservatif sangat sulit untuk merespon perkembangan zaman atau modernitas yang perlu pemikiran progresif.²⁹

Kondisi aktual cabang dan Ranting secara kuantitas, dari jumlah 5.263 jumlah kecamatan di Indonesia, terdapat 3.221 Cabang Muhammadiyah atau sekitar 61%. Sementara di tingkat Ranting dari 62.8006 jumlah desa, terdapat 8.107 Ranting Muhammadiyah atau sekitar 12%.³⁰ Di Jawa Tengah terdapat jumlah cabang dan ranting Muhammadiyah terbanyak di Indonesia. Menurut data Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM), PWM Jawa Tengah memiliki 35 daerah di 35

²⁸Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung, Pustaka, 1984), vi.

²⁹Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung, Pustaka, 1984), vi.

³⁰Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Profil Satu Abad Muhammadiyah*, (Yogyakarta, 2010), xxi.

Kabupaten/Kota, cabang sejumlah 571 dan 4.171 ranting.³¹ Cabang dalam struktur organisasi Muhammadiyah adalah setingkat kecamatan membawahi ranting-ranting yang tingkatannya adalah desa/kelurahan. Syarat berdirinya sebuah cabang Muhammadiyah salah satunya adalah memiliki tiga ranting dengan jumlah anggota minimal 15 orang.³² Dengan struktur tersebut mengindikasikan bahwa Muhammadiyah di Jawa Tengah memiliki kekuatan basis masa yang cukup besar. Purifikasi Muhammadiyah di Jawa Tengah tentu menjadi persoalan tersendiri dan layak dijadikan lokasi penelitian.

Sehubungan untuk kepentingan penelitian tentu saja tidak mungkin seluruh Jawa Tengah menjadi lokasi penelitian. Penulis menggunakan metode sampling yaitu sampel tiga lokasi di tiga tempat dengan kekhasan masing-masing. Ketiga lokasi tersebut adalah Ranting Muhammadiyah Plompong, (Brebek), Cabang Muhammadiyah Kaliwungu (Kendal) dan Cabang Muhammadiyah Jatinom (Klaten). Tentu saja tidak mungkin seluruh Jawa Tengah menjadi lokasi penelitian.

Desa Plompong dipilih karena posisinya sebagai desa terpencil di perbukitan Kecamatan Sirampog. Sekalipun desa terpencil dengan mayoritas petani, Ranting Muhammadiyah Plompong menunjukkan eksistensinya sebagai paham agama yang dianut mayoritas penduduk desa tersebut. Jika selama ini Muhammadiyah sering dikenal sebagai fenomena

³¹ Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah, *Daftar Cabang Muhammadiyah se-Jawa Tengah Tahun 2019*.

³² ART. Muhammadiyah Ps. 5.

Muslim kota, maka inilah salah satu dari fenomena Muhammadiyah sebagai fenomena desa.

Kaliwungu adalah kawasan dengan julukan Kota Santri. Daerah dengan kultur keagamaan tradisional yang sangat kental. Namun demikian Muhammadiyah Kaliwungu eksis dengan kekuatan organisasi dan amal usaha Muhammadiyah yang sangat dinamis.

Jika Muhammadiyah dengan gerakan purifikasinya sering identik dengan pemberantasan tahayul, bid'ah dan *churafat* (TBC) yang seolah-olah terkesan anti budaya lokal, di Jatinom ini terdapat sesuatu yang unik. Di Jatinom inilah terdapat tradisi lokal *Ya Qowiyyu*. Tradisi lokal ini sebuah upacara yang acara pokoknya adalah sebar apem. Apem yang disebar inilah yang akan menjadi sasaran masyarakat untuk berebut mendapatkannya karena diyakininya terdapat berkah. Keyakinan akan ada berkah dalam apem tentu saja sangat kontradiktif dengan misi purifikasi Muhammadiyah. Tetapi uniknya, tradisi ini berlangsung di tengah-tengah komunitas Muhammadiyah. Masjid yang dipakai untuk prosesi ritual *Ya Qowiyyu* dikelola oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Jatinom. Hal ini telah berlangsung lama secara turun-temurun. Dengan segala dinamikanya, tradisi lokal *Ya Qowiyyu* dapat berjalan tanpa hambatan hingga kini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pikiran di atas, maka rumusan pokok masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Apa pengertian dan landasan purifikasi Muhammadiyah serta bagaimana dinamika secara konseptual dalam rumusan-rumusan Ideologi Muhammadiyah tersebut?
2. Bagaimana pemahaman para Pimpinan Muhammadiyah tentang purifikasi di Jawa tengah?
3. Bagaimana dinamika pelaksanaan (implementasi) purifikasi di Muhammadiyah Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Pengertian dan landasan purifikasi Muhammadiyah serta bagaimana dinamika secara konseptual dalam rumusan-rumusan Ideologi Muhammadiyah tersebut.
2. Pemahaman para Pimpinan Muhammadiyah tentang di Jawa Tengah.
3. Dinamika pelaksanaan (implementasi) purifikasi di Muhammadiyah Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan intelektual tentang purifikasi, landasan ideologi, dan dinamikanya yang terjadi di Muhammadiyah, khususnya di lokasi penelitian. Dinamika purifikasi Muhammadiyah

merupakan bagian dari dinamika pemikiran Islam yang layak untuk diketahui dan dipahami oleh masyarakat, khususnya masyarakat akademis.

Secara praktis penulis berharap penelitian ini dapat memberikan masukan bagi Muhammadiyah untuk: *pertama*, membuat rumusan (formulasi) tentang pemahaman kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai model purifikasi secara interpretatif, komprehensif dan implementatif sehingga selaras dengan semangat tajdid dan paham Islam yang berkemajuan serta dapat menjadi pedoman pelaksanaan purifikasi bagi pimpinan dan warga Muhammadiyah. Penelitian dapat menjadi sedikit bahan bagi Muhammadiyah untuk membuat naskah akademis atau risalah tentang mekanisme purifikasi yang implementatif agar dapat dipahami dan dilaksanakan oleh jajaran Muhammadiyah di seluruh level, baik pimpinan, anggota maupun simpatisannya. Dengan naskah akademis ini diharapkan dapat menjaga ideologi jajaran Muhammadiyah di tengah-tengah masyarakat yang kompleks serta sesuai perkembangan zaman sebagaimana semangat Muhammadiyah dengan jargonnya, membangun faham Islam yang berkemajuan. *Ketiga*, menyusun strategi untuk menghasilkan sumber daya manusia yang mampu memahami dan mengimplementasikan purifikasi sesuai semangat paham Islam yang berkemajuan.

E. Kajian Pustaka

Telah sedemikian banyak penelitian yang dilakukan oleh para ahli dengan berbagai latar belakang disiplin ilmu tentang Muhammadiyah. Alfian telah menulis buku yang merupakan hasil penelitian disertasi doktornya, *Muhammadiyah The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism*, diterbitkan oleh Gajah Mada University Press pada tahun 1989. Dalam buku ini Alfian menyimpulkan bahwa pada awal pendiriannya menunjukkan Muhammadiyah terus tumbuh bahkan tidak hanya sebagai fenomena kota, tetapi juga fenomena desa. Muhammadiyah telah menjadi organisasi dengan pertumbuhan yang lebih besar dibandingkan organisasi pribumi lain yang diizinkan hidup oleh pemerintah Belanda.³³ Kini, dalam pengamatan penulis, di Jawa Tengah Muhammadiyah tumbuh subur di beberapa pelosok pedesaan yang mayoritas penduduknya petani dan abangan.

Penelitian Alfian sesuai dengan latar belakang disiplin ilmunya, terfokus pada peran Muhammadiyah dalam perspektif ilmu sosial dan politik, khususnya perannya dalam politik di bawah kolonialisme Belanda selama tiga puluh tahun pertama pertumbuhannya (1912-1942). Alfian juga menyatakan, pada sepuluh tahun pertama 1912-1923 yang disebutnya sebagai *the formative years* dan pada masa Muhammadiyah dipimpin langsung oleh Kyai Haji Ahamad Dahlan, Muhammadiyah telah memainkan tiga peran besar untuk umat Islam Indonesia, yaitu *as a*

³³Alfian, *Muhammadiyah: The Political...* 307.

religious reform movement, as an agent of social change, and as a political force.

Peneliti lain yang juga untuk kepentingan disertasi doktornya dengan topik pembahasan Muhammadiyah adalah Deliar Noer. Hasil penelitiannya telah dibukukan dalam *The Modernist Muslim in Indonesia 1900-1942*, terbit untuk pertama kalinya tahun 1973. Buku ini tidak hanya membahas Muhammadiyah tetapi juga gerakan-gerakan Muslim modern lain seperti Persyarikatan Ulama dan Persatuan Islam (Persis). Senada dengan kajian Alfian, buku ini juga meneliti peran gerakan Islam, termasuk Muhammadiyah di arena sosial dan politik Indonesia memasuki era modern.

Berikutnya Abdul Munir Mul Khan mengkaji Muhammadiyah dengan fokus pada sikap warganya terhadap budaya, sebagaimana ditulis dalam *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, terbit pertama tahun 2000. Penelitian ini membuktikan bahwa warga Muhammadiyah ternyata tidak seragam dalam merespon budaya. Setidaknya terdapat empat varian warga Muhammadiyah terkait hal ini, yang oleh Abdul Munir Mul Khan diistilahkan dengan kelompok "*al-Ikhlās*", "*Kyai Dahlan*", "*Munu*" dan "*Marmud*". Kelompok al-Ikhlās adalah mereka yang puritan skriptural, Kyai Dahlan adalah para substansialis, Munu adalah para neotradisionalis dan Marmud adalah kelompok neosinkretis.³⁴

³⁴Abdul Munir Mul Khan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000), 254.

Dua buku dengan tema yang hampir sama terbitan Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) : *Sinergi Agama dan Budaya Lokal Dialektika Muhammadiyah dan Seni Lokal* dan *Purifikasi dan Reproduksi Budaya di Pantai Utara Jawa Muhammadiyah dan Seni Lokal*, menunjukkan betapa telah muncul kesadaran baru di kalangan sebagian warga Muhammadiyah tentang pentingnya digagas hubungan antara Muhammadiyah dan budaya, termasuk seni lokal. Judul pertama merupakan kumpulan tulisan dengan editor M. Thoyibi, dkk., terbit Maret 2003, sedangkan judul kedua merupakan hasil penelitian oleh Asykuri Ibn Chamim, dkk., terbit Juni 2003.³⁵

Dalam penelitian Imron Rosyadi yang berjudul *Corak Pembaharuan Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi* dikatakan bahwa kehadiran Muhammadiyah pada awal abad ke-20 merupakan bagian dari rangkaian gerakan pembaharuan Islam di dunia. Sebagai sebuah rangkaian, ide gagasan yang dibawakan oleh K.H Ahmad Dahlan pun memiliki titik kesamaan dengan gerakan di Timur Tengah. Namun demikian, gagasan Muhammadiyah telah beradaptasi dengan kebutuhan pemikiran masyarakat Indonesia. Hal itulah yang menjadikan teladan yang digemakan oleh Muhammadiyah adalah dua kaki, yaitu Purifikasi dan Dinamisasi. Purifikasi ditujukan untuk memurnikan nilai-nilai Islam sehingga menjadi umat yang sebenar-benarnya. Adapun terhadap

³⁵John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, Vol. 3, (Oxford: Oxford University Press, 1995), 370-372.

kehidupan yang terus berubah dan berkembang dari masa ke masa, Muhammadiyah bersifat dinamis. Kemudian dalam penelitian berjudul *Dinamika Tajdid dalam Dakwah Muhammadiyah* karya Desvian Bandarsyah mengatakan bahwa tajdid Muhammadiyah secara historis empiris berasal dari pemikiran terhadap konteks sosiokultural-spiritual yang berakar pada kontekstualisasi gagasan masa lampau dan masa depan. Ide-ide tantangan masa lampau menjadikan tajdid berorientasi jauh lebih ke belakang, mengarah pada spirit purifikasi ajaran Islam dengan menjalankan gerakan pemurnian ajaran Islam. Sumber utama dari gerakan ini adalah Al-Qur'an, Hadits dan Sunnah Rasul yang dijadikan tuntunan dalam kehidupan.

Luthfi Hadi Aminuddin melakukan penelitian berjudul *Rekonstruksi Wacana Modernis-Tradisionalis: Kajian Atas Pemikiran Keislaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama Pasca Reformasi* penulis mendapatkan informasi mengenai dikotomi antara Muhammadiyah dan NU. Dua organisasi Islam ini dalam sejarahnya telah terbukti mampu bertahan di tengah-tengah gempuran eksternal maupun eksternal. Secara eksternal berhadapan dengan organisasi Islam yang punya jaringan Internasional semisal HTI, IM, dan Salafi. Sedangkan dari sisi internal, NU dan Muhammadiyah saling berhadapan satu sama lain dalam ideologis, material, kultural maupun politik untuk memiliki pengaruh besar di kalangan masyarakat Muslim Indonesia. Embrional dari pertarungan ini melahirkan perbedaan secara dikotomis dengan mengatakan Muhammadiyah lebih bercorak modernis sedangkan NU

sebaliknya cenderung berperilaku tradisional. Namun dalam perjalanan sejarahnya, baik Muhammadiyah maupun NU mengalami perkembangan pemikiran dan identitas baru, seperti Liberalisme-Transformatif dan Islam Berkemajuan di Muhammadiyah, dan Post-Tradisionalis dan Islam Nusantara di NU.

Lebih jauh lagi, dalam tinjauan penelitian M. Abdul Fattah Santoso berjudul *Internasionalisasi Konsep Purifikasi dalam Manhaj Tarjih Muhammadiyah* memaparkan kesiapan Muhammadiyah dalam memperkenalkan *manhaj* ijtihad di hadapan publik internasional. Kesiapan tersebut adalah menyangkut kematangan konsep purifikasi. Terdapat pergeseran makna purifikasi dari yang pada awalnya ditafsirkan sebagai gerak formalisasi syariah menjadi spiritualisasi syariah. Ruang lingkup ijtihad Muhammadiyah meluas, tidak hanya pada bidang hukum Islam, melainkan juga berbagai persoalan sosial dan humaniora. Muhammadiyah perlu mengambil peran dalam menyelesaikan berbagai masalah global. Untuk meminjau prospek Muhammadiyah sekaligus refleksi satu abad Muhammadiyah, penulis mendapatkan inspirasi dari penelitian yang berjudul *Satu Abad Muhammadiyah: Pergeseran Paradigma Dakwah* karya Zakiyuddin Baidhawiy. Dalam memahami doktrin-doktrin agama, akal dan rasionalisasi sangat berperan. Rasionalisasi Muhammadiyah termanifestasi dalam gerakan purifikasi atas unsur-unsur takhayul, *bid'ah* dan khurafat dalam praktik-praktik keagamaan. Rasionalisasi inilah yang landasan bagi kegiatan sosial dan amal usaha. Di sisi lain, kegiatan sosial dan amal usaha ini bernilai akidah

dan ibadah sehingga banyak kebijakan sosial politik gerakan Muhammadiyah yang sulit dipahami dengan teori rasionalisasi. Melalui kerangka rasionalisasi inilah gerakan dakwah purifikasi Islam ala Muhammadiyah dipandang sebagai islamisasi. Adapun wajah islamisasi yang ditampakkan Muhammadiyah memanifestasikan diri dalam bentuk gerakan pribumisasi Islam sebagaimana dinyatakan oleh Abdul Munir Mulkan.

Penelitian tentang *The Ideological Shift of Muhammadiyah from Cultural into Puritanical Tendency in 1930s* karya Ahmad Najib Burhani membahas tentang pergeseran besar mengenai ideologi Muhammadiyah pada tahun 1930-an. Muhammadiyah mengalami pergeseran ideologi dari tendensi kultural menuju tendensi puritan. Pada awal berdirinya, Muhammadiyah merupakan representasi Islam varian Jawa, lahir di Kauman, di lingkungan Kesultanan Yogyakarta, dan dibangun oleh seorang Islam-Jawa tulen, yaitu Raden Ngabehi Muhamad Darwisy (K.H. Ahmad Dahlan). Pada perkembangannya, terjadi pergeseran dari kultural menuju Puritan. Representasi Islam-Jawa lebih tepat disandang oleh NU daripada Muhammadiyah. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran ini. Pertama, masuk dan berkembangnya ideologi Wahabi, terutama setelah Mekah dan Madinah dikuasai Saud-Wahabi. Kedua, keterlibatan orang-orang dari Padang dalam Muhammadiyah juga berpengaruh dalam pembentukan sikap organisasi ini terhadap budaya lokal. Terlebih, ideologi Muhammadiyah banyak dipengaruhi oleh ulama

besar dari Padang, Haji Rasul. Ketiga, pembentukan Majelis Tarjih yang berorientasi syari'ah yang dipelopori oleh Mas Mansur.

Penelitian berikutnya adalah *Islam In Indonesia: From Puritanism To Enlightening Religion in the Case of Muhammadiyah* karya Haedar Nashir, Drajat Tri Kartono, Rachmad Kristiono Dwi Susilo dan Bambang Setiaji. Penelitian ini menjadikan Islam di Indonesia dengan pandangan-pandangan modern Muhammadiyah sebagai objeknya. Muhammadiyah dengan gagasan-gagasannya berperan penting dalam membawa Islam sebagai agama yang mencerahkan. Karakter Muhammadiyah yang adaptif terhadap perkembangan zaman menggambarkan proses perubahan Islam di Indonesia. Parameter yang menjadi lunak dalam beradaptasi adalah pembaruan pemikiran, pergerakan politik, demokratisasi sikap dan pemikiran elit, pergerakan transformatif dan penguatan ideologi. Untuk melihat parameter individu, perjalanan transformasi menuju agama yang mencerahkan dapat dilihat secara kualitatif melalui penggambaran fakta-fakta sejarah yang didukung oleh informasi yang didokumentasikan. Sebagai organisasi Islam modern, Muhammadiyah membawa kemajuan Islam dengan respon yang progresif untuk perkembangan negara Indonesia dan dunia pada umumnya.

Terdapat pula penelitian berjudul *Muhammadiyah: A Reform Movement For Empowerment And Enlightenment* karya Aminullah Elhady memaparkan bahwa Muhammadiyah dibangun atas dasar kesadaran untuk mengarahkan manusia dan membimbingnya hingga menjadi manusia yang bermartabat. Dengan spirit ilmu amaliah dan amal

ilmiahnya, Muhammadiyah bergerak membumikan nilai-nilai Islam, mengedukasi dan memberdayakan orang lain. Muhammadiyah memandang pentingnya agama dan sains sehingga menjadi obor penyemangat untuk bergerak di bidang pendidikan. Sampai saat ini, Muhammadiyah terus konsisten dalam pengembangan manusia melalui pendidikan untuk memberdayakan dan mencerahkan bangsa. Pelayanan Muhammadiyah tidak hanya untuk anggotanya saja, melainkan untuk umat manusia secara universal dan bahkan berkontribusi untuk proyek perdamaian dunia.

Purifikasi dan Modernisasi di Muhammadiyah Ranting Ulujami Jakarta Selatan karya Ai Fatimah Nur Fuad, menjelaskan fenomena Purifikasi dan Modernisasi dalam Ranting Muhammadiyah. Purifikasi dan Modernisasi sebagai ciri utama Muhammadiyah diaplikasikan hingga di Ranting Ulujami. Dalam aspek ibadah *mahdhoh*, Ketua Ranting Muhammadiyah menekankan pentingnya mengamalkan hadits *shohih* dan menolak hadits yang *dho'if*. Berkresasi dalam beribadah dianggap *bid'ah*. Adapun jika suatu peribadahan bertolak belakang dengan budaya masyarakat sekitar, maka warga Ranting Muhammadiyah memiliki sikap adaptif. Misalnya ketika tahlilan warga yang telah wafat. Muhammadiyah memodifikasi bentuk tahlilan sehingga tidak bertentangan dengan hadits *shohih* sesuai tuntunan Majelis Tarjih. Di sisi lain, hal ini dilakukan untuk menghindari konflik sosial.

Tak kalah menarik adalah penelitian berjudul *Pemikiran Muhammadiyah Tentang Pluralitas Budaya* karya Syamsul Hidayat.

Penelitian ini memuat beberapa poin. Pertama, sebagai gerakan *Tajdid fi al-Islam*, Muhammadiyah dalam pemahaman dan interpretasinya selalu merujuk kepada sumber primer, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Prinsip ini merupakan prinsip dasar atas setiap pergerakan Muhammadiyah. Kedua, Implementasi prinsip *Tajdid* dalam arti di atas telah menjadi pembeda Muhammadiyah dengan gerakan purifikasi lainnya. Selain Muhammadiyah, gerakan purifikasi yang dijalankan cenderung menunjukkan purifikasi Islam tanpa aspek fleksibilitas sehingga pergerakannya tidak progresif, bahkan mudah roboh karena kekakuannya dalam memahami agama dan kesalahan implementasi purifikasi pengajaran Islam. Ketiga, pemikiran Muhammadiyah tentang pluralitas budaya dalam bentuk pemahaman, tanggapan, strategi, dan pergerakan budaya Muhammadiyah selalu dibangun ulang secara kontinyu dari waktu ke waktu untuk menguatkan identitas Muhammadiyah, juga sebagai pondasi gerakan dalam konteks internal dan eksternal. Keempat, Muhammadiyah memiliki konsistensi yang tinggi dalam pemikiran ideologi dan eksplorasi pemikiran-pemikiran metodologis dengan implementasi sebuah ideologi atau *tajdid* teologi.

Penelitian selanjutnya oleh Muhyidin berjudul *Kepemimpinan Profetik dalam Pengembangan Perguruan Muhammadiyah di Pedesaan (Desa Plompong – Kabupaten Brebes)*. Peneliti memperoleh informasi bahwa gerakan Muhammadiyah di pedesaan (Desa Plompong – Kabupaten Brebes) bisa diterima dengan baik ketika mengusung misi liberasi. Keberhasilan Muhammadiyah di Desa Plompong membuktikan

bahwa usaha pengembangan perguruan yang dilakukan oleh PRM memiliki signifikansi sosial yang sangat besar, sebab ia menjadi media yang efektif dalam mengemansipasi kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, yang dengan itu mereka terbebas dari lingkaran kebodohan dan kemiskinan. Praktik kepemimpinan PRM merefleksikan lima elemen utama yang membentuk konstruk kepemimpinan yang disebut di sini sebagai model kepemimpinan profetik-strategis. Kelima elemen tersebut adalah: fondasi spiritual-religius, visi liberatif, strategi kreatif-evolusioner, orientasi pada pengikut, dan proses penyadaran.³⁶ Kajian disertasi di atas menekankan pada kajian kepemimpinan profetik dalam perguruan Muhammadiyah di Desa Plompong, dengan demikian terdapat persamaan objek penelitian yang sama (desa Plampong), tetapi tema kajiannya berbeda.

Telah sedemikian banyak, mendalam luas dan komprehensif penelitian tentang Muhammadiyah dengan segala perspektif dan disiplin ilmu yang beragam. Namun demikian bukan berarti ruang penelitian tentang Muhammadiyah telah tertutup. Seiring perkembangan ruang dan waktu, peluang kajian kritis selalu muncul sebagai respon terhadap dinamika yang terjadi di Muhammadiyah. Salah satu ruang yang masih dapat menjadi bahan kajian atau penelitian adalah bagaimana pengumpulan

³⁶Muhyidin, *Kepemimpinan Profetik dalam Pengembangan Perguruan Muhammadiyah di Pedesaan*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2019), xii.

yang terjadi di Muhammadiyah tentang dinamika purifikasi. Peluang inilah yang penulis lakukan dalam penelitian ini.

F. Kerangka Teori

Dinamika secara bahasa berarti gerak (dari dalam), tenaga yang menggerakkan, semangat.³⁷ Dengan demikian dinamika purifikasi Muhammadiyah dalam penelitian ini akan mengkaji tentang purifikasi sebagai sumber gerak dan semangat Muhammadiyah di Jawa Tengah.

Pengertian purifikasi dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Prof. Dr. Riaz Hassan yang mengartikannya sebagai pembebasan unsur-unsur keagamaan (kepercayaan, upacara, struktur) yang berasal dari tradisisuatu agama selain dari tradisi agamanya sendiri.³⁸ Masih dalam buku yang sama Riaz Hassan juga mengutip pendapat James I. Peacock yang mengartikan purifikasi sebagai memisahkan agama-agama universal dari agama rakyat, pemisahan Islam dari agama rakyat.

Sebagai salah satu langkah Muhammadiyah dalam melakukan purifikasi adalah gerakan kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebagaimana disebutkan dalam Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua bahwa tajdid Muhammadiyah mengandung makna

³⁷Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 265.

³⁸Riaz Hassan, *Islam dari Konservatisme sampai Fundamentalisme*, terj. oleh Dewi Haryani, (Jakarta: Rajawali, , 1985),108.

pemurnian (purifikasi) dan pengembangan (dinamisasi) yang berpangkal dari gerakan kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.³⁹

Fazlur Rahman adalah salah seorang tokoh pemikiran Islam yang banyak menulis tentang bagaimana mekanisme kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta cara memahaminya. Fazlur Rahman banyak melakukan riset tentang bagaimana gerakan-gerakan Islam pada masa modern merespon modernitas termasuk yang disorotinya adalah Muhammadiyah. Kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah adalah salah satu jawaban kaum modernis Islam dalam merespon perkembangan zaman. Salah satu kritik Fazlur Rahman adalah bahwa upaya yang dilakukan kaum modernis dalam merespon modernitas belum sepenuhnya berhasil karena kekeliruan dalam melakukan interpretasi kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah.⁴⁰ Pemikiran Fazlur Rahman inilah yang penulis gunakan sebagai kerangka keilmuan dan perspektif dalam analisa penelitian ini.

Dalam pandangan Fazlur Rahman, Al-Qur'an pada pokoknya adalah kitab keagamaan dan prinsip-prinsip moral serta peringatan-peringatan (*a book of religious and moral principles and exhortations*) bukan kitab undang-undang (*a legal document*).⁴¹

³⁹Pimpinan Pusat Muhammadiyah, "Pernyataan Pikiran muhammadiyah Abad Kedua" dalam *Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah*, (Yogyakarta, 2010), 21

⁴⁰Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung, Pustaka, 1984), vi.

⁴¹ Fazlur Rahman, *Islam*, (Chicago: University of Chicago Press, 1979), : 37.

Kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah perlu Langkah-langkah agar Al-Qur'an dan As-Sunnah dapat dipahami secara komprehensif. Langkah-langkah tersebut meliputi : pertama, pemahaman terhadap Bahasa Arab dan idiom-idiomnya yang berlaku pada zaman Nabi Muhammad saw., ilmu gramatika Bahasa Arab, leksikografi dan Sastra Arab. Kedua, latar belakang turunnya Al-Qur'an (*asbab al-nuzul*). Ketiga, tradisi historis yang berisi gambaran-gambaran tentang bagaimana orang-orang di sekitar Nabi memahami perintah-perintah Al-Qur'an. Keempat, perlunya peran nalar dalam memahami Al-Qur'an.⁴²

Terkait dengan pemahaman As-Sunnah, Fazlur Rahman menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw adalah seorang tokoh reformasi moral untuk umat manusia yang dalam pelaksanaannya sangat memperhatikan situasi yang melingkupinya. “Seorang Nabi adalah manusia yang sangat berkepentingan untuk mengubah sejarah sesuai pola yang dikehendaki Allah. Dengan demikian baik Wahyu yang disampaikan Nabi maupun amal perbuatan Nabi tidak terlepas dari situasi yang melingkupinya”.⁴³

Secara garis besarnya sunnah Nabi lebih tepat dikatakan sebagai sebuah konsep penyayoman dari pada bahwa ia mempunyai sebuah kandungan khusus yang bersifat mutlak. Hal ini secara teoritis dapat kita simpulkan langsung dari kenyataan bahwa *Sunnah* adalah sebuah terma

⁴²Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj.oleh Anas mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1996), 48.

⁴³Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj.oleh Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984), 14.

perilaku (behavioral): karena di dalam prakteknya tidak ada dua buah kasus yang benar-benar sama latar belakang situasionalnya - secara moral psikologis dan material – maka sunnah tersebut harus dapat diinterpretasikan dan diadaptasikan.

Sunnah Nabi lebih merupakan petunjuk arah daripada serangkaian peraturan-peraturan yang telah ditetapkan, bahwa pengertian “Sunnah idela” yang seperti inilah yang dijadikan landasan pemikiran kaum muslimin di masa itu, dan bahwa ijthah dan ijma adalah pelengkap-pelengkapannya yang perlu sehingga Sunnah itu semakin dapat disempurnakan.

Jauh sebelumnya, Ibnu Taimiyah dan para pembaru pada abad ke-18 itu telah memusatkan gerakan pembaruan Islam adalah untuk mencairkan “kebekuan internal” umat Islam yang bercorak purifikatif, yaitu memurnikan tauhid, menentang dominasi mazhab, dan memberantas hal-hal yang dianggap bid’ah.⁴⁴ Dalam perkembangan sejarahnya, gerakan purifikasi pasca Ibnu Taimiyah terus mengalami dinamisasi dan kontinuitasnya, serta mengalami beberapa variasi corak dan penekanannya masing-masing sesuai dengan konteks waktu, tempat, dan problem yang dihadapi. Perlu digarisbawahi terlebih dahulu di sini bahwa program purifikasi (*tandzih al-aqidah al-Islamiyah*) merupakan ciri yang cukup menonjol dari perserikatan Muhammadiyah generasi awal

⁴⁴ M. Arfan Mu’ammam. *Jurnal Tsaqafah Vol. 11 No. 2*. “Pesantren dan Islam Puritan: Pelembagaan Tajdid Keagamaan di Lembaga Pendidikan Islam”. (Surabaya: Universitas Muhammadiyah, 2015), 275.

yang dipengaruhi oleh Ibnu Taimiyyah, dan bahkan berlangsung hingga sekarang ini.

Namun harus disadari pula bahwa program purifikasi memang terfokus pada aspek aqidah (metafisik). Pemberantasan TBC (*tahayul, bid'ah, churafat*) adalah merupakan respon konkret Muhammadiyah terhadap budaya setempat yang dianggap menyimpang dari aturan aqidah islamiyah. Gerakan pembaharuan pemikiran keagamaan terhadap realitas dan historitas pemahaman umat tentang aqidah tauhid saat ini memang merupakan suatu keharusan.⁴⁵ Pemberantasan TBC yang sering diidentikkan dengan pencoretan, pengecaman, bahkan penyingkiran akar budaya perlu dikaji ulang. Pada praktik dilapangan, wilayah bid'ah – dengan dasar “*kullu bid'atin dlalalah*”—biasanya menebar ke wilayah aqidah. Dengan begitu wilayah bid'ah yang dianggap ada dalam wilayah aqidah bercampur aduk dengan bid'ah dalam wilayah budaya. Jika memang begitu terjadi, maka pencoretan tradisi, budaya, adat istiadat perlu dilakukan dengan penuh kehati-hatian, lantaran apa yang disebut budaya dan tradisi sesungguhnya jauh lebih luas daripada aqidah. Untuk itu, perlu penjelasan keilmuan sosial-budaya yang berkembang dewasa ini.

Gerakan purifikasi Muhammadiyah perlu segera memasuki wilayah *social-ethics* (*Al-Akhlaq al ijtima'iyah*) tanpa meninggalkan

⁴⁵Muhammad Azhar, dkk.ed. 2000. *Pengembangan Pemikiran keislaman Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi*. (Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) UMY). 10.

bidang garapan yang selama ini menjadi *trade mark*nya, yaitu bidang garapan metafisik (aqidah dalam artian *Al-Akhlaq A-fardiyah*). Untuk itu, prinsip-prinsip dasar etika yang dimaksud oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah perlu terus-menerus dicermati dan dikaji ulang, sehingga dapat diperoleh etos sosial baru yang dapat mendorong dan memotivasi orang untuk bertanggungjawab secara sosial dan ikut berbuat sesuatu dalam upaya menumbuhkan kesadaran pentingnya kesalehan sosial di lingkungan umat.⁴⁶

Agenda tersebut perlu di *blow up* seperti halnya generasi awal Muhammadiyah dahulu mem *blow up* persoalan TBC. Misalnya menurut hemat penulis, menumbuhkan kesadaran etos dengan melakukan desakralisasi budaya lokal yang dianggap mengandung nilai-nilai TBC dengan merubah dari ritual menjadi festivalisasi budaya.

Mengingat gerakan Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan yang berbasiskan agama Islam memiliki tiga identitas. Identitas pertama, Muhammadiyah sebagai gerakan Islam. Identitas kedua, Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah amar makruf nahi mungkar. Identitas ketiga, Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid. Identitas Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid termaktub dalam pasal 4 Anggaran Dasar Muhammadiyah (ADM). Namun, deskripsi makna tajdid sebagaimana

⁴⁶Imron Rosyadi. "Corak Pembaharuan Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi". *Tajdida*, Vol. 11, No. 2. (Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah, 2013), 123.

dimaksud dalam pasal 4 ADM ini tidak dijelaskan secara detail dalam pasal-pasal yang lain.

Uraian secara detail tentang makna tajdid menurut Muhammadiyah dapat dirujuk pada rumusan Mukhtamar Tarjih ke XXII di Malang pada tahun 1989. Secara bahasa, tajdid menurut Muhammadiyah adalah pembaharuan. Sementara itu, menurut istilah, tajdid memiliki dua arti, pertama, bermakna pemurnian, dan kedua, bermakna peningkatan, pengembangan, modernisasi, dan yang semakna dengannya. Yang dimaksud tajdid dengan makna pemurnian menurut Muhammadiyah adalah pemeliharaan matan ajaran Islam yang berdasarkan dan bersumber kepada al-Qur'an dan As-Sunnah al-Maqbûlah.

Tampaknya, makna tajdid di atas dirumuskan karena adanya fakta amalan yang berkembang di masyarakat yang dianggap sebagai ajaran Islam padahal, kalau ditelusuri, tidak memiliki rujukan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah al-Maqbûlah sebagai sumber ajaran Islam. Merujuk pada pengertian ini, dalam sejumlah penelusuran, ditemukan adanya amalan bid'ah, khurafat, dan takhayyul dalam praktik berislam di kalangan umat Islam. Tajdid dalam makna pemurnian tersebut telah menjadi gerakan yang menyertai perjalanan Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan Islam di Indonesia. Gerakan tajdid pemurnian ini sering bersentuhan dengan organisasi lain, yang berujung pada benturan antar

kedua massa organisasi ini, bahkan ketegangan ini masih berlangsung hingga kini meskipun intensitasnya terus berkurang.⁴⁷

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian ini bersifat interpretatif menggunakan pendekatan kualitatif, metode kualitatif memungkinkan peneliti mendekati data sehingga mampu mengembangkan komponen-komponen keterangan yang analitis, konseptual dan kategoris dari data itu sendiri dan bukannya teknik-teknik yang telah dikonsepsikan sebelumnya. Tersusun secara kaku dan dikuantifikasikan secara tinggi yang memasukan dunia sosial empiris kedalam definisi operasional yang telah disusun peneliti.⁴⁸

Penelitian interpretatif memfokuskan pada sifat subjektif dari dunia sosial dan berusaha memahami kerangka berfikir objek yang sedang dipelajarinya. Tujuan interpretatif adalah menganalisis realita sosial semacam ini dan bagaimana realita sosial itu terbentuk.

⁴⁷Imron Rosyadi. "Corak Pembaharuan Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi". *Tajdid*, Vol. 11, No. 2. (Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah, 2013), 123.

⁴⁸Sugiono. *Pintar Menulis Karya Tulis Ilmiah*. Andi. (Yogyakarta, 2010) 10.

Penelitian interpretatif memiliki asumsi bahwa akses terhadap realitas hanya dapat dilakukan melalui konstruksi sosial.

Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini akan dilaksanakan secara alamiah, mendeskripsikan situasi penelitian apa adanya tanpa mendasarkan pada teori tertentu.⁴⁹ Mengacu pemikiran di atas, penelitian ini akan mendeskripsikan: a) Rumusan-rumusan resmi yang menjadi landasan ideologi Muhammadiyah; b) Pendapat para pimpinan Muhammadiyah di lokasi penelitian tentang purifikasi, dan c) bagaimana implementasi purifikasi tersebut di Muhammadiyah setempat.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Jawa Tengah. Berdasarkan data Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Muhammadiyah Jawa Tengah merupakan provinsi dengan kekuatan Muhammadiyah terbesar di Indonesia dengan 35 Pimpinan Daerah, 571 Cabang, dan 4.171 ranting.⁵⁰

Adapun sampel lokasi penelitian terdiri dari tiga tempat, yaitu Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) Plompong Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes, Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Jatinom Kabupaten Klaten, dan Pimpinan Cabang

⁴⁹Surjanto, "Teknik Pengumpulan Data" dalam M. Amin Abdullah, dkk., *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), 190.

⁵⁰Data Pimpinan Pusat Muhammadiyah tahun 2015.

Muhammadiyah Kaliwungu Kabupaten Kendal.. Berdasarkan data Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Jatinom dipilih sebagai representasi implementasi purifikasi Muhammadiyah di tengah budaya lokal. Di Jatinom terdapat tradisi *Ya Qowiyyu* yang telah hidup lama secara turun-temurun. Tradisi ini dikenal juga dengan nama tradisi Saparan karena diselenggarakan pada salah satu hari Jum'at di bulan Sapar (Safar dalam kalender Hijriyah). Pada tradisi *Ya Qowiyyu* ini, acara yang paling menonjol adalah "Sebar Apem". Apem adalah makanan yang terbuat dari tepung beras dan gula berbentuk lingkaran dengan diameter sekitar 5-7 cm. Apem ini dibawa dari rumah prosesi dekat acara berlangsung, kemudian apem yang berjumlah ribuan dibentuk gunungan yang berjumlah dua buah dibawa ke menara di sebuah lapangan terbuka. Di lapangan terbuka ini terdapat menara dengan ketinggian sekitar 10 m. Dari menara inilah apem yang berjumlah ribuan tersebut disebar oleh para tokoh dan pejabat seperti ulama, Gubernur Jawa Tengah, beberapa Menteri, Bupati Klaten dan beberapa pejabat dan tokoh masyarakat yang lain. Salah satu tokoh yang pasti adalah seorang ulama yang direpresentasikan sebagai Ki Ageng Gribig dengan pakaian Jubah dan sorban, Ki Ageng Gribig adalah tokoh penyebar Islam di Jatinom dan di sekitarnya yang dipercaya sebagai orang yang membuat tradisi yang kemudian kini dikenal sebagai *Ya Qowiyyu* ini.

Penamaan tradisi ini dengan Ya Qowiyyu karena doa yang dipanjatkan menyebut salah satu nama Allah dalam al-Asma al-Husna yakni Ya Qowiyyu.

Acara puncak paling menarik dan ramai pada acara ini adalah sebar apem yang dilaksanakan setelah Shalat Jum'at. Dari dua menara dengan ketinggian sekitar sepuluh meter, ribuan apem disebar di lapangan terbuka yang lumayan luas. Begitu apem disebar dengan cara dilempar dari menara, di bawah atau lapangan ribuan orang telah menunggu untuk berebut menangkap untuk memperoleh apem tersebut. Beberapa orang di antara mereka ingin mendapatkan setidaknya tiga biji apem. Tentu bukan tanpa alasan mereka berebut apem. Juga bukan karena sulit menemukan apem di sekitar acara berlangsung. Sebagai ciri khas acara, penjual kue apem berderet-deret di sepanjang jalan dan sekitar lingkungan acara. Mereka berebut apem yang disebar karena pada apem yang disebar dari atas menara oleh para tokoh dan "Kyai Ageng Gribig" terdapat berkah, terdapat nilai sakral pada apem yang disebar tersebut. Itulah mereka berebut untuk mendapatkan setidaknya memperoleh tiga biji apem tersebut. Dengan memperoleh tiga biji apem, mereka akan menyimpannya masing-masing satu biji apem di dompet, tempat beras di rumah dan kebun. Apem disimpan di dompet dengan harapan selalu dompet terisi dengan uang, di tempat beras berharap tak pernah kekurangan beras sebagai makanan pokok keluarga. Apem di sebar di kebun agar kebunnya dapat selalu panen dengan

baik. Sakralilai apem inilah menjadi acara palin menonjol pada tradisi *Ya Qowiyyu* ini.

Uniknya tradisi lokal yang di dalamnya terdapat sakralisasi terhadap apem yang tentu di dalamnya terdapat nilai TBC (Takhayul, Bid'ah dan Churafat) ini berlangsung di tengah-tengah komunitas dan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM). Yang salah satu misinya adalah melakukan purifikasi (pemurnian) Islam dari unsur TBC. lokasi dilangsungkannya upacara tradisi ini berada di tengah-tengah komunitas Muhammadiyah yang salah satu misinya adalah melakukan pemurnian (purifikasi) Islam dari tradisi dan ajaran di luar Islam. Dalam kenyataannya tradisi ini telah dan tetap berlangsung dengan lancar hingga kini.

Menarik untuk dikaji lebih dalam bagaimana *Ya Qowiyyu* dapat berjalan tanpa hambatan di tengah komunitas Muhammadiyah. Sebaliknya, aktivitas Muhammadiyah termasuk gerakan purifikasinya tetap berjalan secara dinamis. Sebagai tradisi yang telah berkembang dari masa lalu, secara normatif akan terjadi kontradiksi dengan paham agama yang purifikatif seperti Muhammadiyah. Namun dalam kenyataannya, tradisi *Ya Qowiyyu* dapat bertahan, hidup dan berkembang dengan baik di tengah-tengah komunitas Muhammadiyah Jatinom. Keduanya hidup bersanding secara harmonis tanpa saling mengganggu, sebaliknya justru saling melengkapi. Dalam lingkup inilah penelitian ini dilakukan.

Lokasi penelitian kedua adalah Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal. Pimpinan Cabang muhammadiyah (PCM) Kaliwungu diambil sebagai sampel penelitian untuk meneliti dinamika purifikasi muhammadiyah di tengah-tengah masyarakat dengan paham Islam tradisional yang sangat kental. Ada anekdot yang mengatakan orang Kaliwungu, jika batuk saja bunyinya “NU”. Suatu gambaran betapa kuat tradisi keagamaan NU di Kaliwungu. Kaliwungu sangat dikenal sebagai "Kota Santri", sebuah kawasan dengan corak keagamaan tradisional yang sangat kental. Di sini terdapat puluhan bahkan ratusan pondok pesantren tradisional dengan jumlah santri yang bervariasi. Di tengah-tengah situasi inilah Muhammadiyah Cabang Kaliwungu bergerak mengimplementasikan konsep purifikasi. Aktivitas Muhammadiyah Cabang Kaliwungu cukup dinamis, baik kegiatan keagamaan maupun pelayanan sosial lewat amal usahanya seperti sekolah, panti asuhan dan rumah sakit.

Lokasi penelitian yang ketiga adalah Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) Plompong Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes. Lokasi ini mewakili bagaimana dinamika purifikasi Muhammadiyah di desa, bahkan desa pelosok dengan mayoritas penduduknya sebagai petani Muhammadiyah bukan sebatas fenomena kota, tetapi juga desa, bahkan desa terpelosok yang letaknya jauh di pinggiran kawasan Kabupaten Brebes, yakni Desa Plompong, Kecamatan Sirampog. Di desa ini terdapat Ranting

Muhammadiyah yang tumbuh subur. Ranting Muhammadiyah Plompong bergerak dengan dinamis baik organisasi maupun amal usahanya. Menjadi bahan kajian yang menarik bagaimana memahami gerakan purifikasi Muhammadiyah dapat eksis di sebuah desa, bahkan desa terpencil.

3. Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

1. Landasan Ideologi Muhammadiyah

Data primer penelitian ini meliputi dokumen resmi Ideologi Muhammadiyah sebagai landasan purifikasi, yang meliputi :

- a. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Muhammadiyah.
- b. Pokok-Pokok Pikiran Muqoddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah.
- c. Himpunan Putusan Tarjih (HPT) dan Manhaj Tarjih Muhammadiyah.
- d. Kepribadian Muhammadiyah.
- e. Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup (MKCH).
- f. Visi Muhammadiyah 2025.
- g. Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIM).
- h. Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua.
- i. Dakwah Kultural Muhammadiyah. 9. Seni Budaya Islam.
- j. Seni Budaya Islam

2. Buku-Buku Sejarah Berdirinya Muhammadiyah Lokasi Penelitian.
 - a. A. Royyani, S.Pd., dan H.M. Wahibpudin, S.Ag., M.Si, *Selayang Pandang Ranting Muhammadiyah Plompong*, diterbitkan oleh Pimpnan Ranting Muhammadiyah Plompong, 2010.
 - b. Shahibul Hirri Abdullah al-Firdausyi, *Setengah Abad Sang Surya Bersinar, Sejarah Perjalanan Muhammadiyah di Kaliwungu*, Grama Surya, Yogyakarta, 2016
 - c. Muhammadiyah Jatinom-Klaten diterbitkan oleh Pimpinan Cabang muhammadiyah Klaten, t.th.
3. Hasil Wawancara dengan Pimpinan Muhammadiyah, yang meliputi :
 - a. Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) Plompong
 - b. Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Kaliwungu
 - c. Piminan Cabang Muhammadiyah Jatinom.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari wawancara dan buku-buku dengan tema terkait yang ditulis oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah maupun yang lain

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data utama adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi serta gabungan dari ketiga teknik tersebut atau triangulasi.⁵¹

a. Observasi

Observasi akan dilakukan beberapa kali terhadap situasi sosial (*social situation*) di lokasi penelitian sejak sebelum penelitian dimulai. Langkah ini penting dilakukan mengingat dengan observasi akan diperoleh informasi awal fakta di lokasi penelitian. Observasi dilakukan terhadap aktivitas Muhammadiyah dan para tokohnya, termasuk di dalamnya aktivitas terkait dengan implementasi purifikasi di tiga lokasi penelitian, yaitu Plompong, Jatinom, dan Kaliwungu. Untuk memperoleh gambaran yang lebih banyak tentang situasi yang ada, observasi juga dilakukan terhadap aktivitas warga Muhammadiyah dalam berinteraksi sosial di ketiga lokasi penelitian tersebut. Kegiatan observasi di ranting Plompong, Kabupaten Brebes dilaksanakan pada peresmian pondok pesantren Muhammadiyah. Sedangkan kegiatan observasi di Jatinom dilakukan pada Festival Tebar Apem, *Ya Qowiyyu*, dan ziarah di makam Ki Ageng Gribik. Kegiatan observasi yang terakhir dilakukan di Cabang Kaliwungu, Kabupaten Kendal

⁵¹ Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta 2013).

pada saat kegiatan filantropi pembagian zakat, infaq, dan shadaqah oleh Lazismu.

b. Wawancara

Untuk memperoleh data yang lengkap, komprehensif, dan valid, wawancara mendalam akan dilakukan terhadap pihak-pihak yang berkompeten sesuai dengan tema penelitian ini. Pihak-pihak terkait terutama para Pimpinan Cabang Muhammadiyah Jatinom, Kabupaten Klaten, dan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kaliwungu, Kabupaten Kendal, serta Pimpinan Ranting Muhammadiyah Plompong, Kabupaten Brebes. Informan yang diwawancarai di ranting Plompong terdiri dari 5 orang (S, M1, M2, T, dan R.), sedangkan di cabang Kaliwungu, Kabupaten Kendal terdiri dari 3 orang (K1, K2, dan A), dan cabang Jatinom Kabupaten Klaten terdiri dari 3 orang (H, MH, dan AZ)

Wawancara juga akan dilakukan terhadap beberapa pimpinan Amal Usaha Muhammadiyah dan tokoh (kepala desa) masyarakat dan juga pimpinan formal di lokasi penelitian. Dengan cara ini akan diperoleh data yang memadai untuk dapat memahami aktivitas Muhammadiyah khususnya terkait upaya implementasi purifikasi Muhammadiyah di lokasi penelitian.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi akan dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen obyek penelitian yang meliputi: dokumen-

dokumen resmi Muhammadiyah yang menyangkut pemikiran, kebijakan maupun kaidah-kaidah organisasi yang dijadikan sebagai pedoman resminya. Dokumen resmi tersebut tidak hanya yang diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, tetapi juga oleh Muhammadiyah di lokasi penelitian. Dokumen tersebut telah tersebut dalam daftar data primer.

Dokumen lain yang tak kalah penting adalah karya-karya tokoh baik dari dalam maupun luar Muhammadiyah yang menulis tentang Muhammadiyah. Untuk melengkapi dokumen yang ada akan digunakan juga dokumen terkait lokasi penelitian, seperti dokumen tentang desa Plompong, Jatinom dan tradisi *Ya Qowiyyu*-nya dan Kaliwungu. Dokumen-dokumen tersebut secara rinci telah tersebut dalam daftar data primer di atas.

5. Teknik Analisis Data

Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini akan melakukan analisis data dengan cara deskriptif-interpretatif.

a. Analisis Konsep Ideologi Muhammadiyah

Analisis konsep dilakukan untuk memperoleh jawaban pada pokok masalah pertama, yakni ungkapan-ungkapan yang merepresentasikan makna purifikasi dalam sumber pijakan ideologi Muhammadiyah. Dokumen resmi yang disebut sebagai Ideologi Muhammadiyah meliputi Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Muhammadiyah beserta Pokok-Pokok Pikiran dan Penjelasan Muqaddimahnya,

Himpunan Putusan Tarjih (HPT), Manhaj Majelis Tarjih, Kepribadian Muhammadiyah, Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup (MKCH) Muhammadiyah, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua, Visi Muhammadiyah 2025, Dakwah kultural muhammadiyah dan Seni Budaya Islam. .

b. Analisis Pemikiran Muhammadiyah di Lokasi Penelitian

Analisis berikutnya adalah deskripsi dan interpretasi terhadap pemikiran dan pendapat para pimpinan Muhammadiyah di lokasi penelitian yang diperoleh melalui wawancara. Deskripsi dan interpretasi terhadap hasil wawancara ini diharapkan akan mampu menjawab pokok masalah yang kedua, yakni pemahaman para pimpinan Muhammadiyah tentang purifikasi. Dari hasil wawancara ini juga akan diketahui dinamika pemikiran yang terjadi antar pimpinan Muhammadiyah tentang purifikasi.

c. Analisis Implementasi Purifikasi Muhammadiyah

Tahap akhir dari analisis penelitian ini adalah melakukan observasi terhadap aktivitas Muhammadiyah di lokasi penelitian dalam mengimplementasikan purifikasinya. Dari observasi yang dilakukan akan diperoleh jawaban untuk pokok masalah ketiga, yaitu tentang dinamika implementasi purifikasi Muhammadiyah, baik secara internal maupun eksternal. Bagaimana implementasi

purifikasi di atas dilihat dari teori Fazlur Rahman tentang cara kembali memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dibutuhkan beberapa instrumen ilmiah untuk mengembangkan ilmu tafsir Al-Qur'an yang dari ilmu tersebut al-Qur'an dapat dipahami. Instrumen-instrumen tersebut meliputi: *pertama*, bahasa Arab beserta idiom-idiomnya yang berlaku pada zaman Nabi, ilmu gramatika Bahasa Arab, leksikografi dan Sastra Arab. *Kedua*, latar belakang turunnya ayat-ayat Al-Qur'an (Asbabun Nuzul) sebagai alat yang perlu untuk menerapkan makna yang tepat dari firman Allah. *Ketiga*, tradisi historis yang berisi gambaran-gambaran tentang bagaimana orang-orang di sekitar Nabi memahami perintah-perintah Al-Qur'an, sebagai sesuatu yang sangat penting untuk diketahui. Keempat, jika itu semua telah terpenuhi, barulah penggunaan nalar manusia diberi tempat. Sebuah karya monumental tafsir tradisional yang berdasarkan laporan-laporan dari generasi yang telah lalu disusun oleh al-Thabari (310 H/922 M). Pandangan apapun yang ingin diproyeksikan dan dibela oleh kaum Muslimin mengambil bentuk dalam tafsir Al-Qur'an. Dari sisi sastra, Al-Qur'an sebagai yang paling ideal hingga saat ini, tak ada satupun yang mampu menandinginya.

6. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan. Pertama pendekatan pemikiran Islam, kedua pendekatan sejarah.

a. Pendekatan Pemikiran Islam

Sebagaimana diteorikan oleh Radjasa Mu'tasim bahwa analisa data dalam penelitian harus menggunakan kerangka keilmuan atau perspektif tertentu, misalnya filsafat.⁵² Dengan pendekatan filsafat (pemikiran), penelitian ini akan fokus pada dasar-dasar yang mendukung keyakinan keagamaan dan justifikasi terhadap pernyataan-pernyataan keagamaan yang mengemukakan tentang makna dan dimensi intelektual agama, ide-ide dan konsep-konsep untuk memperoleh pemahaman tentang doktrin dan pandangan para tokoh agama.⁵³

Mengacu pada pemikiran di atas, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filsafat, lebih khusus lagi pemikiran Islam dengan tokoh Fazlur Rahman.

Pemikiran Islam Fazlur Rahman dijadikan kerangka keilmuan dalam penelitian ini karena dialah yang banyak menulis tentang bagaimana organisasi gerakan Islam di era modern merespon perkembangan zaman dan modernitas dengan cara kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, termasuk di dalamnya Muhammadiyah.

⁵²Radjasa Mu'tasim, "*Metode Analisis Data*" dalam M. Amin Abdullah, dkk., *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, (Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), 210.

⁵³Rob Fisher, "Pendekatan Filosofis" dalam Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. oleh Imam Khoiri, Lkis., (Yogyakarta, 2009), 150-151).

Dengan demikian penelitian ini akan membahas tentang bagaimana Muhammadiyah dengan jargonnya kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan teologisnya dalam perspektif pemikiran Islam Fazlur Rahman.

b. Pendekatan Sejarah

Pendekatan sejarah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menelusuri peristiwa atau sejarah perintisan, pendirian hingga perkembangan Muhammadiyah di Plompong, Kaliwungu dan Jatinom. Dari pendekatan ini akan dapat diperoleh deskripsi dinamika purifikasi di lokasi penelitian. Sebagai rujukan analisa ini adalah bukuk-buku resmi yang diterbitkan oleh Muhammadiyah setempat yang di dalamnya memuat tentang bagaimana proses awal perintisan pendirian Muhammadiyah.

H. Sistematika Laporan

Data yang telah terkumpul dan dianalisis akan dilaporkan secara sistematis sehingga membentuk satu bangunan pemikiran menuju satu arah sebagaimana tercantum dalam tujuan penelitian. Sistematika tersebut tersusun dalam urutan bab sebagai berikut :

Bab pertama menjelaskan tentang identifikasi atau penelusuran masalah hingga masalah tersebut dapat dirumuskan. Oleh karena itu, Bab I ini berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang, latar belakang

masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, penelitian terkait, metode penelitian dan sistematika laporan.

Bab kedua membahas tentang diskursus purifikasi. Diskursus ini berfungsi untuk menjadi sandaran tentang pengertian purifikasi. Dengan acuan pengertian ini, akan dapat dilihat acuan purifikasi yang dilakukan Muhammadiyah.

Bab ketiga membahas Ideologi Muhammadiyah sebagai landasan purifikasi. Dalam bab ini akan dideskripsikan Ideologi Muhammadiyah sebagaimana disebutkan dalam Data Primer di atas. Dari Ideologi Muhammadiyah ini akan diperoleh tentang ungkapan-ungkapan yang merepresentasikan makna purifikasi yang terdapat dalam rumusan-rumusan Ideologi Muhammadiyah sebagaimana menjadi pokok masalah pertama. Dari ungkapan-ungkapan yang berkonotasi makna purifikasi ini juga akan diperoleh gambaran tentang dinamika secara konseptual dalam rumusan-rumusan Ideologi Muhammadiyah. Dengan demikian, bab ini juga akan berfungsi untuk menemukan jawaban pokok masalah yang kedua, yakni dinamika purifikasi Muhammadiyah secara konseptual.

Pada bab ketiga ini juga dibahas tentang ideologi kebudayaan Muhammadiyah. Dalam bab ini dibahas tentang pengertian kebudayaan menurut Muhammadiyah, strategi kebudayaan Muhammadiyah sebagaimana dirumuskan dalam rumusan-rumusan tentang Muhammadiyah dan budaya seperti Dakwah kultural Muhammadiyah, Seni Budaya Islam dan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah.

Dari bab ini akan diperoleh jawaban pada pokok masalah dinamika implementasi purifikasi Muhammadiyah di lokasi penelitian.

Bab keempat membahas tentang dinamika implementasi purifikasi Muhammadiyah di Jawa Tengah. Bab ini dimulai dengan ulasan tentang situasi sosial keagamaan masyarakat pada tiga lokasi di Jawa Tengah, sejarah lokal Muhammadiyah di tiga lokasi dan pola-pola implementasi purifikasi tengah masyarakat desa, tradisi keagamaan yang kuat dan tradisi lokal serta rekonstruksi ajaran agama (purifikasi) diterapkan dalam masyarakat sebagai respon terhadap budaya lokal.

Bab kelima berisi kesimpulan dari hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian ini, lalu dilanjutkan penyampaian saran-saran bagi pihak yang berkepentingan dan penutup.

BAB II

DISKURSUS TENTANG PURIFIKASI

A. Pengertian Purifikasi

Secara bahasa purifikasi berasal dari kata *pure* (Engl.) yang berarti *clean and not mixed with any harmful substances*. *Purify* : *to make somebody pure by removing their sins, esp. in a religious ceremony*.¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan purifikasi sebagai penyucian, pembersihan.² Sementara pelakunya disebut puritan yang berarti

a person who has extremely strict moral attitudes and who tends to regard pleasure as a sins, member of groof English Protestants in the 16th and 17th centuries who wanted simpler form of worship.³ (seorang yang sangat ketat dalam moral dan orang yang menganggap keengan sebagai dosa, kelompok Protestan Inggris pada abad ke-16 dan 17 yang menginginkan beribadah dengan lebih sederhana).

Dalam konteks pemikiran Islam, purifikasi merupakan gagasan bahwa Islam yang murni adalah Islam yang ditampilkan dengan *setting* sosial pada zaman Rasulullah dan para sahabatnya. Pada saat itu, Islam hadir masih autentik belum tercampur dengan ijtihad para ulama dan konteks sosial budaya yang melingkupinya. Purifikasi juga dipakai dalam arti ‘bersih’ dan ‘suci’ sebagaimana dijelaskan Jhon L. Esposito. Makna ini senanda dengan pendapat Haedar Bagir yang mengartikan purifikasi

¹A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Fifth Edition, (Oxford: Oxford University Press, 1995), 942.

²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 910.

³ Hornby, *Oxford Advanced Learner's...* 943.

sebagai tandhif atau tajriid. Purifikasi berarti “bersih” atau “suci” dapat dilihat pada terjemahan hadith; *purify is half of faith* da terkait dengan masalah haid, wudlu, dan mandi yang dalam fiqh diamakan *thaharah*. Purifikai (pemurnian) oleh Riaz Hassan diartikan sebagai pembebasan unsur-unsur keagamaan (kepercayaan, upacara, struktur) yang berasal dari tradisi suatu agama selain dari tradisi agamanya sendiri. Secara lebih khusus dan ini lebih tepat digunakan dalam konteks Indonesia dan Pakistan. Riaz Hassan dengan mengutip pendapat James Peacock juga mengartikan purifikasi sebagai memisahkan agama-agama universal dari agama-agama rakyat. Lebih lanjut Riaz Hassan mengatakan bahwa pola paham keagamaan yang murni cenderung mengilhami para kaum modern. Orang-orang modern mencoba untuk memurnikan hidup mereka dengan membersihkan tradisi keagamaannya dari unsur-unsur di luar agamanya. Kaum urban yang terdidik cenderung untuk meninggalkan tradisi-tradisi rakyat yang tidak konsisten dengan gaya hidup modern. Orang-orang yang terdidik cenderung untuk menerima pandangan ilmiah tentang dunia dan karena itu terdapat kesan bahwa mereka menolak agama rakyat yang dipenuhi dengan praktek-praktek magis.⁴

Haidar Nashir mengartikan ”pemurnian” sebagai pemeliharaan matan ajaran Islam yang berdasarkan dan bersumber kepada Al-Qur’an dan al-Sunnah *al-sahihah* atau *al-Maqbulah*.⁵ Purifikasi (pemurnian) berarti ”mengembalikan sesuatu pada asal mulanya” (*'iadat al-syai' ka al-*

⁴Hornby, *Oxford Advanced Learner's...*, 109.

⁵Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2000, 293.

mubtada'). Upaya pemurnian bukan saja berupa kembali pada "sesuatu yang asal", namun juga ada sebuah ruang untuk aktualisasi dan kontekstualisasi. Aktualisasi mengacu pada aspek waktu atau zaman, sedangkan kontekstualisasi lebih pada upaya pembaruan sesuai dengan perubahan ruang atau tempat.⁶

Asjmuni Abdurrahman dalam *Manhaj Tarjih Muhammadiyah* mengartikan tajdid secara bahasa sebagai pemurnian, peningkatan, pengembangan, modernisasi, dan yang semakna dengannya. Sedangkan secara istilah tajdid dimaksudkan sebagai pemeliharaan matan ajaran Islam yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan al-Sunnah *al-Shahihah*⁷. Dalam arti peningkatan, pengembangan, modernisasi dan yang semakna dengannya, tajdid dimaksudkan sebagai penafsiran, pengamalan dan perwujudan ajaran Islam dengan tetap berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan al-Sunnah *al-shahihah*. Pelaksanaan tajdid dalam pengertian di atas diperlukan aktualisasi akal pikiran yang cerdas dan fitri serta akal budi yang bersih, yang dijiwai oleh ajaran Islam.

Dijelaskan lebih jauh bahwa tajdid meliputi:

1. Pemurnian akidah dan ibadah, serta pembentukan akhlaqul karimah
2. Pembangunan sikap hidup yang dinamis, kreatif, progresif dan berwawasan masa depan
3. Pengembangan kepemimpinan, organisasi dan etos kerja dalam Persyarikatan Muhammadiyah.

⁶Bagir, dan Muhammad Jafar, "*Al-Afghani, Abduh atau Ridha?*.. 34.

⁷Prof. Drs. H. Asjmuni Abdurrahman, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 285.

B. Tokoh-Tokoh Purifikasi dalam Islam

Memasuki abad ke-18, setelah pada tahun 1258 M Baghdad sebagai pusat peradaban Islam jatuh, dan dalam kurun waktu yang lama, umat Islam mulai tersadar akan keterbelakangannya. Kesadaran tersebut telah menghasilkan upaya bagaimana cara mengatasinya. Salah satu jawaban yang muncul adalah umat Islam harus Kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber dari segala sumber hukum. Dalam kenyataann implementasinya ternyata tidak mudah bagaimana model Kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai jawaban membangun Kembali kemajuam peradaban di kalangan umat Islam. Implementasinya sangat rumit dan menghasilkan keragaman penafsiran dan corak pemahanan yang ber-beda beda antara tokoh satu dengan yang lain.

Berikut adalah tokoh-tokoh yang yang tak dapat dilepaskan dari upaya membangun Kembali umat Islam dari keterpurukannya.

1. Ibn Taimiyah (661 H/1263 M-728 H/1328 M)

Ibn Taimiyah (661 H/1263 M-728 H/1328 M) adalah tokoh purifikasi yang oleh Khaled Abou el-Fadl disebut sebagai tokoh asal-usul salafi. Nama lengkapnya adalah Taqiyy ad-Din Abu al-'Abbas Ahmad bin Abd al-Halim bin 'Abd al-Salam bin 'Abd Allah bin Muhammad bin Taimiyah al-Harrani al-Hanbali. Lahir di Harran pada hari Senin, 10 Rabi'ul Awwal 661 H/22 Januari 1263 M. Gibb menyebutnya sebagai *Arab theologian and jurist*.⁸

⁸A.R. Gibb and J. Kramers, *Shorter Encyclopaedia of Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1974), 151.

Sebagai seorang salafi, pemikirannya mengacu pada sumber Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini bisa dilihat pada salah satu kitabnya, *al-'Aqidah al-Wasithiyah*. Dalam pengantar kitabnya tertulis bahwa Syekh al-Islam Ibn Taimiyah menulis kitab-kitab tentang aqidah salafiyah yang bersumber kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasulnya.⁹ Dua kitab inilah yang sering disebut sebagai rujukan pokok aqidah salaf, yakni kitab *al-'Aqidah al-Wasithiyah* karya Ibn Taimiyah sebagai kitab pertama dan kitab *Kitab al-Tauhid* karya Syekh Muhammad bin Abd al-Wahab, sebagai kitab kedua. Gaya tulisan kedua kitab inipun sama, merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Aqidah dalam pandangan Ibn Taimiyah adalah segala urusan yang mewajibkan hati dan menetapkan dalam jiwa sehingga menjadi yakin tanpa keraguan. Aqidah Islam mewajibkan setiap Muslim untuk beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Kebangkitan dan takdir baik dan buruk. Beriman kepada Allah termasuk sifat-sifatnya harus mengacu pada Kitab dan Sunnah tanpa *tahrif*, *ta'til*, *takyif* dan *tamsil*. *Tahrif* adalah mengubah nash secara *lafaz* dan makna, *ta'til*: tanpa ketetapan sifat. *Takyif* : menanyakan bagaimananya dan *tamsil* (gambaran).

⁹Ibnu Taimiyah, *al-'Aqidah al-Wasithiyah*, Dar al-'Arabiyah, (Libanon: Beirut, t.t). 4.

2. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab (1115 H/1702 M - 1206 H/1792 M)

Tokoh yang sering disebut sebagai pelopor purifikasi dalam Islam adalah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab (1703-1787). Setidaknya hal ini disebutkan oleh Philip K. Hitti, Harun Nasution, Lothrop Stoddard, dan Haedar Nashir. Sekalipun kadang dinilai picik karena pemikirannya yang sederhana dan menganggap tabu terhadap seni bangunan keagamaan seperti menara dan kubah masjid,¹⁰ tetapi dialah peletak dasar sejarah Arab modern.¹¹ Penekanan pembaharuan gerakan Wahabiyah sebutan orang terhadap gerakan yang dilakukan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab adalah kemurnian tauhid umat Islam yang menurutnya telah dirusak oleh paham-paham dari luar Islam,¹² tidak berlebihan jika dia dikatakan sebagai *icon* pemurnian dalam sejarah gerakan pemikiran Islam.¹³

Sebagian tokoh menyebutkan bahwa purifikasi yang dilakukan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab telah didahului oleh Ibn Taimiyah (w. 728 H/1328 M) dan muridnya, Ibn Qayyim al-Jawziyyah (w. 751 M/1350 M).¹⁴ Dalam perkembangannya

¹⁰Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam*, terj. Moeljadi Djojomartono, Menko Kesra RI, (1966), 34.

¹¹Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, tenth edition, (New York: the Macmillan Press Ltd, 1974), 740.

¹²Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 23.

¹³Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2000), 87.

¹⁴Khaled Abou El, Fadl, el., *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa, (Jakarta: Serambi, 2006), 94.

gerakan purifikasi ditampilkan oleh para reformis Muslim pada akhir abad ke-19 seperti Muhammad Abduh (w. 1323 H/1905 M), Jamal al-Din al-Afghani (w. 1314/1897 M) dan Muhammad Rasyid Rida (w. 1354 H/1935 M), dan diteruskan oleh para pemikir puritan pada 1970-an: Abu al-A'la al-Mawdudi (w. 1979 M) dan Sayyid Qutb (w. 1966 M).

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab lahir di al-Uyaynah, Nejd, sebuah kampung di Provinsi Arab pada 1702-3 M, merupakan tokoh yang kurang diketahui identitas fisik maupun sifat-sifatnya, apakah dia seorang dengan perawakan tinggi atau pendek, dan juga bagaimana dengan temperamen dan kepribadiannya. Satu hal yang pasti adalah dia seorang dengan pendirian keagamaan yang kuat, betapa pentingnya kehidupan beragama dalam kehidupan pribadi (*private*) maupun sosial (*public*).¹⁵

Dialah titik balik modernisasi Arab. Sejarah modern Arab, kata Philip K. Hitti, tidak dimulai hingga munculnya dinasti Muwahhidun pada pertengahan abad ke-18. Gerakan ini menampilkan gerakan pemurnian (*puritan revival*) yang dipelopori oleh seorang Nejed dari suku Uyainah. Sepulang dari pengembaraannya di berbagai negara, dia menyaksikan dengan penuh keprihatinan betapa fenomena umat Islam dalam kehidupan keagamanya telah dihantui oleh *bid'ah-bid'ah* yang tidak diajarkan oleh Al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw. Islam telah mengalami

¹⁵Natana J. Delong-Bas, *Wahhabi Islam from Revival and Reform to Global Jihad*, (Oxford: Oxford University Press, 2004), 17.

penyimpangan besar-besaran dari praktek ortodoks. Dia berketetapan diri untuk memurnikan ajaran Islam dan menyelamatkannya ke dalam bentuk ajaran terdahulu secara ketat (*primitive strictness*). Corak pemurnian Abdul Wahab ini jelas terinspirasi oleh Ahmad bin Hanbal yang ditafsirkan oleh Ibn Taimiyah.¹⁶

Gerakan yang dipimpin Abd al-Wahab semakin bertambah kuat ketika bersekutu dengan penguasa Arab Tengah, Muhammad b. Su'ud (w. 1765). Fenomena ini menjadi contoh lain dimana terjadi perkawinan (*marriage*) antara agama dan penguasa. Persekutuan ini berhasil menyebarkan keyakinan agama dan kekuasaan Ibn Su'ud ke seluruh jazirah Arab. Wahabi, sebutan pengikut Abd al-Wahab oleh lawan-lawannya, dalam melakukan gerakan pemurnian Islam dari *bid'ah*, pemujaan orang suci dan perilaku menyimpang dari kemurnian Islam lainnya, mereka menghancurkan Karbala tahun 1801 M, merebut Mekah pada 1803 M dan Madinah pada tahun-tahun setelahnya. Mereka juga merusak makam-makam suci dan membersihkan kota-kota tersebut dari kemusyrikan. Tahun-tahun berikutnya mereka memperluas wilayah kekuasaannya hingga Suriah, Irak, Oman bahkan sampai ke Sumatra di timur dan Nigeria di barat.

Gerakan ini mencapai kekuatannya ketika muncul pemimpin baru Abd al-Aziz b. Su'ud yang menyelamatkan negara sekaligus

¹⁶Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, tenth edition, (New York: the Macmillan Press Ltd, 1974), 740.

Dinasti Wahabi. Dia mendapatkan kerajaan untuk dirinya dari keluarga Rasyid di Ha'il dan keluarga Syarif Husain di Mekah yang wilayahnya memanjang dari Teluk Persi hingga Laut Merah. Husain atas anjuran Inggris menyatakan dirinya sebagai Raja Bangsa Arab pada 1916 dan pada tahun 1924 mendapatkan gelar Khalifah Umat Islam. Abd al-Aziz menyudahi Dinasti Rasyid pada akhir 1925, menduduki Mekah 1924, Madinah dan Jedah 1925 dan pada 1932 mendirikan kerajaan Saudi Arabia dengan dirinya sebagai raja.¹⁷

Wahabi dalam perkembangannya sekarang telah menjadi sebuah ajaran utama yang dijadikan pijakan keagamaan maupun politik di Negara Kerajaan Arab Saudi. Sebagai aliran, Wahabi cenderung memiliki stereotip “*puritan*” dan anti modernisasi, tidak sesuai perkembangan zaman.¹⁸ Nada miring yang sering disandarkan kepadanya adalah ekstrimis, radikal, puritan, pelecehan modernitas (*contemptuous of modernity*), dan misogenis.¹⁹

Pemikiran Syekh Muhammad bin Abdul Wahab tertuang dalam banyak kitab sebagai karya intelektualnya. Di antara banyak pemikirannya, persoalan tauhid menjadi tema yang sangat sentral yang tidak saja pada ranah pemikirannya, tetapi juga terimplementasikan dalam gerakan pemurniannya. Itulah sebabnya, di antara sekian kitab yang dihasilkan, *Kitab al-Tauhid* menjadi

¹⁷Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, tenth edition, New York: the Macmillan Press Ltd, 1974, 741.

¹⁸Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam*, terj. Moeljadi Djojomartono, Menko Kesra RI, 1966, 34.

¹⁹Delong-Bas, *Wahhabi Islam from... 3*.

kitab yang paling populer. Berikut ini beberapa pemikiran Syekh al-Islam Muhammad bin ‘Abd al- Wahab dalam kitab tersebut.

Dalam kitab ini dibahas 67 persoalan menyangkut aqidah umat Islam. Pembahasannya diawali dengan persoalan *Kitab al-Tauhid*, meliputi maksud tauhid kepada Allah yang harus dilakukan oleh seorang hamba Allah, tauhid *uluhiyah*. Tauhid ini harus diajarkan kepada seluruh Muslim, mulai dari diri sendiri (*al-fard*), keluarga (*al-usrah*) dan masyarakat (*al-mujtama'*). Sebagai dasar pembahasan tauhid *uluhiyah* ini, dia menampilkan enam dalil baik dari ayat Al-Qur'an yang meliputi QS. Al-Dzariyat: 56, al-Nahl: 36, al-Isra: 24, al-Nisa: 36, al-An'am: 153 dan hadits yang dinukil dari Shahih Bukhari dan Muslim.

Memasuki bahasan berikutnya, Syekh Muhammad bin Abd al-Wahab menjelaskan hal paling pokok dalam tauhid, yaitu penjelasan kalimat tauhid *La ilaha illa Allah*. Sebagai dasar pembahasan ini adalah hadits yang menyatakan bahwa barangsiapa yang bersaksi bawa tidak ada Tuhan selain Allah, mentauhidkannya tanpa sekutu bagi-Nya, dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad saw adalah hamba dan utusan-Nya, Nabi Isa as adalah hamba, utusan dan kalimat-Nya, surga dan neraka adalah haq, maka Allah akan memasukannya ke dalam surga.²⁰ Di samping itu, Syekh Muhammad bin Abdul Wahab juga menjelaskan keutamaan-keutamaan lain dari bertauhid kepada

²⁰Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab, *Kitab al-Tauhid alladzy Huwa Haq Allah 'ala al-'Abid*, (Libanon: Dar al'Arabiyah, 1969), 12.

Allah, di antaranya adalah masuk surga tanpa hisab, haram baginya neraka.

Pembahasan penting lain adalah syirik dan perbuatan-perbuatan yang dikategorikan sebagai syirik. Perbuatan-perbuatan tersebut seperti memakai benang dan gelang sebagai tolak bala', jampi-jampi dan jimat penangkal, mencari berkah pada pohon, batu dan sebagainya. Perbuatan lain yang dikategorikan syirik adalah menyembelih bukan karena Allah, menyembelih karena Allah di tempat menyembelih yang bukan karena Allah, ber-*nadzar* bukan karena Allah dan *istighotsah* bukan karena Allah.

Mengagung-agungkan orang salih, berlebihan terhadap kuburan orang salih, larangan beribadah di tempat orang salih juga menjadi sorotan di kitab ini. Demikian juga dengan persoalan pemahat patung sebagai perbuatan yang dilarang dalam Islam.

Sebagai bagian akhir dari kitab ini dibahas tentang memelihara tauhid dan menutup jalan-jalan kemusyrikan dan ancaman bagi mereka yang tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya. Syekh Muhammad bin Abd al-Wahab inilah menjadi titik balik semangat baru di jazirah Arab.

Ketika dunia Islam diliputi kegelapan tiba-tiba bergemalah seruan dari padang pasir ..., tempat lahir Islam, memanggil kembali ke jalan yang benar. Yang meneriakkan seruan itu ialah juru islah yang termasyhur Muhammad bin Abdul Wahab. Ia menyalakan api yang membakar dunia Islam. Ia menggerakkan dunia umat Islam

untuk memperbaiki jiwa dan membangkitkan kemegahan dan kebenaran. Kebangkitan perkasa dunia Islam mulailah.²¹

3. **Jamal al-Din al-Afghani (1254 – 1314 H/1838/9-1897 M)**

Jamaluddin Al-Afghani lahir di Desa Asadabad, Afganistan pada tahun 1254 H (1838-1839 M). Ayahnya bernama Shafdar. Jamaluddin Al-Afghani masih memiliki ikatan darah dengan cucu Rasulullah saw, Husain bin Ali bin Abi Thalib. Nasabnya bertemu dengan Sayyid Ali al-Turmudzi-seorang perawi hadis yang masyhur-juga dengan nasab Sayyidina Husain bin Ali bin Abi Thalib. Keluarganya adalah penganut madzhab Hanafi. Di kota Kabul ia menyelesaikan pendidikannya.²²

Menurut versi yang lain, ia lahir di desa Asadabad daerah Hamadan Iran. Kemudian ia belajar di kota Qazwin dan di kota Teheran. Kemudian berpindah ke Afganistan. Karena kurangnya sumber referensi memunculkan banyak perbedaan pendapat mengenai kehidupan Jamaluddin Al-Afghani sebelum bertemu Muhammad Abduh (1871 M).

Pendidikan dasar ia peroleh di tanah kelahirannya. Pada usia 8 tahun Al-Afghani telah memperlihatkan kecerdasan yang luar biasa. Ia tidak hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga ilmu umum. Ia tekun mempelajari bahasa Arab, ilmu-ilmu *riyadhiyah* (ilmu eksak), *fiqh* dan ilmu keislaman lainnya. Ia tuntas mempelajari ilmu-ilmu tersebut saat berumur 18 tahun.

²¹Stoddard, *Dunia Baru Islam...* 30.

²²Al- Afghani, Syaikh Muhammad Abduh, *al-'Urwah al-Wustho...* 17.

Setelah tuntas mempelajari ilmu-ilmu tersebut, ia pergi melanjutkan belajarnya di India. Di India, ia tinggal lebih dari satu tahun dan menerima pendidikan yang lebih modern (ilmu-ilmu dari Eropa). Setelah itu, ia pergi ke tanah Hijaz dan menetap di sana selama 1 tahun dan kemudian kembali ke Afganistan.

Di Afganistan, ia disambut oleh penguasa Afganistan, Dost Muhammad Khan, yang kemudian menganugerahinya posisi penting dalam pemerintahannya dan bergabung dalam berbagai peperangan. Ketika Sher Ali Khan menggantikan Dost Muhammad Khan pada tahun 1864, al-Afghani diangkat menjadi penasihatnya. Dan beberapa tahun kemudian diangkat menjadi perdana menteri oleh Muhammad A'zam Khan.

Karena campur tangan Inggris dalam soal politik di Afganistan dan kekalahannya dalam pergolakan melawan golongan yang disokong Inggris, ia meninggalkan Afganistan tahun 1869 menuju India. Karena koloni Inggris yang berada di India selalu mengawasi kegiatannya, ia pun meninggalkan India dan pergi ke Mesir pada tahun 1871, dan menetap di Kairo.

Pada mulanya ia menjauhi persoalan-persoalan politik Mesir dan memusatkan perhatiannya pada beberapa bidang ilmu seperti: Sastra Arab, Tauhid, Filsafat, Tasawuf, Ushul Fiqh dan Falak. Rumahnya dijadikan sebagai Madrasahnyanya. Saat di Kairo, ia tidak pernah memberikan kuliah di Al-Azhar. Namun pada hari Jumat, ia sering berkunjung ke Al-Azhar. Di rumahnyanya itulah ia memberikan

kuliah dan mengadakan diskusi. Salah seorang murid al-Afgani adalah Muhammad Abduh.²³

Ia kembali ke lapangan politik ketika pada tahun 1876 melihat adanya campur tangan Inggris dalam soal politik di Mesir. Kondisi tersebut mendorong al-Afghani untuk terjun ke dalam kegiatan politik di Mesir. Ia bergabung dengan perkumpulan yang terdiri atas orang-orang politik di Mesir. Lalu pada tahun 1879, al-Afghani membentuk gerakan politik. Ia berusaha menanamkan kesadaran nasionalisme dalam diri orang-orang Mesir. Partai yang ia dirikan ini bertujuan untuk memperjuangkan pendidikan universal, kemerdekaan pers, dan memasukan unsur-unsur Mesir ke dalam posisi-posisi militer.

Kegiatan yang ia lakukan selama berada di Mesir memberi pengaruh yang besar bagi umat Islam di Mesir. Akan tetapi, karena keterlibatannya dalam bidang politik itu, pada tahun 1882 ia diusir dari Mesir oleh penguasa saat itu. Dia kemudian pergi ke Paris.

Pada tahun 1883 ketika berada di Paris, ia mendirikan suatu perkumpulan yang diberi nama *al-'Urwah al-Wus\qa* (Nama perkumpulan tersebut sama dengan majalah/surat kabar yang diterbitkan sebelumnya), yang anggotanya terdiri atas orang-orang Islam dari India, Mesir, Suriah, Afrika Utara, dan lain-lain. Tujuan didirikannya perkumpulan tersebut, antara lain, memperkuat rasa

²³Al- Afghani, Syaikh Muhammad Abduh, *al-'Urwah al-Wustho...* , 21.

persaudaraan Islam, membela Islam, dan membawa umat Islam kepada kemajuan.

Menurut Jamaluddin Al-Afghani kemunduran umat Islam disebabkan antara lain karena umat telah meninggalkan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Ajaran *qodlo* dan *qodar* telah berubah menjadi ajaran yang menjadikan umat menjadi statis. Mengenai hal ini, Ia menuliskan artikel berjudul “*Al-Qada wa Al-Qadr*” dengan mengatakan bahwa ajaran *qada* dan *qodar* menurut pandangan orang-orang Barat adalah ajaran jabariyah. Hal tersebut dikarenakan orang-orang Barat melihat para muslim yang lemah akalunya. Maka kemudian Jamaluddin Al-Afghani menyerukan kepada orang-orang Islam agar menjadikan ajaran *qodlo* dan *qodar* bukanlah hal yang membatasi kebebasan berkehendak dan berusaha karena masing-masing manusia memiliki kebebasan tersebut. Nantinya kebebasan tersebut akan mendatangkan akibat. Akibat yang buruk akan datang bila kebebasan tersebut disia-siakan dan akibat yang baik akan datang bila kebebasan tersebut digunakan dengan sebaik mungkin.²⁴

Sebab lainnya adalah lemahnya persaudaraan antara umat Islam. Hal yang menyebabkan lemahnya persaudaraan umat Islam adalah adanya sifat *ta'asub* (fanatik buta) terhadap golongan. Menurut Jamaluddin, sifat *ta'asub* lahir dari kuatnya ikatan batin antara pengikut dengan kelompoknya. Bila yang lahir adalah *ta'asub* kesukuan, maka akan timbul kehancuran. Hal ini disebabkan karena

²⁴Al- Afghani, Syaikh Muhammad Abduh, *al-'Urwah al-Wustho...* , 89-98.

munculnya pandangan bahwa sukunya lebih mulia daripada lainnya. Maka sifat *ta'asub*, menurut Jamaluddin seharusnya dilandasi atas ikatan sesama muslim. Sehingga nantinya akan timbul dorongan untuk saling tolong menolong antar sesama muslim.

4. Syekh Muhammad Abduh (1265 H/1849 M - 1323 H/1905 M)

Syekh Muhammad Abduh lahir di Mahallat Nashr pada tahun 1265 H bertepatan dengan 1849 M.²⁵ Ayahnya bernama Abduh Khairuddin²⁶ dan wafat pada 1323 H/1905 M.²⁷ Sejak kecil Muhammad Abduh sudah menghafal Al-Qur'an, kemudian beliau memperbagus hafalannya dan menuntut ilmu di al-Jami' Al-Ahmadi. Setelah menyelesaikan belajarnya, Syaikh Muhammad Abduh kembali ke desanya dan menyibukkan diri di bidang pertanian, kemudian ia menikah di usia mudanya. Syaikh Darwis yang masih saudara senasab dari ayahnya menjadikan dan menyuruh Muhammad Abduh belajar tasawuf di Thantha. Dari Thantha Syaikh Muhammad Abduh pergi ke Al-Azhar dan belajar berbagai ilmu sekaligus memperdalam tasawufnya.²⁸

Abduh dianugerahi tingkat kealiman yang tinggi dan ia mulai mengajar logika, teologi dan etika di al-Azhar. Ia diangkat sebagai profesor sejarah di Kairo guru akademi pelatihan Dar al-Ulum. Ia

²⁵Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 11.

²⁶Jamalauddin al- Afghani, Syaikh Muhammad Abduh, *al-'Urwah al-Wustho*, Dar al-Kitab, (Libanon: Beirut, t.t), 31-32

²⁷Muhammad Abduh, al-Imam, *Risalah al-Tauhid*, (Beirut: Dar-Kutub al-Ilmiyah, 1406 H/1986 M), i.

²⁸Al- Afghani, Syaikh Muhammad Abduh, *al-'Urwah al-Wustho..* 31-32.

juga ditunjuk untuk mengajar bahasa Arab di sekolah bahasa Khadiwiyyah.

Pemikiran Muhammad Abduh di antaranya dilatarbelakangi karena penjajahan Inggris atas umat Islam di Mesir. Beberapa pemikirannya adalah dibidang politik kenegaraan, Muhammad Abduh berpendapat bahwa pemaharuan negara dapat dicapai melalui pembaharuan umat. Muhammad Abduh menolak revolusi tapi melalui jalan evolusi. Oleh karena itu Muhammad Abduh tidak menghendaki sikap konfrontasi terhadap penjajah agar dapat memperbaiki umat dari dalam. Maka hendaknya kita meingkatkan rasa cinta kita kepada Negara kita dan menyalakan api semangat kenegaraan.²⁹

Pemikiran Abduh yang banyak diungkap adalah betapa pentingnya umat Islam untuk menumpahkan perhatian pada upaya memahami aqidah dan hukum Islam dengan cara merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah dengan tidak mengabaikan pertimbangan akal dan tidak menutup mata tentang tinjauan pikiran.³⁰ Dengan kemampuan akalnya, manusia juga memiliki kemampuan untuk berbuat dengan ikhtiar akal dan irodahnya sendiri. Akal tanpa memerlukan bukti juga mampu mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang indah mana yang jelek.

Perhatian akan kedudukan akal inilah yang kelak sangat berpengaruh pada respon Abduh terhadap situasi yang ada di Mesir

²⁹Al- Afghani, Syaikh Muhammad Abduh, *al-'Urwah al-Wustho...*, 452.

³⁰Abduh, al-Imam, *Risalah al-Tauhid*, 9.

khususnya dan umat Islam pada umumnya selama hidupnya. Dia seorang yang cerdas dan kritis. Kecerdasannya ditunjukkan ketika dalam waktu dua tahun telah mampu menghafal Al-Qur'an. Kekritisannya muncul ketika menilai sistem pendidikan yang diikutinya di Mesir tidak ada yang memuaskannya karena semua hanya menekankan pada hafalan dan itupun sebatas pada disiplin ilmu keislaman dan Bahasa Arab.³¹

Titik balik Abduh memperoleh kepuasan intelektual setelah bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani yang datang ke Mesir pada tahun 1286 H/1870 M. Dari tokoh inilah Abduh mengenal dan mempelajari filsafat, teologi, logika dan sebagainya.³² Teologi Mu'tazilah yang sangat memberikan kedudukan tinggi terhadap akal menjadi hal yang menarik untuk dipelajarinya.³³

Kecerdasan Abduh ditunjukkan pula pada prestasinya di al-Azhar yang karenanya diangkat sebagai pengajar di lembaga pendidikan Islam tersebut. Di sinilah karakter pembaharuannya muncul. Metode pendidikan yang selama ini hanya menekankan pada hafalan dan cakupannya hanya pada ilmu agama dan Bahasa Arab, kini metode pengajarannya diubah pada pola yang kritis, mengajak berfikir mahasiswa dan cakupan disiplin ilmunyapun

³¹Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI Press, 1987), 11-13.

³²Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), 96-97.

³³Nasution, *Muhammad Abduh dan...* 13.

diperluas dengan ilmu baru seperti teologi, filsafat dan logika.³⁴ Kitab-kitab yang menjadi rujukan Abduh dalam mengajar meliputi *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun, *Tahzib al-Akhlaq*-nya Ibnu Miskawaih dan juga buku yang terkait sejarah peradaban Eropa.

Di samping cerdas dan kritis, Abduh juga seorang dengan pemikiran yang progresif dan luas. Hal ini dapat dilihat pada salah satu pendapatnya tentang isi kandungan Al-Qur'an. Al-Qur'an, katanya, mendorong umat Islam untuk melakukan kajian ilmu pengetahuan (*al-ta'lim*), mencerdaskan seluruh umat (*irsyad al-'ammah*) dan menganjurkan supaya mengajak kepada kebaikan (*al-ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*al-munkar*) sebagaimana diperintahkan dalam QS. Ali Imran : 104 dan 110.³⁵

5. Abu al-A'la al-Maududi (1903 - 1979)

Memasuki masa 1970-an, tokoh yang sering disebut sebagai puritan setidaknya oleh Khaled Abou el- Fadl adalah Abu al-A'la al-Maududi (w.1979) dan Sayyid Qutb (1966).³⁶ Abu al-A'la al-Maududi adalah seorang yang tidak saja menjadi tokoh gerakan tetapi juga seorang intelektual yang produktif dengan karyanya yang beragam dari persoalan ekonomi hingga politik Islam di Pakistan. Dalam *appendix VI*-nya tentang *Abu al-A'la al-Maududi a Biographical Sketch*, editor buku karyanya, *The Islamic Law and Constitution*, menyebutnya sebagai *one of the greatest thinkers and*

³⁴Nasution, *Muhammad Abduh dan...* 14.

³⁵Abduh, al-Imam, *Risalah al-Tauhid*, 93.

³⁶Khaled Abou El, Fadl, el., *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa, (Jakarta: Serambi, 2006), 99.

social reformers of the world of Islam. Lahir di Aurangabad (Hyderabad, Dacca- India) pada 25 September 1903, memulai kariernya di ruang publik sebagai jurnalis pada tahun 1920. Di akhir *appendix VI*-nya, editor menulis: *He is a great thinker and man of action. In short, he is a 'practical – idealist'*.

Wawasan keislamannya dapat dilihat dalam bukunya, *Towards Understanding Islam* yang terbit pertama tahun 1940. Menurut pendapatnya, Islam berarti *submission, surrender* dan *obedience*. *As a religion, Islam stands for complete submission and obedience to Allah.*³⁷ *Now his entire life has become one of submission to God and there is no conflict in his personality.*

Sebaliknya seorang yang dalam hidupnya tidak mencoba bagaimana menggunakan rasio, intelek dan intuisinya untuk mengakui Sang Penguasa (*Lord*) dan Sang Khalik (*Creator*), menolak akan ada-Nya, maka dalam Islam disebut sebagai seorang kafir (*unbeliever*), Kafir secara bahasa berarti "menutup" (*to cover*), "menyembunyikan" (*to conceal*). *The man who denies God is called kafir (concealer) because he conceals by himself what inherent in his nature and embalmed in his own soul-for, indeed, his nature is instinctively imbued with 'Islam'*.

Titik balik Maududi sebagai tokoh pergerakan dimulai ketika pada tahun 1941 mendirikan sebuah organisasi yang sering disebut sebagai *the Renaissance Movement*, Jamaat-e-Islami dan dia terpilih

³⁷Abu al-A'la al-Maududi, 1967, 2.

sebagai ketuanya.³⁸ Pasca pembentukan organisasi ini, aktivitas Maududi terkonsentrasi pada politik, khususnya dalam merespon situasi Pakistan yang sedang dalam penyusunan konstitusi negara setelah memutuskan untuk memisahkan diri dari India pada 16 Agustus 1947. Maududi tentu saja berkepentingan mengawal konstitusi Pakistan agar sesuai dengan syariat Islam.

Dalam pergumulan politiknya, Maududi dapat dikatakan menjadi ulama paling kritis dalam merespon situasi Pakistan memasuki masa formatifnya. Hanya saja posisinya lebih banyak tampil sebagai oposan rezim yang berkuasa daripada sebagai pemegang tampuk kepemimpinan Negara Islam yang diperjuangkannya. Tercatat empat kali keluar masuk penjara, masing-masing pada 4 Oktober 1948- Mei 1950, tahun 1953 dengan keputusan hukuman mati namun dibatalkan dan dibebaskan tahun 1955, 6 Januari–9 Oktober 1964 dan untuk keempat kalinya dia ditangkap pada 29 Januari 1967.

Namun demikian, dia tidak gagal sepenuhnya dalam memperjuangkan Negara Syariah Pakistan. Beberapa pikiran dalam *The Constitution of the Islamic Republic of Pakistan* yang disahkan pada 29 Februari 1956 M/17 Rajab 1375 H memiliki persamaan dengan pemikirannya dalam karyanya *The Islamic Law and Constitution*. Misalnya dalam Preamble konstitusi tersebut berbunyi: "*Whereas sovereignty over the entire Universe belongs to Allah*

³⁸Abu al-A'la al-Maududi, 1977, 388.

Almighty alone, and the authority to be exercised by the people of Pakistan within the limits prescribed by Him is a sacred trust". (Government of Pakistan, t. th., Preamble). Pikiran tersebut senada dengan pikiran Maududi yang menyatakan: "That the sovereignty of the state of Pakistan vests in God Almighty and that the Government of Pakistan shall be only agent to execute the Sovereign's Will".³⁹

C. Metode Kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai Landasan Purifikasi

Fazlur Rahman merupakan salah seorang tokoh yang kritis dalam memahami gerakan umat Islam dalam menghadapi modernitas. Tidak semua gagal, tetapi banyak di antara modernis Muslim dalam menghadapi modernitas mengalami kegagalan. Salah satu sebabnya adalah kegagalan dalam memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai dengan konteks zaman. Kegagalan tersebut dikarenakan kaum modernis dalam memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah lebih bersifat mekanistik dan semantik daripada interpretatif atau ilmiah.⁴⁰

1. Sekilas Biografi Fazlur Rahman (1919-1988)

Profesor di bidang pemikiran Islam yang melahirkan beberapa tokoh Islam di Indonesia, salah satunya adalah Ahmad Syafii Maarif yang juga tokoh Muhammadiyah, lahir di Pakistan tahun 1919. Dibesarkan di lingkungan kultur keagamaan Madzhab Hanafi, tokoh

³⁹Abu al-A'la al-Maududi, 1977, 25

⁴⁰Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Oleh Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1983), vii.

ini menjadi salah satu tokoh pemikiran Islam yang sering disejajarkan dengan Syekh Waliyullah, Sayyid Sir Amir Ali dan Sir Muhammad Iqbal.⁴¹ Guru Besar yang sering dikategorikan sebagai pemikir Neo-Modernisme Islam ini wafat pada usianya yang ke-69, tepatnya pada 26 Juli 1988.

Prof. Fazlur Rahman memperoleh gelar akademis MA-nya dalam Bahasa Arab dari Universitas Punjab, kemudian D. Phil dari Universitas Oxford pada tahun 1951. Ia pernah mengajar di Universitas Durham untuk beberapa waktu, sebelum kemudian pindah ke Institute of Islamic Studies, Mc Gill University, Montreal sebagai guru besar di bidang Pemikiran Islam. Pernah menjabat sebagai Direktur *Central Institute of Islamic Resaerch*, Karachi.⁴²

Sebagai orang yang tinggal di lingkungan kultur keagamaan dengan madzhab Hanafi sering dianggap cenderung rasional, pemikiran Fazlur Rahman menjadi sangat progresif, khususnya terkait dengan rekonstruksi pemikiran tentang Al-Qur'an dan Sunnah.⁴³ Salah satu progresifitas pemikirannya adalah bagaimana menelaah Sunnah dan Hadits secara historis, hadits harus diciptakan dan pendapatnya yang mengatakan bahwa jumlah hadits yang benar-benar datang dari Nabi Muhammad hanya sedikit jumlahnya dan

⁴¹Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas Suatu Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, (Bandung: Mizan, 1990), 79-80.

⁴²Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984)

⁴³Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas Suatu Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, (Bandung: Mizan, 1990), 79-80.

sebagian Syariah Islam adalah tradisi masyarakat Arab pra Islam.⁴⁴ Bahkan Fazlur Rahman menilai sistem pendidikan di dunia Islam seperti Mesir belum mampu memberikan kemampuan daya kritis. Tidak mengherankan jika dirinya belajar Islam tidak ke Timur Tengah tetapi ke Barat, yakni Oxford. Kajian-kajian Islam di Timur Tengah tak jauh berbeda dengan di India (Pakistan), sama –sama tidak kritisnya.⁴⁵

2. Karya-karya Intelektual

Fazlur Rahman merupakan intelektual Muslim yang produktif. Hal ini dapat dilihat dari karya intelektual yang dihasilkan, baik berupa buku maupun artikel yang terbit di berbagai jurnal internasional.

1. *Prophecy in Islam*, London, 1958
2. *Ibnu Sina, De Amina*, Oxford, 1959
3. *Islam*, Chicago and London, 1979
4. *Major Themes of the Qur'an*, Chicago, 1980
5. *Islam & Modernity Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago, 1982
6. *Islamic Methodology in History* (Karachi, 1965).
7. *Some Islamic Issues in the Ayyub Khan Era*.
8. *Islam : Challenges and Opportunies*

⁴⁴ Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1984, 61-65.

⁴⁵ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas Suatu Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, (Bandung: Mizan, 1995), 144.

9. *Towards Reformulating the Methodology of Islamic Law : Syaikh Yamani on "Public Interest" in Islamic Law.*
10. *Islam : Legacy and Contemporary Challenges*
11. *Islam in the Contemporary World*
12. *Roots of Islamic Neo-Fundamentalism*
13. *Change and the Muslim World*
14. *The Impact of Modernity on Islam.*
15. *Islamic Modernism : Its Scope, Method and Alternatives.*
16. *Divine Reveletion and the Prophet*
17. *Interpreting the Qur'an.*
18. *The Qur'anic Concepts of God, the Universe and Man.*
19. *Some Key Ethical Concept of the Qur'an.*

3. Corak Pemikiran Fazlur Rahman

Melihat karya-karyanya di atas betapa Fazlur Rahman sangat perhatian tentang situasi umat Islam kontemporer, perkembangan intelektual dan pendidikan di dunia Islam serta pembahasan tentang Al-Qur'an dan Sunnah. Apa yang menjadi isu pokok dalam pemikiran-pemikirannya adalah semuanya berorientasi ke masa depan dengan acuan yang sangat kuat pada semangat intelektual dan ijtihad umat Islam pada generasi awal. Pemikiran progresif seperti ini cocok untuk menjadi bahan pemikiran bagi gerakan Islam yang ada seperti Muhammadiyah dalam upaya untuk merekonstruksi dan merumuskan kembali pemikiran-pemikirannya dalam rangka penerapan ajaran Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman atau yang telah menjadi jargonnya Fahaman Islam yang Berkemajuan

sebagaimana dirumuskan dalam Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua.

Syafii Maarif sebagai salah seorang muridnya mengatakan bahwa dalam diri seorang Fazlur Rahman berkumpul ilmu seorang alim yang alim dan ilmu seorang orientalis yang beken dengan sikapnya yang kritis dan mencerminkan kejujuran intelektual. Untuk menilai pendapat Rahman, orang harus memahami Al-Qur'an sebagai ajaran yang utuh lebih dulu, di samping Sunnah, Sejarah Islam, terutama periode awal dan dunia modern. Tanpa pengetahuan yang memadai tentang semuanya ini, akan sulitlah bagi seseorang untuk mampu membaca posisi pemikirannya secara tepat dan jujur dalam mata rantai revolusi intelektual dunia Islam.⁴⁶

Fazlur Rahman seorang yang *Al-Qur'an oriented*, seorang yang sangat berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah dalam pengertian yang sejati, bukan Islam yang telah menjadi produk sejarah dalam pergumulannya dengan berbagai aliran pemikiran yang telah berlangsung empat belas abad.⁴⁷ Mungkin istilah lain dari Islam yang sejati adalah Islam yang otentik, Islam yang benar-benar dikaji dari Al-Qur'an dan Sunnah yang benar-benar datang dari Nabi

⁴⁶Ahmad Syafii Maarif, *Fazlur Rahman, Al-Qur'an dan Pemikiran Islam* dalam Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1994), v.

⁴⁷Ahmad Syafii Maarif, *Fazlur Rahman, Al-Qur'an dan Pemikiran Islam* dalam Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1994), vii.

Muhammad saw yang tidak hanya dapat dipertanggungjawabkan dari sisi sanad, tetapi juga dari sisi historis.

Dalam pandangan Fazlur Rahman, Al-Qur'an pada pokoknya adalah kitab keagamaan dan prinsip-prinsip moral serta peringatan-peringatan (*a book of religious and moral principles and exhortations*) bukan kitab undang-undang (*a legal document*).⁴⁸

Pemikiran Fazlur Rahman tak jarang menimbulkan kontroversi yang tidak saja menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan para ulama di Pakistan, tetapi menimbulkan protes dan penentangan yang luar biasa terhadap dirinya. Pendapatnya tentang bunga bank yang bukan riba dan sembelihan hewan ternak dengan mesin telah membuatnya harus hijrah ke Barat yang dalam pandangannya lebih dewasa memberikan ruang kebebasan berfikir di banding di negerinya sendiri, Pakistan.

Ciri lain dari pemikiran Fazlur Rahman adalah kemampuannya dalam menguasai karya dan semangat intelektual Islam klasik di satu pihak dan penguasaan akan metodologi pemikiran Barat di pihak lain, membuatnya sering dijuluki sebagai seorang tokoh neo-modernisme. Setidaknya hal ini ditunjukkan oleh Taufik Adnan Amal yang memberikan judul buku kumpulan tulisan Fazlur Rahman dengan judul *Metode dan Alternatif Neo-Modernisme Islam Fazlur Rahman* yang diterbitkan oleh Mizan, Bandung pada tahun 1987.

⁴⁸Fazlur Rahman, *Islam, University of Chicago Press, 1979, 37.*

4. Pemahaman Kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah antara Konservatisme dan Progresivisme

Fazlur Rahman banyak menghabiskan waktunya untuk riset dan menulis tentang pergumulan umat Islam di dunia, termasuk Indonesia dalam merespon modernitas. Berbicara Islam di Indonesia maka yang disoroti adalah Muhammadiyah dan NU. Sekalipun pembahasan Islam di Indonesia tidak sebanyak negeri Muslim lain seperti Turki, Mesir, dan Pakistan, tetapi analisisnya tentang Islam di Indonesia cukup memberikan inspirasi untuk menelitinya lebih dalam.

Salah satu alasan mengapa Islam di Indonesia terabaikan dalam peta pemikiran Islam di dunia, karena minimnya untuk tidak mengatakan nihilnya karya-karya ulama dan intelektual Muslim Indonesia dalam bahasa internasional, Araba dan atau Inggris. Mayoritanya ditulis dalam Bahasa Indonesia. Catatan penting untuk pembahasan kebangkitan Islam Indonesia adalah ada pada Muhammadiyah dan NU.⁴⁹

Dalam pandangan Fazlur Rahman, kaum Muslimin di seluruh dunia sedang mengalihkan perhatiannya pada penafsiran kembali Islam sesuai dengan konteks zaman modern. Sepanjang sejarah, hasrat untuk meronstruksi religius dan moral berdasarkan prinsip-

⁴⁹Fazlur Rahman, *Islam dan Tantangan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1995), 150.

prinsip Islam telah tertanam dalam sanubari sebagian umat Islam, baik dari kalangan progresivis maupun tradisional.⁵⁰

Kerja untuk melakukan rekonstruksi pemikiran Islam di tengah-tengah perkembangan situasi kontemporer ini merupakan pekerjaan dan tanggung jawab yang besar dan berat bagi para tokoh umat Islam. Mereka harus berjuang untuk menciptakan keseimbangan di antara pandangan-pandangan yang berbeda dari pihak-pihak tradisional dan modernis, atau dalam bahasa yang standar: di antara konservatisme dan progresivisme.

Kerja rekonstruksi pemikiran Islam yang dilakukan oleh tokoh dan umat Islam baik di bidang keagamaan maupun moral agar sesuai dengan perkembangan zaman dan situasi kontemporer merupakan upaya untuk mencairkan kebekuan dunia pemikiran Islam. Upaya ini belum sepenuhnya berhasil untuk tidak mengatakan gagal. Mengapa demikian, karena ilmu pengetahuan Islam yang dibangun di atas landasan Al-Qur'an dan Sunnah lebih banyak dengan cara pemahaman yang mekanistik-semantik daripada interpretatif.

Fazlur Rahman menilai, ijtihad atau upaya mencairkan kebekuan pemikiran di dunia Islam merupakan satu-satunya prasyarat untuk merebut kembali kemenangan Islam seperti pada masa lalu dan untuk memperoleh tempat yang terhormat bagi umat Islam di antara negara-negara yang progresif, dinamis dan hidup di atas dunia.

⁵⁰ Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984), v.

Dalam melaksanakan tugas reformulasi ini satu kebutuhan fundamental dalam Islam tidak saja dapat memenuhi tuntutan manusia dan masyarakat modern, tetapi juga menyelamatkan umat dari pengaruh sekulerisme nihilistis yang melumpuhkan moral. Rekonstruksi yang dilakukan harus mampu memberi ruang terhadap emosi-emosi yang spesifik moral dan religius secara integral. Kegagalan rekonstruksi yang dilakukan kaum modernis salah satunya karena emosi-emosi keagamaan yang ada tidak diberi tempat, akhirnya munculah gerakan Sufisme yang seperti terpisah dari rumusan Islam yang “resmi” (*the official Islam of the Ulama*). Sufisme muncul pada dasarnya timbul dari kebutuhan-kebutuhan dasar religius tertentu. Gerakan-gerakan pembaharuan dalam Islam, terutama pada masa modern, telah meninggalkan warisan anti Sufisme secara berat sebelah. Idealnya adalah bagaimana kehidupan batin yang murni sebagai dasar semangat Sufisme diberi tempat yang layak secara integratif dalam merekonstruksi pemahaman Syariah.⁵¹

Tiga hal mendesak untuk direkonstruksi pada masa sekarang ini untuk umat islam: spiritual, intelektual dan sosial. Sementara itu tugas rekonstruksi tersebut dihadapkan pada dua tentangan. Pertama, watak kehidupan modern. Kedua, konservatisme Islam. Konservatisme dalam segala situasinya tidak hanya berorientasi dan melestarikan masa lampau semata tetapi juga apa yang esensial dan berharga di dalamnya. Mestinya kaum Muslimin harus memutuskan

⁵¹ Fazlur Rahman, Islam, *Second Edition*, University of Chicago Press, Chicago and London, 1979, 254.

secara tepat apa yang harus dilestarikan, apa yang betul-betul esensial dan relevan untuk menegakkan suatu masa depan yang Islami, apa yang secara fundamental Islam dan apa yang murni historis. Perlu dikembangkan suatu konservatisme yang tercerahkan (*enlightened*). Untuk hal ini kita sebenarnya berharap pada gerakan Fundamentalis seperti Wahabisme yang diharapkan mampu memisahkan hal-hal yang fundamental dan mana hal-hal yang merupakan tambahan yang tidak perlu. Sayangnya Wahabisme gagal menjalankan tugas ini karena mereka telah mendefinisikan dasar-dasar Al-Qur'an dan Hadits secara tidak kritis, historis dan konstruktif.

Sekalipun secara umum gagal, Wahabisme telah mampu memberikan peran besar dalam membersihkan gumpalan-gumpalan tahayul yang menyelimuti umat Islam. Wahabisme, kata Fazlur Rahman, khawatir jika Hadits dipahami secara kritis, historis dan konstruktif dalam penyelidikan ilmiah konsep “Sunnah Nabi” yang dipahami sebagai tiang kedua Islam setelah Al-Qur'an akan runtuh karena Sunnah Nabi adalah jangkar Al-Qur'an. Kaum Muslimin tidak bisa melepaskan konsep Sunnah Nabi sebagai landasan pokok Islam. Namun demikian, jika terdapat hadits yang terbukti tidak berasal dari Nabi atau dari masa sesudah Nabi maka harus ditolak. Apa yang perlu adalah mengetahui asal-usul dan evolusi suatu Hadits untuk mengungkapkan apa fungsinya dulu atau yang diduga sebagai

fungsinya dan apakah kebutuhan Islam sekarang masih membutuhkan fungsi seperti atau tidak.⁵²

Kegagalan memahami kembali Hadits tidak hanya di kalangan konservatif, hal yang sama juga dialami oleh kelompok progresif, sebab keduanya sama-sama tidak memahami evolusi historis Hadits yang karenanya diharapkan dapat menjaga keseimbangan antara Hadits dan tuntutan manusia sekarang. Untuk inilah diperlukan adanya pemikiran historis yang sehat tentang Islam sebagai prasyarat yang harus dipenuhi dalam proses untuk keberhasilan rekonstruksi pemahaman Islam.

Sunnah adalah sebuah konsep perilaku baik yang diterapkan kepada aksi-aksi fisik maupun kepada aksi-aksi mental, sebuah hukum tingkah laku baik yang terjadi sekali maupun yang terjadi berulang kali. Perilaku tersebut lahir dari pelaku yang sadar, pelaku-pelaku yang dapat memiliki aksi-aksi mereka. Maka sebuah Sunnah tidak hanya merupakan hukum tingkah laku tetapi juga merupakan hukum moral yang bersifat normatif. Karena Sunnah adalah konsep perilaku, maka sesuatu yang secara aktual dipraktikkan masyarakat untuk waktu yang cukup lama tidak hanya dipandang sebagai praktek yang aktual tetapi juga sebagai praktek yang normatif dari masyarakat tersebut. Pada dasarnya Sunnah berarti tingkah laku yang merupakan teladan.⁵³

⁵²Fazlur Rahman, Islam, *Second Edition*, (University of Chicago Press, Chicago and London, 1979), 369-370.

⁵³ Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka), 1984, 1-2.

Dari konsep tingkahlaku normatif atas teladan tersebut lahirlah konsep tingkah laku standar atau benar sebagai sebuah pelengkap yang perlu. Jika saya memandang bahwa tingkah laku seseorang patut dijadikan teladan dan jika saya berhasil mengikuti teladan tersebut, maka tingkah laku tersebut telah menjadi standar dan benar. Jadi ke dalam pengertian yang melengkapi perkataan Sunnah tersebut termasuk kelurusan atau kebenaran.

Fazlur Rahman akan menunjukkan bahwa a) Tidak benar sehubungan dengan konsep yang menyatakan bahwa Sunnah Nabi tetap merupakan konsep yang memiliki validitas dan operatif sejak awal sejarah Islam hingga masa kini, b) Kandungan Sunnah yang bersumber dari Nabi tidak banyak jumlahnya dan tidak dimaksudkan untuk bersifat spesifik secara mutlak, c) Konsep Sunnah sesudah Nabi wafat tidak hanya mencakup Sunnah dari Nabi tetapi juga penafsiran-penafsiran terhadap Sunnah dari Nabi tersebut, d) Sunnah dalam pengertiannya pada poin. 3 sama luasnya dengan ijma' yang pada dasarnya merupakan sebuah proses yang semakin meluas secara terus-menerus, dan e) Gerakan pemurnian Hadits yang besar-besaran menjadikan hubungan organis antara Sunnah, Ijtihad dan Ijma' menjadi rusak. Hadits dapat berkembang secara kreatif, betapa Sunnah dapat disimpulkan dari materi-materi Hadits dan betapa Ijtihad dan Ijma' dapat dihidupkan kembali.⁵⁴

⁵⁴ Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984), 7-8.

Dalam kenyataannya hampir semua kandungan Sunnah pada masa generasi-generasi Muslim awal adalah sebagai kelanjutan dari praktek-praktek Arab sebelum Islam atau sebagai aktivitas pemikiran yang dilakukan secara asimilatif-deduktif oleh generasi-generasi Muslim awal tersebut. Sunnah sesungguhnya berarti memberikan sebuah teladan agar teladan tersebut akan atau harus diikuti oleh orang lain. Al-Qur'an berulang kali berbicara mengenai "Sunnah Allah yang tidak dapat diubah" sehubungan dengan kekuatan-kekuatan moral yang menyebabkan kebangkitan dan kejatuhan masyarakat dan bangsa-bangsa. Al-Qur'an juga berbicara mengenai amal perbuatan Nabi yang patut dijadikan teladan.

Dalam pandangan Fazlur Rahman, tidak dapat diragukan lagi adanya Sunnah Nabi, tetapi apakah kandungan dan sifatnya merupakan sesuatu yang bersifat mutlak dan spesifik, menerapkan selama-lamanya detail-detail peraturan dalam semua aspek kehidupan manusia. Keseluruhan biografi Nabi Muhammad sudah tentu tidak memberikan kesan bahwa beliau adalah seorang ahli hukum yang mencakup semua aspek kehidupan dan dengan cermat sekali mengatur hidup manusia hingga detail sekecil-kecinya, dari pemerintahan hingga bersuci. Bukti-bukti menunjukkan bahwa pada dasarnya Nabi Muhammad saw adalah seorang tokoh reformasi moral untuk umat manusia. Nabi Muhammad saw dalam mengambil keputusan-keputusan yang diambilnya jarang sekali beliau berpaling dari dari legislasi umum sebagai suatu cara untuk memajukan cita-cita Islam. Di dalam Al-Qur'an sendiri legislasi umum merupakan

bagian kecil dari ajaran Islam. Pernyataan-pernyataan Al-Qur'an yang merupakan hukum dan quasi-hukum jelas sekali menunjukkan sifatnya yang situasional.⁵⁵

Seorang Nabi adalah manusia yang sangat berkepentingan untuk mengubah sejarah sesuai dengan pola yang dikehendaki Allah. Dengan demikian baik Wahyu maupun perbuatan Nabi tidak terlepas dari situasi historis yang aktual pada masanya. Allah berfirman dan Nabi beraksi sesuai dengan suatu konteks historis tertentu. Hal inilah yang membedakan antara seorang Nabi dengan seorang penghayal atau mistikus. Hanya saja, sekalipun bercirikan situasi tertentu, Wahyu menembus dan melampaui konteks historis tersebut.

Nabi Muhammad yang selama hidupnya sibuk dengan perjuangan menegakkan moral dan politik melawan orang-orang Mekkah khususnya dan Arab pada umumnya dan mengorganisir negara ummat hampir tidak memiliki waktu untuk menetapkan peraturan-peraturan mendetail mengenai kehidupan manusia. Ummat Islam pada masa Nabi Muhammad saw tetap melakukan aktivitas mereka sehari-hari, mereka menyelesaikan masalah-masalah bisnis di antara sesama mereka berdasarkan akal pikiran mereka dan adat-istiadat yang tetap dibiarkan utuh oleh Nabi setelah melalui modifikasi-modifikasi tertentu. Hanya di dalam kasus-kasus yang sulit sajalah mereka minta pertimbangan Nabi dan di dalam kasus-kasus itu sajalah Al-Qur'an menengahi mereka. Hal-hal yang

⁵⁵Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984), 13-14.

bersifat *ad-hoc* diselesaikan secara informal dan secara *ad-hoc* pula. Jadi, masing-masing kasus ini dapat kita pandang sebagai teladan Nabi yang normatif dan quasi-preseden, janganlah ditafsirkannya secara kaku dan literal. Dengan suatu cara yang sangat mengagumkan di dalam diri Nabi saw otoritas religius dan demokrasi terpadu dengan sangat sempurnanya.

Secara garis besar Sunnah Nabi lebih tepat jika dikatakan sebagai sebuah konsep pengayoman daripada sebuah kandungan khusus yang bersifat mutlak, karena tidak ada dua kasus dengan latar belakang yang sama situasi psikologis, moral dan materialnya. Maka Sunnah harus dapat diinterpretasikan dan diadaptasikan.⁵⁶

Sunnah Nabi lebih merupakan petunjuk arah daripada serangkaian peraturan-peraturan yang telah ditetapkan, bahwa pengertian Sunnah Ideal yang seperti inilah yang dijadikan landasan pemikiran kaum Muslimin di masa Nabi, dan bahwa *ijtihad* dan *ijma'* adalah pelengkap-pelengkapannya yang perlu sehingga Sunnah itu semakin dapat disempurnakan.

Ringkasnya, Fazlur Rahman mengatakan bahwa 1) Sunnah dari kaum Muslimin di masa lampau secara konsepsional dan kurang lebih secara garis besarnya berhubungan erat dengan Sunnah Nabi, 2) Kandungan yang khusus dan aktuan dari Sunnah di masa lampau tersebut sebagian besarnya adalah produk dari kaum Muslimin sendiri, 3) Unsur kreatif dari kandungan ini adalah *ijtihad* personal

⁵⁶Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984), 16.

yang mengalami kristalisasi menjadi ijma' berdasarkan petunjuk dari Sunnah Nabi yang tidak dianggap sebagai sesuatu yang sangat bersifat spesifik, dan 4) Kandungan Sunnah atau Sunnah dengan pengertian sebagai praktek yang disepakati secara bersama adalah identik dengan ijma'.

Satu fenomena penting tentang Sunnah yang perlu diperhatikan adalah bahwa ijma' informal tidak menghilangkan perbedaan-perbedaan pendapat, bahkan dapat berbeda antar regional seperti antara Irak dan Madinah. Namun demikian di tengah-tengah perbedaan tersebut terdapat *opinio generalis* yang ujungnya dapat menghasilkan *opinio publica*. Proses penafsiran berjalan terus berlanjut secara demokratis. Di tengah-tengah dinamika penafsiran yang beragam dan demokratis, pada saat yang sama timbul gerakan yang ingin menciptakan keseragaman dan standar, khususnya menyangkut hukum di bidang politik, maka mulailah diciptakan hadits-hadits.

Masyarakat Arab yang suka bersyair, menghafal dan menyampaikan ucapan-ucapan para Hakim dan pemimpin mereka tidak mungkin mengabaikan untuk menghafal dan menyampaikan ucapan dan perbuatan seorang Rasul Allah. Sunnah kaum Muslimin adalah berdasarkan dan bersumber dari Sunnah Nabi. Tetapi semasa hidup Nabi sendiri, hadits-hadits umumnya hanya dipergunakan dalam kasus-kasus informal karena satu-satunya peranan hadits adalah memberikan bimbingan di dalam praktek aktual kaum Muslimin dan kebutuhan ini telah dipenuhi oleh Nabi sendiri.

Setelah Nabi wafat hadits memiliki status yang semi formal. Hal ini wajar saja karena generasi yang sedang bangkit tersebut mempelajari kehidupan Nabi-nya. Sebagai sebuah sarana penyiaran Sunnah Nabi, hadits berfungsi untuk tujuan praktis, yaitu sebagai sesuatu yang dapat menciptakan dan dapat dikembangkan menjadi praktek kaum Muslimin. Karena itulah hadits-hadits tersebut bebas ditafsirkan oleh penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang sedang mereka hadapi dan akhirnya terciptalah apa yang disebut sebagai Sunnah yang hidup. Dalam perkembangannya Sunnah yang hidup ini ditafsirkan secara bebas demi praktek yang aktual, Sunnah yang hidup ini berkembang dengan sangat pesat di berbagai daerah Imperium Islam akhirnya hadits ini menjadi disiplin formal. Dipastikan hadits-hadits yang ada tidak bersumber dari Nabi tetapi dari sahabat, penerus dan generasi Muslim yang ketiga. Tetapi lambat laun gerakan hadits cenderung untuk mengembalikan hadits kepada sumbernya yang paling wajar yaitu pribadi Nabi.⁵⁷

Gerakan hadits yang merupakan perubahan baru di dalam struktur religius Islam sebagai sebuah disiplin pada hakekatnya menghendaki bahwa hadits harus berkembang dan bahwa hadits-hadits harus selalu diciptakan di dalam situasi-situasi yang baru untuk menghadapi problem-problem yang baru di bidang moral, spiritual dan sosial dan sebagainya. Para ahli hadits klasik mengetahui dan mengakui bahwa peribahasa moral, pernyataan-

⁵⁷Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984), 46.

pernyataan yang mendorong kepada kebaikan dan *aphorisme-aphorisme* dapat dinyatakan bersumber dari Nabi, tidak peduli apakah secara historis dapat dibenarkan atau tidak. Hal ini merupakan hadits yang legal dan dogmatis, yakni berkenaan dengan keyakinan dan praktek yang secara tepatnya berasal dari Nabi. Namun demikian, sesungguhnya sebagian besar kandungan dari keseluruhan hadits berasal dari Sunnah-Ijtihad generasi pertama kaum Muslimin. Ijtihad ini bersumber dari ide individu, tetapi setelah beberapa lama dan setelah perjuangan-perjuangan serta konflik-konflik yang tajam menentang bid'ah-bid'ah serta ide-ide yang sangat picik dibenarkan oleh *ijma'* atau ditaati oleh mayoritas kaum Muslim. Dengan kata lain Sunnah yang hidup di masa lampau tersebut terlihat di dalam cermin hadits yang disertai dengan rangkaian perawi.⁵⁸

Namun di antara Sunnah dengan hadits ada sebuah perbedaan yang sangat penting. Sunnah secara garis besarnya merupakan fenomena praktis yang ditujukan kepada norma-norma behavioral, sedangkan hadits tidak hanya menyampaikan norma-norma hukum tetapi juga keyakinan-keyakinan dan prinsip-prinsip religius.

Sementara itu Fazlur Rahman berpandangan tentang Al-Qur'an, yang dikatakannya sebagai dokumen untuk manusia. Kitab ini sendiri menamakan dirinya "petunjuk bagi manusia" (QS. Al-

⁵⁸Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984), 64-65.

Baqarah: 185).⁵⁹ Dari isi kandungannya, semangat dasar Al-Qur'an adalah moral yang menekankan monoteisme dan keadilan sosial. Hukum moral adalah abadi. Manusia tak adapat membuat atau memusnahkan hukum moral. Ia harus menyerahkan diri kepadanya dan penyerahan diri inilah yang disebut sebagai islam dan implementasinya dalam kehidupan disebut ibadah atau "pengabdian" kepada Allah. Karena penekanan Al-Qur'an terhadap moral-lah hingga Allah dalam Al-Qur'an tampak banyak orang terutama sebagai Tuhan Keadilan.

Al-Qur'an adalah murni kata-kata ilahi, kata-kata yang mengalir melalui hati Nabi, dengan semangat dasarnya adalah semangat moral, termasuk di dalamnya semangat moral di keadilan sosial dan ekonomi. Ketika pada tataran tertentu di mana semangat moral telah terbangun, Al-Qur'an mengarahkan ajarannya pada konsep tentang Tuhan pencipta mutlak alam semesta dikembangkan, di mana sifat kreatifitas, ketertiban dan kasih sayang tidak hanya terletak berdampingan atau ditambahkan satu sama lain, tetapi saling berjaln berkelindan. Bagi-Nyalah kreativitas dan "hukum" atau "perintah" (7:54), "Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu" (7 : 156), Sungguh "Yang Pengasih" (Rahman) menjadi nama Tuhan yang paling substantif yang banyak dipakai dalam Al-Qur'an selain nama Allah sendiri.

⁵⁹ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1996), 1.

Al-Qur'an menggambarkan watak dualisme moral manusia yang karenanya berkorelasi pada perjuangan moral sebagai perjuangan abadi manusia. Dengan demikian Al-Qur'an muncul sebagai dari awal hingga akhir sebagai dokumen yang memberikan tekanan-tekanan moral, yang perlu bagi tindakan manusia yang kreatif. Al-Qur'an adalah sebuah kitab prinsip-prinsip dan seruan-seruan moral, bukannya kitab undang-undang walaupun tak dapat dipungkiri dalamnya terdapat pernyataan-pernyataan hukum yang penting yang dikeluarkan selama proses pembinaan masyarakat negara di Madinah.⁶⁰

Legislasi Al-Qur'an memperlihatkan arah yang jelas menuju realisasi progresif dari nilai-nilai fundamental tentang kebebasan dan tanggung jawab dalam legislasi yang baru. Namun legislasi aktual Al-Qur'an sebagian menerima kondisi sosial yang ada sebagai batasan rujukan. Ini dengan jelas berarti bahwa legislasi aktual Al-Qur'an tak mungkin dimaksudkan secara harfiah. Kenyataan ini ada sangkut-pautnya dengan doktrin keabadian Al-Qur'an atau wahyu verbal Al-Qur'an.

Selama berabad-abad kaum Muslimin tidak hanya telah menulis komentar-komentar atas Al-Qur'an dalam jumlah yang tak terhingga jumlahnya dengan beragam sudut pandang yang tidak saja berbeda tetapi kadang saling bertentangan.

⁶⁰Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1994), 38-43.

Dibutuhkan beberapa instrumen ilmiah untuk mengembangkan ilmu tafsir Al-Qur'an yang dari ilmu tersebut al-Qur'an dapat dipahami. Instrumen-instrumen tersebut meliputi: *pertama*, bahasa Arab beserta idiom-idiomnya yang berlaku pada zaman Nabi, ilmu gramatika Bahasa Arab, leksikografi dan Sastra Arab. *Kedua*, latar belakang turunnya ayat-ayat Al-Qur'an (Asbabun Nuzul) sebagai alat yang perlu untuk menerapkan makna yang tepat dari firman Allah. *Ketiga*, tradisi historis yang berisi gambaran-gambaran tentang bagaimana orang-orang di sekitar Nabi memahami perintah-perintah Al-Qur'an, sebagai sesuatu yang sangat penting untuk diketahui. Keempat, jika itu semua telah terpenuhi, barulah penggunaan nalar manusia diberi tempat. Sebuah karya monumental tafsir tradisional yang berdasarkan laporan-laporan dari generasi yang telah lalu disusun oleh al-Thabari (310 H/922 M). Pandangan apapun yang ingin diproyeksikan dan dibela oleh kaum Muslimin mengambil bentuk dalam tafsir Al-Qur'an. Dari sisi sastra, Al-Qur'an sebagai yang paling ideal hingga saat ini, tak ada satupun yang mampu menandinginya.

Profesor pemikiran Islam yang menghasilkan beberapa tokoh Islam Indonesia, salah satunya adalah Prof. Dr. Ahmad Syafi'i Ma'arif, salah seorang yang menduduki posisi Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah ini, lahir di Pakistan pada tahun 1919. Dibesarkan di lingkungan kultur keagamaan Madzhab Hanafi, Fazlur Rahman menjadi salah seorang tokoh pemikiran Islam yang

sering disejajarkan dengan Syekh Waliyullah, Sayyid Sir Amir Ali dan Sir Muhammad Iqbal.⁶¹

Guru Besar yang sering dikategorikan sebagai pemikir Neo-Modernisme ini wafat pada usianya yang ke-69, tepatnya pada 26 Juli 1988.

Prof. Fazlur Rahman memperoleh gelar MA-nya dalam Bahasa Arab dari Universitas Punjab, kemudian D. Phil dari Universitas Oxford pada tahun 1951. Dia pernah mengajar di Universitas Durham untuk beberapa waktu, sebelum kemudian pindah ke Institute of Islamic Studies Mc. Gill University, Monreal sebagai Guru Besar di bidang pemikiran Islam. Pernah menjabat sebagai Direktur Central Institute of Islamic Research Karachi, Pakistan. (Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Oleh Anas Mahyuddin, Pustaka, Bandung, 1984 : halaman Sampul belakang.

Fazlur Rahman banyak menulis tentang bagaimana mekanisme kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta cara memahaminya. Fazlur Rahman banyak melakukan riset tentang bagaimana gerakan-gerakan Islam pada masa modern merespon modernitas termasuk yang disorotinya adalah Muhammadiyah. Kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah adalah salah satu jawaban kaum modernis Islam dalam merespon perkembangan zaman. Salah satu kritik Fazlur Rahman adalah bahwa upaya yang dilakukan kaum modernis dalam merespon modernitas belum sepenuhnya berhasil

⁶¹Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas suatu Pemikiran Hukum Islam Fazlur Rahman*, (Bandung, Mizan, 1990), 79-80.

karena kekeliruan dalam melakukan interpretasi kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah.⁶² Pemikiran Fazlur Rahman inilah yang penulis gunakan sebagai kerangka keilmuan dan perspektif dalam analisa penelitian ini.

Dalam pandangan Fazlur Rahman, Al-Qur'an pada pokoknya adalah kitab keagamaan dan prinsip-prinsip moral serta peringatan-peringatan (*a book of religious and moral principles and exhortations*) bukan kitab undang-undang (*a legal document*).⁶³

Fazlur Rahman banyak menghabiskan waktunya untuk riset dan menulis tentang pergumulan umat Islam di dunia, termasuk Indonesia dalam merespon modernitas. Berbicara Islam di Indonesia maka yang disoroti adalah Muhammadiyah dan NU. Sekalipun pembahasan Islam di Indonesia tidak sebanyak negeri Muslim lain seperti Turki, Mesir, dan Pakistan, tetapi analisisnya tentang Islam di Indonesia cukup memberikan inspirasi untuk menelitinya lebih dalam.

Salah satu alasan mengapa Islam di Indonesia terabaikan dalam peta pemikiran Islam di dunia, karena minimnya untuk tidak mengatakan nihilnya karya-karya ulama dan intelektual Muslim Indonesia dalam bahasa internasional, Araba dan atau Inggris. Mayoritanya ditulis dalam Bahasa Indonesia. Catatan penting untuk

⁶²Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984), vi.

⁶³ Fazlur Rahman, *Islam, University of Chicago Press*, 1979, 37.

pembahasan kebangkitan Islam Indonesia adalah ada pada Muhammadiyah dan NU.⁶⁴

Dalam pandangan Fazlur Rahman, kaum Muslimin di seluruh dunia sedang mengalihkan perhatiannya pada penafsiran kembali Islam sesuai dengan konteks zaman modern. Sepanjang sejarah, hasrat untuk meronstruksi religius dan moral berdasarkan prinsip-prinsip Islam telah tertanam dalam sanubari sebagian umat Islam, baik dari kalangan progresivis maupun tradisional.⁶⁵

Kerja untuk melakukan rekonstruksi pemikiran Islam di tengah-tengah perkembangan situasi kontemporer ini merupakan pekerjaan dan tanggung jawab yang besar dan berat bagi para tokoh umat Islam. Mereka harus berjuang untuk menciptakan keseimbangan di antara pandangan-pandangan yang berbeda dari pihak-pihak tradisional dan modernis, atau dalam bahasa yang standar: di antara konservatisme dan progresivisme.

Kerja rekonstruksi pemikiran Islam yang dilakukan oleh tokoh dan umat Islam baik di bidang keagamaan maupun moral agar sesuai dengan perkembangan zaman dan situasi kontemporer merupakan upaya untuk mencairkan kebekuan dunia pemikiran Islam. Upaya ini belum sepenuhnya berhasil untuk tidak mengatakan gagal. Mengapa demikian, karena ilmu pengetahuan Islam yang dibangun di atas

⁶⁴Fazlur Rahman, *Islam dan Tantangan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1995), 150.

⁶⁵Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984), v.

landasan Al-Qur'an dan Sunnah lebih banyak dengan cara pemahaman yang mekanistik-semantik daripada interpretatif.⁶⁶

Fazlur Rahman menilai, ijtihad atau upaya mencairkan kebekuan pemikiran di dunia Islam merupakan satu-satunya prasyarat untuk merebut kembali kemenangan Islam seperti pada masa lalu dan untuk memperoleh tempat yang terhormat bagi umat Islam di antara negara-negara yang progresif, dinamis dan hidup di atas dunia.

Dalam melaksanakan tugas reformulasi ini satu kebutuhan fundamental dalam Islam tidak saja dapat memenuhi tuntutan manusia dan masyarakat modern, tetapi juga menyelamatkan umat dari pengaruh sekulerisme nihilistik yang melumpuhkan moral. Rekonstruksi yang dilakukan harus mampu memberi ruang terhadap emosi-emosi yang spesifik moral dan religius secara integral. Kegagalan rekonstruksi yang dilakukan kaum modernis salah satunya karena emosi-emosi keagamaan yang ada tidak diberi tempat, akhirnya munculah gerakan Sufisme yang seperti terpisah dari rumusan Islam yang "resmi" (*the official Islam of the Ulama*). Sufisme muncul pada dasarnya timbul dari kebutuhan-kebutuhan dasar religius tertentu. Gerakan-gerakan pembaharuan dalam Islam, terutama pada masa modern, telah meninggalkan warisan anti Sufisme secara berat sebelah. Idealnya adalah bagaimana kehidupan

⁶⁶Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984), v-vii.

batin yang murni sebagai dasar semangat Sufisme diberi tempat yang layak secara integratif dalam merekonstruksi pemahaman Syariah.⁶⁷

Tiga hal mendesak untuk direkonstruksi pada masa sekarang ini untuk umat Islam: spiritual, intelektual dan sosial. Sementara itu tugas rekonstruksi tersebut dihadapkan pada dua tentangan. Pertama, watak kehidupan modern. Kedua, konservatisme Islam. Konservatisme dalam segala situasinya tidak hanya berorientasi dan melestarikan masa lampau semata tetapi juga apa yang esensial dan berharga di dalamnya. Mestinya kaum Muslimin harus memutuskan secara tepat apa yang harus dilestarikan, apa yang betul-betul esensial dan relevan untuk menegakkan suatu masa depan yang Islami, apa yang secara fundamental Islam dan apa yang murni historis. Perlu dikembangkan suatu konservatisme yang tercerahkan (*enlightened*). Untuk hal ini kita sebenarnya berharap pada gerakan Fundamentalis seperti Wahabisme yang diharapkan mampu memisahkan hal-hal yang fundamental dan mana hal-hal yang merupakan tambahan yang tidak perlu. Sayangnya Wahabisme gagal menjalankan tugas ini karena mereka telah mendefinisikan dasar-dasar Al-Qur'an dan Hadits secara tidak kritis, historis dan konstruktif.⁶⁸

Sekalipun secara umum gagal, Wahabisme telah mampu memberikan peran besar dalam membersihkan gumpalan-gumpalan

⁶⁷ Fazlur Rahman, Islam, *Second Edition*, University of Chicago Press, Chicago and London, 1979, 254.

⁶⁸ Fazlur Rahman, Islam, *Second Edition*, University of Chicago Press, Chicago and London, 1979, 368.

tahayul yang menyelimuti umat Islam. Wahabisme, kata Fazlur Rahman, khawatir jika Hadits dipahami secara kritis, historis dan konstruktif dalam penyelidikan ilmiah konsep “Sunnah Nabi” yang dipahami sebagai tiang kedua Islam setelah Al-Qur’an akan runtuh karena Sunnah Nabi adalah jangkar Al-Qur’an. Kaum Muslimin tidak bisa melepaskan konsep Sunnah Nabi sebagai landasan pokok Islam. Namun demikian, jika terdapat hadits yang terbukti tidak berasal dari Nabi atau dari masa sesudah Nabi maka harus ditolak. Apa yang perlu adalah mengetahui asal-usul dan evolusi suatu Hadits untuk mengungkapkan apa fungsinya dulu atau yang diduga sebagai fungsinya dan apakah kebutuhan Islam sekarang masih membutuhkan fungsi seperti atau tidak.

Kegagalan memahami kembali Hadits tidak hanya di kalangan konservatif, hal yang sama juga dialami oleh kelompok progresif, sebab keduanya sama-sama tidak memahami evolusi historis Hadits yang karenanya diharapkan dapat menjaga keseimbangan antara Hadits dan tuntutan manusia sekarang. Untuk inilah diperlukan adanya pemikiran historis yang sehat tentang Islam sebagai prasyarat yang harus dipenuhi dalam proses untuk keberhasilan rekonstruksi pemahaman Islam.

Sunnah adalah sebuah konsep perilaku baik yang diterapkan kepada aksi-aksi fisik maupun kepada aksi-aksi mental, sebuah hukum tingkah laku baik yang terjadi sekali maupun yang terjadi berulang kali. Perilaku tersebut lahir dari pelaku yang sadar, pelaku-pelaku yang dapat memiliki aksi-aksi mereka. Maka sebuah Sunnah

tidak hanya merupakan hukum tingkah laku tetapi juga merupakan hukum moral yang bersifat normatif. Karena Sunnah adalah konsep perilaku, maka sesuatu yang secara aktual dipraktekkan masyarakat untuk waktu yang cukup lama tidak hanya dipandang sebagai praktek yang aktual tetapi juga sebagai praktek yang normatif dari masyarakat tersebut. Pada dasarnya Sunnah berarti tingkah laku yang merupakan teladan.⁶⁹

Dari konsep tingkahlaku normatif atas teladan tersebut lahirlah konsep tingkah laku standar atau benar sebagai sebuah pelengkap yang perlu. Jika saya memandang bahwa tingkah laku seseorang patut dijadikan teladan dan jika saya berhasil mengikuti teladan tersebut, maka tingkah laku tersebut telah menjadi standar dan benar. Jadi ke dalam pengertian yang melengkapi perkataan Sunnah tersebut termasuk kelurusan atau kebenaran.

Fazlur Rahman akan menunjukkan bahwa a) Tidak benar sehubungan dengan konsep yang menyatakan bahwa Sunnah Nabi tetap merupakan konsep yang memiliki validitas dan operatif sejak awal sejarah Islam hingga masa kini, b) Kandungan Sunnah yang bersumber dari Nabi tidak banyak jumlahnya dan tidak dimaksudkan untuk bersifat spesifik secara mutlak, c) Konsep Sunnah sesudah Nabi wafat tidak hanya mencakup Sunnah dari Nabi tetapi juga penafsiran-penafsiran terhadap Sunnah dari Nabi tersebut, d) Sunnah dalam pengertiannya pada poin. 3 sama luasnya dengan ijma' yang

⁶⁹Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984), 1-2.

pada dasarnya merupakan sebuah proses yang semakin meluas secara terus-menerus, dan e) Gerakan pemurnian Hadits yang besar-besaran menjadikan hubungan organis antara Sunnah, Ijtihad dan Ijma' menjadi rusak. Hadits dapat berkembang secara kreatif, betapa Sunnah dapat disimpulkan dari materi-materi Hadits dan betapa Ijtihad dan Ijma' dapat dihidupkan kembali.

Dalam kenyataannya hampir semua kandungan Sunnah pada masa generasi-generasi Muslim awal adalah sebagai kelanjutan dari praktek-praktek Arab sebelum Islam atau sebagai aktivitas pemikiran yang dilakukan secara asimilatif-deduktif oleh generasi-generasi Muslim awal tersebut. Sunnah sesungguhnya berarti memberikan sebuah teladan agar teladan tersebut akan atau harus diikuti oleh orang lain. Al-Qur'an berulang kali berbicara mengenai "Sunnah Allahyang tidak dapat diubah" sehubungan dengan kekuatan-kekuatan moral yang menyebabkan kebangkitan dan kejatuhan masyarakat dan bangsa-bangsa. Al-Qur'an juga berbicara mengenai amal perbuatan Nabi yang patut dijadikan teladan.⁷⁰

Dalam pandangan Fazlur Rahman, tidak dapat diragukan lagi adanya Sunnah Nabi, tetapi apakah kandungan dan sifatnya merupakan sesuatu yang bersifat mutlak dan spesifik, menerapkan selama-lamanya detail-detail peraturan dalam semua aspek kehidupan manusia. Keseluruhan biografi Nabi Muhammad sudah tentu tidak memberikan kesan bahwa beliau adalah seorang ahli

⁷⁰Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984), 8-9.

hukum yang mencakup semua aspek kehidupan dan dengan cermat sekali mengatur hidup manusia hingga detail sekecil-kecinya, dari pemerintahan hingga bersuci. Bukti-bukti menunjukkan bahwa pada dasarnya Nabi Muhammad saw adalah seorang tokoh reformasi moral untuk umat manusia. Nabi Muhammad saw dalam mengambil keputusan-keputusan yang diambilnya jarang sekali beliau berpaling dari dari legislasi umum sebagai suatu cara untuk memajukan cita-cita Islam. Di dalam Al-Qur'an sendiri legislasi umum merupakan bagian kecil dari ajaran Islam. Pernyataan-pernyataan Al-Qur'an yang merupakan hukum dan quasi-hukum jelas sekali menunjukkan sifatnya yang situasional.

Seorang Nabi adalah manusia yang sangat berkepentingan untuk mengubah sejarah sesuai dengan pola yang dikehendaki Allah. Dengan demikian baik Wahyu maupun perbuatan Nabi tidak terlepas dari situasi historis yang aktual pada masanya. Allah berfirman dan Nabi beraksi sesuai dengan suatu konteks historis tertentu. Hal inilah yang membedakan antara seorang Nabi dengan seorang penghayal atau mistikus. Hanya saja, sekalipun bercirikan situasi tertentu, Wahyu menembus dan melampaui konteks historis tersebut.

Nabi Muhammad yang selama hidupnya sibuk dengan perjuangan menegakkan moral dan politik melawan orang-orang Mekkah khususnya dan Arab pada umumnya dan mengorganisir negara ummat hampir tidak memiliki waktu untuk menetapkan peraturan-peraturan mendetail mengenai kehidupan manusia. Ummat Islam pada masa Nabi Muhammad saw tetap melakukan

aktivitas mereka sehari-hari, mereka menyelesaikan masalah-masalah bisnis di antara sesama mereka berdasarkan akal pikiran mereka dan adat-istiadat yang tetap dibiarkan utuh oleh Nabi setelah melalui modifikasi-modifikasi tertentu. Hanya di dalam kasus-kasus yang sulit sajalah mereka minta pertimbangan Nabi dan di dalam kasus-kasus itu sajalah Al-Qur'an menengahi mereka. Hal-hal yang bersifat *ad-hoc* diselesaikan secara informal dan secara *ad-hoc* pula. Jadi, masing-masing kasus ini dapat kita pandang sebagai teladan Nabi yang normatif dan quasi-preseden, janganlah ditafsirkannya secara kaku dan literal. Dengan suatu cara yang sangat mengagumkan di dalam diri Nabi saw otoritas religius dan demokrasi terpadu dengan sangat sempurna.⁷¹

Secara garis besar Sunnah Nabi lebih tepat jika dikatakan sebagai sebuah konsep pengayoman daripada sebuah kandungan khusus yang bersifat mutlak, karena tidak ada dua kasus dengan latar belakang yang sama situasi psikologis, moral dan materialnya. Maka Sunnah harus dapat diinterpretasikan dan diadaptasikan.

Sunnah Nabi lebih merupakan petunjuk arah daripada serangkaian peraturan-peraturan yang telah ditetapkan, bahwa pengertian Sunnah Ideal yang seperti inilah yang dijadikan landasan pemikiran kaum Muslimin di masa Nabi, dan bahwa *ijtihad* dan *ijma'* adalah pelengkap-pelengkapannya yang perlu sehingga Sunnah itu semakin dapat disempurnakan.

⁷¹Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984), 15-16.

Ringkasnya, Fazlur Rahman mengatakan bahwa 1) Sunnah dari kaum Muslimin di masa lampau secara konseptual dan kurang lebih secara garis besarnya berhubungan erat dengan Sunnah Nabi. 2) Kandungan yang khusus dan aktuan dari Sunnah di masa lampau tersebut sebagian besarnya adalah produk dari kaum Muslimin sendiri. 3) Unsur kreatif dari kandungan ini adalah ijtihad personal yang mengalami kristalisasi menjadi ijma' berdasarkan petunjuk dari Sunnah Nabi yang tidak dianggap sebagai sesuatu yang sangat bersifat spesifik. 4) Kandungan Sunnah atau Sunnah dengan pengertian sebagai praktek yang disepakati secara bersama adalah identik dengan ijma'.

Satu fenomena penting tentang Sunnah yang perlu diperhatikan adalah bahwa ijma' informal tidak menghilangkan perbedaan-perbedaan pendapat, bahkan dapat berbeda antar regional seperti antara Irak dan Madinah. Namun demikian di tengah-tengah perbedaan tersebut terdapat *opinio generalis* yang ujungnya dapat menghasilkan *opinio publica*. Proses penafsiran berjalan terus berlanjut secara demokratis. Di tengah-tengah dinamika penafsiran yang beragam dan demokratis, pada saat yang sama timbul gerakan yang ingin menciptakan keseragaman dan standar, khususnya menyangkut hukum di bidang politik, maka mulailah diciptakan hadits-hadits.⁷²

⁷² Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984), 28-29.

Masyarakat Arab yang suka bersyair, menghafal dan menyampaikan ucapan-ucapan para Hakim dan pemimpin mereka tidak mungkin mengabaikan untuk menghafal dan menyampaikan ucapan dan perbuatan seorang Rasul Allah. Sunnah kaum Muslimin adalah berdasarkan dan bersumber dari Sunnah Nabi. Tetapi semasa hidup Nabi sendiri, hadits-hadits umumnya hanya dipergunakan dalam kasus-kasus informal karena satu-satunya peranan hadits adalah memberikan bimbingan di dalam praktek aktual kaum Muslimin dan kebutuhan ini telah dipenuhi oleh Nabi sendiri. Setelah Nabi wafat hadits memiliki status yang semi formal. Hal ini wajar saja karena generasi yang sedang bangkit tersebut mempelajari kehidupan Nabi-nya. Sebagai sebuah sarana penyiaran Sunnah Nabi, hadits berfungsi untuk tujuan praktis, yaitu sebagai sesuatu yang dapat menciptakan dan dapat dikembangkan menjadi praktek kaum Muslimin. Karena itulah hadits-hadits tersebut bebas ditafsirkan oleh penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang sedang mereka hadapi dan akhirnya terciptalah apa yang disebut sebagai Sunnah yang hidup. Dalam perkembangannya Sunnah yang hidup ini ditafsirkan secara bebas demi praktek yang aktual, Sunnah yang hidup ini berkembang dengan sangat pesat di berbagai daerah Imperium Islam akhirnya hadits ini menjadi disiplin formal. Dipastikan hadits-hadits yang ada tidak bersumber dari Nabi tetapi dari sahabat, penerus dan generasi Muslim yang ketiga. Tetapi lambat laun gerakan hadits cenderung untuk mengembalikan hadits kepada sumbernya yang paling wajar yaitu pribadi Nabi.

Gerakan hadits yang merupakan perubahan baru di dalam struktur religius Islam sebagai sebuah disiplin pada hakekatnya menghendaki bahwa hadits harus berkembang dan bahwa hadits-hadits harus selalu diciptakan di dalam situasi-situasi yang baru untuk menghadapi problem-problem yang baru di bidang moral, spiritual dan sosial dan sebagainya. Para ahli hadits klasik mengetahui dan mengakui bahwa peribahasa moral, pernyataan-pernyataan yang mendorong kepada kebaikan dan *aphorisme-aphorisme* dapat dinyatakan bersumber dari Nabi, tidak peduli apakah secara historis dapat dibenarkan atau tidak. Hal ini merupakan hadits yang legal dan dogmatis, yakni berkenaan dengan keyakinan dan praktek yang secara tepatnya berasal dari Nabi. Namun demikian, sesungguhnya sebagian besar kandungan dari keseluruhan hadits berasal dari Sunnah-Ijtihad generasi pertama kaum Muslimin. Ijtihad ini bersumber dari ide individu, tetapi setelah beberapa lama dan setelah perjuangan-perjuangan serta konflik-konflik yang tajam menentang bid'ah-bid'ah serta ide-ide yang sangat picik dibenarkan oleh *ijma'* atau ditaati oleh mayoritas kaum Muslim. Dengan kata lain Sunnah yang hidup di masa lampau tersebut terlihat di dalam cermin hadits yang disertai dengan rangkaian perawi.⁷³

Namun di antara Sunnah dengan hadits ada sebuah perbedaan yang sangat penting. Sunnah secara garis besarnya merupakan

⁷³Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984), 64-65.

fenomena praktis yang ditujukan kepada norma-norma behavioral, sedangkan hadits tidak hanya menyampaikan norma-norma hukum tetapi juga keyakinan-keyakinan dan prinsip-prinsip religius.

Sementara itu Fazlur Rahman berpandangan tentang Al-Qur'an, yang dikatakannya sebagai dokumen untuk manusia. Kitab ini sendiri menamakan dirinya "petunjuk bagi manusia" (QS. Al-Baqarah: 185).⁷⁴ Dari isi kandungannya, semangat dasar Al-Qur'an adalah moral yang menekankan monoteisme dan keadilan sosial. Hukum moral adalah abadi. Manusia tak adapat membuat atau memusnahkan hukum moral. Ia harus menyerahkan diri kepadanya dan penyerahan diri inilah yang disebut sebagai islam dan implementasinya dalam kehidupan disebut ibadah atau "pengabdian" kepada Allah. Karena penekanan Al-Qur'an terhadap moral-lah hingga Allah dalam Al-Qur'an tampak banyak orang terutama sebagai Tuhan Keadilan.⁷⁵

Al-Qur'an adalah murni kata-kata ilahi, kata-kata yang mengalir melalui hati Nabi, dengan semangat dasarnya adalah semangat moral, termasuk di dalamnya semangat moral di keadilan sosial dan ekonomi. Ketika pada tataran tertentu di mana semangat moral telah terbangun, Al-Qur'an mengarahkan ajarannya pada konsep tentang Tuhan pencipta mutlak alam semesta dikembangkan, di mana sifat kreatifitas, ketertiban dan kasih sayang tidak hanya

⁷⁴Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1996), 1.

⁷⁵Fazlur Rahman, *Islam*, terj. oleh Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1994), 34.

terletak berdampingan atau ditambahkan satu sama lain, tetapi saling berjaln berkelindan. Bagi-Nyalah kreativitas dan “hukum” atau “perintah” (7:54), “Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu” (7 : 156), Sungguh “Yang Pengasih” (Rahman) menjadi nama Tuhan yang paling substantif yang banyak dipakai dalam Al-Qur’an selain nama Allah sendiri.⁷⁶

Al-Qur’an menggambarkan watak dualisme moral manusia.yang karenanya berkosekwensi pada perjuangan moral sebagai perjuangan abadi manusia. Dengan demikian Al-Qur’an muncul sebagai dari awal hingga akhir sebagai dokumen yang memberikan tekanan-tekanan moral, yang perlu bagi tindakan manusia yang kreatif. Al-Qur’an adalah sebuah kitab prinsip-prinsip dan seruan-seruan moral, bukannya kitab undang-undang walaupun tak dapat dipungkiridi dalamnya terdapat pernyataan-pernyataan hukum yang penting yang dikeluarkan selama proses pembinaan masyarakat negara di Madinah.

Legislasi Al-Qur’an memperlihatkan arah yang jelas menuju realisasi progresif dari nilai-nilai fundamental tentang kebebasan dan tanggung jawab dalam legislasi yang baru. Namun legislasi aktual Al-Qur’an sebagian menerima kondisi sosial yang ada sebagai batasan rujukan. Ini dengan jelas berarti bahwa legislasi aktual Al-Qur’an tak mungkin dimaksudkan secara harfiah. Kenyataan ini ada

⁷⁶ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1994), 34-37.

sangkut-pautnya dengan doktrin keabadian Al-Qur'an atau wahyu verbal Al-Qur'an.

Selama berabad-abad kaum Muslimin tidak hanya telah menulis komentar-komentar atas Al-Qur'an dalam jumlah yang tak terhitung jumlahnya dengan beragam sudut pandang yang tidak saja berbeda tetapi kadang saling bertentangan.

Dibutuhkan beberapa instrumen ilmiah untuk mengembangkan ilmu tafsir Al-Qur'an yang dari ilmu tersebut al-Qur'an dapat dipahami. Instrumen-instrumen tersebut meliputi : pertama : Bahasa Arab beserta idiom-idiomnya yang berlaku pada zaman Nabi, ilmu gramatika Bahasa Arab, leksikografi dan Sastra Arab. Kedua, latar belakang turunnya ayat-ayat Al-Qur'an (Asbabun Nuzul) sebagai alat yang perlu untuk menerapkan makna yang tepat dari firman Allah. Ketiga, tradisi historis yang berisi gambaran-gambaran tentang bagaimana orang-orang di sekitar Nabi memahami perintah-perintah Al-Qur'an, sebagai sesuatu yang sangat penting untuk diketahui. Keempat, jika itu semua telah terpenuhi, barulah penggunaan nalar manusia diberi tempat. Sebuah karya monumental tafsir tradisional yang berdasarkan laporan-laporan dari generasi yang telah lalu disusun oleh al-Thabari (310 H/922 M). Pandangan apapun yang ingin diproyeksikan dan dibela oleh kaum Muslimin mengambil bentuk dalam tafsir Al-Qur'an. Dari sisi sastra, Al-

Qur'an sebagai yang paling ideal hingga saat ini, tak ada satupun yang mampu menandinginya.⁷⁷

D. Posisi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah

Muhammadiyah tidak lahir di ruang hampa, tetapi lahir dengan latar belakang dan berada di tengah-tengah dinamika sosial yang kompleks, termasuk di dalamnya dinamika pemikiran Islam dari para tokoh pemikiran dan pergerakan Islam pada masanya masing-masing. Kelahiran Muhammadiyah merupakan buah gagasan pemikiran, manifestasi dan amal perjuangan Islam yang dipelopori K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendirinya.⁷⁸

Sepulang dari ibadah haji yang kedua pada tahun 1889, K.H. Ahmad Dahlan membawa semangat pembaharuan setelah selama mukim di Makkah tidak hanya menunaikan ibadah haji, tetapi belajar baik langsung maupun lewat buku-buku para tokoh Islam di Makkah, baik para tokoh dan ulama yang berasal dari Indonesia maupun dari negara lain. Beliau berguru kepada mereka. Tokoh-tokoh dari Indonesia seperti Syekh Ahmad Khatib dari Minangkabau, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya dan Kyai Faqih dari Maskumambang. Sedangkan ulama dari negara lain misalnya Ibnu Taimiyah, Syaikh Muhammad ibn Abdul Wahhab, Jamaluddin al-Afghani, Syaikh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

⁷⁷Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1994), 48.

⁷⁸Haedar Nashir, *Kuliah Kemuhmadiyah 1*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), 17

Dari temu dan dialog fisik, pikiran dan gagasan dengan banyak tokoh itulah membuat semangat tajdid yang menggebu dalam diri Kyai Dahlan. Dengan banyaknya tokoh yang beliau berguru dan baca pemikiran-pemikirannya itulah yang menyebabkannya berpandangan luas dan visioner. Pola pikir ini tentu saja pada gilirannya nanti berpengaruh pada pemikiran organisasi yang didirikannya. Salah satunya adalah, Muhammadiyah dalam kenyataannya menjadi organisasi Gerakan Islam yang memiliki irisan dengan hamper seluruh pemikiran tokoh dan Gerakan Islam manapun dari yang bercorak tradisional seperti Syaikh Ahmad Khatib dari Indonesia hingga modernis seperti Syaikh Muhammad Abduh dari Mesir sebagaimana yang dipaparkan di atas. Hanya saja Muhammadiyah tetap pada jati dirinya untuk membangun Gerakan Islam yang murni dalam pengertian yang otentik, moderat dan berkemajuan. Dengan demikian, sekalipun KH. Ahmad Dahlan terilhami oleh semangat tajdid dari Arab Saudi, tetapi corak Gerakan dan pemikiran Muhammadiyah tidak sepenuhnya Timur Tengah.⁷⁹

Ahmad Najib Burhani bahkan menyebut Muhammadiyah sebagai representasi “Islam Jawa” karena tak akan dapat melepaskan fakta bahwa ia dilahirkan di Kauman, sebuah tempat yang masih berada dalam tembok Kesultanan Yogyakarta, oleh para abdi dalem keraton dengan tokoh pendirinya, seorang Jawa tulen Raden Ngabehi Muhamad Darwisy (KH. Ahmad Dahlan).

⁷⁹Haedar Nashir, M.Si., *Memahami Ideologi Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014), 46-47.

Namun demikian tak dapat dipungkiri, corak kultural kejawaan Muhammadiyah mulai pudar dan bergeser menjadi Gerakan Puritanisme Islam di Indonesia sejak masuknya pengaruh tokoh-tokoh dari Padang seperti Haji Rasul yang keulamaannya banyak mempengaruhi Muhammadiyah. Disamping itu, dengan dikuasainya pusat Islam Makkah dan Madinah dikuasai oleh paham Wahabi, sedikit banyak mempengaruhi paham agama dalam Muhammadiyah. Akibatnya, Muhammadiyah menjadi kurang toleran terhadap tradisi masyarakat setempat.⁸⁰ Dalam konteks ini, puritanisme Islam yang ditampilkan Muhammadiyah menjadi sikap anti budaya, baik budaya setempat, baik yang bersifat keagamaan maupun kesenian local. Purifikasi dipahami sebagai tekstualisasi Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dr. H. Haedar Nashir, M.SI menyebut Gerakan Islam mutakhir dalam tiga kelompok: Neorevivalisme, Neomodernisme dan Neotradisionalisme. Muhammadiyah berada di antara tiga arus Gerakan tersebut. Hanya saja Dr. H. Haedar Nashir, M.Si menyebut Muhammadiyah sebagai Reformis-Modernis dengan karakter Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam yang berkemajuan. Lebih lanjut Dr. H. Haedar Nashir, M.Si menyebutkan para peneliti yang mengkategorikan Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam Modernis yang gerakannya bersifat kultural dan non politik. Gerakan model inilah yang

⁸⁰Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016) : xviii.

selalu menjadi karakter khas Muhammadiyah yang lebih berkonsentrasi dalam Gerakan dakwah di ranah kemasyarakatan.⁸¹

⁸¹Haedar Nashir. *Memahami Ideologi Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014), 11-12.

BAB III

LANDASAN IDEOLOGI PURIFIKASI MUHAMMADIYAH

A. Landasan Ideologi Paham Agama

Landasan Ideologi Purifikasi Muhammadiyah yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi :

1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Muhammadiyah.
 2. Pokok-Pokok Pikiran Muqoddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah.
 3. Himpunan Putusan Tarjih (HPT).
 4. Manhaj Tarjih Muhammadiyah
 5. Kepribadian Muhammadiyah.
 6. Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup (MKCH).
 7. Visi Muhammadiyah 2025.
 8. Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIM).
 9. Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua.
- 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Muhammadiyah**

Anggaran Dasar Muhammadiyah dalam identitasnya sebagaimana disebutkan dalam pasal 4 disebutkan: “Muhammadiyah adalah Gerakan Islam Da’wah Amar Ma’ruf Nahi Munkar dan Tajdid bersumber pada Al-Qur’an dan As-Sunnah”. Maksud dan tujuan Muhammadiyah ialah menegakkan dan menjunjung tinggi

Agama Islam sehingga terwujud masyarakat islam yang sebenar-benarnya.¹

Dalam Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah pasal 3 disebutkan : “Memperdalam dan mengembangkan pengkajian ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan untuk mendapatkan kemurnian dan kebenarannya”.²

2. Pokok-Pokok Pikiran Muqoddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah.

Di dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah, sebelum memasuki pasal-demi pasal terdapat MUQADDIMAH, yang diawali dengan kalimat “basmalah” dan Surat al-Fatihah beserta terjemahnya. Dilanjutkan dengan pernyataan kerelaan Allah sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku dan Nabi Muhammad saw sebagai rasul dan Nabi, Surat Ali Imran : 104 dan diakhiri dengan kalimat :

بلدة طيبة و رب غفور

“Suatu negara yang indah, bersih suci dan makmur di bawah perlindungan Tuhan Yang maha Pengampun”³

Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah pada hakekatnya merupakan ideologi muhammadiyah yang memberi gambaran tentang pandangan Muhammadiyah mengenai kehidupan

¹Anggaran dasar Muhammadiyah pasal 6. Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Anggaran Dasar dan Anggaran rumah Tangga Muhammadiyah, (2005), 8-9.

²Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Anggaran Dasar dan Anggaran rumah Tangga Muhammadiyah, (2005), 30.

³Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran rumah Tangga Muhammadiyah*, (Yogyakarta: 2005), 5-8.

manusia di muka bumi ini, cita-cita yang ingin diwujudkan dan cara-cara yang digunakan untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Sebagai sebuah ideologi, Muqaddimah Anggaran Dasar menjiwai segala gerak dan usaha Muhammadiyah dan proses penyusunan sistem kerjasama yang dilakukan untuk tujuannya.⁴

Rumusan Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah menandai era baru Muhammadiyah dalam upaya perumusan ideologinya. Secara lebih sistematis. Muqaddimah ini digagas oleh Ki Bagus Hadi Kusuma (memimpin Muhammadiyah sejak 1942-1953) pada tahun 1945 yang disahkan pada sidang tanwir pada tahun 1951.⁵

Perumusan lahirnya Muqaddimah Anggaran dasar Muhammadiyah dilatarbelakangi oleh: Pertama, terdesaknya pertumbuhan dan perkembangan jiwa/ruh Muhammadiyah oleh perkembangan lahiriyah. Kedua, masuknya pengaruh dari luar yang tidak sesuai yang sudah lebih kuat.⁶

Ki Bagus berharap dengan Muqaddimah ini dapatlah kiranya Muhammadiyah dijaga, dipelihara, dan atau ditajdidkan agar selalu

⁴Majelis Pendidikan Kader PIMPINAN PUSAT Muhammadiyah, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah : Ideologi, Khittah dan Langkah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013), 3.

⁵Haedar Nashir, “Pengantar Memahami Manhaj Gerakan Muhammadiyah” dalam Majelis Pendidikan Kader PIMPINAN PUSAT Muhammadiyah, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah dan Langkah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013), xix).

⁶Majelis Pendidikan Kader PIMPINAN PUSAT Muhammadiyah, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah : Ideologi, Khittah dan Langkah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013), 8.

dapat dengan jelas dan gamblang diketahui apa dan bagaimana Muhammadiyah itu.⁷

Terdapat enam Pokok Pikiran Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, yaitu: 1) Hidup manusia harus berdasar tauhid, ibadah dan taat kepada Allah, 2) Hidup manusia bernasyarakat, 3) Mematuhi ajaran Agama Islam dengan keyakinan bahwa ajaran Islam itu satu-satunya landasan kepribadian dan ketertiban bersama untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, 4) Menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam dalam masyarakat adalah kewajiban sebagai ibadah kepada Allah dan ihsan kepada kemanusiaan, 5) *Ittiba'* kepada langkah perjuangan Nabi Muhammad saw. dan, 6) Melancarkan amal usaha dan perjuangan dengan ketertiban organisasi.⁸

“Hidup Manusia itu Bermasyarakat”, demikian pokok pikiran kedua Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah setelah pokok pikiran pertamanya adalah tauhid.⁹ Muhammadiyah sangat menekankan hidup bermasyarakat dan pola hidup inklusif bukan hidup eksklusif. Secara eksplisit Muqaddimah Anggaran Dasarnya menyatakan bahwa hidup bermasyarakat adalah Sunnah (hukum

⁷Majelis Pendidikan Kader PIMPINAN PUSAT Muhammadiyah, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah dan Langkah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013) : 8.

⁸Haedar Nashir, “Pengantar Memahami Manhaj Gerakan Muhammadiyah” dalam Majelis Pendidikan Kader PIMPINAN PUSAT Muhammadiyah, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah dan Langkah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013), xix.

⁹Majelis Pendidikan Kader Muhammadiyah, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah*, (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2013), 15.

qudrat iradat) Allah atas kehidupan manusia di dunia ini. Masyarakat yang sejahtera, aman dan damai, makmur dan bahagia hanyalah dapat diwujudkan di atas keadilan, kejujuran, persaudaraan, gotong-royong, bertolong-tolongan dengan dengan bersendikan hukum Allah yang sebenar-benarnya, lepas dari pengaruh setan dan hawa nafsu.¹⁰

Dalam pandangan Muhammadiyah, hidup secara perorangan tidak akan mempunyai arti. Hidup bermasyarakat adalah sebuah keniscayaan dan di tengah dinamika kehidupan masyarakat itulah hidup akan memberi makna. Maka perpaduan pribadi dan ketertiban hidup bersama merupakan unsur pokok dalam membentuk dan mewujudkan masyarakat yang baik, bahagia dan sejahtera.

3. Himpunan Putusan Tarjih (HPT)

Dalam HPT terdapat pengertian-pengertian penting dan mendasar tentang beberapa hal yang sering disebut sebagai bagian dari paham agama dalam Muhammadiyah. Paham agama dalam Muhammadiyah, salah satunya dapat dilihat dalam rumusannya tentang pengertian agama, dunia, ibadah, sabilillah, dan qiyas atau yang terkenal dengan istilah “Masalah Lima”:¹¹ sebagai berikut:

a. Agama

¹⁰Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*, (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2007), 6

¹¹Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih*, (Yogyakarta, 1967), 275-277.

الَّذِينَ (الَّذِينَ الْإِسْلَامِي) الَّذِي جَاءَ بِهِ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ مَا أَنْزَلَهُ اللَّهُ فِي الْقُرْآنِ وَمَا جَاءَتْ بِهِ السُّنَّةُ الصَّحِيحَةُ مِنَ الْأَوَامِرِ وَالنَّوَاهِي وَالْإِرْشَادَاتِ لِصَلَاحِ الْعِبَادِ دُنْيَاهُمْ وَأُخْرَاهُمْ.

Agama yakni agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw ialah apa yang diturunkan di dalam Al-Qur'an dan yang tersebut dalam Sunnah yang *shahih*: berupa perintah-perintah, dan larangan-larangan serta petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat.

الَّذِينَ هُوَ مَا شَرَعَهُ اللَّهُ عَلَى لِسَانِ أَنْبِيَائِهِ مِنَ الْأَوَامِرِ وَالنَّوَاهِي وَالْإِرْشَادَاتِ لِصَلَاحِ الْعِبَادِ دُنْيَاهُمْ وَأُخْرَاهُمْ.

Agama adalah apa yang disyari'atkan Allah dengan perantaraan Nabi-nabiNya, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat.

b. Dunia

المراد بامر الدنيا في قوله صلعم انتم اعلم بامر دنياكم هو الامور التي لم يبعث لاجلها الانبياء

Yang dimaksud “urusan dunia” dalam sabda Rasulullah saw “Kamu lebih mengerti urusan duniamu” ialah segala perkara yang tidak menjadi tugas diutusnya para Nabi (yaitu perkara/pekerjaan/urusan yang diserahkan sepenuhnya kepada kebijaksanaan manusia).

c. Ibadah

الْعِبَادَةُ هِيَ التَّقَرُّبُ إِلَى اللَّهِ بِامْتِنَالِ أَوْامِرِهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ وَالْعَمَلِ بِهَا
أَذِنَ بِهِ الشَّرْعُ وَهُوَ عَامَّةٌ وَخَاصَّةٌ فَالْعَامَّةُ كُلُّ عَمَلٍ أَذِنَ بِهِ الشَّرْعُ. وَالْخَاصَّةُ مَا
حَدَّدَهُ الشَّرْعُ فِيهَا بِجُزْئِيَّاتٍ وَهَيْئَاتٍ وَكَيْفِيَّاتٍ مَخْصُوصَةٍ.

Ibadah ialah ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah dengan jalan menta'ati segala perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan Allah.

Ibadah itu ada yang umum dan ada yang khusus: yang umum ialah segala 'amal yang diizinkan Allah, yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkah dan cara-caranya yang tertentu.

d. Sabilullah

سَبِيلُ اللَّهِ هُوَ الطَّرِيقُ الْمَوْصِلُ إِلَى مَا يَرْضَاهُ اللَّهُ مِنْ كُلِّ عَمَلٍ أَذِنَ اللَّهُ
بِهِ لِإِعْلَاءِ كَلِمَتِهِ وَتَنْفِيذِ أَحْكَامِهِ.

Sabilullah ialah jalan yang menyampaikan kepada keridlaan Allah, berupa segala amalan yang diizinkan Allah untuk memuliakan kalimat (agama)-Nya dan melaksanakan hukum-hukumNya.

e. Qiyas

Bahwa dasar mutlak untuk berhukum dalam agama Islam adalah Al-Qur'an dan al-Hadits.

Bahwa dimana perlu dalam menghadapi soal-soal yang telah terjadi dan sangat dihajatkan untuk diamalkannya mengenai hal-hal yang tak bersangkutan dengan 'ibadah *mahdlah* pada hal untuk alasan atasnya tiada terdapat *nash*

sharih di dalam Al-Qur'an atau Sunnah *shahihah*, maka dipergunakanlah alasan dengan jalan *Ijtihad* dan *Istinbath* dari pada *nash-nash* yang melalui persamaan 'illat, sebagaimana telah dilakukan oleh 'ulama-ulama Salaf dan Khalaf.

4. Manhaj Majelis Tarjih Muhammadiyah

Dalam mengamalkan Islam, warga Muhammadiyah tak dapat mengabaikan Majelis Tarjih, sebab lembaga ini yang memiliki otoritas dalam keputusan yang menyangkut fatwa-fatwa keagamaan di lingkungan Muhammadiyah. Mejlis ini telah menetapkan *manhaj* atau metode yang dipakai dasar dalam perumusan fatwa keagamaan di Muhammadiyah. Pokok-pokok manhaj Majelis Tarjih meliputi:¹²

- a. Di dalam ber-*istidlal* dasar utamanya adalah Al-Qur'an dan al-Sunnah *al-shahihah*. *Ijtihad* dan *istinbath* atas dasar *illah* terhadap hal-hal yang tidak terdapat di dalam *nash* dapat dilakukan sepanjang tidak menyangkut bidang *ta'abbudi*. Majelis Tarjih menerima *ijtihad* termasuk *qiyas* sebagai cara dalam menetapkan hukum yang tidak ada *nash* secara langsung.
- b. Dalam ber-*ijtihad* dilakukan dengan sistem *ijtihad jama'iy*, sehingga pendapat perorangan dan anggota majelis tidak dapat dipandang kuat.
- c. Tidak mengikatkan diri kepada suatu madzhab, tetap pendapat-pendapat madzhab dapat menjadi bahan pertimbangan dalam

¹² Asjmundi Abdurrahman, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah, Metodologi dan Aplikasi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012), 12-14.

menetapkan hukum sepanjang sesuai dengan jiwa Al-Qur'an dan al-Sunnah atau dasar-dasar lain yang dipandang kuat.

- d. Berprinsip terbuka dan toleran dan tidak beranggapan bahwa hanya Majelis Tarjih yang paling benar. Keputusan diambil berdasarkan dalil yang dipandang paling kuat ketika keputusan diambil. Koreksi dari siapapun akan diterima sepanjang dapat memberikan dalil yang paling kuat. Dengan demikian Majelis Tarjih dimungkinkan mengubah keputusan yang pernah ditetapkan.
- e. Di dalam masalah aqidah (tauhid) hanya dipergunakan dalil-dalil yang *mutawatir*.
- f. Tidak menolak ijma' shahabat sebagai dasar keputusan
- g. Terhadap dalil-dalil yang nampak mengandung *ta'arudl* digunakan dengan cara *al-jam'u wa al-tawfiq*, ketika tidak dapat baru dilakukan tarjih.
- h. Menggunakan asas *saddu' al-al-dzara'i* untuk menghindari terjadinya fitnah dan *mafsadah*.
- i. Men-*ta'lil* dapat dipergunakan untuk memahami kandungan dalil Al-Qur'an dan al-Sunnah sepanjang sesuai dengan tujuan syariah. Adapun kaidah : *al-hukmu yaduru ma'a 'illatihi wujudan wa 'adaman* dalam hal-hal tertentu dapat berlaku.
- j. Penggunaan dalil-dalil untuk menetapkan suatu hukum dilakukan dengan cara komprehensif, utuh dan bulat, tidak terpisah

- k. Dalil-dalil umum Al-Qur'an dapat di-*takhsis* dengan hadits Ahad, kecuali dalam bidang aqidah
- l. Dalam mengamalkan agama Islam, menggunakan prinsip *al-taysir*.
- m. Dalam bidang aqidah yang diperoleh ketentuan-ketentuannya dari Al-Qur'an dan al-Sunnah, pemahamannya dapat dengan menggunakan akal, sepanjang diketahui latar belakang dan tujuannya. Meskipun harus diakui, bahwa akal bersifat *nisbi*, sehingga prinsip mendahulukan *nash* daripada akal memiliki kelenturan dalam menghadapi perubahan situasi dan kondisi.
- n. Dalam hal-hal yang termasuk *al-umur al-dunyawiyah* yang tidak termasuk tugas para nabi, penggunaan akal sangat diperlukan demi kemaslatan umat.
- o. Untuk memahami *nash* yang *musytarak*, paham sahabat dapat diterima.
- p. Dalam memahami *nash*, makna *dhahir* didahulukan dari *ta'wil* dalam bidang aqidah dan *ta'wil* shahabat dalam bidang ini tidak harus diterima.

5. Kepribadian Muhammadiyah

Kepribadian Muhammadiyah dirumuskan pada 1962 pada masa kepemimpinan H.M. Yunus Anis (1959-1962). Dan diputuskan pada Muktamar ke-35 di Jakarta pada tahun 1962 yang terkenal dengan "Muktamar Setengah Abad".¹³

¹³Haedar Nashir, "Pengantar Memahami Manhaj Gerakan Muhammadiyah" dalam Majelis Pendidikan Kader PIMPINAN PUSAT

Kepribadian Muhammadiyah¹⁴ menyebutkan bahwa dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* Muhammadiyah ditujukan kepada perseorangan dan masyarakat. Dakwah kepada perseorangan juga dibagi dua: yang sudah beragama Islam dan yang belum masuk Islam. Kepada yang sudah Islam bersifat pembaharuan (tajdid), yaitu mengembalikan kepada "ajaran Islam yang asli dan murni". Sedangkan dakwah kepada yang belum Islam bersifat seruan atau ajakan untuk memeluk Islam¹⁵

. Kepribadian Muhammadiyah ini memperkuat prinsip hidup sebagaimana ditegaskan dalam Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah yang menyatakan bahwa hidup manusia harus bermasyarakat.

Dalam Kepribadian Muhammadiyah disebutkan sifat-sifat yang harus dijaga dalam diri seorang warga Muhammadiyah yang meliputi:

- a. Beramal dan berjuang untuk perdamaian dan kesejahteraan
- b. Memperbanyak kawan dan mengamalkan ukhuwah Islamiyah
- c. Lapang dada, luas pandangan dengan memegang teguh ajaran Islam

Muhammadiyah, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah : Ideologi, Khittah dan Langkah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013) xix.

¹⁴Kepribadian Muhammadiyah merupakan salah satu dokumen ideologi Muhammadiyah yang disyahkan pada Muktamar Muhammadiyah ke-35, Setengah Abad Muhammadiyah (Jakarta, 1962)

¹⁵Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah, "Kepribadian Muhammadiyah" dalam *Manhaj Gerakan Muhammadiyah, Ideologi, Khittah dan Langkah*, (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2013), 43

- d. Bersifat keagamaan dan kemasyarakatan
- e. Mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan serta dasar falsafah Negara yang sah
- f. *Amar ma'ruf nahi munkar* dalam segala lapangan serta menjadi contoh teladan yang baik
- g. Aktif dalam perkembangan masyarakat dengan maksud perbaikan (*islah*) dan pembangunan sesuai dengan ajaran Islam
- h. Kerja sama dengan golongan Islam manapun juga dalam usaha menyiarakan dan mengamalkan agama Islam serta membela kepentingannya.
- i. Membantu pemerintah serta kerja sama dengan golongan lain dalam memelihara dan membangun Negara untuk mencapai masyarakat adil dan makmur yang diridhai Allah Swt.
- j. Bersifat adil serta kolektif ke dalam dan keluar dengan bijaksana.

6. Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup (MKCH) Muhammadiyah

MKCH merupakan salah satu konsep penting ideologi Muhammadiyah yang dirumuskan pada Sidang Tanwir¹⁶ tahun 1969 di Ponorogo. Dalam MKCH disebutkan:¹⁷

- a. Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya akidah Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, *bid'ah* dan *khurafat* tanpa mengabaikan prinsip toleransi menurut ajaran Islam.
- b. Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya akhlak mulia dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, tidak bersendi kepada nilai-nilai ciptaan manusia.
- c. Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya ibadah yang dituntunkan Rasulullah saw., tanpa tambahan dan perubahan dari manusia.
- d. Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya *muamalat* duniawiyah (pengolahan dunia dan pembinaan masyarakat) dengan berdasarkan ajaran agama serta menjadi semua kegiatan dalam bidang ini sebagai ibadah kepada Allah swt.

¹⁶ Tanwir ialah Permusyawaratan dalam Muhammadiyah di bawah Mukhtar yang diselenggarakan oleh dan atas tanggung jawab Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

¹⁷Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah, "Kepribadian Muhammadiyah" dalam *Manhaj Gerakan Muhammadiyah, Ideologi, Khittah dan Langkah*, (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2013), 52.

MKCH membagi aspek ajaran Islam ada empat bidang: aqidah, akhlaq, ibadah, dan muamalah. Dalam aspek muamalah disebutkan bahwa Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya muamalah duniawiyah (pengolahan dan pembinaan masyarakat) dengan berdasarkan ajaran agama serta menjadi semua kegiatan dalam bidang ini sebagai ibadah kepada Allah swt.¹⁸ Muhammadiyah mengajak segenap lapisan bangsa Indonesia yang telah mendapat karunia Allah berupa tanah air yang mempunyai sumber-sumber kekayaan, kemerdekaan bangsa dan Negara Republik Indonesia yang berdasar pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, untuk usaha bersama-sama menjadikan suatu Negara yang adil dan makmur dan diridhai Allah Swt : *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur*.

Dalam Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah dijelaskan juga Fahaman Agama dalam Muhammadiyah yang meliputi :¹⁹

1. Agama Islam ialah Agama Allah yang diturunkan kepada para Rasul-Nya, sejak Nabi Adam As., sampai nabi terakhir ialah Nabi Muhammad saw.
2. Dasar Agama Islam:

¹⁸Majelis Pendidikan Kader, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, "Kepribadian Muhammadiyah" dalam *Manhaj Gerakan Muhammadiyah, Ideologi, Khittah dan Langkah*, (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2013), 52

¹⁹Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah, "Sistematika dan Pedoman untuk Memahami Rumusan Matan, Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah" dalam *Manhaj Gerakan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013), 60-62.

- a. Al-Qur'an : Kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw.
 - b. Sunnah Rasul : penjelasan dan pelaksanaan ajaran Al-Qur'an yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw dengan menggunakan akal fikiran sesuai dengan ajaran Islam (nukilan dan matan).
3. Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai penjelasannya adalah pokok dasar hukum ajaran Islam yang mengandung ajaran yang benar.
 4. Muhammadiyah berpendirian bahwa pintu ijtihad senantiasa terbuka.
 5. Muhammadiyah berpendirian bahwa orang dalam beragama hendaklah berdasarkan pengertian yang benar dengan ijtihad dan ittiba'.
 6. Muhammadiyah dalam menetapkan tuntunan yang berhubungan dengan masalah agama, baik bagi kehidupan perseorangan ataupun kehidupan Gerakan adalah dengan dasar-dasar seperti tersebut di atas dilakukan dalam musyawarah oleh para ahlinya dengan cara yang sudah lazim disebut tarjih, ialah membanding-bandingkan pendapat-pendapat dalam musyawarah dan kemudian mengambil manayang mempunyai alasan yang lebih kuat.
 7. Dengan dasar dan cara memahami agama seperti di atas, Muhammadiyah berpendirian bahwa ajaran Islam merupakan

“kesatuan ajaran” yang tidak dapat dipisah-pisah dan meliputi :
Aqidah, Akhlaq, Ibadah dan Mu’amalah Duniawiyah.

7. Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIM)

Pada muktamarnya yang ke-44 di Jakarta pada 8-11 Juli 2000, salah satu keputusan yang dihasilkan adalah rumusan Pedoman Hidup Islami warga Muhammadiyah (PHIM).

PHIM adalah seperangkat nilai dan norma islami yang bersumber pada Al-Qur’an dan Sunnah untuk menjadi pola bagi tingkah laku warga Muhammadiyah dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga tercermin kepribadian islami menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. PHIM merupakan pedoman untuk menjalani kehidupan dalam lingkup pribadi, keluarga, bermasyarakat, berorganisasi, mengelola amal usaha, berbisnis, mengembangkan profesi, berbangsa dan bernegara, melestarikan lingkungan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengembangkan seni dan budaya yang menunjukkan perilaku *uswah hasanah* (teladan yang baik).

PHIM membagi ajaran Islam dalam empat aspek seperti tersebut di atas. Dalam kehidupan muamalah duniawiyah disebutkan: Setiap warga Muhammadiyah harus selalu menyadari dirinya sebagai abdi dan khalifah di muka bumi sehingga memandang dan menyikapi kehidupan dunia secara aktif dan positif serta tidak menjauhkan diri dari pergumulan kehidupan dengan landasan iman, Islam dan ihsan dalam arti berakhlaq *karimah*. Setiap warga Muhammadiyah senantiasa berpikir secara *burhani*, *bayani*

dan *irfani* yang mencerminkan cara berfikir yang islami, yang dapat membuahkan karya-karya pemikiran maupun amaliah yang mencerminkan keterpaduan antara orientasi habluminallah dan habluminannas serta maslahat bagi kehidupan manusia.

Setiap warga Muhammadiyah wajib menjadikan iman dan tauhid sebagai sumber seluruh kegiatan hidup, menjauhi serta menolak syirik, takhayul, bid'ah dan khurafat yang menodai iman dan tauhid kepada Allah Swt. Setiap warga Muhammadiyah beribadah sesuai tuntunan Rasulullah saw serta menghiasi diri dengan iman yang kokoh dan ilmu yang luas.²⁰

Setiap Muslim yang berjiwa mukmin, muhsin dan muttaqin, yang paripurna itu dituntut untuk memiliki keyakinan (aqidah) berdasarkan tauhid yang istiqamah dan bersih dari syirik, bid'an dan khurafat, memiliki cara berfikir *bayani* (mendasarkan pada nash-nash yang saling menjelaskan), *burhani* (mendasarkan pada bukti-bukti atau dalil-dalil ilmiah yang pasti) dan *'irfani* (mendasarkan pada fikiran yang mendalam dan hati nurani), dan perilaku serta tindakan yang senantiasa dilandasi oleh dan mencerminkan akhlak karimah yang menjadi *rahmatan lil 'alamin*.¹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2001), hlm. 9-10).

²⁰Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, (Yogjakarta: Suara Muhammadiyah, 2012), 64.

PHIM juga memberikan pedoman bagi warga Muhammadiyah dalam kehidupan bermasyarakat, seperti persaudaraan dan kebaikan sesama, baik sesama Muslim maupun non-Muslim.²¹

8. Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua

Dokumen yang memuat "Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua" inilah yang secara resmi dan eksplisit memuat kata "purifikasi". Pernyataan yang diterjemahkan dalam Bahasa Arab dengan *Zhawahir al-Afkar al-Muhammadiyah li al-Qarni al-Tsani*²² ini merupakan salah satu hasil keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah (Muktamar ke-46) yang diselenggarakan di Yogyakarta pada 20-25 Rajab 1431 H/3-8 Juli 2010 M.

Dinyatakan dalam keputusan tersebut tersebut di atas bahwa paham Islam yang berkemajuan semakin meneguhkan perspektif tentang tajdid yang mengandung makna pemurnian (purifikasi) dan pengembangan (dinamisasi) dalam gerakan Muhammadiyah, yang seluruhnya berpangkal dari gerakan kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah (*al-ruju' ila Al-Qur'an wa al-Sunnah*) untuk menghadapi perkembangan zaman.

Karakter Islam yang berkemajuan untuk pencerahan peradaban telah memberikan kekuatan yang dinamis dalam menghadapi Islam dengan perkembangan zaman. Dalam penghadapan Islam dengan realitas zaman itu dikembangkan ijtihad

²¹Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012), 69-70.

²²Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah*, (Yogyakarta: 2010), 21.

dengan penggunaan akal pikiran dan ilmu pengetahuan sebagai instrumen kemajuan, sehingga Islam benar-benar menjadi agama bagi kehidupan yang bersifat kontekstual tanpa kehilangan pijakannya yang autentik pada sumber ajaran. Ijtihad dan tajdid dalam gerakan Muhammadiyah sejak awal menemukan ruang artikulasi dalam kontekstualisasi ajaran Islam sebagaimana dikembangkan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Adapun rasionalisasi memperoleh bingkai yang kokoh sebagaimana disebut pendiri Muhammadiyah sebagai "akal pikiran yang suci", sedangkan dalam MKCH disebut "akan pikiran yang sesuai dengan jiwa ajaran Islam".²³

9. Visi Muhammadiyah 2025

Muktamar Muhammadiyah ke-46 tahun 2010 di Yogyakarta berhasil merumuskan Visi Muhammadiyah 2025. Rumusan ini menjelaskan tentang visi dan misi ideal Muhammadiyah lima belas tahun ke depan. Disebutkan di dalamnya bahwa visi ideal Muhammadiyah adalah terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Sedangkan misi idealnya adalah:

- a. Menegakkan tauhid yang murni berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

²³Pimpinan Pusat Muhammadiyah, "Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua", dalam *Tanfīdz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah*, (Yogyakarta, 2010), 21.

- b. Menyebarluaskan dan memajukan Ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang *shahihah/maqbulah*.
- c. Mewujudkan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat²⁴

Tabel 1 : Ungkapan-Ungkapan yang mencerminkan Pengertian Purifikasi dalam dokumen-Dokumen Resmi Ideologi Muhammadiyah

No.	UNGKAPAN-UNGKAPAN	SUMBER	KETERANGAN
1.	Bersumber pada al-Qur'an dan As-Sunnah,	Anggaran Dasar Muhammadiyah (ADM), ps. 4	Identitas Muhammadiyah
2.	Apa - apa yang Allah turunkan dalam Al Qur'an dan Sunnah yang shahih	Himpunan Putusan Tarjih (HPT).	Paham Agama
3.	<i>Ittiba'</i> para nabi, khususnya Nabi Muhammad SAW	Pokok pikiran ADM	
4.	Mengembalikan kepada ajaran Islam yang asli dan murni	Kepribadian Muhamamdiyah	
5.	Bekerja untuk tegaknya Islam yang murni, bersih dari gejala - gejala kemusyrikan , bid'ah dan khurafat	MKCH	
6.	Bekerja untuk tegaknya nilai - nilai akhlak mulia berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul , tidak bersendi kepada nilai - nilai ciptaan manusia	MKCH	

²⁴Pimpinan Pusat Muhammadiyah, "Visi Muhammadiyah 2025" dalam *Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah*, (Yogyakarta: 2010), 70.

7.	Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya ibadah yang di tuntunkan Rasulullah tanpa tambahan dan peubahan dari manusia	MKCH	
8.	Memperdalam dan mengembangkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan untuk mendapatkan kemurnian dan kebenarannya	ARTM Pasal 3	
9.	Berdasarkan tauhid yang istiqomah dan bersih dari syirik , tahayul , bid'ah dan khurafat	PHIM	
10.	Menegakkan tauhid yang murni berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah	Visi Muhammadiyah 2025	
11.	Tajdid yang mengandung makna pemurnian (purifikasi)	Pernyataan Muhammadiyah Abad ke 2	

Dapat dilihat dari tabel di atas ungkapan-ungkapan yang mencerminkan pengertian purifikasi. Ungkapan-ungkapan tersebut bersumber pada Al-Qur'an dan al-Sunnah, Ittiba' Rasul, Islam yang asli dan murni, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, bid'ah dan khurafat, tidak bersendi kepada nilai-nilai ciptaan manusia, ibadah yang di tuntunkan Rasulullah tanpa tambahan dan perubahan dari manusia, tajdid yang mengandung makna pemurnian (purifikasi).

Ungkapan-ungkapan di atas berpotensi menghasilkan pola pikir yang anti budaya dan intelektual karena purifikasi diartikan sebagai bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah, sesuai tuntunan Rasulullah terbebas dari ciptaan dan tambahan dari manusia. Padahal teks Al-Qur'an dan Sunnah dapat difahami dan diamalkan setelah setidaknya dialihbahasakan (terjemah) ke dalam bahasa di mana

manusia itu berada. Pengalihbahasaan (terjemah) bukanlah karya pikir manusia. Pemahaman seperti ini dalam perspektif Fazlur Rahman dikategorikan sebagai pemahaman yang mekanistik-semantik. Pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Sunnah secara mekanistik-semantik oleh Fazlur Rahman dikategorikan sebagai pola pikir konservatif. Pemahaman mekanistik-semantic tentu saja bersifat tekstual.

Corak pemikiran yang tekstual, mekanistik-semantik seperti tersebut di atas bukannya tanpa rujukan. Dalam perspektif pemikiran Islam pola pikir seperti ini sering mengacu pada pemikiran Syekh Muhammad bin Abdul Wahab yang memang sangat puritan dan tekstual.

Corak pemikiran di atas secara sederhana purifikasi dapat diartikan sebagai tekstualisasi, pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Sunnah secara mekanistik-semantik dan berkosekwensi menghasilkan pemikiran yang konservatif. Nampak sekali dalam Muhammadiyah bahwa purifikasi budaya adalah rasionalisasi, desakralisasi dan festivalisasi bukan penghilangan budaya (dekulturasi).

Tabel 2 : Ungkapan-Ungkapan yang mencerminkan Pengertian Progresivitas/Dinamisasi Muhammadiyah

NO	UNGKAPAN DINAMISASI/PROGRESIFITAS	SUMBER	KETERANGAN
1.	Tajdid	Anggaran Dasar Muhammadiyah Pasal 4	Identitas Muhammadiyah

2.	Memajukan dan memperbaharui pendidikan dan kebudayaan, mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta meningkatkan penelitian	Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah Pasal 3	
3.	Sunnah Shahihah	Himpunan Putusan Tarjih	Pengertian Agama Islam
4.	Ijtihad melalui persamaan ' <i>illat</i> sebagaimana telah dilakukan ulama-ulama salaf dan khalaf	Himpunan Putusan Tarjih dan Manhaj Majelis Tarjih	Qiyas
5.	Hidup manusia itu bermasyarakat	Pokok Pikiran Kedua Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah	
6.	Beramal dan berjuang untuk perdamaian dan kesejahteraan	Kepribadian Muhammadiyah	
7.	Lapang dada, luas pandangan	Kepribadian Muhammadiyah	
8.	Bersifat Keagamaan dan Kemasyarakatan	Kepribadian Muhammadiyah	
9.	Mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan serta dasar falsafah negara yang sah	Kepribadian Muhammadiyah	
10.	Aktif dalam perkembangan masyarakat	Kepribadian Muhammadiyah	
11.	Kerjasama dengan golongan islam manapun juga	Kepribadian Muhammadiyah	
12.	Membantu pemerintah serta kerjasama dengan golongan lain dalam membela dan membangun negara	Kepribadian Muhammadiyah	
13.	Muhammadiyah berpendirian Pintu Ijtihad senantiasa terbuka	MKCH	Sistematika dan Pedoman untuk Memahami Rumusan MKCH

14	Memandang dan menghadapi kehidupan dunia secara aktif dan positif	Pedoman Hidup Islami warga Muhammadiyah (PHIM)	
15.	Berfikir secara <i>bayani, burhani</i> dan <i>irfani</i>	PHIM	
16.	Paham Islam yang berkemajuan	Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua (PPMAK)	
17.	Meneguhkan perspektif tajdid	PPMAK	
18.	Tajdid yang mengandung makna pemurnian (purifikasi) dan perkembangan (dinamisasi)	PPMAK	
20.	Kembali kepada Al Quran dan Sunnah untuk menghadapi perkembangan zaman	PPMAK	
21.	Ijtihad <i>Jama'iy</i>	Manhaj Majelis Tarjih	
22.	Tidak mengikatkan diri kepada suatu madzhab tetapi pendapat madzhab sebagai bahan pertimbangan	Manhaj Majelis Tarjih	
23.	Terbuka dan toleran	Manhaj Majelis Tarjih	
24.	Tidak menolak Ijma' Sahabat		
25.	Penggunaan dalil-dalil dilakukan secara komprehensif , bulat, tidak terpisah	Manhaj Majelis Tarjih	
26.	Pengamalan Islam dengan prinsip <i>taysir</i> (mudah)		
27.	Dalam pemahaman aqidah dapat menggunakan akal sepanjang diketahui latar belakang dan tujuannya	Manhaj Majelis Tarjih	
28.	Meskipun akal bersifat nisbi, prinsip mendahulukan nash daripada akal memiliki kelenturan	Manhaj Majelis Tarjih	

	dalam menghadapi situasi dan kondisi		
29.	Dalam hal <i>al- Umur al- Duniawiyah</i> yang tidak termasuk tugas para nabi, penggunaan akal sangat diperlukan demi kemaslahatan umat	Manhaj Majelis Tarjih	

Senada dengan ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam Tabel 1 yang mencerminkan makna Islam yang murni dan Ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam Tabel 2 yang mencerminkan makna Islam yang bekemajuan, Dr. Haedar Nashir berpendapat bahwa rumusan-rumusan resmi Muhammadiyah sebagaimana dipaparkan di atas, sekalipun disusun pada kepemimpinan dan era yang berbeda, tetapi sebenarnya terdapat pemikiran, semangat dan benang merah yang sama sejak KH. Ahmad Dahlan hingga rumusan terakhir yang dihasilkan, yakni Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua pada tahun 2010. Kesamaan pemikiran dan semangat tersebut adalah keinginan untuk menghadirkan Islam yang murni dan maju.²⁵

Dua kata kunci dalam rumusan Ideologi Muhammadiyah : “murni” dan “maju” atau “pemurnian” (purifikasi) dan “berkemajuan” telah berjalan seiring sejalan dalam rentang

²⁵Haedar Nashir, “Pengantar Memahami Manhaj Gerakan Muhammadiyah” dalam MPK. Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah : Ideologi, Khittah dan Langkah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013), xi.

perjalanan sejarah Muhammadiyah. Dua kata ini telah mewarnai dinamika Muhammadiyah.

Pemurnian dan berkemajuan dapat berjalan seiring mewarnai dinamika Muhammadiyah karena keduanya telah menjadi dasar semangat berdirinya Muhammadiyah di lokasi penelitian. Dari semangat ini pula lahir amal usaha Muhammadiyah (AUM) di berbagai bidang pendidikan, kesehatan, sosial, ekonomi, seni dan budaya, olah raga dan sebagainya.

Sebaliknya, dua kata : “pemurnian” (purifikasi) dan “berkemajuan” menjadi dua kata yang saling bertentangan, kontradiktif bahkan konflik. Purifikasi akan menjadi sesuatu yang kontradiktif dengan makna “berkemajuan”, jika pemurnian (purifikasi identik atau diartikan dengan tekstualisasi, yakni penyesuaian dengan teks-teks dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah secara scriptural. Segala yang berbeda dengan teks seperti budaya lokal harus dibersihkan dari ajaran Islam karena masuk dalam kategori TBC (Tahayul, Bid’ah, dan *Churafat*). Pemahaman secara inilah yang disebut oleh Fazlur Rahman sebagai cara memahami Al-Qur’an dan As-Sunnah secara mekanistik-semantik yang dapat berakibat pada pola pikir konservatif.²⁶ Cara berfikir ini menjadi kontradiksi dengan semangat berkemajuan.

Untuk dapat menghasilkan pola pikir yang berkemajuan (progresif), kata Fazlur Rahman, hendaknya dilakukan dengan cara

²⁶ Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. oleh Anas Mahyuddin, (Pustaka, Bandung, 1984), vii.

berfikir interpretatif dalam memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah. Cara berfikir ini akan mampu membawa pada pemahaman ajaran Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman. (Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. oleh Anas Mahyuddin, Pustaka, Bandung, 1984 : vii). Cara berfikir progresif inilah yang diinginkan oleh Muhammadiyah sebagaimana dinyatakan dalam Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua yang menyatakan bahwa Muhammadiyah ingin membangun faham Islam yang moderat, dinamis, progresif, sesuai perkembangan zaman dan autentik.²⁷

Mengacu pada pemikiran di atas, Muhammadiyah menginginkan tampilnya Islam yang otentik. Kata otentik lebih tepat untuk mengartikan kata “murni” atau “Islam yang sebenar-benarnya” sebagaimana tercantum dalam Tujuan Muhammadiyah.²⁸ Dengan demikian, purifikasi dapat diartikan sebagai “otentikasi” bukan tekstualisasi. Dengan pemaknaan seperti Muhammadiyah akan lebih progresif dan dinamis dalam menghadapi dinamika sisio-kultural yang ada.

B. Landasan Ideologi Kebudayaan Muhammadiyah

1. Pengertian Budaya

Secara bahasa budaya berarti pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab,

²⁷Pimpinan Pusat. Muhammadiyah, “Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua” dalam Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah, (Yogyakarta, 2010), 28-29.

²⁸ Anggaran Dasar Muhammadiyah Pasal 6

maju), sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar berubah.²⁹ Juga berarti *art, literature, music and other intellectual expressions of a particular society or time*.³⁰

Tidak mudah memahami pengertian kata “budaya” atau “kebudayaan” (*culture*). Menurut Raymond Williams sebagaimana dikutip oleh Mudji Sutrisno menyebutkan bahwa kata ini merupakan salah satu kata yang sangat kompleks penggunaannya dalam Bahasa Inggris. Sebab kata ini digunakan untuk mengacu pada sejumlah konsep penting dalam beberapa disiplin ilmu yang berbeda-beda dan dalam kerangka berpikir yang berbeda-beda pula. Kata ini digunakan dalam konteks *cultivation* yang darinya diturunkan istilah *cult* (kultus), padanan kata *civilization*, respon gerakan nasionalisme yang menghasilkan istilah “budaya rakyat” (*folk culture*) dan “budaya nasional” (*national culture*).³¹

Lebih lanjut dikatakan bahwa perubahan-perubahan makna kata tersebut dapat direfleksikan ke dalam tiga arus penggunaan istilah budaya: pertama, mengacu pada perkembangan intelektual, spiritual dan estetis dari individu, kelompok atau masyarakat. Kedua, terkait produk-produk intelektual dan artistik seperti film, benda-benda seni dan teater. Dalam konteks ini budaya sering diidentikkan

²⁹Tim Penyusun, Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 169.

³⁰A.S. Hornby, Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English, Fifth Edition, (Oxford: Oxford University Press, 1995), 285.

³¹Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, ed., *Teori-Teori Kebudayaan*, Kanisius, (Yogyakarta, 2005), 7-8.

dengan “kesenian” (*the arts*). Ketiga, menggambarkan keseluruhan cara hidup, berkegiatan, keyakinan-keyakinan dan adat kebiasaan sejumlah orang, kelompok atau masyarakat. Kroeber dan Kluckhohn memahami terdapat enam definisi pokok kata budaya, yaitu deskriptif, historis, normatif, psikologis, structural dan genetis. Tentang budaya ini, Clifford Geertz menulis : “... *it denotes an historically transmitted pattern of meanings embodied in symbols, a system of inherited conceptions expressed in symbolic forms by means of which men communicate, perpetuate, and develop their knowledge about and attitudes toward life*”.³²

Senada dengan Geertz, Umar Kayam menulis bahwa kebudayaan adalah suatu proses dialektik yang dinamis. Kebudayaan bukanlah sesuatu yang *given*, yang dengan sendirinya ada dan tidak akan berubah selamanya, namun mencairkan suatu kemapanan sosok kebudayaan akan tergantung dari ramuan dialektika berbagai sistem.³³

Agama, bagaimanapun merupakan realitas sosial yang terdiri atas sistem simbolik yang beragam secara kultural dan berubah menurut sejarah.³⁴ Dalam kenyataannya, manusia tidak pernah melihat, menemukan dan mengenal dunia secara langsung namun

³²Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture*, (New York: Basic Book Inc.Publishers, 1973), 89

³³Umar Kayam, “*Neo-Feodalisme : dari Model Mataram sampai Beambten-Staat*”, dalam *Jurnal Kebudayaan dan Peradaban Ulumul Qur'an*, Nomor 4/VII.1997, 7.

³⁴ Bassam Tibbi, *Islam and the Cultural Accomodation of Social Change*, (Oxford: Westview Press, 1990), 16.

melalui simbol.³⁵ Sebagai paham keagamaan, Muhammadiyah merupakan produk penafsiran terhadap Islam yang mengacu kepada sumber otentisitasnya, Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagai interpretasi, maka tak bisa lepas dari dimensi ruang dan waktu. Dimensi ruang dan waktu inilah yang akan menjelma dalam realitas sosio-kultural atau budaya. Oleh karena itu paham agama dalam Muhammadiyah juga tak bisa lepas dari faktor budaya. Muhammadiyah tak bisa mengabaikan budaya yang melingkupinya. Kenyataannya, pengembangan paham agama Muhammadiyah tidak berada di ruang hampa, tetapi di tengah-tengah keragaman budaya yang kompleks. Inilah yang kemudian Muhammadiyah meresponnya dengan membuat rumusan resmi organisasi sebagai respon terhadap budaya.

Muhammadiyahpun kemudian merespon tentang apa itu budaya atau kebudayaan. Dalam pandangannya, kebudayaan sebenarnya melekat dalam kehidupan manusia. Lahirnya kebudayaan bersamaan dengan lahir dan berkembangnya kehidupan manusia. Kebudayaan merupakan endapan dari kegiatan dan karya manusia, yang tidak lagi diartikan semata-mata sebagai segala manifestasi kehidupan manusia yang berbudi luhur seperti agama, kesenian, filsafat, dan sebagainya.³⁶

Kebudayaan adalah hasil budidaya manusia, yang bersumber pada kemauan, hati nurani, kepercayaan dan akal pikiran manusia.

³⁵ Misbah Zulfa Elizabeth, "*Unsur Teologis dalam Ritual Tedak Siten*" dalam *Dewa Ruci Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, Edisi 16, 2008, 24

³⁶ Lembaga Seni, Budaya dan Olah Raga dan Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Seni Budaya Islam*, (Yogyakarta, 2015), 28.

Oleh karena itu untuk memahami kebudayaan adalah harus sejalan dengan pemahaman terhadap manusia, sebab hanyalah manusia yang memiliki kebudayaan. Manusia oleh Allah telah diberikan potensi yang memungkinkan untuk melahirkan kebudayaan. Ada 4 potensi pokok yang dimiliki manusia sebagai anugerah Allah perlengkapan hidup manusia untuk mengarungi kehidupannya di dunia menuju kehidupan abadi akhirat, yaitu:

1. Ruhani, yaitu yang ditiupkan langsung dari ruh Allah. Dengan ruhani ini manusia dapat langsung mengenali Allah.
2. Hati nurani (*qalb*), yang selalu mendapat sinyal langsung dari Allah untuk selalu berbuat baik kepada sesama. Dengan nurani (*qalb*) ini melahirkan *al-akhlaq al-karomah*.
3. Akal atau rasio, sesuatu yang sangat penting dalam upaya manusia mengelola bumi sebagai *khalifah* (wakil) Allah di bumi.
4. Emosi, imajinasi atau perasaan, yang mampu mengembangkan rasa indah dalam bentuk seni, sebagaimana Allah juga menciptakan alam seisinya ini adalah sangat indah. Dengan modal emosi, imajinasi dan perasaan inilah manusia mampu menikmati keindahan ciptaan Allah.³⁷

Dewasa ini, kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok dalam arti luas. Manusia tidak bisa begitu saja hidup di tengah alam, melainkan selalu mengubah alam itu, melalui akal budinya (cipta, karsa, dan

³⁷ Lembaga Seni, Budaya dan Olah Raga dan Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Seni Budaya Islam*, (Yogyakarta, 2015), 82.

rasa) yang telah dibekalkan oleh Allah kepadanya. Manusia tidak bisa hidup dengan makanan yang tidak diolah maupun dimasak terlebih dahulu. Pakaian dan tempat tinggalnya tidak sekedar sebagai alat penahan terpaan cuaca seperti layaknya bulu dan sarang bagi binatang, pakaian dan papan bisa bermakna keindahan dan kenyamanan (estetis dan etis). Oleh karena itu pengertian kebudayaan meliputi segala perbuatan manusia, yang bersifat dinamis, bukan yang statis, bukan lagi kata benda tetapi kata kerja. Sedangkan yang bersifat benda/materi adalah “hasil” kebudayaan, tetapi kadang kala dalam penyebutan sehari-hari kata-kata “hasil” dihilangkan.

Konsep kebudayaan telah diperluas, termasuk peradaban dan kesenian. Meskipun secara akademik orang sering membedakan antara kebudayaan dan peradaban. Tetapi pada dasarnya keduanya menyatu dalam pengertian kebudayaan dalam arti luas dan dinamis. Demikian juga dengan kesenian. Kalau melihat struktur kebudayaan sebagai suatu sistem, maka kebudayaan didukung oleh adanya 4 subsistem, yaitu 1) subsistem gagasan yang berisi pandangan hidup dan nilai budaya, 2) subsistem normatif yang meliputi moral, adat, hukum, dan aturan, 3) Subsistem kelakuan yang berisi sikap, tingkah laku, dan keputusan, 4) Subsistem hasil kebudayaan.³⁸

Pengertian kebudayaan mengacu kepada subsistem 1 dan 2, sedang peradaban mengacu pada subsistem 3 dan 4. Dengan

³⁸ Tim Majelis Tarjih, *Kebudayaan dan Kesenian Dalam Perspektif Islam*, Makalah-makalah Munas Tarjih Ke-23, 2.

demikian, dari kaidah dan pembagian kebudayaan di atas dapat diketengahkan di sini karakteristik kebudayaan yang diakui dan sesuai dengan syariat Islam. Karakteristik tersebut antara lain 1) Sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, 2) Dapat meningkatkan keimanan dan tidak mengandung unsur kemusyrikan, *bid'ah*, kufarat, dan takhayul 3) Menumbuhkan kebersihan jiwa dan kemashlahatan serta tidak mengandung unsur kedzaliman dan kerusakan, 4) Menghasilkan kebajikan dan menambahkan ingat kepada Allah serta tidak mengandung unsur maksiat dan melalaikan, 5) Membuat pencerahan peradaban dan tidak menyebabkan perpecahan, kemunduran, pemborosan dan hal-hal negatif lainnya.³⁹

2. Rumusan Ideologi Kebudayaan Muhammadiyah

Muhammadiyah sadar akan realitas sosio-budaya hingga kemudian merumuskan konsep hubungan Muhammadiyah dan budaya. Kesadaran ini berproses dari wacana, gagasan hingga pengambilan keputusan pada forum musyawarah tertinggi Muhammadiyah, yakni Muktamar dan Sidang Tanwir. Sejak muktamarnya yang ke-43 tahun 1995 di Aceh telah mulai digagas tentang Muhammadiyah dan budaya. Hasilnya pada muktamar ke-44 tahun 2000 di Jakarta diputuskan rumusan yang diberi nama "Pedoman Hidup Islmi Warga Muhammadiyah" (PHIM) dan

³⁹ Lembaga Seni, Budaya dan Olah Raga dan Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Seni Budaya Islam*, (Yogyakarta, 2015), 59.

"Konsep Dakwah Kultural" sebagai salah satu keputusan Sidang Tanwir tahun 2002 di Denpasar Bali. Dua dokumen tersebut memperlihatkan dengan jelas bagaimana Muhammadiyah menaruh perhatian pada persoalan budaya. Di samping itu, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah pun sudah memberi respon terhadap budaya.

Anggaran Dasar Muhammadiyah pasal 4 tentang identitas Muhammadiyah menyebutkan: "Muhammadiyah adalah Gerakan Islam AmarMa'ruf Nahi Munkar dan Tajdid bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah."⁴⁰

Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah pasal 3 memaparkan tentang usaha-usaha Muhammadiyah sebagai upaya mewujudkan maksud dan tujuannya. Terdapat empat belas bidang usaha yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.

Di antara empat belas usaha sebagaimana tersebut dalam pasal 3 Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah yang terkait dengan seni dan budaya terdapat pada usaha yang kelima: "Memajukan dan memperbaharui pendidikan dan kebudayaan, mengembangkan ilmu penegetahuan, teknologi dan seni serta meningkatkan penelitian".

3. Dakwah Kultural Muhammadiyah

Salah satu hasil penting Sidang Tanwir Muhammadiyah di Bali pada tahun 2002 adalah rumusan pemikiran tentang dakwah kultural, yang kemudian tersusun dalam sebuah buku pedoman dengan judul

⁴⁰Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005), 9.

Dakwah Kultural Muhammadiyah. Buku ini memuat tujuh bab yang diawali dengan Pendahuluan, Konsep dakwah kultural, dakwah kultural dalam konteks budaya lokal, dakwah kultural dalam konteks global, dakwah kultural melalui apresiasi seni, dakwah kultural melalui multimedia, dan dakwah kultural melalui gerakan jama'ah dan dakwah jama'ah.⁴¹

Dakwah kultural Muhammadiyah merupakan pedoman umum mengenai pendekatan dan strategi dakwah dalam menghadapi berbagai kemajemukan masyarakat dan situasi yang semakin kompleks. Dakwah kultural yang dimaksudkan Muhammadiyah adalah upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Gerakan Muhammadiyah yang dirintis Kyai Haji Ahmad Dahlan sejak berdirinya bercorak kultural. Dengan pedoman umum Dakwah Kultural Muhammadiyah ini diharapkan segenap warga persyarikatan dapat lebih arif, cerdas dan kreatif dalam melakukan dakwah Islam di berbagai aspek kehidupan yang penuh masalah dan tantangan yang kompleks dewasa ini.

Di dalam konsep dakwah kultural disebutkan bahwa proses penyadaran iman perlu memperhatikan situasi budaya yang ada.⁴²

⁴¹Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005), xi.

⁴² Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005), 2.

Lebih jauh dikatakan bahwa dalam rangka menjadikan Islam sebagai *rahmatan li al-'alamin*, Muhammadiyah menempuh berbagai pendekatan dan strategi dakwah, antara lain dakwah kultural. Dakwah kultural sebagai suatu pendekatan dan strategi dakwah dalam konteks aktualisasi ajaran Islam di tengah dinamika kebudayaan dan perubahan sosial. Proses islamisasi dalam suatu masyarakat dijalankan secara bertahap sesuai dengan kondisi empirik yang diarahkan untuk menumbuhkembangkan kehidupan Islami sesuai dengan paham Muhammadiyah. Fokus dakwah kultural terletak pada penyadaran iman sehingga umat bersedia menerima dan memenuhi seluruh ajaran Islam meliputi aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah dengan memperhatikan tahapan perubahan sosial berdasarkan pluralitas sosial, ekonomi, budaya dan politik suatu masyarakat sehingga tercapai tahapan ideal masyarakat islami dapat tercapai sebagaimana misi utama risalah Islam.

Dakwah kultural merupakan upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya. Sebagai makhluk budaya, berarti manusia harus dipahami melalui ide-ide, adat-istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistem aktivitas, simbol dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman tersebut dibingkai oleh pandangan dan nilai ajaran Islam yang membawa

pesan *rahmatan lil'alamin*. Dengan demikian dakwah kultural menekankan pada dinamisasi dakwah selain pada purifikasi.

Pemahaman manusia sebagai makhluk budaya diperoleh dari kajian sosiologi dan antropologi agama yang menyebutkan bahwa manusia adalah *homo religius*, *homo festivus* dan *homo symbolicum*. *Homo religius* berarti manusia dalam budaya apapun memiliki kecenderungan untuk mengaitkan segala sesuatu di dunia ini dengan kekuatan gaib. Adanya kepercayaan dinamisme, animisme, politeisme dan monoteisme adalah contoh nyata bahwa manusia adalah makhluk yang percaya kepada Tuhan. Manusia dikatakan sebagai *homo festivus* karena manusia adalah makhluk yang paling senang mengadakan festival. Sejak zaman purba hingga sekarang ini tak pernah lepas dari kegiatan festival. Sedangkan sebagai makhluk *symbolicum*, berarti manusia memiliki kecenderungan untuk mengekspresikan pemikiran, perasaan dan tindakannya dengan menggunakan simbol-simbol seperti bahasa, mitos, tradisi dan kesenian.⁴³

Ibadah haji, shalat Jumat, Idul Fitri, Idul Adha dan peringatan hari besar agama yang dilakukan umat Islam adalah ekspresi kegagamaan yang bersifat festivus. Semua itu dapat dijadikan sebagai media dakwah Islam. Dakwah Islam dengan menggunakan festival dan ritual keagamaan hanyalah contoh kecil dari dakwah kultural. Dikatakan dakwah kultural karena dakwah yang dilakukan

⁴³Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005), 27-28.

menawarkan kultur baru yang bernilai Islami. Sebab teks agama seperti Al-Qur'an dan Sunnah juga menghasilkan kultur berupa seni budaya, seni baca dan tulisan indah (kaligrafi).

Dakwah kultural memiliki ciri-ciri dinamis, kreatif, dan inovatif. Apa yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan mendirikan sekolah, rumah sakit dan panti asuhan adalah bentuk dakwah kultural yang penuh kreasi, inovasi dan dinamisasi. Dakwah kultural mencakup dimensi kerisalahan, kerahmatan dan kesejarahan. Secara substansial, dakwah kultural adalah upaya melakukan dinamisasi dan purifikasi. Dinamisasi bermakna sebagai kreasi budaya yang memiliki kecenderungan selalu berkembang dan berubah ke arah yang lebih baik dan Islami. Sedangkan purifikasi diartikan sebagai usaha pemurnian nilai-nilai dalam budaya dengan mencerminkan nilai-nilai tauhid. Islam membutuhkan kebudayaan dalam rangka menyebarkan misi-misinya baik yang berupa adat, tradisi, seni dan aspek-aspek kebudayaan lainnya. Harus dibedakan mana Islam sebagai agama tauhid yang bersifat universal, absolut dan abadi ; dan mana Islam yang budaya yang bersifat partikular, relatif, temporal sebagai bagian dari kreasi manusia dan sekaligus merupakan ekspresi keislaman dalam kenyataan hidup para pemeluknya.

Terdapat tiga lapisan masyarakat sebagai penopang utama dakwah Islam. *Pertama*, petani dan pedagang kecil yang hidup dalam peralihan dari era pra-industri ke era industri; *kedua*, masyarakat urban kota, seperti pegawai negeri, karyawan swasta, guru, dosen,

pedagang, buruh, seniman, wartawan dan sebagainya yang hidup di era industri; dan *ketiga*, masyarakat metropolitan dan pasca industrial yang memiliki jaringan internasional luas dan hidup dalam peralihan dari era industri ke era informasi.⁴⁴

Dakwah Muhammadiyah dalam konteks budaya lokal berarti di satu pihak, bagaimana terdapat pemahaman, upaya yang lebih empatik dalam mengapresiasi kebudayaan masyarakat yang akan menjadi sasaran dakwahnya, dan di pihak lain bagaimana mengaktualisasikan ajaran Islam secara terus-menerus dan berproses sehingga nilai-nilai Islam mempengaruhi, membingkai dan membentuk kebudayaan yang Islami. Aktivitas keagamaan harus dilihat dalam dua konteks, ritual dan budaya. Dengan cara ini maka dapat dilakukan upaya penyampaian pesan-pesan agama dengan pendekatan yang penuh dengan nilai-nilai kearifan (*hikmah*), persuasif (*mau'idah hasanah*) dan dialogis (*mujadalah billati hiya ahsan*).

Sebagai proses komunikasi, dakwah kultural dapat menjadikan budaya lokal menjadi wahana dalam mendekati masyarakat sebagai sasaran dakwah sehingga seluruh lapisan dan kelompok masyarakat dapat menerima dakwah dengan penuh kesadaran tanpa harus berbenturan antara Islam dan budaya lokal. Sebab dalam praktiknya tidak mungkin dakwah tanpa bersentuhan dengan realitas budaya lokal. Budaya lokal dapat berupa gagasan, pandangan hidup,

⁴⁴Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005), 33.

kepercayaan bahkan keyakinan yang semua itu dapat membentuk kearifan lokal yang dipedomani oleh masyarakat setempat. Kearifan lokal merupakan potensi yang dapat diselaraskan dengan Islam sehingga dapat dimanfaatkan sebagai penguat nilai-nilai Islam, bukan dipertentangkan secara diametral. Budaya lokal juga dapat berupa sistem aktivitas (tata cara, seremoni dan ritus) dan juga yang berupa karya (seni, ilmu, teknologi dan sebagainya).

Dalam budaya lokal banyak unsur mitologinya. Karena itu, Muhammadiyah perlu melakukan demitologisasi dan rasionalisasi agar dimensi purifikasi yang dilakukan Muhammadiyah tidak terhambat. Islam memang membutuhkan kebudayaan, baik yang berupa alat, tradisi maupun seni lokal. Namun keduanya perlu dibedakan dengan tegas mana Islam yang universal, absolut dan abadi dan mana kebudayaan yang bersifat partikular, relatif dan temporal.

Dakwah Islam dalam konteks budaya lokal harus dengan cara menempatkan Islam di atas pluralitas budaya dalam rangka memberikan visi, motivasi dan pencerahan kemanusiaan dalam bingkai kebangsaan dan kebudayaan. Gerakan kultural pada akhirnya adalah gerakan kebudayaan, karena manifestasi akhir dari perilaku seseorang tampil dalam ranah budaya. Kini tugas para da'i, intelektual dan budayawan Muslim adalah membudayakan Islam

dalam kehidupan empirik. Ini berarti bahwa Muhammadiyah perlu membuka diri terhadap budaya lokal maupun global.⁴⁵

Untuk menerapkan dakwah dalam budaya lokal dituntut: *pertama*, pengenalan dengan baik bergai aspek ajaran Islam, termasuk pesan-pesan dasarnya. *Kedua*, pengenalan dengan baik kebudayaan lokal dan seluk-beluk kehidupan masyarakat, termasuk bahasa, adat-istiadat, kesusasteraan, seni, pandangan hidup dan gambaran dunia. *Ketiga*, pengenalan dengan baik kenyataan masa kini masyarakat, perubahan-perubahan yang sedang terjadi dan fenomena yang timbul. *Keempat*, penguasaan sejarah dan penggunaan imajinasi kreatif.

Melakukan dakwah dalam konteks budaya lokal tidak hanya membaca dan memahami kitab suci, tetapi juga membaca keadaan masyarakat dalam fase sejarah tertentu dan perkembangan kebudayaan. Dakwah kreatif dalam budaya lokal berarti upaya menciptakan perubahan dan transformasi kebudayaan sesuai dengan aspirasi baru yang relevan tetapi mengakar pada sumber otentik ajaran agama.

4. Seni Budaya Islam

Buku Seni Budaya Islam merupakan rumusan hubungan Muhammadiyah dan seni

budaya yang sudah ditanfidz (disahkan) oleh Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

⁴⁵Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005), 39.

Dalam pandangan Majelis Tarjih, manusia bukanlah semata-mata makhluk individu yang disibukkan oleh pemenuhan kebutuhan dirinya saja, tetapi juga terlibat dalam kehidupan masyarakatnya.⁴⁶ Perilaku-perilaku manusia di dalam masyarakat pun terikat dengan sistem nilai yang sesuai dengan fungsi-fungsi dalam masyarakat. Kondisi sosial dan budaya masyarakat membawa pengaruh yang kuat dalam membangun perilaku sosial dan budaya manusianya. Oleh karena itu, perilaku manusia yang berada dalam struktur sosial budaya tertentu secara langsung atau tidak ditentukan oleh struktur sosial-budayanya. Sebagai contoh sederhana, orang Indonesia melaksanakan salat dengan sarung, baju takwa, dan peci, sementara orang Arab mengenakan gamis panjang dan sorban (*kafiyeh*). Semua melaksanakan “ibadah salat” yang sama, tetapi aktualisasi sosial-budayanya berbeda, dan hal ini semata-mata karena bangunan sosial-budaya masing-masing.⁴⁷

Dengan mengacu pada gerak timbal balik relasi antara manusia dengan sosial budaya yang melingkupinya yang dikenal kemudian menjadi konsep “masyarakat”, maka proses tersebut terurai dalam tiga proses melingkar, yaitu eksternalisasi,

⁴⁶Pimpinan Pusat Muhammadiyah, “Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang Tanfidz Keputusan Musyawarah Nasional Tarjih XXVII tentang Tuntunan Seni Budaya Islam” dalam *Berita Resmi Muhammadiyah*, No. 06, (2014), 77.

⁴⁷Pimpinan Pusat Muhammadiyah, “Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang Tanfidz Keputusan Musyawarah Nasional Tarjih XXVII tentang Tuntunan Seni Budaya Islam” dalam *Berita Resmi Muhammadiyah*, No. 06, (2014), 78.

objektifikasi, dan internalisasi.⁴⁸ Dengan eksternalisasi, masyarakat merupakan kreasi dari kesadaran manusia sebagai “pembangun dunia” dan menjadi sebuah “realitas buatan manusia”. Pada saat yang sama masyarakat yang telah “terbangun” itu meniscayakan ruang yang terpisah dari manusia dan menjadi kenyataan objektif. Secara serta merta masyarakat yang berada “di luar” kesadaran manusia melalui pranata sosialnya akan mempengaruhi kesadaran manusia kembali, dan inilah proses objektifikasi tersebut. Dalam proses ini, hal yang paling mendasar adalah ketika dinamika internal di dalam masyarakat itu, termasuk di dalamnya pranata sosial -yang merupakan kreasi manusia juga-, mempengaruhi atau justru mengarahkan tindakan atau perilaku manusia. Dengan demikian masyarakat akan membangun kesadaran manusia untuk “berperilaku” tertentu sesuai dengan irama perkembangan dan dinamika internal masyarakat. Di dalamnya manusia berhadapan dengan manusia lainnya, sehingga tercipta sebuah sub-relasi dari relasi besar antara manusia dengan masyarakatnya. Keseluruhan pola interaksi, dinamika internal, pranata sosial, dan produk-produk sosial lainnya pada saat bersamaan dengan kedua proses tersebut (eksternalisasi dan objektifikasi) diserap lagi oleh manusia sebagai bagian dari masyarakat, dan proses ini disebut dengan internalisasi. Nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat secara simultan diterima dan dijalankan oleh manusia kembali. Dalam proses ini manusia

⁴⁸Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hsrtono (Jakarta: LP3ES, 1994), bab I, 3 dst.

menjadi kenyataan bagi masyarakatnya, sehingga dia tunduk pada pranata sosial.⁴⁹

Kesenian dan kebudayaan adalah masalah dunia dan manusia yang hukumnya mubah (boleh), dengan mengacu pada kaidah Fiqih yang menyatakan bahwa “Hukum asal segala sesuatu adalah boleh sampai ada dalil yang mengharamkan. Dalam masalah kebudayaan yang merupakan hasil karya dan ciptaan manusia, Islam memberi banyak kelonggaran, kesempatan bahkan bahkan dorongan manusia untuk berkreasi. Sebuah elemen dari kebudayaan barulah akan dilarang dalam ketentuan normatif Islam jika nanti ada dalil yang melandasi larangan tersebut. Tapi jika tidak ada dalil yang melarangnya, maka elemen kebudayaan apapun dibenarkan.⁵⁰

Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah memaparkan empat ciri strategi Kebudayaan Muhammadiyah: *Pertama*, setiap warga Muhammadiyah baik dalam menciptakan maupun menikmati seni budaya, selain dapat menimbulkan perasaan halus dan keindahan, juga menjadikan seni dan budaya sebagai sarana dan media dakwah untuk membangun kehidupan yang berkeadaban. *Kedua*, menghidupkan sastra Islam sebagai bagian dari strategi membangun peradaban dan kebudayaan manusia. *Ketiga*, strategi kebudayaan) di atas koeksistensi, yakni lebih mendalami wawasan seni tradisi dengan pendekatan bayani, burhani dan irfani serta

⁴⁹Amin Abdullah, *Hermeneutika Islam dan Budaya Populer*, (2010)

⁵⁰Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah 3*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), 155.

menghargai seni-seni tradisi yang berkembang di masyarakat, sepanjang sejalan dengan rambu-rambu (persyaratan) di atas. *Keempat*, strategi kebudayaan proeksistensi, yaitu empati terhadap perkembangan seni tradisi serta membuka ruang untuk mengembangkan seni tradisi Islam seperti penyelenggaraan festival-festival, halaqah budaya dan sebagainya.

5. Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIM)

Pada muktamarnya yang ke-44 di Jakarta pada 8-11 Juli 2000, salah satu keputusan yang dihasilkan adalah rumusan Pedoman Hidup Islami warga Muhammadiyah (PHIM).

PHIM adalah seperangkat nilai dan norma islami yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah untuk menjadi pola bagi tingkah laku warga Muhammadiyah dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga tercermin kepribadian islami menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. PHIM merupakan pedoman untuk menjalani kehidupan dalam lingkup pribadi, keluarga, bermasyarakat, berorganisasi, mengelola amal usaha, berbisnis, mengembangkan profesi, berbangsa dan bernegara, melestarikan lingkungan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengembangkan seni dan budaya yang menunjukkan perilaku *uswah hasanah* (teladan yang baik).

PHIM membagi ajaran Islam dalam empat aspek seperti tersebut di atas. Dalam kehidupan muamalah duniawiyah disebutkan: Setiap warga Muhammadiyah harus selalu menyadari dirinya sebagai abdi dan khalifah di muka bumi sehingga

memandang dan menyikapi kehidupan dunia secara aktif dan positif serta tidak menjauhkan diri dari pergumulan kehidupan dengan landasan iman, Islam dan ihsan dalam arti berakhlak *karimah*.⁵¹ Setiap warga Muhammadiyah senantiasa berpikir secara *burhani*, *bayani* dan *irfani* yang mencerminkan cara berfikir yang islami, yang dapat membuahkkan karya-karya pemikiran maupun amaliah yang mencerminkan keterpaduan antara orientasi habluminallah dan habluminannas serta maslahat bagi kehidupan manusia.

Dalam PHIM terdapat materi Kehidupan dalam Seni dan Budaya sebagai pedoman bagi warga Muhammadiyah dalam berseni budaya. Pedoman tersebut menyatakan bahwa : 1. Islam adalah agama fitrah, yaitu agama yang berisi ajaran yang tidak bertentangan dengan fitrah manusia. Islam bahkan menyalurkan, mengatur dan mengarahkan fitrah manusia itu untuk kemuliaan dan kehormatan manusia sebagai makhluk Allah. 2. Rasa seni sebagai penjelmaan rasa keindahan dalam diri manusia merupakan salah satu fitrah yang dianugerahkan Allah swt yang harus dipelihara dan disalurkan dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam. 3. Berdasarkan Keputusan Munas Majelis Tarjih tahun 1995 bahwa karya seni hukumnya mubah (boleh) selama tidak mengarah atau mengaikibatkan fasad (kerusakan), dharar (bahaya), 'ishyan (kedurhakaan), ba'id 'anillah (terjauhan dari Allah) maka mengembangkan seni dan budaya di kalangan Muhammadiyah harus

⁵¹Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2001), 15.

sejalan dengan etika atau norma-norma Islam sebagaimana dituntunkan Tarjih tersebut. 4. Seni rupa yang obyeknya makhluk bernyawa seperti patung hukumnya mubah bila untuk kepentingan pengajaran, ilmu pengetahuan dan sejarah, menjadi haram bila mengandung unsur yang membawa kedurhakaan dan kemusyrikan. 5. Seni suara baik seni vokal maupun instrumental, seni sastra dan seni pertunjukan pada dasarnya mubah (boleh) dan menjadi terlarang manakala seni dan ekspresinya baik dalam wujud penandaan tekstual maupun visual tersebut menjurus pada pelanggaran norma-norma agama. 6. Setiap warga Muhammadiyah dalam menciptakan maupun menikmati seni dan budaya, selain dapat menumbuhkan perasaan halus dan keindahan, juga menjadikan seni dan budaya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai media atau sarana dakwah untuk membangun kehidupan yang berkeadaban. 7. Menghidupkan sastra Islam sebagai bagian dari strategi membangun peradaban dan kebudayaan Muslim.⁵²

6. Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua

Pada muktamarnya yang ke-46 atau yang disebut sebagai Muktamar Satu Abad pada 20-25 Rajab 1431 H/3-8 Juli 2010 M di Yogyakarta, Muhammadiyah mengeluarkan salah satu keputusan yang disebutnya sebagai Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua. Pernyataan ini berisi tentang grand design atau blueprint Muhammadiyah kedepan. Pernyataan ini dibuat setelah

⁵²Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, Edisi Kedua, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah), 92-93.

Muhammadiyah usianya melewati satu abad dan bersiap unruk memasuki periode abad kedua perjalanannya.

Pernyataan tersebut berisi tentang: 1) Kesyukuran, 2) Refleksi Satu Abad, 3) Pandangan Keislaman, 4) Wawasan Kebangsaan dan Kemanusiaan, 5) Agenda Abad Kedua, dan 6. Penutup.

Dalam pandangan keislaman, pernyataan tersebut ingin merevitalisasi branding Muhammadiyah yang telah menjadi semangat yang dibangun pada awal didirikannya oleh K.H. Ahmad Dahlan yakni Islam yang berkemajuan.

Dinyatakannya bahwa Muhammadiyah memandang Agama Islam merupakan agama yang mengandung nilai-nilai kemajuan untuk mewujudkan kehidupan umat manusia yang tercerahkan. Kemajuan dalam pandangan Islam adalah kebaikan yang serba utama, yang melahirkan keunggulan hidup lahiriah dan ruhaniah. Adapun dakwah dan tajdid bagi Muhammadiyah merupakan jalan perubahan untuk mewujudkan Islam sebagai agama bagi kemajuan hidup umat manusia sepanjang zaman. Dalam perspektif Muhammadiyah, Islam merupakan agama yang berkemajuan (*din al-hadlarah*).⁵³

Lebih lanjut pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa Islam yang berkemajuan adalah pemahaman Islam yang mencerahkan, meneguhkan, memberdayakan, transformatif, tajdid atau

⁵³Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua* dalam Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah, (Yogyakarta, 2010), 19.

pembaharuan. Islam yang berkemajuan adalah pemahaman Islam yang dinamis, mengikuti perkembangan zaman, mengembangkan ijtihad dengan penggunaan akal pikiran dan ilmu pengetahuan sebagai instrumen kemajua, sehingga Islam benar-benar menjadi agama bagi kehidupan yang bersifat kontekstual tanpa kehilangan pijakannya yang otentik pada sumber ajaran.⁵⁴

Pernyataan tersebut juga menjelaskan betapa ijtihad, tajdid dan rasionalisasi diberi ruang artikulasi yang luas di Muhammadiyah sebagai semangat yang dibangun sejak awal berdirinya oleh K.H. Ahmad Dahlan.

7. Strategi Kebudayaan Muhammadiyah

Mencermati pergumulan Muhammadiyah dalam menghadapi dan melaksanakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*, setidaknya ada empat ciri yang melekat pada jati dirinya. Keempat ciri tersebut sekaligus jawaban dan strategi Muhammadiyah dalam menghadapi perkembangan kehidupan manusia dalam mengantisipasi problem sosial keagamaan yang semakin hari semakin kompleks, yaitu:

Pertama, strategi kebudayaan Muhammadiyah senantiasa menyatu dimensi ajaran “Kembali kepada Al-Qur’an dan As-Sunah” dengan dimensi *ijtihad* dan *tajdid* sosial keagamaan. Dua dimensi tersebut dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Ijtihad dan tajdid harus dilaksanakan setiap saat, tidak harus menunggu periode

⁵⁴Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua* dalam Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah, (Yogyakarta, 2010), 20-21.

seratus-tahunan, karena perubahan sosial kemasyarakatan yang harus dijawab oleh agama sebagai petunjuk datang setiap saat. Predikat dari masyarakat yang cukup terkenal bahwa anggota Muhammadiyah tidak bermadzhab, adalah cermin mekanisme kerja kritis melalui ijtihad dan tajdid terhadap segala bentuk pemahaman yang telah ada dalam menjawab tantangan zaman, baik dalam hukum fikih maupun akhlak. Konsekuensinya, Muhammadiyah dalam menjalankan misinya tidak harus terpaku paham dikalangan umat Islam pada umumnya yang kadang kala menimbulkan kesan eksklusif atau yang biasa diistilahkan oleh pihak luar, penganut madzhab yang empat, sebagai madzhab kelima. Hubungan antara norma Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan kenyataan atau kehidupan budaya manusia, tidak bisa terlepas antara yang satu dengan yang lain.

Kedua, untuk mewujudkan cita perjuangannya, sebagai strategi kedua Muhammadiyah menggunakan sistem organisasi. Dengan menggunakan sistem organisasi, Muhammadiyah ingin mengangkat kepentingan dan keselamatan pribadi ke wilayah kepentingan bersama yaitu kepentingan dan keselamatan sosial. Model perjuangan keagamaan Islam yang dikelola secara organisatoris adalah merupakan kreativitas yang orisinal dari Muhammadiyah. Dengan model gerakan ini, Muhammadiyah membawa gerakan yang cukup radikal untuk ukuran saat itu. Dalam sistem organisasi, dituntut pertanggungjawaban pengurus secara kolektif dan terbuka di muka para anggota pada setiap akhir masa

bakti kepengurusan. Sistem kerja organisasi sebenarnya adalah sistem kerja yang bersifat kolektif bersama-sama dan tidak hanya mengutamakan kepentingan pribadi, lantaran tidak ada lagi penonjolan kepentingan individu sebagai perseorangan.

Ketiga, strategi kebudayaan Muhammadiyah bercorak korektif, dengan melakukan ijtihad dan tajdid terhadap ajaran agama yang bersifat kaku. Lewat pintu ijtihad dan tajdid, Muhammadiyah tidak hanya mencurahkan pemikiran keagamaannya pada persoalan-persoalan ajaran teori disiplin kalam, tasawwuf, fikih dan sejenisnya. Muhammadiyah lebih memusatkan pada pemikiran keagamaannya pada wilayah praktis sosial keagamaan Islam yang memerlukan perubahan dan ijtihad dari waktu ke waktu.

Keempat, strategi kebudayaan Muhammadiyah selanjutnya adalah adaptif terhadap perubahan tuntutan zaman. Dengan berfikir dan model strategi kebudayaan Muhammadiyah yang tetap bertahan pada nilai-nilai dan norma Al-Qur'an dan As-Sunnah, namun langsung dihadapkan dan dipadukan dengan semangat ijtihad dan tajdid, maka strategi kebudayaan Muhammaadiyah menjadi lincah dalam mempertahankan aspirasi dan prinsip-prinsip dasar perjuangannya dalam berbagai era perubahan sosial di Indonesia.⁵⁵

⁵⁵Lembaga Seni, Budaya dan Olah Raga dan Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Seni Budaya Islam*, (Yogyakarta, 2015), 86-90.

8. Muhammadiyah dan Penghargaan terhadap Fungsi Akal, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi

Muhammadiyah menempatkan fungsi akal secara proporsional dalam metodologi Tajdid dan Ijtihad yang meliputi *burhani*, *bayani* dan *'irfani* yang dirumuskan pada Munas Tarjih XXV pada 5-7 Juli 2000 di Jakarta⁵⁶.

”Dalam menghadapi soal-soal yg tidak bersangkutan dengan ibadah *mahdlah* padahal untuk alasannya tidak terdapat dalam Al-Qur’an dan Sunnah *Shahihah* maka dipergunakanlah alasan dengan jalan *Ijtihad* dan *Istinbath* dari nash-nash yang ada melalui persamaan *'illat* sebagaimana telah dilakukan oleh ulama-ulama Salaf dan Khalaf⁵⁷.

Muhammadiyah dalam memahami atau *istinbath* hukum agama ialah kembali kepada Al-Qur’an dan atau Sunnah *shahihah* dengan mempergunakan akal pikiran yang cerdas dan bebas, dengan memakai cara yang menurut istilahnya dinamakan Tarjih, ialah dalam satu permusyawaratan dengan memperbandingkan pendapat-pendapat dari ulama-ulama (baik dari dalam maupun luar Muhammadiyah termasuk pendapat imam-imam) untuk kemudian mengambil mana yang dianggap mempunyai dasar dan alasan yang lebih kuat. Dengan demikian maka paham Muhammadiyah tentang

⁵⁶M. Thoyibi dkk., ed., *Sinergi Agama dan Budaya Lokal Dialektika Muhammadiyah dan Seni Lokal*, (Surakarta Muhammadiyah University Press, 2003), 4.

⁵⁷Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih*, t.th. h. 278.

agama adalah dinamis, berkembang maju dan dapat menerima perubahan-perubahan asal dengan *hujjah* dan alasan yg lebih kuat.

Ijtihad dalam pandangan Muhammadiyah adalah mencurahkan segala kesanggupan mujtahid dalam mendapatkan hukum *syara' amali* dengan suatu metode. Metode ijtihad dalam Muhammadiyah meliputi *bayani*, *qiyasi* dan *istislahi*⁵⁸.

Muhammadiyah berprinsip bahwa purifikasi (pemurnian) dalam masalah ibadah *mahdlah* dengan cara mengacu pada Al-Qur'an dan Sunnah *Shahihah* dan dinamisasi (kemajuan) yang mengacu pada kreativitas akal pada hal-hal yang bersifat *mu'amalah duniawiyah*. Dengan demikian Muhammadiyah menempatkan kedudukan akal secara proporsional untuk memahami *nash* dan ber-*ijtihad*.

Bahkan satu di antara tujuh pokok pikiran, yakni pokok pikiran yang ketiga dalam Muqoddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah adalah menyoroti tentang kedudukan akal dalam pandangan Muhammadiyah. Pokok pikiran tersebut menyatakan bahwa Muhammadiyah dalam memahami atau *istinbath* hukum agama ialah kembali kepada Al-Qur'an dan atau Sunnah *shahih* dengan mempergunakan akal pikiran yang cerdas dan bebas, dengan memakai cara yang menurut istilahnya dinamakan Tarjih, ialah dalam satu permusyawaratan dengan memperbandingkan pendapat-pendapat para ulama (baik dari dalam ataupun dari luar

⁵⁸ Asjmun Abdurrahman, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah Metodologi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 104-105

Muhammadiyah, termasuk pendapat imam-imam) untuk kemudian mengambil mana yang dianggap mempunyai dasar dan alasan yang lebih kuat. Dengan demikian maka paham Muhammadiyah tentang agama adalah dinamis, berkembang maju dan dapat menerima perubahan-perubahan asal dengan *hujjah* dan alasan yang lebih kuat⁵⁹.

Terdapat perkembangan menarik di Majelis Tarjih Muhammadiyah dalam hal pendekatan dalam merumuskan hukum Islam. Muhammadiyah, dalam hal ini Majelis Tarjih, menggunakan pendekatan *bayani*, *burhani* dan *irfani*. Seperti kita ketahui, pendekatan ini adalah sebuah pemikiran yang dipelopori oleh pemikir Muslim asal Maroko, Muhammad Abid al-Jabiri⁶⁰. Sebuah terobosan baru dan keberanian tersendiri pendekatan yang oleh Majelis Tarjih dinilai akan menghasilkan keputusan yang lebih komprehensif untuk diterapkan pada sebuah organisasi yang puritan seperti Muhammadiyah ini. Maka tidak mengherankan jika keputusan ini menimbulkan kontroversi dan polemik yang berkepanjangan di kalangan pimpinan dan warga Muhammadiyah. Tetapi sebagai fenomena sebuah dinamika pemikiran, maka peristiwa ini menjadi hal yang biasa dan wajar adanya. Terlebih lagi

⁵⁹Hamdan Hambali, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*, (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2008), 21.

⁶⁰Zakiyuddin Baidhaway, ed., *Purifikasi dan Reproduksi Budaya di Pantai Utara Jawa : Muhammadiyah dan Seni Lokal*, (PSB-PS UMS Surakarta, 2003), 56.

di atas telah dikatakan bahwa Muhammadiyah menganut paham agama dinamis, maju dan menerima perubahan.

Muhammadiyah pun menyadari bahwa kehidupan manusia dalam realitas empirisnya, banyak sisi atau ruang, khususnya di luar ibadah *mahdloh* yang belum diatur dalam Al-Qur'an dan Sunnah *shahihah*. Tentu saja tak ada satupun aspek kehidupan seorang Muslim tanpa landasan agama. Ruang inilah yang kemudian oleh Muhammadiyah dijadikan dasar diperlukannya ijtihad.

Keputusan Majelis Tarjih menyebutkan bahwa di mana perlu dalam menghadapi soal-soal yang telah terjadi dan sangat dihajatkan untuk diamalkannya, mengenai hal-hal yang tak bersangkutan dengan ibadah *mahdloh* pada hal untuk alasan atasnya tidak terdapat dalam *nash sharih* di dalam Al-Qur'an dan Sunnah *Shahihah*, maka dipergunakanlah alasan dengan jalan *ijtihad* dan *istinbath* dari pada *nash-nash* yang ada, melalui persamaan '*illat*, sebagaimana telah dilakukan oleh ulama-ulama Salaf dan Khalaf.⁶¹

Konsep atau rumusan-rumusan resmi yang disebutnya sebagai ideologi Muhammadiyah tentang hubungan antara Muhammadiyah dan budaya nampak sekali adanya dua pernyataan yang terkesan saling kontradiktif, Rumusan ideologi Muhammadiyah berpotensi menghasilkan pemikiran puritan yang tekstualis-skriptualis yang anti seni dan budaya di satu pihak, tetapi juga

⁶¹Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih*, t.th. : 277-278.

memberi ruang yang sangat luas bagi warga Muhammadiyah untuk berkreasi dan mengapresiasi terhadap seni dan budaya di pihak lain.

Rumusan ideologi Muhammadiyah secara eksplisit menyatakan corak faham agama yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah, masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, Islam yang asli dan murni, terbebas dari unsur musyrik, bid'ah, tahayul dan bid'ah bahkan faham agama yang “tidak bersendi kepada nilai-nilai ciptaan manusia” sebagaimana tertuang dalam salah satu rumusan landasan ideologinya Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCH).

Di pihak lain, Muhammadiyah memberi ruang yang sangat luas kepada warganya untuk berkreasi dan apresiasi terhadap seni dan budaya., Hal ini dapat dilihat pada rumusan-rumusan ideologisnya yang menjadi landasan bagi warganya dalam berkreasi dan apresiasi terhadap perkembangan seni budaya sebagaimana telah dipaparkan di atas. Misalnya dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah pasal 4 tentang Identitas Muhammadiyah menyebutkan bahwa Muhammadiyah sebagai gerakan islam dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dan tajdid bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, Artinya, Muhammadiyah tidak hanya gerakan Islam tetapi juga sebagai Gerakan Tajdid.

Terkait tajdid, dijelaskan dalam Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua : “Paham Islam yang berkemajuan

semakin meneguhkan perspektif tentang tajdid yang mengandung makna pemurnian (purifikasi) dan pengembangan (dinamisasi)”.⁶²

Sementara dalam Anggaran Rumah Tangga pasal 3 tentang Usaha, yang merupakan usaha-usaha Muhammadiyah dalam merelisasikan maksud dan tujuannya menyebutkan bahwa Muhammadiyah berusaha untuk memajukan dan memperbaharui pendidikan dan kebudayaan, mengembangkan ilmu penegetahuan, teknologi dan seni serta meningkatkan penelitian.

Muhammadiyah menyandarkan ideloginya tidak hanya secara normatif, tetapi juga menyandarkan pada kajian sosiologi dan anthropologi yang memahami manusia sebagai makhluk budaya, *homo religius*, *homo festivus* dan *homo symbolicum*. *Homo religius* berarti manusia dalam budaya apapun memiliki kecenderungan untuk mengaitkan segala sesuatu di dunia ini dengan kekuatan gaib. Manusia dikatakan sebagai *homo festivus* karena manusia adalah makhluk yang paling senang mengadakan festival. Sejak zaman purba hingga sekarang ini tak pernah lepas dari kegiatan festival. Sedangkan sebagai makhluk *symbolicum*, berarti manusia memiliki kecenderungan untuk mengekspresikan pemikiran, perasaan dan tindakannya dengan menggunakan simbol-simbol seperti bahasa, mitos, tradisi dan kesenian.⁶³

⁶²Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tanfidz Keputusan Mukhtamar Muhammadiyah Satu Abad*, (Yogyakarta, 2010), 21.

⁶³Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, Cet. II (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), 27.

Tajdid, ijtihad, rasionalisasi, kontekstual, akal pikiran yang suci, Islam yang berkemajuan, sesuai perkembangan zaman, pengembangan iptek adalah istilah-istilah yang sangat dominan mewarnai konsep-konsep atau pandangan Muhammadiyah dalam rumusa-rumusan ideologinya. Belum lagi prinsip terbuka dan toleran, *taisyir* sebagai bagian dari prinsip tarjih.

Prinsip *taisyir* diartikan bahwa pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama dengan makna yang luas dan tidak sempit, sehingga mudah mengamalkannya tanpa diberat-beratkan. Mudah mengamalkan ajaran agama maknanya mengamalkan agama itu sesuai dengan yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, tidak menambah-nambah yang memberatkan.⁶⁴

Muhammadiyah sangat sadar bahwa dirinya hadir bukan di ruang hampa, tetapi di tengah masyarakat yang dinamis. Islam hadir untuk manusia yang tidak hanya homo religius, tetapi juga sebagai makhluk budaya, homo festivus dan homo symlicum sebagaimana dijelaskan dalam Dakwah Kultural Muhammadiyah yang telah dipaparkan di atas.

Muhammadiyah juga menyadari bahwa Islam adalah agama fitrah. Artinya Islam harus tampil memenuhi seluruh hajat fitrah manusia, termasuk kebutuhan fitrah manusia adalah kebutuhan akan keindahan. Keindahan itu terdapat dalam seni. Itulah sebabnya Muhammadiyah memberi ruang kepada masyarakat untuk

⁶⁴Asjmundi Abdurrahman, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah : Metodologi dan Aplikasi*, Cet. VI, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 42.

mengapresiasi, menikmati dan berkreasi di dunia seni dan budaya. Sebab manusia adalah makhluk yang memiliki akal budi.

Melihat pandangan Muhammadiyah tentang pandangan Islam dan responnya terhadap seni budaya, Muhammadiyah hendak mendorong warganya menjadi Muslim yang progresif (maju) terbebas dari kejumudan (konservatif). Muhammadiyah sadar akan keseimbangan antara keislaman dan kemasyarakatan. Muhammadiyah mendorong agar warganya menjadi Muslim yang inklusif bukan eksklusif.

Nampak sekali bahwa sekalipun Muhammadiyah menyandarkan paham agamanya dengan bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah, Muhammadiyah tetap apresiasi terhadap budaya, termasuk di dalamnya seni. Demikian juga penghargaan terhadap akal dengan segala kemampuan kreatifitasnya dalam ilmu dan teknologi. Lebih dari itu, Muhammadiyah memiliki pemahaman, strategi dan landasan ideologi dalam membangun hubungan Muhammadiyah dan budaya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam Muhammadiyah purifikasi budaya adalah rasionalisasi, desakralisasi dan festivalisasi bukan penghilangan budaya (dekulturasi).

Tabel 3: Ungkapan-Ungkapan yang mencerminkan Penghargaan Muhammadiyah terhadap Kebudayaan, Fungsi Akal, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

NO	UNGKAPAN DINAMISASI/PROGRESIFITAS	SUMBER	KETERANGAN
----	--------------------------------------	--------	------------

1.	kebudayaan sebenarnya melekat dalam kehidupan manusia	<i>Seni Budaya Islam</i>	
2.	Memajukan dan memperbaharui pendidikan dan kebudayaan, mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta meningkatkan penelitian	Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah Pasal 3	
3.	Dalam menghadapi soal-soal yg tidak bersangkutan dengan ibadah <i>mahdlah</i> padahal untuk alasannya tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah <i>Shahihah</i> maka dipergunakanlah alasan dengan jalan <i>Ijtihad</i>	Himpunan Putusan Tarjih	
4.	Ijtihad melalui persamaan ' <i>illat</i> sebagaimana telah dilakukan ulama-ulama salaf dab khalaf	Himpunan Putusan Tarjih dan Manhaj Majelis Tarjih	Qiyas
5.	Hidup manusia itu bermasyarakat	Pokok Pikiran Kedua Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah	
6.	Beramal dan berjuang untuk perdamaian dan kesejahteraan	Kepribadian Muhammadiyah	
7.	Lapang dada, luas pandangan	Kepribadian Muhammadiyah	
8.	Bersifat Keagamaan dan Kemasyarakatan	Kepribadian Muhammadiyah	
9.	Mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan serta dasar falsafah negara yang sah	Kepribadian Muhammadiyah	
10.	Aktif dalam perkembangan masyarakat	Kepribadian Muhammadiyah	
11.	Kerjasama dengan golongan islam manapun juga	Kepribadian Muhammadiyah	
12.	Membantu pemerintah serta kerjasama dengan golongan lain dalam membela dan membangun negara	Kepribadian Muhammadiyah	

13.	Memandang dan menghadapi kehidupan dunia secara aktif dan positif	Pedoman Hidup Islami warga Muhammadiyah (PHIM)	
14.	Berfikir secara <i>bayani, burhani</i> dan <i>irfani</i>	PHIM	
15.	Paham Islam yang berkemajuan	Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua (PPMAK)	
16.	Meneguhkan perspektif tajdid	PPMAK	
17.	Tajdid yang mengandung makna pemurnian (purifikasi) dan perkembangan (dinamisasi)	PPMAK	
18.	Kembali kepada Al Quran dan Sunnah untuk menghadapi perkembangan zaman	PPMAK	
19.	Ijtihad <i>Jama'iy</i>	Manhaj Majelis Tarjih	
20.	Tidak mengikatkan diri kepada suatu madzhab tetapi pendapat madzhab sebagai bahan pertimbangan	Manhaj Majelis Tarjih	
21.	Terbuka dan toleran	Manhaj Majelis Tarjih	
22.	Tidak menolak Ijma' Sahabat		
23.	Penggunaan dalil-dalil dilakukan secara komprehensif , bulat, tidak terpisah	Manhaj Majelis Tarjih	
24.	Pengamalan Islam dengan prinsip <i>taysir</i> (mudah)		
25.	Dalam pemahaman aqidah dapat menggunakan akal sepanjang diketahui latar belakang dan tujuannya	Manhaj Majelis Tarjih	
26.	Meskipun akal bersifat nisbi, prinsip mendahulukan nash daripada akal memiliki kelenturan	Manhaj Majelis Tarjih	

	dalam menghadapi situasi dan kondisi		
27.	Dalam hal <i>al- Umur al- Duniawiyah</i> yang tidak termasuk tugas para nabi, penggunaan akal sangat diperlukan demi kemaslahatan umat	Manhaj Majelis Tarjih	
28.	Menjadikan Islam sebagai <i>rahmatan li al- 'alamiin</i>	Dakwah Kultural Muhammadiyah (DKM)	
29.	Melakukan purifikasi dan dinamisasi melalui dakwah Islam dalam bentuk Strategi Kebudayaan dan perubahan sosial di tengah dinamika kehidupan masyarakat yang kompleks	DKM	
30.	Al-Qur'an tidak semata menegasikan seluruh kultur yang sudah berkembang maupun yang sedang berkembang, dalam beberapa hal ia memberikan afirmasi, legitimasi dan menspiritualisasikannya dengan nilai-nilai Islami.	DKM	
31.	Manusia sebagai homo religius, <i>homo festivus</i> dan <i>homo symbolicum</i>	DKM	
32.	Dakwah kultural adalah dakwah yang dinamis, inovatif, dan kreatif	DKM	
33.	Dalam pengertian yang khusus dakwah kultural memiliki kaitan simbiosis dengan seni dan budaya lokal.	DKM	
34.	Islam adalah agama fitrah dan rasa seni sebagai ekspresi rasa keindahan adalah bagian dari fitrah manusia yang perlu disalurkan dengan baik dan benar	PHIM	
35.	Seni hukumnya mubah (boleh) selama tidak mengakibatkan fasad	PHIM	

	(kerusakan), dharar (bahaya), 'ishyan (kedurhakaan) dan ba'id 'an Allah (terjauhkan dari Allah)		
36.	Seni dan budaya sebagai sarana dakwah dan mendekatkan diri kepada Allah	PHIM	
37.	Menghidupkan sastra Islam sebagai bagian dari strategi membangun peradaban dan kebudayaan Muslim	PHIM	
38.	Buku <i>Seni Budaya Islam sebagai Tanfidz Keputusan Munas Tarjih XXIII di Banda Aceh</i>	<i>Seni Budaya Islam</i>	Munas Tarjih di Banda Aceh, 5-6 Juli 1995
39.	Menjadikan Islam sebagai <i>rahmatan li al- 'alamiin</i>	Dakwah Kultural Muhammadiyah (DKM)	
40.	Melakukan purifikasi dan dinamisasi melalui dakwah Islam dalam bentuk Strategi Kebudayaan dan perubahan sosial di tengah dinamika kehidupan masyarakat yang komplek	DKM	
41.	Al-Qur'an tidak semata menegasikan seluruh kultur yang sudah berkembang maupun yang sedang berkembang, dalam beberapa hal ia memberikan afirmasi, legitimasi dan menspiritualisasikannya dengan nilai-nilai Islami.	DKM	
42.	Manusia sebagai homo religius, <i>homo festivus</i> dan <i>homo symbolicum</i>	DKM	
43.	Dakwah kultural adalah dakwah yang dinamis, inovatif, dan kreatif	DKM	
44.	Dalam pengertian yang khusus dakwah kultural memiliki kaitan	DKM	

	simbiosis dengan seni dan budaya lokal.		
45.	Islam adalah agama fitrah dan rasa seni sebagai ekspresi rasa keindahan adalah bagian dari fitrah manusia yang perlu disalurkan dengan baik dan benar	PHIM	
46.	Seni hukumnya mubah (boleh) selama tidak mengakibatkan fasad (kerusakan), dharar (bahaya), 'ishyan (kedurhakaan) dan ba'id 'an Allah (terjauhkan dari Allah)	PHIM	
47.	Seni dan budaya sebagai sarana dakwah dan mendekatkan diri kepada Allah	PHIM	
48.	Menghidupkan sastra Islam sebagai bagian dari strategi membangun peradaban dan kebudayaan Muslim	PHIM	
49.	Buku <i>Seni Budaya Islam sebagai Tanfidz Keputusan Munas Tarjih XXIII di Banda Aceh</i>	<i>Seni Budaya Islam</i>	Munas Tarjih di Banda Aceh, 5-6 Juli 1995

Melihat tabel 3 di atas, terlihat betapa Muhammadiyah sangat mengapresiasi terhadap seni budaya dan kebudayaan dalam arti luas. Ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam tabel ini mencerminkan makna atau pengertian yang dinamis, kontekstual dan interpretatif, ungkapan-ungkapan yang mengandung makna dinamisasi. Jumlah ungkapan yang mengandung makna dinamisasi jauh lebih banyak dibanding ungkapan yang mengandung makna purifikasi. Hanya saja paham Islam yang murni atau puritan jauh lebih dominan sebagai label Muhammadiyah daripada label

Muhammadiyah sebagai paham agama yang memahami purifikasi sebagai dinamisasi.

Bahkan purifikasi tidak identik dengan tekstualisasi, tetapi lebih tepat dimaknai sebagai otentikasi, sebagaimana dinyatakan dalam Pernyataan Pikiran Muhammadiyah abad Kedua, sebagai berikut:

Dengan gerakan pencerahan Muhammadiyah terus bergerak dalam mengemban misi dakwah dan tajdid untuk menghadirkan Islam sebagai ajaran yang mengembangkan sikap tengahan (*wasathiyah*), membangun perdamaian, menghargai kemajemukan, menghormati harkat-martabat kemanusiaan laki-laki maupun perempuan, mencerdaskan kehidupan bangsa, menjunjung tinggi akhlak mulia, dan memajukan kehidupan umat manusia. Komitmen Muhammadiyah tersebut menunjukkan karakter gerakan Islam yang dinamis dan progresif dalam menjawab tantangan zaman, tanpa harus kehilangan identitas dan rujukan islam yang aitentik.⁶⁵

Ungkapan atau istilah tajdid, Sunnah Shahihah, perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, teknologi, berkemajuan, ijtihad tetap terbuka, terbebas dari ikatan madzhab, apresiasi terhadap akal dan seni dan budaya adalah ungkapa-ungkapan yang mencerminkan dinamisasi, optimisme, kreatifitas dan interpretatif. Ungkapan-

⁶⁵Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua* dalam Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tanfidz Keputusan Mukhtar Satu Abad Muhammadiyah*, (Yogyakarta, 2010), 28-29

Ungkapan tersebut mencerminkan corak pemikiran dan gerakan Muhammadiyah yang progresif.

Himpunan Putusan Tarjih memutuskan landasan Islam setelah Al-Qur'an adalah Sunnah shahihah. Hanya yang yang shahih, yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan bahwa datang dari Nabi Muhammad saw saja yang dapat dijadikan sebagai hujjah. Sebagaimana dijelaskan oleh Fazlur Rahman, hanyalah sedikit hadits-hadits yang ada benar-benar merupakan ucapan dan perbuatan dari Nabi Muhammad saw. Mayoritasnya adalah ucapan dan ijma' dari generasi awal umat Islam. Itulah sebabnya Fazlur Rahman menjelaskan perlunya menelaah hadits tidak hanya dari sisi sanad tetapi juga dari aspek historis. Maka Sunnah Shahihah yang dipahami oleh Muhammadiyah juga harus dilihat dari sisi sanad dan historis. Dengan pemahaman Sunnah Shahihah ini sebenarnya dapat dipahami bahwa purifikasi tidak identik dengan tekstualisasi, tetapi lebih mengarah pada makna otentikasi, mencari otentisitas ajaran Islam yang benar-benar bersumber dari Nabi Muhammad saw. Islam yang murni adalah Islam yang otentik. Purifikasi adalah proses pencarian otentisitas.

Pencarian otentisitas tidak menghentikan ruang perumusan ajaran islam jika ternyata apa yang dipahami selama ini tidak menemukan sumber otentiknya. Di sinilah ruang ijtihad diberikan tempat oleh Islam. Pada situasi inilah, kata Fazlur Rahman, ruang ijtihad dan ijma' ulama menjadi alternatif sumber ajaran Islam agar selalu sesuai dengan perkembangan ruang dan waktu, sesuai

dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dinamika sosio-kultural yang terjadi.

Dari data yang terdapat pada tabel di atas, tampak bahwa ungkapan-ungkapan yang mengarah pada pengertian dinamisasi jauh lebih banyak daripada ungkapan-ungkapan yang mengarah pada pengertian purifikasi. Hanya saja branding Muhammadiyah faham Islam yang murni, anti tahayul, bid'ah dan khurafat (TBC) jauh lebih dominan dibanding Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang progresif dan dinamis, walau sekarang terdapat tren baru yang sebenarnya merupakan rebranding semangat awal didirikannya Muhammadiyah oleh K.H. Dahlan, yakni Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang berkemajuan.

Progresivitas pemikiran Muhammadiyah lebih kuat lagi jika dilihat dari apresiasinya terhadap seni dan budaya, penghargaan terhadap fungsi akal serta Manhaj Majelis Tarjih. Pandangan Muhammadiyah terhadap hal-hal tersebut mencerminkan upaya Muhammadiyah dalam memahami dalil Al-Qur'an dan Sunnah yang komprehensif, bulat dan tidak terpisah antara dalil satu dengan yang lain. Dilihat dari perspektif ini, Muhammadiyah sebagaimana pemikiran Fazlur Rahman telah melakukan upaya kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah secara interpretatif. Model inilah kata Fazlur Rahman, menjadi langkah yang tepat dalam memahami kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah yang lebih responsif terhadap perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi serta dinamika sosio-kultural yang terjadi.

Rumusan-rumusan Manhaj Gerakan Muhammadiyah secara periodik dalam kurun waktu tertentu, menunjukkan betapa dinamikanya Muhammadiyah dalam merespon situasi terkait upaya membentengi dan mempertahankan ideologi dan warganya dari pengaruh ideologi-ideologi atau faham agama baru yang muncul di masyarakat. Hal ini juga menunjukkan betapa faham agama puritan mudah goyah oleh pengaruh faham agama baru yang juga membawa semboyan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

BAB IV

IMPLEMENTASI PURIFIKASI MUHAMMADIYAH DI JAWA TENGAH

A. Sekilas tentang Jawa Tengah

Provinsi Jawa Tengah menempati lahan bagian tengah Pulau Jawa. Provinsi ini terletak di antara dua provinsi besar, yaitu provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur. Provinsi Jawa Tengah terbagi menjadi 29 kabupaten dan 6 kota. Luas wilayahnya 32.548 km² letaknya antara 5°40' dan 8°30' Lintang Selatan dan antara 108°30' dan 111°30' Bujur Timur (termasuk Pulau Karimunjawa). Jarak terjauh dari Barat ke Timur adalah 263 km dan dari Utara ke Selatan 226 km (tidak termasuk Pulau Karimunjawa).¹

Di sebelah barat, Provinsi Jawa Tengah dibatasi oleh Provinsi Jawa Barat, sedangkan wilayah Jawa Tengah disebelah timur dibatasi oleh Provinsi Jawa Timur. Di sebelah selatan, Provinsi Jawa Tengah memiliki garis perbatasan dengan Pusat kebudayaan Jawa yang lain, yaitu Provinsi DI Yogyakarta. Di dua sisi, yaitu di utara dan selatan, Jawa Tengah memiliki garis pantai. Daerah pesisir pantai selatan menghadap ke Samudra Hindia, sedangkan daerah pesisir pantai utara menghadap ke Laut Jawa.

Secara umum, daratan Provinsi Jawa Tengah dapat dibagi atas tiga bentang lahan. Bentang darat ini sebagian besar merupakan dataran rendah di pesisir pantai yang membentang hingga masuk dan bertemu dengan kaki-kaki pegunungan dibagian tengah. Bagian dataran rendah ini

¹*Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2016*, Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2016, 4.

berada di sepanjang pesisir Pantai Utara dan yang lainnya terdapat di wilayah selatan. Bentang alam kedua adalah rangkaian pegunungan yang membentang di sepanjang bagian tengah wilayah Provinsi Jawa Tengah. Rangkaian pegunungan yang melintas di sepanjang bagian tengah merupakan bagian dari rangkaian busur kepulauan vulkanik yang membentang mulai dari ujung utara Pulau Sumatra hingga ke ujung Pulau Sulawesi. Bentang lahan ketiga adalah wilayah kepulauan, dilepas pantai barat-daya, yaitu pantai Cilacap. Wilayah Provinsi Jawa Tengah mencakup pulau Nusakambangan. Wilayah kepulauan yang lain terdapat agak jauh dilepas Pantai Jepara, yaitu kepulauan Karimunjawa.²

Bila dilihat dari besaran agama yang paling banyak dianut, sebagian besar penduduk Provinsi Jawa Tengah menganut agama Islam dengan jumlah 34.235.239 orang. Agama Islam menjadi mayoritas di semua kabupaten dan kota. Yang berikutnya agama kristen berjumlah 677.131 orang, agama Katolik berjumlah 501.865 orang, agama Hindu berjumlah 73.296 orang, agama Budha berjumlah 65.878, dan lainnya berjumlah 3.840 orang.

Selain agama, Provinsi Jawa Tengah juga terdiri dari berbagai macam tempat ibadah. Secara keseluruhan jumlah masjid di Jawa Tengah berjumlah 40.205 unit, musala berjumlah 88.029 unit, gereja Protestan berjumlah 2.655 unit, gereja Katholik berjumlah 728 unit, pura berjumlah 159 unit, vihara berjumlah 468 unit, dan klenteng berjumlah 45 unit.

² *Muatan Lokal Ensiklopedia Geografi Indonesia*, (Jakarta: PT Lentera Abadi, 2016), 83.

Tempat-tempat ibadah tersebut tersebar di berbagai kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah.

B. Muhammadiyah Jawa Tengah

Secara formal institusional Muhammadiyah Jawa Tengah yang sekarang bernama Pimpinan Wilayah Muhammadiyah berdiri pada 1 Februari 1966, berdasarkan Surat keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor : K.01/W/1966, tanggal 1 Februari 1966. Hal ini dapat dilihat pada Piagam Pendirian yang diterbitkan oleh Pimpinan pusat Muhammadiyah Nomor: 55/KET/1.0/B/2008 tanggal 21 Muharram 1429 H/30 Januari 2008.

Muhammadiyah masuk di Jawa Tengah sejak masa kepemimpinan sang pendiri KH. Ahmad Dahlan. Nama-nama kota Solo, Pekajangan, Pekalongan dan Purwokerto telah disebut-sebut sebagai tempat-tempat yang menjadi pusat-pusat pendirian dan pengembangan Muhammadiyah di Jawa Tengah pada sekitar tahun 1920-an, setelah Pemerintah Hindia Belanda mengizinkan Muhammadiyah untuk mengembangkan organisasinya di luar daerah Yogyakarta pada tahun 1921.³

³Alfian. Muhammadiyah: *The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989), 168-169.

C. Lokasi Penelitian

1. Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) Plompong, Sirampog, Brebes: Purifikasi tanpa Kompetisi

a. Letak Geografis dan Latar Belakang Sosial Keagamaan

Kabupaten Brebes terletak di sepanjang pantai utara Laut Jawa, merupakan salah satu daerah otonom di provinsi Jawa Tengah, memanjang keselatan berbatasan dengan wilayah Karesidenan Banyumas. Sebelah timur berbatasan dengan Kota Tegal dan Kabupaten Tegal, serta sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Jawa Barat. Letaknya antara 6°44' – 7°21' Lintang Selatan dan antara 108°41' - 109°11'.

Kabupaten Brebes mempunyai luas wilayah sebesar 1.662,96 km², terdiri dari 17 kecamatan dan 297 desa/kelurahan. Pada tahun 2015, luas tanah sawah sebesar 627,03 km² (37,70%) dan luas tanah bukan sawah sebesar 1.035,93 km² (62,30%). Sebagian besar luas tanah sawah merupakan sawah berpengairan 46.087 Ha (73,50%), sedangkan sisanya (26,50%) merupakan sawah tadah hujan.⁴

Ibukota Kabupaten Brebes terletak di bagian Timur Laut wilayah kabupaten. Kota Brebes bersebelahan dengan kota Tegal, sehingga kedua kota ini dapat dikatakan menyatu. Sebagian besar wilayah Kabupaten Brebes adalah dataran rendah. Bagian barat daya merupakan dataran tinggi (dengan

⁴*Kabupaten Brebes Dalam Angka 2016*, (Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes, 2016), 5.

puncaknya gunung Pojoktiga dan gunung Kumbang, sedangkan bagian tenggara terdapat pegunungan yang merupakan bagian dari gunung Slamet.

Sirampog adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Brebes yang terletak di ujung Tenggara wilayah Kabupaten Brebes dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Tegal. Luas kecamatan Sirampog adalah 67,03 km², terdiri dari 13 desa. Pusat pemerintahan kecamatan ini berada di desa Mendala. Bagian barat wilayah kecamatan ini merupakan dataran rendah (seperti Desa Benda, Kaliloka dan Manggis). Di bagian timur merupakan dataran tinggi dan pegunungan, seperti desa Mendala, Sridadi, Kaligiri, Dawuhan, Batarsari, Igir Kalnceng, dan Sawangan.

Penduduk Kecamatan Sirampog mayoritas memeluk agama Islam dengan jumlah 63.619 orang, sedangkan agama Kristen berjumlah 10 orang, agama Katholik berjumlah 23 orang, agama Hindu berjumlah 6 orang, dan pemeluk agama Budha hanya 1 orang. Dengan keadaan yang hampir penduduknya memeluk agama Islam, maka tempat ibadah tersedia hanyalah mesjid dan musala saja, bangunan masjid berjumlah 108 unit dan mushalla berjumlah 254 unit.

Tabel 4
Jumlah Pemeluk Agama di Kecamatan Sirampog dalam Angka

No	Kecamatan	Islam	Katolik	Kristen	Budha	Hindu	Kepercayaan
1	Sirampog	63.619	23	10	1	6	0

Sumber:

<https://brebeskab.bps.go.id/publication/2021/09/24/19d3ba8e1238b55408c2347a/kecamatan-sirampog-dalam-angka-2021.html>

Tabel 5
Jumlah Tempat Ibadah di Kecamatan Sirampog dalam Angka

No	Kecamatan	Mesjid	Mushalla	Gereja	Pura/Vihara
1	Sirampog	112	277	0	0

Sumber:

<https://brebeskab.bps.go.id/publication/2021/09/24/19d3ba8e1238b55408c2347a/kecamatan-sirampog-dalam-angka-2021.html>

b. Sejarah Berdirinya Ranting Muhammadiyah Plompong

Ranting Muhammadiyah Plompong dirintis oleh seorang intelektual pendatang dari Desa Cilibur yang bernama Mahroni. Dia memperistri seorang perempuan asal desa Plompong bernama Umi Muanah. Mahroni inilah sebagai Ketua pertama Pimpinan ranting Muhammadiyah Plompong bersama anggota pimpinan yang lain seperti Mu'min Thoif, Rofi'i Syukri, M. Said Kholil, M. Fadhil Husaen, M. Masroh Noer, Tohid Toha, M. Subari Muchtar, Muslim, Akyas, Abu Chaer, dan Sumar.⁵

Setidaknya terdapat dua latar belakang sosial yang menjadi faktor lahirnya Muhammadiyah Ranting Plompong. Pertama, situasi sosial politik. Periode 1961-1964 di Plompong terdapat

⁵A. Royyani, dan H.M. Wahibpudin, S.Ag., M.Si., *Selayang Pandang Muhammadiyah Plompong dari Masa ke Masa*, (Pimpinan ranting Muhammadiyah Plompong 2005-2010), 3-4.

ketegangan sosial terkait kasus DI/TII dan Tentara Republik Indonesia (TRI). Masyarakat saling curiga satu sama lain sebagai anggota DII/TII dan sebaliknya sebagai antek TRI. Dalam situasi harmoni sosial yang tidak kondusif ini, pembinaan dan pendidikan umat di Plompong menjadi terabaikan. Melihat situasi seperti ini, terbitlah secercah cahaya dengan munculnya beberapa tokoh yang kemudian peduli akan situasi umat tersebut. Tokoh-tokoh yang sadar inilah yang kelak melahirkan Ranting Muhammadiyah Plompong.⁶

Kedua, situasi sosial keagamaan yang dalam pandangan tokoh-tokoh pendiri Muhammadiyah pada waktu itu penuh dengan amalan ibadah yang tidak sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Hampir seluruh bentuk amalan keagamaan, baik yang berhubungan dengan aqidah, ibadah dan mu'amalah masih bercampur Tahayul, Bid'ah, dan *Churafat* (TBC).

Dengan berlatar belakang di atas itulah beberapa tokoh kemudian melakukan gerakan purifikasi hingga kemudian gerakannya mengkristal menjadi sebuah organisasi masyarakat secara formal dalam naungan Muhammadiyah. Dari sinilah Ranting Muhammadiyah lahir atau berdiri.

⁶A. Royyani, & H.M. Wahibpudin, *Selayang Pandang Ranting Muhammadiyah Plompong dari Masa ke Masa (Sebuah Harapan dan Realita)*, (Pimpinan ranting Muhammadiyah Plompong 2005-2010), 2.

Pendirian Ranting Muhammadiyah Plompong ini tertanggal pada 12 Februari 1964 dengan menginduk pada Cabang Bumiayu.

Program kerja yang difokuskan pada periode awal ini adalah mensosialisasikan organisasi Muhammadiyah secara kelembagaan. Salah satu media yang digunakan dalam sosialisasi Muhammadiyah adalah membentuk tim kesenian Orkes Melayu yang diberi nama “ANIDA” (Alunan Nada Irama Damai) dan PGT (Pasukan Gendrang dan Trompet). Tim orkes ini dipandang sukses dalam mensosialisasikan Muhammadiyah dengan semakin banyaknya kalangan muda yang ikut bergabung ke Muhammadiyah.

Susunan Pengurus Muhammadiyah Plompong pada masa awal berdiri :

Ketua Umum	: Mahroni
Wakil Ketua I	: Mu'min Thoif
Wakil Ketua II	: Rofi'i Syukri
Sekretaris	: M. Said Kholil
Wakil Sekretaris	: M. Fadhil Husaen
Bendahara	: M. Masroh Noer
Wakil Bendahara	: Tohid Toha
Anggota	: 1. M. Mubari Muchtar
	2. Muslim
	3. Akyas
	4. Abu Chaer

5. Sumar

Berlanjut pada periode tahun 1970-1980 yang ditandai dengan bertambahnya jumlah keanggotaan secara drastis. Paham keagamaan Muhammadiyah sudah mulai diterapkan. Karena perkembangan dari segi kuantitas dan kualitas inilah yang menjadikan Pimpinan Ranting-Ranting Muhammadiyah di Kecamatan Sirampong bermusyawarah untuk membentuk Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Sirampong. Menginduk Cabang Bumiayu dirasa kurang efektif, baik dari sisi geografis maupun administrasi. Oleh karena itu, para periode ini disebut dengan Periode Perkembangan.⁷

Pada periode selanjutnya, yaitu tahun 1981-1990, ditandai dengan Purifikasi keagamaan masyarakat setempat. Sebelum masa itu, masyarakat sering memnberi sesaji di bawah pohon atau tempat-tempat yang dianggap angker dan memakai ilmu hitam. Seorang da'i Muhammadiyah, Rofi'i Syukri, H. Muhaimin Noer, H. Mahroni, dan Bunyamin berperan penting dalam Purifikasi Keagamaan ini yang secara rutin berdakwah di masjid dan berbagai majlis taklim Muhammadiyah. Melalui dakwahnya, masyarakat mulai terbuka akan pemikiran keagamaan. Upacara-upacara keagamaan yang tidak sesuai dengan sunnah Nabi mulai diberhentikan, seperti *selamatan kematian, nuju hari, nyewu*, tiga

⁷A. Royyani, & H.M. Wahibpudin, *Selayang Pandang Ranting Muhammadiyah Plompong dari Masa ke Masa (Sebuah Harapan dan Realita)*, (Pimpinan ranting Muhammadiyah Plompong 2005-2010), 4.

bulanan, dan tujuh bulanan. Sebagai gantinya adalah pengajian aqiqah jika melahirkan.

Muhammadiyah juga menghidupkan kehidupan sosial masyarakat melalui pemberdayaan infaq, zakat, amal, dan shodaqoh. Dengan amal usaha inilah, Muhammadiyah mampu menyantuni anggotanya yang terkena musibah, kecelakaan, sakit, maupun kematian.

Di bidang pendidikan, Pimpinan Ranting membangun MTs Muhammadiyah Plompong yang diresmikan pada tanggal 12 juni 1986. Pendirian sekolah ini disambut dengan antusias warga sekitar dengan banyaknya para pelajar yang mendaftar di tahun pertama. Tidak hanya kalangan Muhammadiyah yang daftar, melainkan juga dari kalangan nasionalis, NU, dan golongan lain tanpa pandang bulu. Ranting Muhammadiyah Plompong kembali mendirikan lembaga pendidikan SLTA, yaitu Madrasah Aliyah (MA) Muhammadiyah Plompong yang diresmikan pada tanggal 15 Juli 1990. Kehadiran lembaga pendidikan ini juga mendongkrak pengkaderan persyarikatan Muhammadiyah dengan menjadikan gedung sekolah sebagai tempat kegiatan IPM, NA, dan Ortom Muhammadiyah Plompong.⁸

Pada Periode 2000-2005, Ranting Muhammadiyah Plompong mendirikan Pondok Pesantren Muhammadiyah.

⁸A. Royyani, & H.M. Wahibudin, *Selayang Pandang Ranting Muhammadiyah Plompong dari Masa ke Masa (Sebuah Harapan dan Realita)*, (Pimpinan ranting Muhammadiyah Plompong 2005-2010), 7.

Departemen Agama kala itu membantu pendanaan Pesantren dengan wakaf tanah dari seorang Nadzir. Pondok Pesantren Muhammadiyah ini resmi didirikan pada tanggal 1 Januari 2002 yang diresmikan oleh Bapak Drs. H. Dahlan Rais, M.Hum, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah. Untuk menghargai pewakaf, maka pesantren itu dinamakan dengan Pondok Pesantren Hj. Nasikhah Maemanah Muhammadiyah Ranting Plompong.

Kemudian pada tanggal 15 Juli 2004, Ranting Muhammadiyah Plompong kembali membuka lembaga pendidikan SLTA, yaitu SMK Muhammadiyah Plompong dengan kejuruan Tata Busana dan Mekanik Otomotif yang dibuka pada pertama kali. Selain SMK, juga mendirikan beberapa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Majelis Taklim di beberapa lokasi. Di bidang amal usaha, Ranting Muhammadiyah Plompong membentuk koperasi bernama "Surya Sekawan". Di akhir periode kepemimpinan, keuangan Ranting mencapai Rp. 1,15 Milyar. Perkembangan pesat di bidang pendidikan dan ekonomi inilah yang menjadikan periode tahun 2000-2005 disebut dengan periode emas dalam sejarah Ranting Muhammadiyah Plompong.

Periode selanjutnya, yaitu 2005-2010, Ranting Muhammadiyah Plompong masih istiqomah melanjutkan perkembangan periode sebelumnya. Fasilitas lembaga pendidikan semakin ditambah dan amal usaha dikembangkan. Sejauh ini terdapat Radio Dakwah dan Pendidikan "Surya FM" 106.7 Mhz,

Masjid KH Ahmad Dahlan, 8 Majelis Taklim, Poskestren, PKU Muhammadiyah, Koperasi “Surya Sekawan”, Pondok Pesantren Hj. Nasikhah Maemanah Muhammadiyah, TPQ, TK ‘Aisyiyah, MTs Muhammadiyah, MA Muhammadiyah, dan SMK Muhammadiyah.⁹

c. Pelaksanaan Purifikasi di Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) Plompong: Mampu Membangun Dominasi

Sebelum secara resmi PRM Plompong berdiri pada 12 Februari 1964, sebelumnya telah terjadi upaya purifikasi atau keinginan menampilkan wajah Islam yang murni berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah. Upaya ini bukan tanpa konflik, tetapi penuh ketegangan sosial sehingga terjadi apa yang disebutnya sebagai “perebutan adzan satu”. Peristiwa ini telah membawa pelakunya dilaporkan ke Kodim oleh masyarakat yang tidak setuju dengan “adzan satu” dengan alasan makar dan merasakan bui/sel Kodim selama dua hari satu malam.

Tidak dijelaskan kapan persisnya kasus “perebutan adzan satu” hanya dijelaskan bahwa situasi tersebut sebagai gambaran pra kondisi gerakan purifikasi yang terjadi di Plompong periode 1961-1964.

⁹ A. Royyani, & H.M. Wahibudin, *Selayang Pandang Ranting Muhammadiyah Plompong dari Masa ke Masa (Sebuah Harapan dan Realita)*, (Pimpinan ranting Muhammadiyah Plompong 2005-2010), 12.

Seiring berdirinya Muhammadiyah, maka rencana awal untuk membangun faham agama yang murni pun dilakukan secara lebih efektif melalui pengajian-pengajian yang ada. Hasilnya, memasuki periode kepemimpinan 1981-1990 wajah Islam yang murni sudah mulai nampak. Masyarakat tak lagi memberikan sesaji ketika hendak panen, menyiapkan sesaji di bawah pohon yang dianggap angker, juga sudah jarang orang-orang yang mempelajari klenik, ilmu hitam dan yang sejenisnya. Upacara selamatan kematian *nujuh hari*, *nyewu*, dan sebagainya sudah tidak dijalankan lagi. Demikian juga dengan upacara kehamilan tiga (mungkin yang dimaksud empat, peneliti) bulanan telah hilang. Sebagai gantinya adalah pengajian dan aqiqah sebagai upacara pada peristiwa kelahiran.

Memasuki masa tahun 2010 PRM Plompong nyaris sudah tidak berfikir lagi tentang purifikasi. Purifikasi telah selesai di Plompong. Kini PRM Plompong berkonsentrasi pada upaya membangun PRM yang berkemajuan sebagaimana terinspirasi semangat Muktamar Satu Abad di Yogyakarta tahun 2010. Dalam pandangan mereka, Ranting Muhammadiyah adalah ujung tombak gerakan Muhammadiyah karena pimpinan rantinglah yang berhadapan langsung dengan umat yang menjadi objek Muhammadiyah. Selain konstelasi politik di tingkat nasional, keberhasilan penting dari Muhammadiyah adalah melalui peran

keummatan yang dilakukan oleh pimpinan ranting Muhammadiyah.¹⁰

Muhammadiyah memiliki tanggung jawab yang besar dalam menyikapi persoalan-persoalan umat, khususnya kalangan menengah ke bawah. Persoalan ekonomi, kemiskinan, pendidikan, dan keterbelakangan serta demoralitas umat harus menjadi prioritas utama yang harus diselesaikan Muhammadiyah. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Ranting Muhammadiyah Plompong adalah Qoryah Thayyibah. Gerakan ini bertujuan untuk mewujudkan perkampungan yang baik, lebih sejahtera, dan mandiri dengan menegakkan aspek agama sebagai inti dari seluruh pelaksanaan kegiatan. Agama diharapkan menjadi ruh semangat dalam mengembangkan potensi diri dan meningkatkan kesejahteraan hidup.

Qoryah Thayyibah berusaha menintegrasikan berbagai model dakwah yang ada dengan lebih menekankan pada model dakwah jama'ah, yaitu model yang menguatkan pada basis penguatan kelompok masyarakat dengan semangat ketetangaan. Terdapat enam aspek yang menjadi fokus utama, yaitu: agama, ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial masyarakat, dan keluarga sakinah. Enam aspek ini menjadi satu kesatuan yang berkelindan dengan melandaaskan nilai-nilai ajaran Islam sebagai spiritnya. Keenam aspek ini kemudian

¹⁰ Wawancara dengan Ketua PRM Plompong pada 26 Januari 2020.

diimplementasikan ke dalam kriteria progra dalam tiga bagian, yaitu sektoral, pelayanan masyarakat, dan pengembangan lokalitas.

d. Purifikasi dalam Pandangan PRM Plompong

Berdasarkan paparan responden (M) mengenai ibadah dan budaya menyatakan bahwa ibadah dan budaya tidak boleh dicampurkan bahkan kalau bisa dihapuskan budaya tersebut. Menurut pernyataan responden (M) budaya merupakan hasil warisan dari agama selain Islam seperti Hindu dan Budha. Dalam pandangan responden (M) budaya yang dipraktikkan oleh umat Islam merupakan warisan kedua agama tersebut dan mengandung unsur TBC. Hal ini seperti yang diyatakan oleh responden (M):

Tidak boleh, sebab ibadah sudah ada tuntunannya, budaya turun secara turun temurun yang belum datang dari Islam. Di Plompong sudah sangat berkurang budaya-budaya yang tidak sejalan dengan Islam mulai terkikis.. Karena ibadah sudah ada tuntunannya yaitu Qur'an dan Sunnah Nabi. Sedang budaya datang secara turun temurun, yang bisa saja budaya orang Hindu, Budha sering dipakai oleh orang Islam Jawa pada umumnya. Contoh ketika mengantar jenazah ke makam, masih banyak mengiring jenazah dipayung, diselempangi bunga-bunga,

ditaburi beras kuning dan uang, yg itu semua ajaran Hindu menurutku.¹¹

Lebih jauh responden (M) menyebutkan budaya warisan agama selain Islam merupakan penyakit aqidah yang harus diberishkan dan dijauhkan dengan ajaran Islam

Ya tentu, karena itu merupakan penyakit. Tentu *tahayul, bid'ah, churofat* sedikit demi sedikit masyarakat menyadarinya. Contoh ketika orag sakit tidak lagi datang ke dukun, tidak lagi membuat *caruhan* (upacara sesajen), yang dulu ketika akan panen padi harus ada.

Walaupun secara substansial sama antara purifikasi dan tekstualisasi, tetapi dalam pandangan mereka berbeda antara purifikasi dan tekstualisasi. Ketika peneliti tanyakan apakah purifikasi berarti identik dengan tekstualisasi mereka menjawab :

Tidak sama. Tujuan furifikasi untuk memurnikan aqidah dari tercampurnya ajaran lain maupun budaya. Sedangkan tekstualisai, berarti berdasarkan teks, menurutku kalau yang dipahami masalah agama itu berarti harus membaca teks/ buku sebagai tuntunannya. Purifikasi meluruskan penyimpangan. Tekstualisai apa yg dipahami berdasarkan teks.

Ketika peneliti tanyakan apakah purifikasi identik dengan desakralisasi mereka menjawab :

¹¹ Wawancara dengan M pada 26 Januari 2020..

Tidak identik. Karena tujuan purifikasi untuk meluruskan aqidah. Sedangkan desakralisasi membuat sesuatu menjadi sakral. Contoh budaya-budaya yg ada pada masyarakat Jawa, misal acara suranan, sedekah bumi mereka yg melakukan menganggap sakral.

Namun demikian mereka juga berpendapat bahwa purifikasi bukan berarti penghilangan budaya, tetapi penghilangan “TBC”.

Tidak. Tujuan purifikasi meluruskan mana budaya yang Islam dan mana yang bukan. Sedangkan TBC identik ya, sebab itu penyakit yang harus dibantas.

Menurut PRM Plompong Muhammadiyah tetap harus mengapresiasi budaya.

Menurut pendapat saya, kita harus bisa membedakan antara budaya dengan tuntunan Islam. Muhammadiyah menghargai budaya, tetapi tidak harus melakukan budaya yang tidak sejalan dengan Al-Qur’an dan hadist.

Menurut saya, kita harus memahami mana yang budaya, dan mana yang merupakan tuntunan agama. Tradisi setelah kematian misalnya, ini yang masih menjadi perhatian di kalangan warga Muhammadiyah, sebab masih banyak yg belum konsekwen, masih ada yang tahlilan, tapi alhamdulillah di Plompong sudah tidak ada. Menurut saya, harus secara terus menerus mendakwahkan apa itu penyakit TBC, agar warga Muhammadiyah paham betul dan mau meninggalkan.

Muhammadiyah harus keratif membangun budaya baru, tidak hanya melakukan purifikasi yang identik dengan penghilangan budaya yang tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Muhammadiyah harus dapat membangun tradisi baru sebagai alternatif. Dengan membiasakan tadarus, solat subuh berjamaah, taklim, dan sebagainya. Yang tidak bertentangan dengan nilai nilai qur'ani Muhammadiyah mengapresiasi karena pada intinya manusia adalah makhluk yang berbudaya.

Jika pengertian purifikasi mengacu pada pengertian Riaz hassan bahwa purifikasi adalah membersihkan hal-hal yang tidak berasal dari ajaran Islam secara tekstual, maka purifikasi yang dilakukan Muhammadiyah Plompong dapat dikatakan relatif berhasil, Indikator keberhasilan purifikasi dengan menggunakan paham agama Muhammadiyah. Kultur yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an nyaris punah. Misalnya budaya tiga hari, tujuh hari, empat puluh sampai seribu hari sudah tidak berkembang. Kecuali keluarga tokoh NU masih melestarika. Jadi paham agama Muhammadiyah menjadi eksis di daerah itu (living tradition). Walaupun pada implementasinya tidak eksklusif buktinya dua ustadz Muhammadiyah adalah alumni pesantren al Hikmah, desa Benda kecamatan Sirampok, yang secara tradisi berkultur Muhammadiyah. Purifikasi di Plompong berjalan efektif karena tidak ada gerakan Islam lain yang menonjol. Dengan kata lain tidak ada kultur keagamaan tradisional yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh NU di Plompong.

e. Apresiasi terhadap Seni Budaya

Sekalipun purifikasi telah menjadi ideologi Muhammadiyah Plompong, tetapi bukan berarti mereka anti budaya. Buktinya tak dapat dielakkan bahwa awal berkembangnya Muhammadiyah di Plompong pasca berdiri secara resmi justru dikembangkan dengan pendekatan kultural yakni kesenian. Sebagai alat dakwah PRM Plompong pada periode pertama salah satunya adalah dibentuknya grup kesenian Orkes Melayu ANIDA (Alunan Nada Irama Damai) yang dipimpin oleh M. said Kholoi, Rofi'i Syukri, M. Mubari Muchtar dan M. Maktubi, dkk. Lebih dari itu, dibentuk juga grup PGT (Pasukan Gendrang dan Trompet).

Rupanya grup kesenian Anida dan PGT telah menjadi media yang cukup efektif untuk menyebarluaskan dan mengembangkan Muhammadiyah di tengah-tengah masyarakat. Terbukti semakin banyak anak-anak muda yang mulai mau bergabung ke Muhammadiyah.

Fenomena menarik yang terjadi di PRM Plompong adalah :

Pertama, purifikasi relatif berjalan mulus. Ada konflik kecil kasus “perebutan adzan satu” yang terjadi pada sebelum PRM Plompong secara resmi berdiri pada 12 Februari 1964. Pasca PRM berdiri, nyaris tak ada lagi konflik yang terjadi. Purifikasi berjalan terus mewarnai upaya pengembangan Muhammadiyah di Plompong. Bahkan dalam perkembangannya

purifikasi mampu mewarnai dominasi corak faham keagamaan Islam di Plompong. Muhammadiyah Plompong benar-benar menjadi faham yang dominan di desa Plompong. Sekitar tujuh puluh persen warga Plompong berfaham agama sebagaimana yang dibangun oleh Muhammadiyah. Salah satu faktor dominasi ini karena tidak ada ormas kompetitor yang secara struktural berdiri di Plompong.

Kedua, akibat tak ada gerakan dan ormas kompetitor di Plompong, PRM dapat berkonsentrasi penuh pada upaya purifikasi. Di samping kegiatan keagamaan, purifikasi telah menjadi spirit membangun amal saha Muhammadiyah di berbagai sektor, khususnya pendidikan. Amal usaha yang berhasil dibangun meliputi masjid, pondok pesantren, Madrasah Tsanawiyah (MTs.), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan SMK) dan Taman Kanak-Kanak Bustanul Athfal (TK ABA). Suatu usaha yang luar biasa untuk ukuran sebuah ranting. Tidak mengherankan jika kemudian PRM Plompong ini menjadi salah satu ranting unggulan Muhammadiyah tidak hanya pada tingkat lokal Jawa Tengah, tetapi juga pada tingkat nasional.

Ketiga, dalam pandangan PRM Plompong purifikasi adalah tekstualisasi sehingga tidak boleh mencampuradukkan antara ajaran Islam dan adat yang berlaku di masyarakat. Islam harus murni tak boleh tercampur dengan tradisi dan hal-hal yang bukan ajaran dan tradisi Islam. Pemahaman ini senada dengan pengertian purifikasi menurut Prof. Dr. Riaz Hassan

sebagaimana telah dijelaskan pada Bab II. Pemahaman seperti ini tentu memiliki acuan pada landasan ideologi Muhammadiyah yang memiliki faham Islam yang asli dan murni sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Muqoddimah Anggaran dasar Muhammadiyah, Matan Keyakinan dan Cita-Cita hidup Muhammadiyah (MKCH), Kepribadian Muhammadiyah dan sebagainya. Model pemahaman inilah yang dalam pandangan Fazlur Rahman memahami Al-Qur'an dan Sunnah dengan cara mekanistik-semantik yang dalam pandangannya juga sebagai faham agama yang konservatif.

Keempat, sekalipun faham agamanya lebih cenderung ke arah konservatif, namun tak dapat dipungkiri, awal berkembangnya Muhammadiyah di desa Plompong tak lepas dari peran Group Musik Melayu Anida sebagai media dakwahnya. Pada awal dakwahnya PRM Plompong membentuk team kesenian orkes Melayu yang diberi nama ANIDA (Alunan Nada Irama damai) yang dipimpin oleh M. Said Kholil, Rofi'I Syukri, M. Mubari Muchtar, M. Maktubi, dan lain-lain. Mereka ini adalah nama-nama Pimpinan Ranting Muhammadiyah Plompong periode pertama. Tidak hanya itu, mereka juga membentuk PGT (Pasukan Gendrang dan Terompet). Kedua grup musik di atas telah menjadi alat yang efektif untuk menyebarluaskan dan mensosialisasikan Muhammadiyah di tengah-tengah masyarakat Plompong dan sekitarnya. Dengan musik inilah banyak anak muda Plompong bergabung bermain

musik dan secara langsung mereka juga bergabung dengan Muhammadiyah. Tentu fenomena ini menjadi salah satu keunikan Muhammadiyah Plompong, di tengah-tengah upayanya melakukan purifikasi, tetapi di pihak lain sadar akan pentingnya pendekatan kultural untuk membangun harmoni dengan masyarakat.

Kelima, dalam mengatasi perbedaan paham keagamaan yang bersifat khilafiyah (kasus adzan dua pada prosesi Shalat Jumat) sampai melibatkan aparat pemerintah/keamanan. Hal ini menunjukkan bagaimana kedua pihak penganut paham agama saling memutlakkan paham agamanya sebagai sebuah kebenaran. Mereka tidak dapat membedakan antara syariah yang memang mutlak benar, telah final, sempurna, tak dapat berubah dan seragam, dengan fiqh yang beragam, relatif dan dapat berubah seiring perubahan ruang dan waktu.

2. Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Kaliwungu: Konsentrasi pada Penguatan Peran dan Pelayanan

a. Letak Geografis dan Latar Belakang Sosial Keagamaan

Kendal adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Ibukotanya adalah Kendal dan masuk dalam Wilayah Metropolitan Kedungsapur yang merupakan Wilayah Metropolitan terbesar keempat setelah Jabodetabek, Gerbangkertosusila, dan Bandung Raya. Kabupaten ini mempunyai Letak geografis berkisar antara 109° 40'-110° 18' Bujur Timur dan 6° 32'-7° 24' Lintang Selatan. Jarak terjauh

wilayah Kabupaten Kendal dari Barat ke Timur adalah sejauh 40 Km. Sedangkan dari Utara ke Selatan adalah sejauh 36 Km. berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kota Semarang dan Kabupaten Semarang di timur, Kabupaten Temanggung di selatan, serta Kabupaten Batang di barat.¹²

Kabupaten Kendal terletak 25 Km disebelah barat Kota Semarang, Kendal dilalui jalan Pantura (jalan negara) yang menghubungkan Jakarta-Semarang-Surabaya. Kendal mempunyai luas wilayah sebesar 1.002,23 Km² untuk daratan dan luas wilayah sebesar 313,20 Km² yang terbagi menjadi 20 Kecamatan dengan 265 Desa serta 20 Kelurahan.

Kaliwungu adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Kendal. Secara Geografis kecamatan Kaliwungu berada di wilayah administrasi Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah berkisar antara 6055' 30"- 6059' 10" Lintang Selatan dan 1100 14' 00"-1100 18' 00" Bujur Timur. Dengan ketinggian tanah 4,5 meter diatas permukaan laut, batas wilayah Kecamatan Kaliwungu sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Brangsong, sebelah selatan dengan Kecamatan Kaliwungu Selatan, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kota Semarang.

Adapun jarak Ibukota Kecamatan Kaliwungu ke Ibukota Kabupaten berkisar antara 7 km. Jarak ke Ibukota Provinsi Jawa

¹²*Kabupaten Kendal dalam Angka 2016*, (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal, 2016), 3.

Tengah 21 km dan jarak ke Kecamatan Brangsong sekitar 2 km dan Kecamatan Kaliwungu Selatan sekitar 5 km. Secara umum wilayah Kecamatan Kaliwungu merupakan dataran rendah (landai) dengan ketinggian berkisar antara 1-5 meter diatas permukaan laut dan bagian selatan lebih tinggi berkisar antara 6-50 meter diatas permukaan air laut.

Kecamatan Kaliwungu terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang majemuk sehingga tidak heran jika penduduknya juga mempunyai kepercayaan agama yang berbeda-beda. Secara keseluruhan pemeluk agama Islam di Kaliwungu berjumlah 57.900 orang, agama Kristen berjumlah 89 orang, agama Katolik berjumlah 136 orang, agama Hindu 56 orang, dan agama Budha berjumlah 11 orang. Dari berbagai agama yang dianut tersebut, juga berdampak pada macam-macam tempat ibadah tiap agama. Adapun jumlah masjid di Kecamatan Kaliwungu berjumlah 26 unit, mushalla/langgar berjumlah 141 unit, vihara berjumlah 1 unit, dan tempat ibadah gereja tidak tersedia.

Tabel 6
Jumlah Pemeluk Agama di Kecamatan Kaliwungu dalam Angka

No	Kecamatan	Islam	Katolik	Kristen	Budha	Hindu	Kepercayaan
1	Kaliwungu	57.900	136	89	11	56	0

Sumber: <https://kendalkab.bps.go.id/indicator/108/163/1/jumlah-penduduk-menurut-agama.html>

Tabel 7
Jumlah Tempat Ibadah di Kecamatan Kaliwungu dalam Angka

No	Kecamatan	Mesjid	Mushalla	Gereja	Pura/Vihara
1	Kaliwungu	26	141	0	1

Sumber:

<https://kendalkab.bps.go.id/indicator/108/163/1/jumlah-penduduk-menurut-agama.html>

b. Sejarah Berdirinya Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Kaliwungu.

Mendengar kata Kaliwungu, maka yang terbersit dalam ingatan kita adalah sebuah kota kecil di kabupaten Kendal dengan julukan “Kota Santri”. Julukan ini tidak berlebihan mengingat di daerah ini terdapat banyak pondok pesantren tradisional khususnya di Kecamatan Kaliwungu sendiri.¹³

Sebagai “Kota Santri”, kota ini sangat kental dengan kegiatan keagamaan. Berbagai kegiatan pendalaman keislaman yang bernaung di bawah bimbingan para kyai menjadi salah satu embrio berdirinya berbagai pesantren di kota ini. Namun ritual keagamaan yang ada masih sangat lekat bercampur dengan budaya dan adat-istiadat masyarakat setempat yang melahirkan khilafiyah dan perdebatan sengit di antara mereka. Khilafiyah

¹³ Shahibul Hirri Abdullah al-Firdausy, *Setengah Abad Sang Surya Bersinar: Sejarah Perjalanan Muhammadiyah di Kaliwungu*, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kaliwungu, 2016, 1.

inilah yang kemudian menimbulkan banyak konflik di tengah masyarakat Kaliwungu.

Berawal dari persoalan khilafiyah inilah menjadi salah satu dinamika perjalanan Muhammadiyah di Kaliwungu.

Kehadiran Muhammadiyah di Kaliwungu di tengah-tengah dominasi mayoritas Islam tradisional yang sangat kental merupakan sebuah prestasi tersendiri. Warga Muhammadiyah Kaliwungu yang minoritas tidak sekedar eksis tetapi sangat dinamis baik organisasi maupun amal usahanya. Dinamika tersebut tampak dalam kegiatan organisasi seperti rapat-rapat, musyawarah dan pengajian serta kegiatan yang melibatkan jamaah atau warganya. Demikian juga dinamika amal usahanya begitu banyak yang meliputi pendidikan dari TK sampai SLTA dan pondok pesantren. Di bidang kesehatan terdapat satu Rumah Sakit Darul Istiqamah yang cukup besar. Belum lagi gedung Dakwah yang sekaligus di dalamnya terdapat kantor Pimpinan cabang Muhammadiyah Kaliwungu.

Berdirinya Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Kaliwungu dirintis dari masuknya paham agama menurut Muhammadiyah di desa Sukomulyo pada era tahun 1950-an. Paham agama Muhammadiyah banyak diajarkan oleh para tokoh Masyumi seperti Kyai Moekri dan istrinya Hj. Djuwairiyah dengan mendirikan lembaga pendidikan yang bernama MIIS Riyadhut Tholibin pada sekitar tahun 1954. Kemudian pada 1958 berdiri lembaga pendidikan yang mengajarkan pendidikan

umum yang disebut dengan MWB (Madrasah Wajib Belajar). Tokoh-tokoh yang terlibat pada pendirian MWB ini meliputi Djumadi, Baruddin Muhammad Yahya, Kyai Machsun dan Kyai Moekri.¹⁴

Kultur keagamaan Muhammadiyah sudah diajarkan di madrasah yang tersebut di atas. Misal cara niat wudlu cukup dalam hati disertai dengan bacaan *basmalah*, tidak dengan ucapan niat *nawaitul wudhua*, dan seterusnya.. Demikian juga dalam niat shalat, bacaan iftitah yang menggunakan *Allahumma ba'id baini...* dan seterusnya, bacaan tasyahud, shalat tarawih 11 rekaat.

Paham agama Muhammadiyah terus berkembang di beberapa desa di Kecamatan Kaliwungu seperti di desa Plantaran, Kutoharjo, dan Sarirejo. Dengan demikian faham agama Muhammadiyah di Kaliwungu sudah layak memiliki wadah organisasi. Maka tepat pada tanggal 14 Oktober 1962, pukul 20.00 di rumah Ahmad Said, Jln. Raya Timur 119 Kutoharjo, Kaliwungu, organisasi yang bernama Muhammadiyah secara resmi berdiri di Kaliwungu.

Dalam perkembangannya dengan julukannya sebagai Kota Santri dengan jumlah santri yang mukim begitu banyak dan strategisnya kota ini serta perkembangan Muhammadiyah

¹⁴ Shahibul Hirri Abdullah al-Firdausy, *Setengah Abad Sang Surya Bersinar: Sejarah Perjalanan Muhammadiyah di Kaliwungu*, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kaliwungu, 2016, 4-5.

Ranting Kaliwungu yang semakin berkembang, maka PWM Jateng mendorong agar PRM Kaliwungu berubah menjadi cabang. Dorongan tersebut direspon dan ditindaklanjuti oleh Pimpinan Daerah Kendal, maka pada tanggal 14 Oktober 1964 secara resmi berdiri Pimpinan cabang Muhammadiyah Kaliwungu.

Setelah secara resmi berdiri, PCM Kaliwungu, sekalipun berada di tengah dominasi kehidupan keagamaan Islam tradisional yang sangat kental, mampu menampilkan Muhammadiyah yang sangat dinamis baik persyarikatan maupun amal usahanya. PCM Kaliwungu menjadi salah satu PCM unggulan di kawasan Muhammadiyah Kendal.

“Ngaji Safari” atau “Pengajian Turba”, pengajian tingkat cabang yang diselenggarakan setiap bulan pada Ahad kedua dengan tuan rumah ranting secara bergilir berlangsung sangat meriah dengan jumlah jamaah yang mencapai ribuan orang. Kegiatan Ngaji Safari ini telah berlangsung sejak tahun 2002 ketika di bawah kepemimpinan KH. Syahri Salim dan masih berlangsung hingga kini.¹⁵

Demikian juga dengan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) yang banyak meliputi masjid, mushalla, pondok

¹⁵ Shahibul Hirri Abdullah al-Firdausyi, *Setengah Abad Sang Surya Bersinar: Sejarah Perjalanan Muhammadiyah di Kaliwungu*, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kaliwungu, 2016, 207.

pesantren, rumah sakit, sekolah/madrasah, koperasi, balai dakwah dan sebagainya.

c. Sejarah Pelaksanaan Purifikasi di Kaliwungu

Sebelum secara resmi ranting Muhammadiyah Kaliwungu berdiri pada 14 Oktober 1962 dan sebagai Cabang pada 14 Oktober 1964, sebenarnya faham Muhammadiyah telah dirintis oleh Kiyai Akhyar Rouf pada era sebelum 1950-an di desa Plantaran Kecamatan Kaliwungu. Langkah purifikasi yang dilakukan Kiyai Akhyar Rouf mendapatkan reaksi keras dari kyai yang lain yang berfaham tradisional, Kyai Thoyyib. Menariknya, kedua kyai tersebut berasal dari guru yang sama tetapi dalam perkembangannya mereka memiliki faham agama yang berbeda. Tak jarang keduanya sering terlibat pada perdebatan sengit sekitar masalah khilafiyah.

Faham Muhammadiyah semakin berkembang dengan didirikannya Pondok Pesantren APIP (Asrama Pelajar Islam Plantaran) pada tahun 1953.

Berdirinya Muhammadiyah di Kaliwungu diawali persoalan khilafiyah amalan (fiqh) dan tradisi keagamaan yang sudah menjadi kultur keagamaan yang mapan di kalangan masyarakat Islam Kaliwungu seperti tahlilan, pembacaan manaqib, barzanji, adzan dua kali dalam prosesi shalat Jumat, qunut shubuh, pengungkapan secara lisan dalam pembacaan niat ibadah seperti shalat dan wudlu. Perbedaan yang ada sering ditandai dengan perdebatan antar tokoh Islam, seperti yang

terjadi di desa Plantaran yang melibatkan perdebatan antara Kyai Achyar Rouf yang berpaham Muhammadiyah dan Kyai Thoyyib yang berpaham berbeda.

Akibat perbedaan yang ada, membuat mereka tidak nyaman berada dalam satu masjid atau jamaah. Akibatnya jamaah Muhammadiyah mengelompok menjadi jamaah tersendiri dengan membangun masjid atau mushalla tersendiri. Dalam perkembangannya, mereka tidak hanya mengelompok dalam satu jamaah masjid, tetapi mengkrystal mengorganisir diri dalam persyarikatan Muhammadiyah.

Gerakan pemurnian (purifikasi) di Kaliwungu semakin memperoleh amunisinya dengan tampilnya lima sekawan tokoh pemurnian : Ahmad Rodli Mathoni, Muhammad Ali, Sirojun, Abd. Rahman Yasin dan muhammad. Kelima tokoh ini terilhami oleh majalah terbitan ormas Islam PERSIS (Persatuan Islam).¹⁶

Sekalipun PERSIS dengan majalah al-Muslimun-nya merupakan ormas tersendiri, tidak ada hubungan struktural apapun dengan Muhammadiyah, bahkan memiliki manhaj pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Sunnah yang berbeda, tetapi atas nama kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah membuat banyak orang Muhammadiyah berembrio paham agama seperti PERSIS. Nampaknya kesamaan semangat

¹⁶ Shahibul Hirri Abdullah al-Firdausyi, *Setengah Abad Sang Surya Bersinar: Sejarah Perjalanan Muhammadiyah di Kaliwungu*, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kaliwungu, 2016, 15.

kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah menjadi pintu masuk kelompok lain masuk Muhammadiyah dan juga sebaliknya.

Gerakan purifikasi salah satunya ditandai dengan pengajian yang merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadits makin meluas pada zaman KH Subki Siddiq dari Pandean Lampersari yang membuka wacana Qur'an Hadits terhadap santrinya di Madrasah Al-Munawwaroh. Beliau adalah Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin Krajankulon yang memiliki 150 santri. Beliau termasuk Ulama Salaf karena secara tradisional masih mengajar kitab-kitab *Tafsir Jalalain*, *Fathul Muin*, dan lainnya. Namun karena beliau membuka peluang ruang tanya-jawab agama kepada santrinya, maka mendapat reaksi keras dari ulama-ulama Kaliwungu yang mengakibatkan para santrinya yang mayoritas berpaham NU membubarkan diri.

Akibat berkembangnya pengajian model ini maka dua Kyai eks Masyumi sebagai Khotib Jumat Masjid Besar Kaliwungu diberhentikan dari Juru Khotib, yaitu KH. Mustajab dan KH. Subki Sidiq. Kondisi inilah yang membuat beliau menjadi lebih fokus memperkuat barisan pengajian kaum muda.

Adanya Masjid Al Hikmah mendapat reaksi keras dari Masjid Besar dengan tidak mengesahkan proses peribadahnya. Terjadilah dialog antara perintis yaitu Abdullah Ruki dengan KH. Abd. Hamid dari Kendal dengan moderator A. Sadali (Kapolsek Kecamatan Kaliwungu). Dialog ini menghasilkan Keputusan bahwa kedua pihak tetap berjalan atas keyakinan

masing-masing. Perdebatan mengenai sholat Jumat 40 orang juga menjadi topik dialog antara Kyai Ibrohim dengan Kyai Maskon Bulkin di Lengkong dengan Moderator Riyanto (Kepala Desa Wonorejo). Masalah ini kemudian diteruskan di rumah Kyai Maskon Demangan yang diikuti oleh Kyai Toyyib, Kyai Maskon, Kyai Mahbub dan Kyai Mahdi. Sementara Kyai Mahfud AM KH. menjadi saksi jalannya *Bahsul Masail* akhirnya boleh Jumatan berapa saja menurut keyakinan masing-masing.¹⁷

Kudeta yang terjadi tidak hanya pada imam dan khatib, tetapi juga simbol fisik masjid. Pada tahun 1988/1989 masa ramai-ramai dengan gaduh menurunkan kubah masjid dengan logo bulan bintang diganti dengan simbol “Allah”. Dalam prosesi penurunan kubah tersebut diwarnai dengan teriakan yang berupa cacian dan umpatan kepada kyai-kyai Muhammadiyah.

Konflik lain yang terjadi dan tak kalah memilukan adalah “Konflik Masjid Jami’ at-Taqwa Sarirejo”. Selama ini masjid ini dipakai bersama antara pimpinan dan jama’ah Muhammadiyah dan NU setempat. Dalam perkembangannya persoalan khilafiyah yang ada hanya dirasakan dalam kondisi “perang dingin” di antara mereka. Lama-kelamaan perang dingin tersebut tak lagi dapat dibendung. Adalah bacaan *basmalah* dalam shalat jahar sebagai pemicunya yang juga ditambah persoalan shalat

¹⁷ Shahibul Hirri Abdullah al-Firdausyi, *Setengah Abad Sang Surya Bersinar: Sejarah Perjalanan Muhammadiyah di Kaliwungu*, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kaliwungu, 2016, 47.

tarawih dengan jumlah rekaat 8 plus 3 witr. Perang dingin benar-benar berakhir ketika jamaah sebagiannya tak lagi menahan diri untuk merealisasikan keinginannya untuk melakuakn shalat tarawih 20 rekaat plus tiga witr. Terjadilah dalam satu masjid terdapat dua kelompok jamaah. Jamaah Muhammadiyah di ruang utama masjid, sementara jamaah NU di serambi masjid.

Suasana Masjid Jami' at-Taqwa sarirejo sudah tidak kondusif bagi warga Muhammadiyah. Sebagai langkahnya, jamaah Muhammadiyah eksodus dari aktivitas di masjid tersebut dan membangun masjid sendiri agar bisa lebih nyaman dalam beraktivitas.

Konflik demi konflik telah mewarnai dinamika perintisan gerakan purifikasi Muhammadiyah di Kaliwungu. Namun demikian proses purifikasi terus dilakukan. Konflik yang ada menimbulkan kesadaran untuk membangun masjid sendiri sehingga aktivitas dakwah menjadi lebih leluasa. Dari sinilah kemudian Muhammadiyah terus berkembang baik persyarikatannya maupun amal usahanya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah ranting yang terus bertambah dan berdirinya mushalla, masjid, sekolah, rumah sakit dan gedung dakwah Muhammadiyah di Kaliwungu.

“Korban” purifikasi tidak hanya menimpa kelompok atau tokoh Muhammadiyah, tetapi juga berimbas pada wilayah pribadi. Sebut saja kasus Mahzun Muhammad Thohir. Mahzun muda masih berumur remaja, masih duduk di kelas III PGA

Kaliwungu. Ketertarikan Mahzun kepada Muhammadiyah berawal bukan dari faham agamanya, tetapi tampilan grup drum Band asal Yogyakarta yang tampil gagah di halaman kantor PDM Kendal sekitar tahun 1962/1963. Tampilan lincah, gagah dan meriah grup drum band tersebut benar-benar membuat dirinya tertarik dengan Muhammadiyah dan kelak akan dapat tampil seperti mereka.¹⁸

Tampilan Grup Drum band asal Yogyakarta di atas menginspirasi Pemuda Muhammadiyah Kaliwungu untuk membentuk grup drum band. Pemuda Muhammadiyah Kaliwungu pun mendirikan Grup Drum Band yang diberi nama Pasukan Genderang dan Terompet (PGTS) Cenderwasih.

Langkah awal yang dilakukan Mahzun adalah mempelajari paham agama di Muhammadiyah berlanjut pada keterlibatannya beraktivitas di dalamnya. Tragedi pun terjadi, semua anggota keluarganya menentang yang berujung pada pengusiran dirinya dari rumah. Diapun pergi meninggalkan rumah dan tinggal di rumah kakeknya.

Satu yang menjadi obsesi Mahzun setelah aktif di Muhammadiyah, masuk sebagai bagian dari Grup drum band PGTS Cenderwasih yang telah menjadi kebanggaan masyarakat Kaliwungu. Tak tanggung-tanggung, Mahzun menjadi anggota

¹⁸ Shahibul Hirri Abdullah al-Firdausyi, *Setengah Abad Sang Surya Bersinar: Sejarah Perjalanan Muhammadiyah di Kaliwungu*, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kaliwungu, 2016, 49.

grup dan menduduki posisi mayoret, sebuah posisi paling bergengsi di sebuah grup drum band. Puncaknya ketika pada tanggal 17 Agustus 1964 ketika grup drum band ini tampil mengitari Kaliwungu dalam rangka memperingati hari Kemerdekaan RI. Mahzun tampil gagah sebagai mayoret dan masyarakat Kaliwungu pun berbondong-bondong menyaksikannya. Dari tampilannya memimpin penampilan grupnya, membuat kebanggaan tersendiri bagi keluarganya. Maka setelah tampilannya tersebut pihak keluarganya memintanya untuk kembali ke pangkuan keluarga tanpa diganggu faham agamanya yang berbeda dengan saudara-saudaranya.¹⁹

Grup kesenian drum band Pemuda Muhammadiyah Kaliwungu mampu menjadi perekat faham agama yang berbeda dapat disatukan tanpa kehilangan identitas faham aganya. Seni ternyata dapat suasana yang tegang akibat perbedaan faham menjadi cair penuh akrab.

d. Faktor-faktor terjadinya Dinamika Purifikasi di Kaliwungu

1) Pemahaman terhadap Purifikasi

Dalam pandangan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kaliwungu, purifikasi dipahami sebagai membersihkan, memurnikan Islam dari budaya atau tradisi yang bukan Islam.

¹⁹Shahibul Hirri Abdullah al-Firdausyi, *Setengah Abad Sang Surya Bersinar: Sejarah Perjalanan Muhammadiyah di Kaliwungu*, (Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kaliwungu, 2016), 52.

Sebab tidak boleh dicampuradukkan antara ibadah dalam islam dengan kebiasaan adat setempat.

Dilihat ibadah Mahdhoh (khusus) atau ibadah Ghoiru Mahdhoh (umum) sehingga tidak serta Merta boleh mencampuradukkan ibadah dengan adat.²⁰

Kebudayaan yang mengandung unsur TBC harus diluruskan sebagaimana mestinya dengan cara yg baik dan bijaksana.

Sekalipun demikian dalam pandangan mereka purifikasi tidak identik dengan tekstualisasi. “Tidak sama.. Purifikasi memurnikan prinsip-prinsip dasar Aqidah dan ibadah yg bersumber pada Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah disertai penjelasan-penjelasan para Ulama. Sedangkan Tekstualisasi hanya bersandar pada teks dan cenderung kaku.

“Purifikasi berarti juga niat yang tulus mengharap ridho Allah semata.

Purifikasi juga tidak berarti penghilangan budaya, tetapi pembersihan atau penghilangan TBC dalam budaya.

Bahkan sekalipun purifikasi menjadi model tajdid Muhammadiyah, bukan berarti Muhammadiyah anti budaya, sebab tidak semua budaya identik dengan TBC. Muhammadiyah harus melestarikan, menjaga serta meluruskan akidah Islamiyahnya.

²⁰Wawancara dengan A pada tanggal 26 Januari 2020.

Purifikasi harus dilakukan dengan bijak “Sampaikan dengan Bijaksana, dan memberikan contoh tauladan kebaikan sebagaimana pak AR Fahrudin”.²¹

Muhammadiyah harus berusaha memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait sikap kita terhadap budaya/tradisi tsb. Mengalihkan tujuan tradisi yg awalnya mengandung unsur TBC menuju unsur yg nonTBC. Muhammadiyah mestinya dapat mengadakan budaya guna kemaslahatan ummat yg mengandung unsur ibadah terbebas dari unsur TBC.

Muhammadiyah sebaiknya dapat memberikan ruang kosong budaya dengan kegiatan-kegiatan seperti pengajian-pengajian rutin PCM atau PDM.

Tidak semua budaya harus dihilangkan. Budaya/Tradisi yang terus menebar manfaat dan maslahat yg argumentatif sehingga tidak sekedar melestarikan tapi memberikan pengajaran kepada masyarakat terkait dengan Islam Berkemajuan, budaya yang demikian agar tetap dipertahankan.

Kini telah muncul kesadaran baru, purifikasi bukan menjadi alat konflik, tetapi sebagai spirit membangun kemajuan Muhammadiyah. Mempersoalkan perbedaan pemahaman tidak menguntungkan bagi kemajuan umat. Nampaknya telah saling dapat memahami antara Muhammadiyah dengan gerakan purifikasinya dengan kelompok Muslin tradisional.

²¹*Wawancara dengan A pada tanggal 26 Januari 2020.*

Muhammadiyah menjadi leluasa dalam mengembangkan organisasi dengan segala amal usahanya. Maka sekalipun di tengah dominasi paham tradisional yang sedemikian dominan dan kuat, Muhammadiyah Kaliwungu bergerak dengan sangat dinamis, baik persyarikatannya maupun amal usahanya.

Karena sadar akan hegemoni tradisi Nahdlatul Ulama, maka purifikasi tidak menjadi gerakan utama. Sehingga paham agama Muhammadiyah tidak dominan. Yang menjadi penekanan adalah pelayanan sosial. Maka yang menonjol adalah amal usaha Muhammadiyah atau gerakan filantropi. Amal usaha Muhammadiyah di Kaliwungu, Panti Asuhan, Rumah Sakit, Sekolah, LAZISMU. Purifikasi tidak dikembangkan demi menjaga toleransi.²²

2) Apresiasi terhadap Seni dan Budaya

Muhammadiyah Kaliwungu tak mengabaikan faktor budaya sebagai media dakwah. Hal ini ditunjukkan dengan dibentuknya grup drum band yang diberi nama Pasukan Genderang Terompet dan Seruling (PGTS) Cenderawasih.²³

Dalam perkembangannya grup drum band ini menjadi kebanggaan tidak hanya warga Muhammadiyah, tetapi semua warga Kaliwungu bahkan seantero kendal baik warga Muhammadiyah, NU maupun komponen masyarakat yang lain.

²²Wawancara dengan Ketua PCM Kaliwugu pada 26 Januari 2020.

²³Shahibul Hirri Abdullah al-Firdausyi, *Setengah Abad Sang Surya Bersinar: Sejarah Perjalanan Muhammadiyah di kaliwungu*, (Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kaliwungu, 2016), 31.

Grup Drum Band ini telah menjadi milik dan kebanggaan semua tanpa sekat apapun.

Muhammadiyah Kaliwungu, lewat para pemudanya sebagaimana terbentuknya grup drum band PGTS Cenderawasih, juga mendirikan Ikatan Seniman Budayawan Muhammadiyah pada tahun 1963.

Seni dalam hal ini drum band mampu menjadi perekat dan pemersatu beda faham agama. Kasus ini menimpa pada seorang yang bernama Mahzun Muhammad Thohir. Memasuki usia remaja ketika masih duduk di kelas 3 PGAL di Kaliwungu. Berasal dari keluarga Nahdliyin yang sangat kuat namun diam-diam mahzun remaja sangat tertarik dengan kelincahan penampilan drum band asal Yogyakarta yang tampil di acara Muhammadiyah Kendal yang dalam perkembangannya, Pemuda Muhammadiyah Kaliwungu mendirikan juga grup drum band.

Mahzun pun mulai mempelajari faham agama menurut muhammadiyah, termasuk cara shalat dan ibadah serta kebiasaan-kebiasaan lain di Muhammadiyah yang akhirnya dia benar-benar terjun total dan aktif di Pemuda muhammadiyah Kaliwungu. Melihat apa yang terjadi pada diri Mahzun, keluarganya marah besar dan inilah peristiwa tragis dan memilukan, Mahzun setelah tidak mau dinasehati anggota keluarganya, dengan sangat terpaksa dia diusir dari rumahnya.

Mahzun pun hijrah dari rumahnya di dusun Kunduran, desa Krajan Kulon ke rumah kakeknya di dusun Pandean desa

bonsari. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari akibat pengusirannya itu, Mahzun berjualan layang-layang dan jangkrik. Namun demikian, Mahzun bukanlah tipe remaja yang cengeng yang menyerah begitu saja dengan tekanan yang ada. Dia tetap pada semangatnya untuk dapat bergabung pada grup drum band Pemuda Muhammadiyah Kaliwungu yang tampil gagah dan lincah.

Mahzun benar-benar total sebagai anggota grup drum band PGTS Cenderawasih Pemuda Muhammadiyah Kaliwungu. Diapun merintis dari bawah dengan memainkan alat seruling, snar drumb hingga terompet. Setelah hampir semua alat dikuasainya, tibalah pada puncak karir seorang pemain drum band yang menjadi dambaan semua pemain drum band namun tidak semua orang dapat meraihnya, yakni sebagai mayoret.²⁴

Puncaknya pada tanggal 17 agustus 1964, sebagai grup drum band terpopuler di Kendal, grup ini tampil pada pawai akbar HUT Kemerdekaan RI yang tampil keliling kota Kendal. Tampilan gagah dan lincah sang mayoret Mahzun benar-benar menjadi magnet pengunjung pawai akbar tersebut. Semua pandangan mata tertuju pada anak muda yang sebenarnya sedang dalam “pengasingan” tersebut.

²⁴Shahibul Hirri Abdullah al-Firdausyi, *Setengah Abad Sang Surya Bersinar: Sejarah Perjalanan Muhammadiyah di kaliwungu*, (Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kaliwungu, 2016), 52.

Setelah penampilannya sebagai mayoret pada pawai akbar tersebut, pihak keluarga menjadi sangat bangga dan akhirnya pihak keluarga memintanya pulang ke rumah kembali setelah selama kurang lebih tiga bulan ditinggalkannya. Diapun berkumpul dengan keluarganya kembali tanpa dipersoalkan lagi faham agamanya yang kini dianutnya dan menjadi aktivisnya. Seni telah merekatkannya kembali setelah retak.

Beberapa hal yang menarik pada penelitian di Kaliwungu adalah :

Pertama, proses purifikasi di Kaliwungu menimbulkan konflik dengan intensitas yang sangat tinggi. Konflik terjadi dipicu pada perbedaan faham agama atau khilafiyah seperti adzan dalam prosesi shalat Jumat, bacaan niat dalam shalat, jumlah rekaat dalam shalat tarawih, tradisi pembacaan Manaqib, Barzanji, tahlilan dan yasinan. Konflik yang terjadi tidak hanya bersifat laten, tetapi terbuka. Konflik yang terjadi tidak hanya pada non fisik seperti perdebatan pemikiran saling berargumentasi dengan pendapat dalil masing-masing, tetapi juga terjadi pula konflik yang bersifat fisik. Konflik fisik yang terjadi seperti perusakan tempat shalat Jumat ketika Shalat Jumat sedang berlangsung hingga shalat Jumat tidak dapat berlangsung sampai selesai. Belum lagi pemberhentian khatib Jumat yang berasal dari tokoh-tokoh Muhammadiyah. Penggantian simbol-simbol fisik masjid seperti qubqah masjid dengan simbol bulan bintang diubah dengan simbol tulisan “Allah” Bahkan konflik juga melanda

wilayah keluarga berupa pengusiran anggota keluarga yang menganut faham Muhammadiyah.

Kedua, purifikasi di Kaliwung banyak dimotori oleh para tokoh yang berbackgroun faham keagamaan PERSIS (Persatuan Islam) daripada tokoh yang sepenuhnya berfaham Muhammadiyah. Majalah Persis “Al-Muslimun” menjadi sumber bacaan yang menginspirasi gerakan purifikasi di Kaliwungu. Hal ini dapat difahami mengingat Muhammadiyah dan Persis memiliki semangat yang sama: membangun faham Islam dengan cara kembali kepada Al-Qur’an dan Sunnah.

Ketiga, sadar akan hambatan purifikasi di tengah kuat dan dominasi faham tradisional yang sudah sedemikian mapan di kalangan masyarakat Kaliwungu ditambah juga adanya kompetitor secara kelembagaan dari ormas lain, maka dinamika yang ada di Kaliwungu dialihkan pada program strategis yang lain yakni berupa pelayanan dan pemberian manffat dari Muhammadiyah kepada masyarakat. Dengan demikian pilihan gerakan Muhammadiyah lebih pada upaya membangun amal usaha di segala aspek kehidupan seperti sekolah/madrasah, panti asuhan, rumah sakit, koperasi dan gedung dakwah sebagai kantor dan pusat kegiatan, baik yang bersifat keagamaan maupun yang lain.

Keempat, dalam pemahaman para pimpinan Muhammadiyah Kaliwungu, purifikasi adalah pemurnian atau pembersihan ajaran, tradisi dan kebiasaan di luar ajaran Islam dari

ajaran Islam yang secara tekstual terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah. Melihat corak pemahaman seperti ini, maka nampak sekali bahwa pemahaman keagamaan para pimpinan Muhammadiyah di Kaliwungu bercorak konservatif.

Kelima, di tengah-tengah konflik paham keagamaan yang terjadi, kesenian yang terwakili melalui wadah Group Drum band Cenderawasih Pemuda Muhammadiyah Kaliwungu dapat menjadi pemersatu di tengah-tengah konflik tersebut. Group Drum band Cenderawasih menjadi kebanggaan semua masyarakat Kaliwungu tanpa mengenal batas atau sekat paham agama apapun. Inilah bagian dari keunikan Muhammadiyah Kaliwungu, sekalipun konservatif dalam pemikiran keagamaan tetapi mampu meneria seni budaya sebagai media dakwah.

3. Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Jatinom-Klaten Purifikasi Budaya, Dilema tak Kenal Henti

a. Letak Geografis dan Latar Belakang Sosial Keagamaan

Secara geografis, Kabupaten Klaten terletak di antara $7^{\circ}32'19''$ sampai dengan $7^{\circ}48'33''$ lintang selatan dan $110^{\circ}26'14''$ sampai dengan $110^{\circ}47'51''$ bujur timur. Di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Jogjakarta, dengan Kabupaten Sukoharjo di sebelah timur dan Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di sebelah barat.

Wilayah Kabupaten Klaten terbagi menjadi tiga dataran yakni sebelah utara dataran Lereng Gunung Merapi, sebelah timur membujur dataran rendah, sebelah selatan dataran Gunung Merapi. Jika dilihat dari ketinggian air laut, maka terdapat 3,72% terletak di antara ketinggian 0-100 meter diatas permukaan air laut, 83,52% terletak diantara ketinggian 100-500 meter di atas ketinggian air laut dan 12,76% terletak diantara ketinggian 200-2.500 meter diatas permukaan air lau

Luas wilayah Kabupaten Klaten seluas 65.556 Ha, terdiri dari lahan pertanian seluas 39.692 Ha, meningkat bila dibandingkan terhadap tahun 2014. Lahan pertanian terdiri dari lahan sawah seluas 33.111 Ha dan lahan bukan sawah seluas 6.581 Ha. Selama tahun 2015, terjadi perubahan lahan dari sawah dan tegalan menjadi bangunan untuki perumahan, industri, perusahaan dan jasa seluas 55,2309 Ha. Naik sebesar 0,32% bila dibandingkan terhadap tahun 2014. Peruntukan terbesar terjadi dari sawah menjadi perumahan yaitu sebesar 74,04%.²⁵

Jatinom adalah nama suatu kecamatan di Kabupaten Klaten sekaligus kota pusat pemerintahannya. Jatinom terletak pada jalur utama yang menghubungkan antara Klaten dan Boyolali. Mempunyai luas 35,53 km². Kecamatan Jatinom terdiri dari 16 desa dan 1 kelurahan.

²⁵*Kabupaten Klaten Dalam Angka 2016*, (Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten, 2016), 7.

Penduduk kecamatan Jatinom mayoritas memeluk agama Islam dengan jumlah 52.621 orang, sedangkan agama Kristen berjumlah 306 orang, agama Katholik berjumlah 886 orang, agama Hindu berjumlah 334 orang, dan pemeluk agama Budha hanya 3 orang. Adapun Kecamatan Jatinom terdiri dari lima macam tempat ibadah yaitu masjid berjumlah 123 unit, musala/langgar berjumlah 74 unit, gereja Katholik berjumlah 2 unit, gereja Kristen berjumlah 4 unit, dan vihara berjumlah 2 unit.

Tabel 8
Jumlah Pemeluk Agama di Kecamatan Jatinom dalam Angka

No	Kecamatan	Islam	Katolik	Kristen	Budha	Hindu	Kepercayaan
1	Jatinom	52.621	886	306	3	334	0

Sumber:

<https://klatenkab.bps.go.id/statictable/2020/03/17/443/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-2019.html>

Tabel 9
Jumlah Tempat Ibadah di Kecamatan Jatinom dalam Angka

No	Kecamatan	Mesjid	Mushalla	Gereja	Pura/Vihara
1	Jatinom	123	74	2	4

Sumber:

<https://klatenkab.bps.go.id/statictable/2020/03/17/444/jumlah-tempat-peribadatan-menurut-kecamatan-2019.html>

Posisi sosio-kultural Kabupaten Klaten berada di antara dua kerajaan penerus dinasti Mataram Islam, yakni Keraton Kasultanan Hamengku Buwono (HB) di Yogyakarta di sebelah barat dan Kasunanan Paku Buwono (PB) di Surakarta di sebelah timur. Masyarakat menyebut keduanya sebagai pusat Peradaban Jawa. Jika dikaitkan dengan sosok pendiri persyarikatan Muhammadiyah, Raden Ngabehi (R. Ng.) Muhammad Darwisy (kelak menggunakan nama Kiai Haji Ahmad Dahlan), yang juga menjabat Khatib Amin sebagai elit ulama atau penghulu Keraton Yogyakarta, tentunya ikatan primordial anggota persyarikatan tersebut secara kultural cenderung ke Yogyakarta. Lebih-lebih, dari sembilan orang pendiri persyarikatan Muhammadiyah mayoritas adalah abdi dalem Keraton Yogyakarta, yakni Mas Ketib Amin, H Ahmad Dahlan; Mas Penghulu, Abdullah Sirat; Raden Ketib Tjandana, H Ahmat; Raden H Sarkawi; Mas Gebajan, H Mohammad; Raden H Djaelani; Mas Carik, H Muhammad Pakih; H Anis; dan H Abdul Rahman.²⁶

Salah satu alasan mengapa Yogyakarta idealnya menjadi “kiblat” atau pusat kegiatan dan produk kebijakan persyarikatan oleh Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah adalah karena *trah* atau silsilah keluarga inti KH Ahmad Dahlan yang notabene berdarah biru. Namun, dalam praktiknya, tidak demikian. Pendiri dan pelopor gerakan dakwah Muhammadiyah, R. Ng.

²⁶Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), 72.

Muhammad Darwisy sendiri dalam memberikan teladan sebagai pemeluk Islam lebih mengutamakan independensitas atau kemandirian. Salah satu di antara sikap independen dan mandiri ditunjukkan melalui keberaniannya melakukan kalibrasi kiblat Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta pada 1896, jauh sebelum ia mendirikan Muhammadiyah. Keberanian Darwisy menghapus sikap *ewuh pakewuh* yang lazimnya lebih menonjol dalam pribadi orang Jawa untuk menegakkan kebenaran dalam beribadah melalui gerakan akurasi arah kiblat.

Selanjutnya, sikap independensi terhadap kuasa Sultan di Yogyakarta maupun Sunan di Surakarta pun dilakukan para kader dan penerus persyarikatan. Demikian pula, terutama khusus pada penggerak persyarikatan, para perintis atau pelopor berdirinya Pimpinan Cabang (PC) Muhammadiyah di Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah, juga dalam posisi lebih independen. Karena, posisi mereka jauh dari pusat kuasa kultur feodal, baik dari Keraton Surakarta maupun Keraton Yogyakarta, seperti dalam ungkapan peribahasa Jawa, *adoh ratu cedhak watu di Jatinom, Klaten nyaris tidak ada bedanya dengan yang cedhak ratu cedhak watu di Kauman, Yogyakarta, sama-sama independen dan mandiri, tidak perlu merasa ewuh pekewuh.*

Keberadaan Keraton Surakarta pun tidak banyak memengaruhi gerakan Muhammadiyah di Jatinom. Sebelumnya, kedudukan Surakarta dan Yogyakarta sama-sama sebagai daerah

istimewa yang ditetapkan berdasarkan Penetapan Pemerintah (PP) Nomor 16/SD tahun 1946 tentang Pemerintahan di Daerah Istimewa Surakarta dan Yogyakarta. Wilayah administrasi dan pemerintahan Daerah Istimewa Surakarta meliputi Klaten, Boyolali, Karanganyar, Sragen, Wonogiri, Sukoharjo, dan Kota Surakarta (Solo). Namun, masih dalam kurun tahun yang sama, tepatnya pada 16 Juni 1946 status Daerah Istimewa Surakarta dibekukan sebagai respons untuk memenuhi tuntutan gerakan antistapraja oleh Tan Malaka sejak Oktober 1945. Akibatnya, posisi tawar sosial politik Keraton Surakarta di wilayah Eks Karesidenan Surakarta juga melemah pasca dibekukannya status keistimewaan tersebut.

Meski demikian, di masa silam terlihat relasi kultural-religius antara Keraton Surakarta dengan masyarakat Jatinom, khususnya dengan masyarakat Dusun/Desa Turusan Kecamatan Jatinom dengan dibangunnya masjid Ash Shalihin di Turusan pada awal 1800-an. Dari status tanah yang saat ini milik negara atau bukan tanah wakaf, maka kemungkinan pada masa dahulu pembangunan masjid tersebut atas perintah Sunan Paku Buwono X. Ada kemungkinan pula pembangunan masjid juga terkait dengan adanya warga Turusan, Sodri yang menjadi penghulu di Kasunanan Surakarta serta ikut menjadi marbot atau takmir yang membantu mengelola Masjid Gedhe Solo dan pondok pesantren Mambaul Ulum Solo.

Selain itu, berkenaan dengan menguatnya identitas keislaman warga Turusan disebabkan sebagian besar mereka pernah menjadi santri di beberapa pondok pesantren di sejumlah daerah. Pondok pesantren yang menjadi tempat menuntut ilmu sejumlah warga Turusan antara lain di Tebuireng Jombang (Jawa Timur), Termas Pacitan (Jawa Timur), Watucongol Magelang (Jawa Tengah), dan Mambaul Ulum Surakarta (Jawa Tengah).

Trah atau silsilah leluhur aktivis dan kader Muhammadiyah Jatinom pun dari segi sumber daya manusia banyak di-support dari Turusan. Sehingga, bisa dikatakan, kader dari Turusan lebih sepuh atau tua (senior) garis silsilahnya dibanding Jatinom. Artinya, Turusan dan Kajen adalah pemasok sumber daya manusia yang di kemudian hari banyak beraktivitas di ibukota Kecamatan Jatinom.

Desa Turusan dikenal berasal-usul dari trah atau garis silsilah yang mengerucut pada Fatimah yang merupakan keturunan Kiai Sorowadi, sahabat mukholid Ki Ageng Gribig yang juga menjadi Panglima Pasukan Pangeran Timur di Demak. Selanjutnya, menurunkan Abror alias Berar yang kemudian menurunkan Rais, H. Sjahrowardi, dan setemnya. Sedangkan suami Fatimah berasal dari Desa Basin, Kecamatan Kebonarum, Klaten.

Sementara itu, di masa silam ada sosok kharismatik Ki Ageng Gribig yang berperan banyak dalam menanamkan keislaman. Ulama kharismatik ini dikenal berasal dari Maroko,

Afrika yang populer dengan dzikir *Ya Qawiyu ya aziz*. Nama asli atau gelarnya adalah Syekh Maulana Malik Maghribi I. Ia berasal dari Timur Tengah, yang disebut negeri Maghribi untuk menyebut Maroko, Afrika. Selama menetap di Jawa kemudian dikenal dengan nama Wasibagno I dengan gelar Ki Ageng Gribig I. Nama Gribig diambil dari Maghribi disingkat Ghribi dengan logat Jawa menjadi Gribig. Sebagai ulama dan da'i, Ki Ageng Gribig I membangun pondok pesantren di Jatinom, Klaten hingga wafatnya pada 1465 M.

Versi yang menyebutkan Ki Ageng Gribig I kemungkinan berasal dari Maroko, lanjut Musta'in, kemungkinan benar. Mengingat, hubungan intelektual Maroko dengan masyarakat muslim di Indonesia telah terjalin sejak masa penyebaran ajaran Islam pada abad ke-14 Masehi. Pengaruh dan kontribusi ulama Maroko di kalangan muslim di tanah air dilaksanakan melalui interaksi secara langsung, yaitu kehadiran mereka secara fisik di tengah masyarakat Nusantara. Hal ini terbukti dengan adanya Syekh Maulana Malik Maghribi I yang memilih menetap di Jatinom, Klaten.

Di sisi lain, versi tersebut menyebutkan, Ki Ageng Gribig II juga keturunan raja Majapahit akhir, Brawijaya V dari pernikahan Syekh Maulana Malik Maghribi I dengan putri raja Brawijaya V yang bernama Raden Ayu Ledah. Dari perkawinan mereka kemudian memiliki anak diberi nama Wasibagno II alias Wasibagno Timur, yang kemudian bergelar Ki Ageng Gribig II.

Karena itu, apabila fakta tentang inisiatif pembuatan apem yang menjadi rujukan adalah pada tahun 1589 Masehi, maka dapat dipastikan Ki Ageng Gribig yang dimaksud adalah Ki Ageng Gribig II. Mengingat, Ki Ageng Gribig I telah wafat pada 1465 Masehi.

Kelak, setelah menggantikan ayahnya yang wafat pada 1465 Masehi, Ki Ageng Gribig II mendapatkan salah seorang muridnya bernama Raden Mas Rangsang salah seorang putra Raja Mataram Islam Panembahan Senopati yang kelak menjadi raja Mataram Islam, Sultan Agung. Dari perkiraan usia remaja Rangsang sekitar 10-15 tahun saat nyantri, maka kisaran tahunnya antara 1603 hingga 1608 dihitung dari tahun kelahirannya pada 1593. Kemudian, setelah Sultan Agung naik tahta pada 1613, ia berkenan membangun masjid Agung melengkapi Masjid Alit yang sudah dibangun sebelumnya di Jatinom, lokasinya berjarak sekitar 200 meter di sebelah selatan Masjid Agung Jatinom. Juga, pada saat menyerang Batavia pada 1628, pasukan Mataram mengamalkan doa *yaa qawiyu* untuk memohon kekuatan dari Allah SWT.

Sementara itu, masih ada versi lain yang dirujuk untuk buku Muhammadiyah Setengah Abad (1912-1962) terbitan Departemen Penerangan RI tahun 1962. Penyusun buku itu menyebutkan, Ki Ageng Gribig masih keturunan Maulana Malik Ibrahim yang berputra Maulana Ishaq, yang berputra Maulana Ainul Yaqin (Sunan Giri), yang berputra Maulana Muhammad

Fadhillah (Sunan Prapen), dan yang berputra Maulana Sulaiman alias Ki Ageng Gribig. Selanjutnya, jika disusun benang merah silsilah K. H. Ahmad Dahlan yang bemama lahir Muhammad Darwis, ternyata masih dalam garis keturunan Ki Ageng Gribig.

Dakwah Ki Ageng Gribig sangat mengena pada masyarakat Jatinom karena ada amalan doa yang makbul pada saat itu di samping masih banyak warga setempat memeluk agama Hindu dan Buddha. Amalan doa yang diajarkan dari Ki Ageng Gribig I dan dilanjutkan oleh Ki Ageng Gribig II adalah *Ya Qawiyu*. Alhasil, masyarakat yang antusias mengikuti ajaran Ki Ageng Gribig pun semakin meluas hingga menjangkau daerah Eks Karesidenen Surakarta, terutama Kabupaten Boyolali dan Kota Surakarta pada masa awal dahulu.

Ki Ageng Gribig II juga termasuk ke dalam tokoh yang berpengaruh, karena dekat dengan Sultan Agung Hanyakrakusuma selaku penguasa Mataram. Salah satu peran politik Ki Ageng Gribig terhadap Mataram Islam adalah keberhasilannya memadamkan niat Adipati Palembang yang ingin membela atau menentang terhadap Mataram. Dari ikhtiarnya tersebut, maka ancaman timbulnya pertumpahan darah pun berhasil diredam. Karena jasanya itu, Sultan Agung bermaksud mengangkat Ki Ageng Gribig II sebagai Bupati. Namun, Ki Ageng Gribig menolak karena lebih memilih menjadi ulama. Penolakan tersebut tidak merenggangkan hubungan Ki Ageng Gribig dengan Sultan Agung. Karena kemudian, Ki

Ageng Gribig II menikah dengan adik Sultan Agung yang bernama Raden Ayu Mas Winongan, dan diberikan kekuasaan penuh sebagai ulama dan pemimpin atas tanah perdikan Mutihan di Jatinom.

b. Sejarah Berdirinya PCM Jatinom

Jejak perjalanan persyarikatan Muhammadiyah di Kecamatan Jatinom diperkirakan dimulai sekitar tahun 1950-an, ditandai dengan berdirinya SMP Muhammadiyah 2 Jatinom pada tahun 1953. Bahkan jauh sebelumnya, karena pada tahun 1943 telah berdiri Madrasah Tahdzibushibyan yang beralamat di depan Masjid Agung Ki Ageng Gribig oleh H. Soleh. di mana para gurunya di kemudian hari merupakan para pendiri Muhammadiyah di Jatinom seperti H. Soleh, H. Abdullah, H. Abdul Ghoni, H. Muhtadi, H. Kamtomo dan para tokoh lainnya.

Sosok penting perintis berdirinya Muhammadiyah di jatinom adalah Mulyono alias Jayeng, Harjo Suwiryo, H. Ghozali, H. Soleh dan H. Abdullah.

Cikal-bakal Muhammadiyah Jatinom dari madrasah, bermula dari *halaqah* di rumah H. Sholeh bersama sejumlah orang yang segenerasi saat itu. Dari pendidikan madrasah menyiapkan orang yang bisa mengaji Al-Qur'an dan belajar ilmu agama. Setelah sepuluh tahun kemudian dilengkapi berdirinya SMP Muhammadiyah 2 Jatinom pada tahun 1953, maka lahirlah kaum terpelajar Muhammadiyah Jatinom yang juga menjadi perintis berdirinya Pimpinan Cabang Muhammadiyah Jatinom.

Kini, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Jatinom telah menjadi salah satu basis Muhammadiyah yang kuat di Kabupaten Klaten.

c. Sejarah Pelaksanaan Purifikasi di Jatinom

Purifikasi di Jatinom salah satunya ditandai dengan peristiwa ‘pembongkaran makam fiktif di *Ara- Ara Tarwiyah*. Kegiatan pengajian yang diselenggarakan oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Jatinom diwarnai kegelisahan di kalangan para pimpinan dan warga Muhammadiyah Jatinom. Di salah satu lokasi di Toya Malang atau Banyu Malang sebelah selatan SMEA (sekarang SMK) Muhammadiyah selama ini disebut-sebut sebagai bekas makam Ki Ageng Sujud. Di lokasi tersebut terdapat dua nisan yang oleh sebagian masyarakat salah satunya diyakini sebagai makam Ki Ageng Sujud. Tanpa diketahui sumber informasi yang jelas pada prakteknya makam tersebut banyak dikunjungi para peziarah dari luar daerah Jatinom.²⁷

Para peziarah merasa mantap dalam melakukan ritual ziyarah dan laku tirakat karena di makam tersebut terdapat seorang yang mengaku sebagai juru kunci yang menyediakan peralatan bagi peziarah seperti beketepe (alas duduk yang terbuat dari anyaman daun kelapa, penulis), anglo, kemenyan dan bunga.

Dalam pandangan PCM Jatinom, perilaku peziarah dan laku tirakat telah menjurus kepada perilaku syirik. Diputuskan

²⁷ *Muhammadiyah Jatinom-Klaten*, (Tanpa Penyusun, Tanpa Penerbit, tanpa tahun), 71.

oleh PCM untuk dilakukan penelitian secara ilmiah dan komprehensif dengan melibatkan sejarawan dari Universitas Gajah Mada. Maka dibongkarlah makam tersebut. Hasilnya, di kedua nisan tersebut tidak ditemukan bekas tulang-belulang. Di tempat tersebut hanya ditemukan anglo.²⁸

Menyikapi hasil pembongkaran makam tersebut PCM Jatinom segera memutuskan untuk mengubah fungsi lahan tersebut yang masih berupa *ara-ara* atau padang ilalang terbuka tersebut untuk tempat shalat 'ied dan bekas bongkaran nisan difungsikan sebagai mihrab (tempat imam shalat). Rencana pembongkaran nisan tersebut sebenarnya sudah direncanakan sejak tahun 1970-an. Tujuannya untuk mengurangi atau memberantas kemusyrikan. Seiring berjalannya waktu, tempat tersebut tak lagi mampu menampung jamaah shalat Ied yang ada, maka dialihfungsikan menjadi lapangan olah raga bagi siswa SMK Muhammadiyah Jatinom hingga sekarang.

Sekalipun purifikasi yang dilakukan terkadang terkesan radikal seperti terjadi pada kasus pembongkaran nisan di atas, tetapi PCM Jatinom dalam paham agama tetap mengacu pada Putusan Tarjih Muhammadiyah dan Keputusan Persyarikatan Muhammadiyah. Inilah yang kemudian PCM Jatinom terpaksa membekukan Pondok Pesantren yang dikelolanya karena para ustznya yang berjumlah sebelas orang menolak keputusan

²⁸ *Muhammadiyah Jatinom-Klaten*, (Tanpa Penyusun, Tanpa Penerbit, tanpa tahun), 72.

Tarjih dan PP Muhammadiyah dalam penetapan satu Ramadhan dan Syawal dengan menggunakan hisab. Di samping itu, para ustadz tersebut meminta kepada PCM Jatinom agar menyingkirkan simbol-simbol negara seperti Lambang Negara Burung Garuda dan Pancasila, Bendera Merah Putih, Upacara Bendera dan drum band. Akhirnya dengan sangat terpaksa PCM Jatinom membekukan pondok pesantren milik PCM dan meminta sebelas ustadz yang selama ini mengajar di pondok pesantren tersebut untuk keluar dari pontren dengan ucapan terima kasih atas pengabdianya selama ini.

Purifikasi selalu dilakukan oleh PCM Jatinom melalui kegiatan tabligh yang dinamakan dengan Forum Siraman Rohani Islam (Si Rois) yang diselenggarakan secara periodik yakni selapanan pada setiap Ahad Kliwon. Peserta kajian di Forum Si Rois ini beragam muali dari remaja hingga dewasa dan orang-orang tua, warga dan simpatisan Muhammadiyah di Jatinom. Ada hal menarik dalam kajian Si Rois ini, yakni agar warga Muhammadiyah melakukan dakwah kultural. Dalam dakwahnya diharapkan agan kader, anggota maupun pimpinan persyarikatan Muhammadiyah di seluruh tingkatan mampu beradaptasi dan berdiplomasi sehingga secara institusional tidak menyalahi prinsip kemuhammadiyah dan juga tidak menyakiti perasaan orang lain.²⁹

²⁹*Muhammadiyah Jatinom-Klaten*, (Tanpa Penyusun, Tanpa Penerbit, tanpa tahun), 78.

d. Purifikasi pada Tradisi Lokal Sebaran Apem *Ya Qowiyuu***1) Cerita Prosesi Sebaran Apem dan Makna Simbol**

Sejarah pembuatan apem mulai dilakukan oleh Ki Ageng Gribig sepulang beribadah haji dari Tanah Suci. Upaya pembuatan apem tersebut berkaitan dengan kawicaksanaan dan kepandaian Ki Ageng Gribig dalam menyampaikan syiar Islam kepada masyarakat pada saat itu. Dengan membagi-bagikan kue apem diharapkan masyarakat bersedia datang untuk menerima esensi ajaran Islam, khususnya tentang ketauhidan.

Ki Ageng Gribig dalam menyampaikan pesan-pesan Islam menerapkan amalan sesuai yang diajarkan Rasulullah Muhammad SAW, yaitu menyampaikan pesan mauidhah khasanah. Namun, sehubungan pada masa tersebut masih banyak orang awam menerima ajaran Islam, maka Ki Ageng Gribig menggunakan strategi dakwah penuh simbolik. Dengan penyampaian dakwah disertai pemberian barang, seperti roti dari bahan gandum oleh-oleh dari Tanah Suci dan air zam-zam, dan sebongkah tanah dari Padang Arafah. Pemberian sejumlah barang tersebut sebagai cara menarik perhatian umat agar mendatangi kediamannya. Sekaligus pula dalam konteks budaya, pemberian barang sebagai simbol-simbol. Tujuannya agar materi ajaran yang disampaikan Ki Ageng Gribig kepada masyarakat dapat dipahami dan diingat-ingat.

Makna simbolik dari sebongkah tanah, misalnya, melambangkan cara menerapkan amalan ibadah shalat di tanah

lapang, yakni Shalat Ied, baik Iedhul Fitri maupun Idhul Adha. Adapun pelaksanaan shalat Iedh di Jatinom dilaksanakan di ara-ara Tarwiyah yang sengaja untuk membedakan dengan tanah lapang Arafah agar masyarakat tidak menyamakan ara-ara Tarwiyah dengan tanah Arafah. (*Muhammadiyah Jatinom-Klaten*, Tanpa Penyusun, Tanpa Penerbit, tanpa tahun : 136).

Sementara itu, air zam-zam yang sebagian dimasukkan ke dalam air sumur oleh Ki Ageng Gribig, dimaksudkan agar selain dapat dimanfaatkan untuk bersuci, air tersebut juga dapat dikonsumsi. Air zam-zam juga disediakan untuk masyarakat yang beribadah shalat jamaah di Masjid Alit dan supaya mereka sebagai ahli ibadah mendapatkan barokah dari Allah SWT. Orang yang berharap mendapatkan berkah kemudian datang ke sumur masjid. Dengan demikian, dakwah berjalan efektif dengan datangnya orang-orang tertarik ke masjid dan silaturahmi. Dengan bertemu Ki Ageng Gribig di masjid ada kesempatan menyampaikan dakwah.

Ketiga, kue dibawa dari Tanah Suci fungsinya untuk menjamu. Setelah melaksanakan ibadah haji ada tradisi anjangsana silaturahmi. Ki Ageng Gribig tidak serta merta menyampaikan raja Islam. Yang diutamakan adalah tamu yang bersilaturahmi dan ikut beribadah shalat berjamaah ke masjid. Selain itu, sebagai tuan rumah, Ki Ageng Gribig juga berusaha menjamu kue yang dibawanya dari Arab. Lalu, karena tidak mencukupi lagi lantaran terlalu banyak yang bertamu, dibuatlah

tiruan kue yang bentuk dan rasa seperti yang dari Arab tersebut. Dibuatlah kue yang mirip atau minimal sedikit berbeda atau menyerupai dengan bahan dari tepung beras. Di sinilah baru Ki Ageng Gribig menyampaikan pesan agama.³⁰

“Ini simbol atau lambang bahwa inti sebagai hamba kita banyak kesalahan, dosa. Kita tidak boleh sombong. Bila banyak salah dan dosa kita mohon ampun dan yang memberi ampunan Allah. Jadi, *afwun*, sebagai pesan mintalah permohonan maaf dan ampunan kepada Allah. Mungkin di saat itu umat bertanya, “kue ini namanya apa?” atau, proses ini apa namanya, ya lalu diberi nama apem atau makna simboliknya adalah proses permohonan ampunan,” urai Daryanta.

Setelah atau selama memohon ampunan dari Allah SWT, manusia seraya memohon kekuatan dengan harapan kemudian dianugerahi kekuatan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Karena, kita ini lemah maka mintalah kepada yang memiliki sifa kekuatan, yang memiliki *asma Al-Qawiyyun*. Silaturahmi tersebut berjalan instensif sehingga menjadi bentuk pembiasaan. Silaturahmi selalu terbangun untuk meminta dan berbagi ilmu. Maka, jadilah tradisi *Ya Qawiyyu*.

Dalam masa hidup Ki Ageng Gribig, setiap tahun atau beliau senang sedekah tak hanya menyuruh, melainkan dengan memberikan contoh atau teladan. Pelaksanaan tradisi *Ya Qawiyyu*

³⁰ *Muhammadiyah Jatinom-Klaten*, (Tanpa Penyusun, Tanpa Penerbit, tanpa tahun), 137.

pada bulan Safar ada kemungkinan mengambil momentum kepulangan Ki Ageng Gribig dari Tanah Suci tiba di Jawa jatuh pada bulan Safar. Perjalanan dengan perahu. Pada saat itu kemungkinan dua tiga bulan dan tiba pada bulan Safar.³¹

Sementara itu, tempat ibadah shalat berupa masjid yang pertama kali dibangun Ki Ageng Gribig adalah Masjid Alit. Setelah dari waktu ke waktu pemeluk agama Islam semakin bertambah dan tidak menukupi untuk menunaikan shalat jamaah serta melasanakan ibadah lairlnya di Masjid Alit, maka dibuatlah Masjid Besar.

Tradisi Saparan sebetulnya budaya yang ditinggalkan ketika beliau masih hidup dan dilanjutkan santrinya hingga sekarang dakwah Ki Ageng Gribig belum selesai. Gerakan dakwah di Jatinom harus dilanjutkan dan dikuatkan. Menjadi tugas generasi Daryanta dan kawankawannya yang melanjutkannya. Maka, melalui pendekatan budaya lokal tradisi Saparan pun masih dapat dipertahankan hingga saat ini dan menjadi kewajiban masyarakat setempat untuk meluruskannya agar tidak menyimpang dalam pelaksanaannya. Apa yang disampaikan Ki Ageng Gribig jangan sampai dibengkokkan. Pembuatan apem (tradisi Sebaran Apem *Ya Qawiyyu*) hanya sedekah dan dilaksanakan bersamaan saat bulan Safar.

³¹*Muhammadiyah Jatinom-Klaten*, (Tanpa Penyusun, Tanpa Penerbit, tanpa tahun), 137.

2) Respon Muhammadiyah Jatinom terhadap Tradisi *Ya Qawiyyu*

Sisi unik dari Tradisi Sebaran Apem adalah ritual yang sudah berlangsung lama secara turun-temurun ini diselenggarakan di tengah-tengah komunitas warga Muhammadiyah Jatinom. Sementara dalam tradisi *Ya Qawiyyu* di dalamnya terdapat unsur TBC. Bahkan masjid yang dipakai untuk prosesi *Ya Qawiyyu* dikelola oleh PCM Jatinom.

Tradisi lokal *Ya Qawiyyu* adalah tradisi yang sudah berjalan secara turun-temurun di Jatinom tanpa diketahui sejak kapan tradisi itu dimulai. Tradisi ini dilakukan setiap hari Jumat Legi di bulan Shafar yang ditandai dengan sebaran apem.

Prosesi sebaran apem dimulai setelah Shalat Jumat di Masjid Besar Jatinom yang terletak di kompleks Makam Ki Ageng Gribig. Dua gunung yang merupakan tumpukan apem yang jumlahnya mencapai ribuan tersebut dibawa dari balai yang berdiri di sebelah Masjid Besar. Diiringi personifikasi seorang tokoh Ki Ageng Gribig yang berpakaian dengan khas Arab: sorban dan jubah putih, beserta pejabat seperti Menteri, Gubernur Jawa Tengah, Bupati Klaten, ulama di Klaten dan Jatinom serta pejabat lain gunung apem tersebut dibawa ke menara dengan ketinggian sekitar sepuluh meter. Dimulailah ritual sebaran apem yang diawali dengan doa dan sambutan para pejabat yang hadir. Setelah itu, dimulailah sebaran apem yang dilakukan oleh “Ki Ageng Gribig” dan pejabat, ualim yang ikut upacara tersebut.

Suasana riuh bahkan gaduh ribuan peziarah saling berebut apem yang dilempar dari ketinggian sepuluh meter tersebut. Tak jarang di antara mereka saling dorong dan jatuh. Mereka maklum dengan semua itu karena bagian dari perjuangan memperoleh apem. Dalam pandangan mereka, apem yang disebar tersebut tidak sembarang apem, tetapi apem yang darinya mereka dapat *ngalap berkah*, sebagaimana yang diungkapkan seorang ibu bernama S yang datang dari Boyolali. Ibu S ini ingin mendapatkan setidaknya tiga biji apem untuk disimpan di dompet, tempat beras dan kebun.³²

Apa yang dilakukan oleh seorang peziarah Ibu S dalam pandangan Muhammadiyah adalah bagian dari pikiran dan tindakan yang mengandung unsur syirik, sebagai bagian dari “penyakit TBC”. Ibu S berharap setidaknya mendapatkan tiga buah apem untuk disimpan atau ditempatkan masing-masing di dompet, tempat beras dan sawah/kebun atau tempat jualan atau tempat bekerja lainnya. Di dompet berharap agar dompet selalu terisi uang, di tempat beras agar kebutuhan beras atau pangan selalu tersedia dan di sawah atau tempat bekerja agar panen atau upah selalu lancar tanpa ada halangan.

Melihat kenyataan Ibu S dan sebagian besar peziarah yang hadir pada peristiwa Tradisi *Ya Qowiyyu* merupakan dilema bagi Muhammadiyah Jatinom. Jika melibatkan diri berarti terlibat

³² Wawancara dengan Ibu S dari Boyolali pada 20 September 2019.

pada perilaku TBC, jika tidak terlibat berarti lari dari perjuangan purifikasi yang jelas-jelas terjadi di depan mata dan dapat berakibat nilai TBC yang ada semakin parah.

Situasi yang dilematis inilah di lingkungan warga Muhammadiyah terdapat tiga sikap terhadap tradisi *Ya Qowiyyu* : terlibat, netral dan menolaknya. Mereka yang terlibat adalah kader-kader yang masuk dalam Lembaga Seni Budaya dan Olah raga (LSBO) PCM Jatinom yang dipelopori oleh Mohammad Daryanta.³³

3) Melibatkan Diri dalam Prosesi Sebar Apem

Dalam pandangan Mohammad Daryanta dan kawan-kawan di LSBO PCM Jatinom tantangan gerakan dakwah Persyarikatan Muhammadiyah Jatinom di masa kini dan yang akan datang boleh jadi ada pada tradisi Saparan *Ya Qawiyyu* yang berpusat di kompleks makam Ki Ageng Gribig. Jika tidak berhati-hati tradisi yang sudah berjalan bertahun-tahun itu bisa terpeleset pada anasir syirik yang sejak berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah hal tersebut merupakan sesuatu yang menjadi pantangan atau tabu sebagaimana Muhammadiyah bermaksud memerangi “Penyakit TBC” (Tahayul, Bid’ah, dan *Churafat*).³⁴

³³ *Muhammadiyah Jatinom-Klaten*, (Tanpa Penyusun, Tanpa Penerbit, tanpa tahun), 128.

³⁴ *Muhammadiyah Jatinom-Klaten*, (Tanpa Penyusun, Tanpa Penerbit, tanpa tahun), 128, Diperkuat dalam wawancara dengan Mohammad Daryanta pada tanggal 22 November 2020.

Generasi muda Muhammadiyah Jatinom yang tergabung dalam LSBO sudah terlibat pada prosesi tradisi *Ya Qawiyyu*. Keterlibatan mereka dalam rangka menangkal anasir syirik tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan adalah meminimalisir anasir syirik dan penyakit “TBC” dengan merujuk pada pemaknaan gerakan dakwah Ki Ageng Gribig dengan perspektif sesuai yang dikandung dalam ajaran Muhammadiyah. Penafsiran pada pelaksanaan tradisi saparan Sebar Apem *Ya Qawiyyu* pun diupayakan masih terkait dengan gerakan dakwah Ki Ageng Gribig pada zamannya.³⁵

Apa yang dilakukan oleh Daryanta dan kawan-kawan di LSBO Jatinom adalah memberikan reinterpretasi terhadap model dakwah Ki Ageng Gribig. Mereka melakukan desakralisasi budaya yang terdapat dalam tradisi Saparan *Ya Qawiyyu*.

Dalam pandangan LSBO PCM Jatinom yang dipelopori Sudaryanta, pelestarian tradisi *Ya Qawiyyu* sebagai bentuk kepedulian terhadap gerakan dakwah Ki Ageng Gribig. Siapa yang akan meneruskan dengan semaksimal mungkin mengembalikan makna Saparan *Ya Qawiyyu* sesuai sejarahnya di masa silam. Ini yang menjadi keinginan dan spirit Mohammad Daryanta bersama teman-temannya yang tergabung dalam Paguyuban Pelestari Peninggalan Ki Ageng Gribig (P3KAG).

³⁵ Wawancara dengan Ibu S dari Boyolali pada 20 September 2019.

Para peziarah dan pelaksana event tradisi serta keberadaan makam tidak akan menghilangkan dakwah kultural.

Simbo-simbol dalam tradisi saparan *Ya Qawiyyu* seperti apem, mengapa disebar, hanyalah metode dakwah yang dilakukan pada zamannya.³⁶

Generasi muda Muhammadiyah Jatinom melakukan revitalisasi dalam gerakan dakwah khusus di komplek makam Ki Ageng Gribig ataupun yang berkaitan dengan tradisi Saparan Sebar Apem *Ya Qawiyyu*. Pada tahun 2004 Mohammad Daryanta berembug bersama teman sebaya dan sesama pemuda di sekitar Masjid Besar dan Masjid Alit untuk bersepakat ikut mendukung dan melestarikan adat tradisi sebar apem Jatinom. Mereka sepakat melestarikan tradisi dengan penekanan berusaha mengembalikan sesuai zaman dan maksud gerakan dakwah Ki Ageng Gribig pada masa dahulu. Maksud dan tujuan gerakan Mohammad Daryanta dankawan-kawannya supaya pelaksanaan tradisi sebar apem setiap bulan Safar yang kemudian disebut Saparan tidak bengkok terlalu jauh. Pemuda dan sesepuh akhirnya bersama-sama melakukan upaya pelestarian sebar apem *Ya Qawiyyu*.³⁷

Upaya lain yang dilakukan oleh pengurus P3KAG adalah mengembalikan prosesi Sebaran Apem dan rangkaian ziarah di

³⁶ Wawancara dengan Ibu S dari Boyolali pada 20 September 2019.

³⁷ Muhammadiyah Jatinom-Klaten, (Tanpa Penyusun, Tanpa Penerbit, tanpa tahun),129.

makam KI Ageng Gribig agar sesuai syariah Islam. Hal ini dapat dilihat dari tulisan-tulisan seperti ajakan untuk meluruskan niat, tulisan surat al-Fatihah, hakikat ziarah kubur. Gerakan dakwah kultural itu pun dilengkapi dengan sarana-pra sarana yang dapat mendukung untuk media pelurusan niat, dengan fasilitas dan tata cahaya yang mendukung. Dengan cara ini kesan mistis yang ada di sekitar makam akan hilang. Misi Daryanta dan kawan-kawan di samping mengelola dan melestarikan makam juga menjaga lingkungan sekitar.

Masih upaya yang dilakukan oleh Mohammad Daryanta dan kawan-kawan adalah melakukan festivalisasi Tradisi saparan ini sebagai pesta rakyat yang melibatkan banyak pihak mulai dari pelajar hingga pejabat. Sebagai festival tradisi ini menjadi event yang menampilkan banyak kegiatan mulai dari tampilan seni budaya seperti musik, arak-arakan budaya hingga ceramah agama. Dengan festivalisasi tradisi ini, acara Saparan menjadi lebih semarak dan meriah disamping meminimalisir unsur kesyirikan dan suasana mistis di sekitar makam.³⁸

Menarik apa yang dilakukan oleh Sudaryanta dan kawan-kawan di LSBO PCM Jatinom. Dalam pandangan mereka tergambar bahwa purifikasi tidak identik dengan penghilangan budaya (dekulturasi), tetapi penghilangan nilai-nilai sakral (desakralisasi), bukan peristiwa budayanya yang

³⁸Wawancara dengan Mohammad Daryanta pada 22 November 2020.

dihilangkan, tetapi unsur-unsur TBC-nya. Terlebih lagi tidak semua budaya mengandung TBC di dalamnya.

Langkah-langkah kultural yang dilakukan Sudaryanta dan LSBO tersebut senada dengan prinsip Muhammadiyah dalam Ideologi Budayanya dalam Dakwah Kultural Muhammadiyah yang menyebutkan bahwa manusia adalah *homo religius*, makhluk budaya, *homo festivus* dan *homo symbolicum*.

Di balik upaya desakralisasi dan festivalisasi yang dilakukan Mohammad Daryanta sebagai anggota Majelis Tabligh dan teman-teman di LSBO PCM Jatinom terdapat pula yang tidak mau terlibat bahkan ada kelompok di komponen muhammadiyah yang menolaknya.

4) Tidak Melibatkan Diri dalam Prosesi Sebar Apem

Ketua PCM Jatinom dan jajarannya tidak mau terlibat pada upacara ini walau tidak menolak penyelenggaraan tradisi ini. Mereka hanya terlibat yang dalam pandangan mereka sesuai syariah yakni penyelenggaraan Shalat Jumat di Masjid Besar Jatinom. Mereka hanya berada di masjid tidak mau hadir di prosesi sebaran apem. Seandainya secara kelembagaan PCM Jatinom tidak terlibat pada prosesi Sebaran Apem, namun PCM Jatinom tidak menolak penyelenggaraan Tradisi tersebut. Bahkan mereka juga mengizinkan warganya memanfaatkan

acara tersebut untuk jualan apem dan dagangan lain yang dapat mendatangkan keuntungan.³⁹

Dalam pandangan PCM Jatinom, tidak boleh mencampuradukkan ibadah dengan kebiasaan atau adat yang ada di sekitarnya. Sebab ibadah sudah ada tuntunannya, tidak kurang, tidak boleh lebih dari tuntunan yang dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad saw. Sementara kebiasaan atau tradisi akan mudah bertambah, berkurang maupun bertambah. Ibadah bersumber Al-Qur'an dan Sunnah, sementara kebiasaan atau tradisi bersumber dari perilaku masyarakat.

“TBC” harus diberantas, harus dihilangkan karena merusak aqidah.

Sementara yang secara tegas menolak adalah teman-teman yang tergabung dalam Komando Kesiapsiagaan Angkatan Muda muhammadiyah (KOKAM). Maka mereka tidak mau menjaga keamanan event acara ini. Sebagai gantinya keamanan dilakukan oleh Banser, salah satu Badan Otonom dalam NU.

d. Apresiasi terhadap Seni-Budaya.

Sekalipun PCM Jatinom tidak mau terlibat pada prosesi Sebaran Apem *Ya Qawiyuu*, namun mereka tidak anti budaya.

³⁹Wawancara dengan Bapak Sukamtono, Ketua PCM Jatinom pada 22 November 2020.

Menghilangkan “TBC” ya saya setuju, tetapi nilai positif budaya tetap bisa dijaga keberadaannya. Budaya lokal dapat dimanfaatkan untuk sarana dan media dakwah. Bahkan purifikasi Muhammadiyah tidak berarti tekstualisasi, tetapi kontekstualisasi.⁴⁰

PCM Jatinom sangat apresiasi terhadap seni dan budaya. Hal ini ditunjukkan pada kasus dibekukannya pondok pesantren yang dimilikinya akibat para ustadznya meminta agar simbol-simbol negara serta grup kesenian drum band dihilangkan sebagaimana telah dijelaskan di atas. Dalam pandangan PCM, lebih baik “memecat” sebelas ustadz yang tidak sepaham dengan Muhammadiyah daripada harus menghilangkan kultur yang sudah melekat dalam Muhammadiyah.

Apresiasi lain Muhammadiyah Jatinom terhadap seni dan budaya dibuktikan dengan didirikannya Orkes keroncong Bunga Melati pada November 1992. Vokalis dan musisi Muhammadiyah Jatinom mengolah kemampuan tarik suara dan bermain musik keroncong sepekan sekali setiap Rabu malam.⁴¹

Purifikasi Muhammadiyah harus tetap menghargai budaya lokal sebagai media dan kearifan dakwah. Menghilangkan “TBC” ya saya setuju, tetapi nilai positif budaya agar tetap dijaga. Sulit memang menghilangkan “TBC” dalam tradisi karena “TBC”

⁴⁰Wawancara dengan Bapak Sukamtono, Ketua PCM Jatinom pada 22 November 2020.

⁴¹Muhammadiyah Jatinom-Klaten, (Tanpa Penyusun, Tanpa Penerbit, tanpa tahun),89.

itulah yang dianggap tradisi. Sebaiknya Muhammadiyah menjadi pelopor bagi terciptanya budaya baru yang Islami, sehingga tidak hanya melestarikan tradisi yang telah ada yang di dalamnya terdapat “TBC”.⁴²

Seni budaya boleh saja untuk dilestarikan selama tidak bertentangan dengan syari’ah. Budaya lokal dimanfaatkan sebagai media dakwah selama memberi kemaslahatan dan kemanfaatan. Purifikasi tidak selamanya tekstualisasi tetapi juga kontekstualisasi dengan mengacu pada Sunnah yang shahih. Muhammadiyah tetap harus mengapresiasi budaya, tentu saja yang Islami, artinya sesuai dengan kaidah Islam. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) merupakan bagian dari budaya Islam yang baik untuk media dakwah. Berkebudayaan harus dikembangkan dengan cara memberi ruang terhadap daya nalar , kreatif dan inovatif.⁴³ (*Wawancara dengan AZ, Sekretaris PCM Jatinom pada tanggal 22 November 2020*).

Berkebudayaan harus selaras dengan tujuan Muhammadiyah, di samping harus memiliki kemampuan modifikasi dan kreatifitas di samping itu juga pentingnya sikap arif. (*Wawancara dengan MH salah seorang anggota pimpinan PCM Jatinom pada tanggal 22 November 2020*).

⁴²Wawancara dengan Bapak Sukamtono, Ketua PCM Jatinom pada 22 November 2020.

⁴³Wawancara dengan AZ, Sekretaris PCM Jatinom pada tanggal 22 November 2020.

Tradisi *Ya Qawiyu* tetap eksis di tengah-tengah komunitas muhammadiyah Jatinom. Tradisi Sebaran Apem Ya Qwiyu telah menjadi *icon* Jatinom, Jika Muhammadiyah melakukan purifikasi radikal dengan cara menghilangkan tradisi tersebut justru Muhammadiyah akan kehilangan kesempatan untuk melakukan purifikasi dari dalam dan akibatnya bisa jadi TBC di dalam tradisi tersebut semakin menguat. Solusinya memberikan arahan ke jalan tradisi yang sejalan dengan nilai-nilai syari'ah. tatacara berziarah sesuai dengan syari'ah. Misalnya Muhammadiyah tidak melarang zaiarah kubur tetapi tatacara ziarah kubur yang sesuai syari'ah. Penjaga makam yang ditangani oleh Pemuda Muhammadiyah menyediakan tempat untuk membaca yasin dan tahlil.

Muhammadiyah sangat dinamis dalam menerapkan purifikasi, Muhammadiyah memberi ruang ijtihad lokal bagi pelaku dakwah di tempat masing-masing. Hal ini sangat sesuai dengan salah satu Kepribadian Muhammadiyah, yang menyebutkan bahwa Muhammadiyah itu bersifat keagamaan dan kemasyarakatan. Artinya, ingin memurnikan ajaran agama tetapi tidak berada di ruang hampa tetapi bergerak ditengah masyraat yang dinamis. Sehingga Muhammadiyah disebut sebagai puritan yang inklusif bukan puritan yang eksklusif.

Purifikasi di lokasi penelitian: PRM Plompong, PCM Kaliwungu dan PCM Jatinom telah menimbulkan konflik baik

internal maupun eksternal di Muhammadiyah dengan intensitas yang berbeda-beda.

Konflik di Plompong terjadi secara eksternal dengan masyarakat pada kasus “rebutan adzan satu” pada proses shalat Jumat. Konflik di Plompong ini bahkan sempat membawa pelaku yang terlibat konflik diamankan di Kodim Brebes. Konflik ini tak berlarut=larut karena dalam perkembangannya Muhammadiyah berkembang dengan pesat hingga warga Plompong mayoritasnya berpaham Muhammadiyah. Dengan Muhammadiyah sebagai paham agama yang dianut oleh mayoritas warga Plompong, purifikasi berjalan lancar tanpa halangan berarti.

Dengan situasi yang kondusif ini, aktivitas Muhammadiyah Plompong dikonsentrasikan pada pengembangan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM). Hasilnya menunjukkan betapa dinamisnya PRM Plompong. Hal ini dibuktikan AUM yang dihasilkan yang meliputi MI, MTs, MA dan Pondok Pesantren. Sebuah prestasi yang luar biasa untuk ukuran sebuah organisasi pada level ranting. Prestasi inilah yang pada tahun 2008 PRM Plompong masuk nominasi Ranting unggulan Muhammadiyah tingkat nasional.

Di PCM Kaliwungu tingkat konflik eksternalnya sangat tinggi pada hal-hal yang bersifat khilafiyah atau perbedaan fiqh. Bahkan konflik yang terjadi telah merambah pada tindakan fisik berupa perusakan rumah tokoh Muhammadiyah yang digunakan sebagai tempat prosesi shalat Jumat. Perusakan yang terjadi tidak

hanya pada fisik rumah, penusakan tersebut membuat jamaah tidak dapat menyelesaikan shalat Jumat karena perusakan dilakukan ketika shalat Jumat yang sedang berlangsung.

Paham Islam murni tidak mudah untuk diimplementasikan sebab jika ukuran kemurnian adalah teks Al-Qur'an dan Sunnah, jelas akan banyak benturan dengan tradisi dan kebiasaan masyarakat setempat. Purifikasi akan selalu melawan arus sosial budaya yang ada. Kelemahan lain adalah Al-Qur'an dan Hadis kadang masih berisi tentang hal-hal yang bersifat global sementara umat di lapangan memerlukan pelayanan detail.

Dalam kajian tentang purifikasi di PCM Jatinom, dapat diperoleh gambaran bahwa :

Pertama, Purifikasi di Jatinom tidak ada hambatan berarti, walau ada konflik pada kasus pembongkaran makam di Ara-Ara Tarwiyah setelah melalui penelitian ilmiah dan terbukti tidak ada bekas jenazah di dalam makam yang dibongkar tersebut. Pembongkaran berjalan dengan mulus tanpa ada perlawanan dan protes dari siapapun.

Kedua, muhammadiyah Jatinom dapat konsentrasi penuh pada upaya pengembangan Muhammadiyah baik persyarikatannya maupun amal usahanya. Situasi inilah yang membuat PCM Jatinom mampu menjadi Cabang Muhammadiyah yang cukup dinamis dan maju dengan ditandai aktivitas yang dilakukan dari kajian-kajian keislaman hingga pendirian amal usaha yang meliputi sekolah, pondok pesantren, koperasi dan

pertokoan, gedung dakwah dan kantor PCM, panti asuhan serta rumah sakit PKU Muhammadiyah.

Ketiga, terjadi konflik internal dalam bentuk beda pandangan yang tak berkesudahan di antara pimpinan Muhammadiyah di Jatinom tentang ritual *Ya Qowiyu*. Hanya saja konflik tersebut tidak menimbulkan kegaduhan di antara mereka sehingga suasana damai tetap terjaga. Kelompok-kelompok yang saling beda pandangan tersebut mampu menjaga dan menghormati perbedaan yang ada sehingga ritual tersebut dapat berlangsung dengan lancar setiap tahunnya.

Melihat proses purifikasi di lokasi penelitian, walau dengan intensitas yang berbeda, ketiganya mengalami konflik dengan kebiasaan faham agama yang sudah berjalan di masyarakat. Di Plompong dan Jatinom konflik yang terjadi tak menimbulkan masalah yang berarti dalam proses purifikasi. Konflik sangat tajam terjadi di Kaliwungu sehingga proses purifikasi tidak mampu membawa Muhammadiyah sebagai faham agama yang dominan di Kaliwungu. Hanya saja semangat purifikasi telah mampu menjadi spirit Muhammadiyah Kaliwungu untuk memberikan manfaat dan pelayanan Muhammadiyah Kaliwungu untuk masyarakat berupa amal usaha di berbagai bidang.

BAB V
REKONSTRUKSI PEMAHAMAN
TENTANG PURIFIKASI MUHAMMADIYAH

A. Rekonstruksi Pemikiran Purifikasi Pemahaman terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah: Purifikasi adalah Otentikasi bukan Tekstualisasi

Kata purifikasi secara eksplisit terdapat dalam Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua. Dalam pernyataan ini, kata "purifikasi" sebagai padanan kata dari "pemurnian". Kata ini disandingkan dengan kata "dinamisasi" sebagai padanan kata "pengembangan". Dijelaskan dalam Pernyataan tersebut bahwa pemurnian (purifikasi) dan pengembangan (dinamisasi) sebagai kandungan makna tajdid dalam Muhammadiyah yang dengan makna tersebut akan semakin meneguhkan paham Islam yang berkemajuan.¹

Dalam rumusan-rumusan Ideologi Muhammadiyah tidak terdapat penjelasan secara definitif apa pengertian kata pemurnian (purifikasi) dan bagaimana mekanisme atau pedoman operasional purifikasi yang diinginkan Muhammadiyah. Namun demikian di dalamnya terdapat ungkapan-ungkapan yang mengandung makna dan pemahaman serta landasan purifikasi. Ungkapan-ungkapan tersebut seperti "bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah (Anggaran Dasar Muhammadiyah pasal 4), "ittiba' para nabi, khususnya Nabi Muhammad SAW"., (Pokok Pikiran Anggaran Dasar Muhammadiyah), "mengembalikan kepada

¹Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah* (Yogyakarta, 2010), 21

ajaran Islam yang asli dan murni” (Kepribadian Muhammadiyah), ”bekerja untuk tegaknya Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, bid’ah dan khurafat”, ”tidak bersendi kepada nilai-nilai ciptaan manusia”, ”tanpa tambahan dan perubahan dari manusia”.²

Ungkapan-ungkapan tersebut jika dipahami dalam perspektif pemikiran Fazlur Rahman disebut sebagai pemahaman, Al-Qur’an dan As-Sunnah secara mekanistik dan semantik. Pemahaman ini membawa umat Islam dalam memahami Al-Qur’an dan Sunnah menjadi tidak ilmiah (interpretatif). Cara pemahaman ini akan mengarahkan umat islam ke arah pola pikir yang konservatif. Bukan progresif. (jumud).³ Cara pemahaman ini secara esensial bertentangan dengan semangat berdirinya Muhammadiyah yang bertujuan untuk membangun faham Islam yang berkemajuan. Muhammadiyah berpendirian bahwa pintu ijtihad senantiasa terbuka. Pandangan ini senada dengan pandangan Fazlur Rahman yang juga berpendapat bahwa untuk dapat merebut kembali kemenangan Islam dan tempat terhormat kaum Muslimin sebagai salah satu prasaratnya adalah melakukan ijtihad.⁴

Kata Fazlur Rahman lebih lanjut, untuk membangun umat Muslimin yang progresif dan dinamis diperlukan empat dasar prinsip pemikiran Islam : Al-Qur’an, Sunnah, Ijtihad dan Ijma’, dengan

²Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah* (Yogyakarta, 2010), 23

³Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terjemah oleh Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1983), vii-viii

⁴Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terjemah Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1983), vii-viii.

pemahaman yang memperhatikan : a. Evolusi historis dari aplikasi keempat prinsip dasar tersebut, dan b. Peran-peran aktual dari prinsip-prinsip tersebut bagi perkembangan Islam sendiri.⁵ ...pemahaman ini akan menghasilkan pemikiran yang konservatif.....

Dalam kenyataannya, rumusan-rumusan ideologi Muhammadiyah, di samping meneguhkan paham agama yang puritan dengan diksi-diksi seperti diuraikan di atas, di pihak lain Muhammadiyah memberi ruang dalam memecahkan persoalan agama dengan ijtihad, memberi penghargaan terhadap fungsi akal dan pentingnya hidup bermasyarakat serta membangun faham Islam yang berkemajuan, mengikuti perkembangan zaman dan iptek. Melihat kenyataan ini, nampaknya purifikasi yang dikehendaki Muhammadiyah bukan berarti tekstualisasi tetapi otentikasi, yakni proses mencari otentisitas, mencari otentisitas nilai-nilai dari teks dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, pemahaman tentang purifikasi sebagaimana tercantum dalam ungkapan-ungkapan di atas perlu direkonstruksi (dibongkar) untuk kemudian direkonstruksi (dibangun kembali) atau dirumuskan ulang agar sesuai dengan dengan semangat Muhammadiyah yang akan membangun faham Islam yang berkemajuan.

Fazlur Rahman berpendapat bahwa kerja rekonstruksi pemikiran Islam yang dilakukan oleh tokoh dan umat Islam baik di bidang keagamaan maupun moral agar sesuai dengan perkembangan zaman dan situasi kontemporer merupakan upaya untuk mencairkan kebekuan dunia

⁵Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terjemah Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1983), ix.

pemikiran Islam. Upaya ini belum sepenuhnya berhasil untuk tidak mengatakan gagal. Mengapa demikian, karena ilmu pengetahuan Islam yang dibangun di atas landasan Al-Qur'an dan Sunnah lebih banyak dengan cara pemahaman yang mekanistik-semantik daripada interpretatif. Fazlur Rahman menilai, ijtihad atau upaya mencairkan kebekuan pemikiran di dunia Islam merupakan satu-satunya prasyarat untuk merebut kembali kemenangan Islam seperti pada masa lalu dan untuk memperoleh tempat yang terhormat bagi umat Islam di antara negara-negara yang progresif, dinamis dan hidup di atas dunia.⁶

Dalam melaksanakan tugas reformulasi ini satu kebutuhan fundamental dalam Islam tidak saja dapat memenuhi tuntutan manusia dan masyarakat modern, tetapi juga menyelamatkan umat dari pengaruh sekulerisme nihilistik yang melumpuhkan moral. Rekonstruksi yang dilakukan harus mampu memberi ruang terhadap emosi-emosi yang spesifik moral dan religius secara integral. Kegagalan rekonstruksi yang dilakukan kaum modernis salah satunya karena emosi-emosi keagamaan yang ada tidak diberi tempat, akhirnya munculah gerakan Sufisme yang seperti terpisah dari rumusan Islam yang “resmi” (*the official Islam of the Ulama*). Sufisme muncul pada dasarnya timbul dari kebutuhan-kebutuhan dasar religius tertentu. Gerakan-gerakan pembaharuan dalam Islam, terutama pada masa modern, telah meninggalkan warisan anti Sufisme secara berat sebelah. Idealnya adalah bagaimana kehidupan batin yang

⁶Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terjemah Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1983), viii.

murni sebagai dasar semangat Sufisme diberi tempat yang layak secara integratif dalam merekonstruksi pemahaman Syariah.⁷

Tiga hal mendesak untuk direkonstruksi pada masa sekarang ini untuk umat Islam: spiritual, intelektual dan sosial. Sementara itu tugas rekonstruksi tersebut dihadapkan pada dua tantangan. Pertama, watak kehidupan modern. Kedua, konservatisme Islam. Konservatisme dalam segala situasinya tidak hanya berorientasi dan melestarikan masa lampau semata tetapi juga apa yang esensial dan berharga di dalamnya. Mestinya kaum Muslimin harus memutuskan secara tepat apa yang harus dilestarikan, apa yang betul-betul esensial dan relevan untuk menegakkan suatu masa depan yang Islami, apa yang secara fundamental Islam dan apa yang murni historis. Perlu dikembangkan suatu konservatisme yang tercerahkan (*enlightened*). Untuk hal ini kita sebenarnya berharap pada gerakan Fundamentalis seperti Wahabisme yang diharapkan mampu memisahkan hal-hal yang fundamental dan mana hal-hal yang merupakan tambahan yang tidak perlu. Sayangnya Wahabisme gagal menjalankan tugas ini karena mereka telah mendefinisikan dasar-dasar Al-Qur'an dan Hadits secara tidak kritis, historis dan konstruktif.

Sekalipun secara umum gagal, Wahabisme telah mampu memberikan peran besar dalam membersihkan gumpalan-gumpalan tahayul yang menyelimuti umat Islam. Wahabisme, kata Fazlur Rahman, khawatir jika Hadits dipahami secara kritis, historis dan konstruktif dalam penyelidikan ilmiah konsep "Sunnah Nabi" yang dipahami sebagai tiang

⁷Fazlur Rahman, Islam, *Second Edition*, (Chicago and London: University of Chicago Press, 1979), 254.

kedua Islam setelah Al-Qur'an akan runtuh karena Sunnah Nabi adalah jangkar Al-Qur'an. Kaum Muslimin tidak bisa melepaskan konsep Sunnah Nabi sebagai landasan pokok Islam. Namun demikian, jika terdapat hadits yang terbukti tidak berasal dari Nabi atau dari masa sesudah Nabi maka harus ditolak. Apa yang perlu adalah mengetahui asal-usul dan evolusi suatu Hadits untuk mengungkapkan apa fungsinya dulu atau yang diduga sebagai fungsinya dan apakah kebutuhan Islam sekarang masih membutuhkan fungsi seperti atau tidak.⁸

Kegagalan memahami kembali Hadits tidak hanya di kalangan konservatif, hal yang sama juga dialami oleh kelompok progresif, sebab keduanya sama-sama tidak memahami evolusi historis Hadits yang karenanya diharapkan dapat menjaga keseimbangan antara Hadits dan tuntutan manusia sekarang. Untuk inilah diperlukan adanya pemikiran historis yang sehat tentang Islam sebagai prasyarat yang harus dipenuhi dalam proses untuk keberhasilan rekonstruksi pemahaman Islam.

Sunnah adalah sebuah konsep perilaku baik yang diterapkan kepada aksi-aksi fisik maupun kepada aksi-aksi mental, sebuah hukum tingkah laku baik yang terjadi sekali maupun yang terjadi berulang kali. Perilaku tersebut lahir dari pelaku yang sadar, pelaku-pelaku yang dapat memiliki aksi-aksi mereka. Maka sebuah Sunnah tidak hanya merupakan hukum tingkah laku tetapi juga merupakan hukum moral yang bersifat normatif. Karena Sunnah adalah konsep perilaku, maka sesuatu yang secara aktual dipraktikkan masyarakat untuk waktu yang cukup lama

⁸Fazlur Rahman, *Islam, Second Edition*, (Chicago and London,: University of Chicago Press, 1979) 369-370.

tidak hanya dipandang sebagai praktek yang aktual tetapi juga sebagai praktek yang normatif dari masyarakat tersebut. Pada dasarnya Sunnah berarti tingkah laku yang merupakan teladan.⁹

Dari konsep tingkahlaku normatif atas teladan tersebut lahirlah konsep tingkah laku standar atau benar sebagai sebuah pelengkap yang perlu. Jika saya memandang bahwa tingkah laku seseorang patut dijadikan teladan dan jika saya berhasil mengikuti teladan tersebut, maka tingkah laku tersebut telah menjadi standar dan benar. Jadi ke dalam pengertian yang melengkapi perkataan Sunnah tersebut termasuk kelurusan atau kebenaran.¹⁰

Fazlur Rahman akan menunjukkan bahwa a) Tidak benar sehubungan dengan konsep yang menyatakan bahwa Sunnah Nabi tetap merupakan konsep yang memiliki validitas dan operatif sejak awal sejarah Islam hingga masa kini, b) Kandungan Sunnah yang bersumber dari Nabi tidak banyak jumlahnya dan tidak dimaksudkan untuk bersifat spesifik secara mutlak, c) Konsep Sunnah sesudah Nabi wafat tidak hanya mencakup Sunnah dari Nabi tetapi juga penafsiran-penafsiran terhadap Sunnah dari Nabi tersebut, d) Sunnah dalam pengertiannya pada poin 3 sama luasnya dengan *ijma'* yang pada dasarnya merupakan sebuah proses yang semakin meluas secara terus-menerus, dan e) Gerakan pemurnian Hadits yang besar-besaran menjadikan hubungan organis antara Sunnah, Ijtihad dan *Ijma'* menjadi rusak. Hadits dapat berkembang secara kreatif,

⁹Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984), 1-2.

¹⁰Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984), 4.

betapa Sunnah dapat disimpulkan dari materi-materi Hadits dan betapa Ijtihad dan Ijma' dapat dihidupkan kembali.

Dalam kenyataannya hampir semua kandungan Sunnah pada masa generasi-generasi Muslim awal adalah sebagai kelanjutan dari praktek-praktek Arab sebelum Islam atau sebagai aktivitas pemikiran yang dilakukan secara asimilatif-deduktif oleh generasi-generasi Muslim awal tersebut. Sunnah sesungguhnya berarti memberikan sebuah teladan agar teladan tersebut akan atau harus diikuti oleh orang lain. Al-Qur'an berulang kali berbicara mengenai "Sunnah Allah yang tidak dapat diubah" sehubungan dengan kekuatan-kekuatan moral yang menyebabkan kebangkitan dan kejatuhan masyarakat dan bangsa-bangsa. Al-Qur'an juga berbicara mengenai amal perbuatan Nabi yang patut dijadikan teladan.

Dalam pandangan Fazlur Rahman, tidak dapat diragukan lagi adanya Sunnah Nabi, tetapi apakah kandungan dan sifatnya merupakan sesuatu yang bersifat mutlak dan spesifik, menerapkan selama-lamanya detail-detail peraturan dalam semua aspek kehidupan manusia. Keseluruhan biografi Nabi Muhammad sudah tentu tidak memberikan kesan bahwa beliau adalah seorang ahli hukum yang mencakup semua aspek kehidupan dan dengan cermat sekali mengatur hidup manusia hingga detail sekecil-kecinya, dari pemerintahan hingga bersuci. Bukti-bukti menunjukkan bahwa pada dasarnya Nabi Muhammad saw adalah seorang tokoh reformasi moral untuk umat manusia. Nabi Muhammad saw dalam mengambil keputusan-keputusan yang diambilnya jarang sekali beliau berpaling dari dari legislasi umum sebagai suatu cara untuk

memajukan cita-cita Islam. Di dalam Al-Qur'an sendiri legislasi umum merupakan bagian kecil dari ajaran Islam. Pernyataan-pernyataan Al-Qur'an yang merupakan hukum dan quasi-hukum jelas sekali menunjukkan sifatnya yang situasional.¹¹

Seorang Nabi adalah manusia yang sangat berkepentingan untuk mengubah sejarah sesuai dengan pola yang dikehendaki Allah. Dengan demikian baik Wahyu maupun perbuatan Nabi tidak terlepas dari situasi historis yang aktual pada masanya. Allah berfirman dan Nabi beraksi sesuai dengan suatu konteks historis tertentu. Hal inilah yang membedakan antara seorang Nabi dengan seorang penghayal atau mistikus. Hanya saja, sekalipun bercirikan situasi tertentu, Wahyu menembus dan melampaui konteks historis tersebut.

Nabi Muhammad yang selama hidupnya sibuk dengan perjuangan menegakkan moral dan politik melawan orang-orang Mekkah khususnya dan Arab pada umumnya dan mengorganisir negara ummat hampir tidak memiliki waktu untuk menetapkan peraturan-peraturan mendetail mengenai kehidupan manusia. Ummat Islam pada masa Nabi Muhammad saw tetap melakukan aktivitas mereka sehari-hari, mereka menyelesaikan masalah-masalah bisnis di antara sesama mereka berdasarkan akal pikiran mereka dan adat-istiadat yang tetap dibiarkan utuh oleh Nabi setelah melalui modifikasi-modifikasi tertentu. Hanya di dalam kasus-kasus yang sulit sajalah mereka minta pertimbangan Nabi dan di dalam kasus-kasus itu sajalah Al-Qur'an menengahi mereka. Hal-hal yang bersifat *ad-hoc*

¹¹Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984), 13-14.

diselesaikan secara informal dan secara *ad-hoc* pula. Jadi, masing-masing kasus ini dapat kita pandang sebagai teladan Nabi yang normatif dan quasi-preseden, janganlah ditafsirkannya secara kaku dan literal. Dengan suatu cara yang sangat mengagumkan di dalam diri Nabi saw otoritas religius dan demokrasi terpadu dengan sangat sempurna.

Secara garis besar Sunnah Nabi lebih tepat jika dikatakan sebagai sebuah konsep pengayoman daripada sebuah kandungan khusus yang bersifat mutlak, karena tidak ada dua kasus dengan latar belakang yang sama situasi psikologis, moral dan materialnya. Maka Sunnah harus dapat diinterpretasikan dan diadaptasikan.

Sunnah Nabi lebih merupakan petunjuk arah daripada serangkaian peraturan-peraturan yang telah ditetapkan, bahwa pengertian Sunnah Ideal yang seperti inilah yang dijadikan landasan pemikiran kaum Muslimin di masa Nabi, dan bahwa *ijtihad* dan *ijma'* adalah pelengkap-pelengkapannya yang perlu sehingga Sunnah itu semakin dapat disempurnakan.

Ringkasnya, Fazlur Rahman mengatakan bahwa 1) Sunnah dari kaum Muslimin di masa lampau secara konseptual dan kurang lebih secara garis besarnya berhubungan erat dengan Sunnah Nabi, 2) Kandungan yang khusus dan aktuan dari Sunnah di masa lampau tersebut sebagian besarnya adalah produk dari kaum Muslimin sendiri, 3) Unsur kreatif dari kandungan ini adalah *ijtihad* personal yang mengalami kristalisasi menjadi *ijma'* berdasarkan petunjuk dari Sunnah Nabi yang tidak dianggap sebagai sesuatu yang sangat bersifat spesifik, dan, 4)

Kandungan Sunnah atau Sunnah dengan pengertian sebagai praktek yang disepakati secara bersama adalah identik dengan *ijma'*.¹²

Satu fenomena penting tentang Sunnah yang perlu diperhatikan adalah bahwa *ijma'* informal tidak menghilangkan perbedaan-perbedaan pendapat, bahkan dapat berbeda antar regional seperti antara Irak dan Madinah. Namun demikian di tengah-tengah perbedaan tersebut terdapat *opinio generalis* yang ujungnya dapat menghasilkan *opinio publica*. Proses penafsiran berjalan terus berlanjut secara demokratis. Di tengah-tengah dinamika penafsiran yang beragam dan demokratis, pada saat yang sama timbul gerakan yang ingin menciptakan keseragaman dan standar, khususnya menyangkut hukum di bidang politik, maka mulailah diciptakan hadits-hadits.

Masyarakat Arab yang suka bersyair, menghafal dan menyampaikan ucapan-ucapan para Hakim dan pemimpin mereka tidak mungkin mengabaikan untuk menghafal dan menyampaikan ucapan dan perbuatan seorang Rasul Allah. Sunnah kaum Muslimin adalah berdasarkan dan bersumber dari Sunnah Nabi. Tetapi semasa hidup Nabi sendiri, hadits-hadits umumnya hanya dipergunakan dalam kasus-kasus informal karena satu-satunya peranan hadits adalah memberikan bimbingan di dalam praktek aktual kaum Muslimin dan kebutuhan ini telah dipenuhi oleh Nabi sendiri. Setelah Nabi wafat hadits memiliki status yang semi formal. Hal ini wajar saja karena generasi yang sedang bangkit tersebut mempelajari kehidupan Nabi-nya. Sebagai sebuah sarana

¹²Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984), 26.

penyiaran Sunnah Nabi, hadits berfungsi untuk tujuan praktis, yaitu sebagai sesuatu yang dapat menciptakan dan dapat dikembangkan menjadi praktek kaum Muslimin. Karena itulah hadits-hadits tersebut bebas ditafsirkan oleh penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang sedang mereka hadapi dan akhirnya terciptalah apa yang disebut sebagai Sunnah yang hidup. Dalam perkembangannya Sunnah yang hidup ini ditafsirkan secara bebas demi praktek yang aktual, Sunnah yang hidup ini berkembang dengan sangat pesat di berbagai daerah Imperium Islam akhirnya hadits ini menjadi disiplin formal. Dipastikan hadits-hadits yang ada tidak bersumber dari Nabi tetapi dari sahabat, penerus dan generasi Muslim yang ketiga. Tetapi lambat laun gerakan hadits cenderung untuk mengembalikan hadits kepada sumbernya yang paling wajar yaitu pribadi Nabi.

Gerakan hadits yang merupakan perubahan baru di dalam struktur religius Islam sebagai sebuah disiplin pada hakekatnya menghendaki bahwa hadits harus berkembang dan bahwa hadits-hadits harus selalu diciptakan di dalam situasi-situasi yang baru untuk menghadapi problem-problem yang baru di bidang moral, spiritual dan sosial dan sebagainya. Para ahli hadits klasik mengetahui dan mengakui bahwa peribahasa moral, pernyataan-pernyataan yang mendorong kepada kebaikan dan *aphorisme-aphorisme* dapat dinyatakan bersumber dari Nabi, tidak peduli apakah secara historis dapat dibenarkan atau tidak. Hal ini merupakan hadits yang legal dan dogmatis, yakni berkenaan dengan keyakinan dan praktek yang secara tepatnya berasal dari Nabi. Namun demikian, sesungguhnya sebagian besar kandungan dari keseluruhan hadits berasal

dari Sunnah-Ijtihad generasi pertama kaum Muslimin. Ijtihad ini bersumber dari ide individu, tetapi setelah beberapa lama dan setelah perjuangan-perjuangan serta konflik-konflik yang tajam menentang bid'ah-bid'ah serta ide-ide yang sangat picik dibenarkan oleh *ijma'* atau ditaati oleh mayoritas kaum Muslim. Dengan kata lain Sunnah yang hidup di masa lampau tersebut terlihat di dalam cermin hadits yang disertai dengan rangkaian perawi.¹³

Namun di antara Sunnah dengan hadits ada sebuah perbedaan yang sangat penting. Sunnah secara garis besarnya merupakan fenomena praktis yang ditujukan kepada norma-norma behavioral, sedangkan hadits tidak hanya menyampaikan norma-norma hukum tetapi juga keyakinan-keyakinan dan prinsip-prinsip religius.

Sementara itu Fazlur Rahman berpandangan tentang Al-Qur'an, yang dikatakannya sebagai dokumen untuk manusia. Kitab ini sendiri menamakan dirinya "petunjuk bagi manusia" (QS. Al-Baqarah: 185).¹⁴ Dari isi kandungannya, semangat dasar Al-Qur'an adalah moral yang menekankan monoteisme dan keadilan sosial. Hukum moral adalah abadi. Manusia tak adapat membuat atau memusnahkan hukum moral. Ia harus menyerahkan diri kepadanya dan penyerahan diri inilah yang disebut sebagai islam dan implementasinya dalam kehidupan disebut ibadah atau "pengabdian" kepada Allah. Karena penekanan Al-Qur'an terhadap

¹³Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984), 64-65.

¹⁴Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1996), 1.

moral-lah hingga Allah dalam Al-Qur'an tampak banyak orang terutama sebagai Tuhan Keadilan.¹⁵

Al-Qur'an adalah murni kata-kata ilahi, kata-kata yang mengalir melalui hati Nabi, dengan semangat dasarnya adalah semangat moral, termasuk di dalamnya semangat moral di keadilan sosial dan ekonomi. Ketika pada tataran tertentu di mana semangat moral telah terbangun, Al-Qur'an mengarahkan ajarannya pada konsep tentang Tuhan pencipta mutlak alam semesta dikembangkan, di mana sifat kreatifitas, ketertiban dan kasih sayang tidak hanya terletak berdampingan atau ditambahkan satu sama lain, tetapi saling berjaln berkelindan. Bagi-Nyalah kreativitas dan "hukum" atau "perintah" (7:54), "Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu" (7 : 156), Sungguh "Yang Pengasih" (Rahman) menjadi nama Tuhan yang paling substantif yang banyak dipakai dalam Al-Qur'an selain nama Allah sendiri.¹⁶

Al-Qur'an menggambarkan watak dualisme moral manusia.yang karenanya berkosekwensi pada perjuangan moral sebagai perjuangan abadi manusia. Dengan demikian Al-Qur'an muncul sebagai dari awal hingga akhir sebagai dokumen yang memberikan tekanan-tekanan moral, yang perlu bagi tindakan manusia yang kreatif. Al-Qur'an adalah sebuah kitab prinsip-prinsip dan seruan-seruan moral, bukannya kitab undang-undang walaupun tak dapat dipungkiridi dalamnya terdapat pernyataan-

¹⁵Fazlur Rahman, *Islam*, Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1994), 34.

¹⁶Fazlur Rahman, *Islam*, Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1994), 34-37.

pernyataan hukum yang penting yang dikeluarkan selama proses pembinaan masyarakat negara di Madinah.

Legislasi Al-Qur'an memperlihatkan arah yang jelas menuju realisasi progresif dari nilai-nilai fundamental tentang kebebasan dan tanggung jawab dalam legislasi yang baru. Namun legislasi aktual Al-Qur'an sebagian menerima kondisi sosial yang ada sebagai batasan rujukan. Ini dengan jelas berarti bahwa legislasi aktual Al-Qur'an tak mungkin dimaksudkan secara harfiah. Kenyataan ini ada sangkut-pautnya dengan doktrin keabadian Al-Qur'an atau wahyu verbal Al-Qur'an.

Selama berabad-abad kaum Muslimin tidak hanya telah menulis komentar-komentar atas Al-Qur'an dalam jumlah yang tak terhitung jumlahnya dengan beragam sudut pandang yang tidak saja berbeda tetapi kadang saling bertentangan.

Dibutuhkan beberapa instrumen ilmiah untuk mengembangkan ilmu tafsir Al-Qur'an yang dari ilmu tersebut al-Qur'an dapat dipahami. Instrumen-instrumen tersebut meliputi : pertama : Bahasa Arab beserta idiom-idiomnya yang berlaku pada zaman Nabi, ilmu gramatika Bahasa Arab, leksikografi dan Sastra Arab. Kedua, latar belakang turunnya ayat-ayat Al-Qur'an (Asbabun Nuzul) sebagai alat yang perlu untuk menerapkan makna yang tepat dari firman Allah. Ketiga, tradisi historis yang berisi gambaran-gambaran tentang bagaimana orang-orang di sekitar Nabi memahami perintah-perintah Al-Qur'an, sebagai sesuatu yang sangat penting untuk diketahui. Keempat, jika itu semua telah terpenuhi, barulah penggunaan nalar manusia diberi tempat. Sebuah karya

monumental tafsir tradisional yang berdasarkan laporan-laporan dari generasi yang telah lalu disusun oleh al-Thabari (310 H/922 M). Pandangan apapun yang ingin diproyeksikan dan dibela oleh kaum Muslimin mengambil bentuk dalam tafsir Al-Qur'an. Dari sisi sastra, Al-Qur'an sebagai yang paling ideal hingga saat ini, tak ada satupun yang mampu menandinginya.

Profesor pemikiran Islam yang menghasilkan beberapa tokoh Islam Indonesia, salah satunya adalah Prof. Dr. Ahmad Syafi'i Ma'arif, salah seorang yang menduduki posisi Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah ini, lahir di Pakistan pada tahun 1919. Dibesarkan di lingkungan kultur keagamaan Madzhab Hanafi, Fazlur Rahman menjadi salah seorang tokoh pemikiran Islam yang sering disejajarkan dengan Syekh Waliyullah, Sayyid Sir Amir Ali dan Sir Muhammad Iqbal.¹⁷

Dalam pandangan Fazlur Rahman, Al-Qur'an pada pokoknya adalah kitab keagamaan dan prinsip-prinsip moral serta peringatan-peringatan (*a book of religious and moral principles and exhortations*) bukan kitab undang-undang (*a legal document*).¹⁸

Fazlur Rahman banyak menghabiskan waktunya untuk riset dan menulis tentang pergumulan umat Islam di dunia, termasuk Indonesia dalam merespon modernitas. Berbicara Islam di Indonesia maka yang disoroti adalah Muhammadiyah dan NU. Sekalipun pembahasan Islam di Indonesia tidak sebanyak negeri Muslim lain seperti Turki, Mesir, dan

¹⁷Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas suatu Pemikiran Hukum Islam Fazlur Rahman*, (Bandung: Mizan, 1990), 79-80

¹⁸ Fazlur Rahman, *Islam, University of Chicago Press*, 1979, 37.

Pakistan, tetapi analisisnya tentang Islam di Indonesia cukup memberikan inspirasi untuk menelitinya lebih dalam.

Salah satu alasan mengapa Islam di Indonesia terabaikan dalam peta pemikiran Islam di dunia, karena minimnya untuk tidak mengatakan nihilnya karya-karya ulama dan intelektual Muslim Indonesia dalam bahasa internasional, Araba dan atau Inggris. Mayoritanya ditulis dalam Bahasa Indonesia. Catatan penting untuk pembahasan kebangkitan Islam Indonesia adalah ada pada Muhammadiyah dan NU.¹⁹

Dalam pandangan Fazlur Rahman, kaum Muslimin di seluruh dunia sedang mengalihkan perhatiannya pada penafsiran kembali Islam sesuai dengan konteks zaman modern. Sepanjang sejarah, hasrat untuk merokonstruksi religius dan moral berdasarkan prinsip-prinsip Islam telah tertanam dalam sanubari sebagian umat Islam, baik dari kalangan progresivis maupun tradisional.²⁰

Kerja untuk melakukan rekonstruksi pemikiran Islam di tengah-tengah perkembangan situasi kontemporer ini merupakan pekerjaan dan tanggung jawab yang besar dan berat bagi para tokoh umat Islam. Mereka harus berjuang untuk menciptakan keseimbangan di antara pandangan-pandangan yang berbeda dari pihak-pihak tradisional dan modernis, atau dalam bahasa yang standar: di antara konservatisme dan progresivisme.

Kerja rekonstruksi pemikiran Islam yang dilakukan oleh tokoh dan umat Islam baik di bidang keagamaan maupun moral agar sesuai dengan

¹⁹Fazlur Rahman, *Islam dan Tantangan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1995), 150.

²⁰Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984), v.

perkembangan zaman dan situasi kontemporer merupakan upaya untuk mencairkan kebekuan dunia pemikiran Islam. Upaya ini belum sepenuhnya berhasil untuk tidak mengatakan gagal. Mengapa demikian, karena ilmu pengetahuan Islam yang dibangun di atas landasan Al-Qur'an dan Sunnah lebih banyak dengan cara pemahaman yang mekanistik-semantik daripada interpretatif.

Fazlur Rahman menilai, ijtihad atau upaya mencairkan kebekuan pemikiran di dunia Islam merupakan satu-satunya prasyarat untuk merebut kembali kemenangan Islam seperti pada masa lalu dan untuk memperoleh tempat yang terhormat bagi umat Islam di antara negara-negara yang progresif, dinamis dan hidup di atas dunia.

Dalam melaksanakan tugas reformulasi ini satu kebutuhan fundamental dalam Islam tidak saja dapat memenuhi tuntutan manusia dan masyarakat modern, tetapi juga menyelamatkan umat dari pengaruh sekulerisme nihilistik yang melumpuhkan moral. Rekonstruksi yang dilakukan harus mampu memberi ruang terhadap emosi-emosi yang spesifik moral dan religius secara integral. Kegagalan rekonstruksi yang dilakukan kaum modernis salah satunya karena emosi-emosi keagamaan yang ada tidak diberi tempat, akhirnya munculah gerakan Sufisme yang seperti terpisah dari rumusan Islam yang "resmi" (*the official Islam of the Ulama*). Sufisme muncul pada dasarnya timbul dari kebutuhan-kebutuhan dasar religius tertentu. Gerakan-gerakan pembaharuan dalam Islam, terutama pada masa modern, telah meninggalkan warisan anti Sufisme secara berat sebelah. Idealnya adalah bagaimana kehidupan batin yang

murni sebagai dasar semangat Sufisme diberi tempat yang layak secara integratif dalam merekonstruksi pemahaman Syariah.²¹

Tiga hal mendesak untuk direkonstruksi pada masa sekarang ini untuk umat Islam: spiritual, intelektual dan sosial. Sementara itu tugas rekonstruksi tersebut dihadapkan pada dua tantangan. Pertama, watak kehidupan modern. Kedua, konservatisme Islam. Konservatisme dalam segala situasinya tidak hanya berorientasi dan melestarikan masa lampau semata tetapi juga apa yang esensial dan berharga di dalamnya. Mestinya kaum Muslimin harus memutuskan secara tepat apa yang harus dilestarikan, apa yang betul-betul esensial dan relevan untuk menegakkan suatu masa depan yang Islami, apa yang secara fundamental Islam dan apa yang murni historis. Perlu dikembangkan suatu konservatisme yang tercerahkan (*enlightened*). Untuk hal ini kita sebenarnya berharap pada gerakan Fundamentalis seperti Wahabisme yang diharapkan mampu memisahkan hal-hal yang fundamental dan mana hal-hal yang merupakan tambahan yang tidak perlu. Sayangnya Wahabisme gagal menjalankan tugas ini karena mereka telah mendefinisikan dasar-dasar Al-Qur'an dan Hadits secara tidak kritis, historis dan konstruktif.

Sekalipun secara umum gagal, Wahabisme telah mampu memberikan peran besar dalam membersihkan gumpalan-gumpalan tahayul yang menyelimuti umat Islam. Wahabisme, kata Fazlur Rahman, khawatir jika Hadits dipahami secara kritis, historis dan konstruktif dalam penyelidikan ilmiah konsep "Sunnah Nabi" yang dipahami sebagai tiang

²¹Fazlur Rahman, *Islam, Second Edition*, (Chicago and London University of Chicago Press, 1979), 254.

kedua Islam setelah Al-Qur'an akan runtuh karena Sunnah Nabi adalah jangkar Al-Qur'an. Kaum Muslimin tidak bisa melepaskan konsep Sunnah Nabi sebagai landasan pokok Islam. Namun demikian, jika terdapat hadits yang terbukti tidak berasal dari Nabi atau dari masa sesudah Nabi maka harus ditolak. Apa yang perlu adalah mengetahui asal-usul dan evolusi suatu Hadits untuk mengungkapkan apa fungsinya dulu atau yang diduga sebagai fungsinya dan apakah kebutuhan Islam sekarang masih membutuhkan fungsi seperti atau tidak.²²

Kegagalan memahami kembali Hadits tidak hanya di kalangan konservatif, hal yang sama juga dialami oleh kelompok progresif, sebab keduanya sama-sama tidak memahami evolusi historis Hadits yang karenanya diharapkan dapat menjaga keseimbangan antara Hadits dan tuntutan manusia sekarang. Untuk inilah diperlukan adanya pemikiran historis yang sehat tentang Islam sebagai prasyarat yang harus dipenuhi dalam proses untuk keberhasilan rekonstruksi pemahaman Islam.

Sunnah adalah sebuah konsep perilaku baik yang diterapkan kepada aksi-aksi fisik maupun kepada aksi-aksi mental, sebuah hukum tingkah laku baik yang terjadi sekali maupun yang terjadi berulang kali. Perilaku tersebut lahir dari pelaku yang sadar, pelaku-pelaku yang dapat memiliki aksi-aksi mereka. Maka sebuah Sunnah tidak hanya merupakan hukum tingkah laku tetapi juga merupakan hukum moral yang bersifat normatif. Karena Sunnah adalah konsep perilaku, maka sesuatu yang secara aktual dipraktikkan masyarakat untuk waktu yang cukup lama

²²Fazlur Rahman, *Islam, Second Edition*, (Chicago and London: University of Chicago Press, 1979), 369-370.

tidak hanya dipandang sebagai praktek yang aktual tetapi juga sebagai praktek yang normatif dari masyarakat tersebut. Pada dasarnya Sunnah berarti tingkah laku yang merupakan teladan.²³

Dari konsep tingkahlaku normatif atas teladan tersebut lahirlah konsep tingkah laku standar atau benar sebagai sebuah pelengkap yang perlu. Jika saya memandang bahwa tingkah laku seseorang patut dijadikan teladan dan jika saya berhasil mengikuti teladan tersebut, maka tingkah laku tersebut telah menjadi standar dan benar. Jadi ke dalam pengertian yang melengkapi perkataan Sunnah tersebut termasuk kelurusan atau kebenaran.

Fazlur Rahman akan menunjukkan bahwa a) Tidak benar sehubungan dengan konsep yang menyatakan bahwa Sunnah Nabi tetap merupakan konsep yang memiliki validitas dan operatif sejak awal sejarah Islam hingga masa kini, b) Kandungan Sunnah yang bersumber dari Nabi tidak banyak jumlahnya dan tidak dimaksudkan untuk bersifat spesifik secara mutlak, c) Konsep Sunnah sesudah Nabi wafat tidak hanya mencakup Sunnah dari Nabi tetapi juga penafsiran-penafsiran terhadap Sunnah dari Nabi tersebut, d) Sunnah dalam pengertiannya pada poin. 3 sama luasnya dengan *ijma'* yang pada dasarnya merupakan sebuah proses yang semakin meluas secara terus-menerus, dan e) Gerakan pemurnian Hadits yang besar-besaran menjadikan hubungan organis antara Sunnah, Ijtihad dan *Ijma'* menjadi rusak. Hadits dapat berkembang secara kreatif,

²³ Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984), 1-2.

betapa Sunnah dapat disimpulkan dari materi-materi Hadits dan betapa Ijtihad dan Ijma' dapat dihidupkan kembali.²⁴

Dalam kenyataannya hampir semua kandungan Sunnah pada masa generasi-generasi Muslim awal adalah sebagai kelanjutan dari praktek-praktek Arab sebelum Islam atau sebagai aktivitas pemikiran yang dilakukan secara asimilatif-deduktif oleh generasi-generasi Muslim awal tersebut. Sunnah sesungguhnya berarti memberikan sebuah teladan agar teladan tersebut akan atau harus diikuti oleh orang lain. Al-Qur'an berulang kali berbicara mengenai "Sunnah Allah yang tidak dapat diubah" sehubungan dengan kekuatan-kekuatan moral yang menyebabkan kebangkitan dan kejatuhan masyarakat dan bangsa-bangsa. Al-Qur'an juga berbicara mengenai amal perbuatan Nabi yang patut dijadikan teladan.

Dalam pandangan Fazlur Rahman, tidak dapat diragukan lagi adanya Sunnah Nabi, tetapi apakah kandungan dan sifatnya merupakan sesuatu yang bersifat mutlak dan spesifik, menerapkan selama-lamanya detail-detail peraturan dalam semua aspek kehidupan manusia. Keseluruhan biografi Nabi Muhammad sudah tentu tidak memberikan kesan bahwa beliau adalah seorang ahli hukum yang mencakup semua aspek kehidupan dan dengan cermat sekali mengatur hidup manusia hingga detail sekecil-kecinya, dari pemerintahan hingga bersuci. Bukti-bukti menunjukkan bahwa pada dasarnya Nabi Muhammad saw adalah seorang tokoh reformasi moral untuk umat manusia. Nabi Muhammad

²⁴ Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984), 7-8.

saw dalam mengambil keputusan-keputusan yang diambilnya jarang sekali beliau berpaling dari dari legislasi umum sebagai suatu cara untuk memajukan cita-cita Islam. Di dalam Al-Qur'an sendiri legislasi umum merupakan bagian kecil dari ajaran Islam. Pernyataan-pernyataan Al-Qur'an yang merupakan hukum dan quasi-hukum jelas sekali menunjukkan sifatnya yang situasional.

Seorang Nabi adalah manusia yang sangat berkepentingan untuk mengubah sejarah sesuai dengan pola yang dikehendaki Allah. Dengan demikian baik Wahyu maupun perbuatan Nabi tidak terlepas dari situasi historis yang aktual pada masanya. Allah berfirman dan Nabi beraksi sesuai dengan suatu konteks historis tertentu. Hal inilah yang membedakan antara seorang Nabi dengan seorang penghayal atau mistikus. Hanya saja, sekalipun bercirikan situasi tertentu, Wahyu menembus dan melampaui konteks historis tersebut.²⁵

Nabi Muhammad yang selama hidupnya sibuk dengan perjuangan menegakkan moral dan politik melawan orang-orang Mekkah khususnya dan Arab pada umumnya dan mengorganisir negara ummat hampir tidak memiliki waktu untuk menetapkan peraturan-peraturan mendetail mengenai kehidupan manusia. Ummat Islam pada masa Nabi Muhammad saw tetap melakukan aktivitas mereka sehari-hari, mereka menyelesaikan masalah-masalah bisnis di antara sesama mereka berdasarkan akal pikiran mereka dan adat-istiadat yang tetap dibiarkan utuh oleh Nabi setelah melalui modifikasi-modifikasi tertentu. Hanya di dalam kasus-kasus yang

²⁵ Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984), 14.

sulit sajalah mereka minta pertimbangan Nabi dan di dalam kasus-kasus itu sajalah Al-Qur'an menengahi mereka. Hal-hal yang bersifat *ad-hoc* diselesaikan secara informal dan secara *ad-hoc* pula. Jadi, masing-masing kasus ini dapat kita pandang sebagai teladan Nabi yang normatif dan quasi-preseden, janganlah ditafsirkannya secara kaku dan literal. Dengan suatu cara yang sangat mengagumkan di dalam diri Nabi saw otoritas religius dan demokrasi terpadu dengan sangat sempurna.

Secara garis besar Sunnah Nabi lebih tepat jika dikatakan sebagai sebuah konsep pengayoman daripada sebuah kandungan khusus yang bersifat mutlak, karena tidak ada dua kasus dengan latar belakang yang sama situasi psikologis, moral dan materialnya. Maka Sunnah harus dapat diinterpretasikan dan diadaptasikan.

Sunnah Nabi lebih merupakan petunjuk arah daripada serangkaian peraturan-peraturan yang telah ditetapkan, bahwa pengertian Sunnah Ideal yang seperti inilah yang dijadikan landasan pemikiran kaum Muslimin di masa Nabi, dan bahwa *ijtihad* dan *ijma'* adalah pelengkap-pelengkapannya yang perlu sehingga Sunnah itu semakin dapat disempurnakan.

Ringkasnya, Fazlur Rahman mengatakan bahwa 1) Sunnah dari kaum Muslimin di masa lampau secara konsepsional dan kurang lebih secara garis besarnya berhubungan erat dengan Sunnah Nabi. 2) Kandungan yang khusus dan aktuan dari Sunnah di masa lampau tersebut sebagian besarnya adalah produk dari kaum Muslimin sendiri. 3) Unsur kreatif dari kandungan ini adalah *ijtihad* personal yang mengalami kristalisasi menjadi *ijma'* berdasarkan petunjuk dari Sunnah Nabi yang

tidak dianggap sebagai sesuatu yang sangat bersifat spesifik. 4) Kandungan Sunnah atau Sunnah dengan pengertian sebagai praktek yang disepakati secara bersama adalah identik dengan *ijma'*.²⁶

Satu fenomena penting tentang Sunnah yang perlu diperhatikan adalah bahwa *ijma'* informal tidak menghilangkan perbedaan-perbedaan pendapat, bahkan dapat berbeda antar regional seperti antara Irak dan Madinah. Namun demikian di tengah-tengah perbedaan tersebut terdapat *opinio generalis* yang ujungnya dapat menghasilkan *opinio publica*. Proses penafsiran berjalan terus berlanjut secara demokratis. Di tengah-tengah dinamika penafsiran yang beragam dan demokratis, pada saat yang sama timbul gerakan yang ingin menciptakan keseragaman dan standar, khususnya menyangkut hukum di bidang politik, maka mulailah diciptakan hadits-hadits.

Senada dengan pemikiran Fazlur Rahman yang mengatakan bahwa untuk dapat membangun pemikiran yang progresif sebagaimana dipaparkan di atas, diperlukan cara pandang yang interpretative dalam pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Sunnah. Pandangan ini telah menjadi ketetapan Muhammadiyah dalam membangun manhaj atau mekanisme Kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah sebagaimana dirumuskan dalam Manhaj Majelis Tarjih Muhammadiyah. sebagai Lembaga yang diberi otoritas oleh Muhammadiyah untuk merumuskan dan memutuskan hal-hal yang terkait dengan masalah keagamaan

²⁶Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984), 26.

Pokok-pokok manhaj Majelis Tarjih meliputi:²⁷ : 1. Di dalam ber-*istidlal* dasar utamanya adalah Al-Qur'an dan al-Sunnah *al-shahihah*. *Ijtihad* dan *istinbath* atas dasar *illah* terhadap hal-hal yang tidak terdapat di dalam *nash* dapat dilakukan sepanjang tidak menyangkut bidang *ta'abbudi*. Majelis Tarjih menerima *ijtihad* termasuk *qiyas* sebagai cara dalam menetapkan hukum yang tidak ada *nash* secara langsung. 2. Dalam ber-*ijtihad* dilakukan dengan sistem *ijtihad jama'iy*, sehingga pendapat perorangan dan anggota majelis tidak dapat dipandang kuat. 3. Tidak mengikatkan diri kepada suatu madzhab, tetap pendapat-pendapat madzhab dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan hukum sepanjang sesuai dengan jiwa Al-Qur'an dan al-Sunnah atau dasar-dasar lain yang dipandang kuat. 4. Berprinsip terbuka dan toleran dan tidak beranggapan bahwa hanya Majelis Tarjih yang paling benar. Keputusan diambil berdasarkan dalil yang dipandang paling kuat ketika keputusan diambil. Koreksi dari siapapun akan diterima sepanjang dapat memberikan dalil yang paling kuat. Dengan demikian Majelis Tarjih dimungkinkan mengubah keputusan yang pernah ditetapkan. 5. Di dalam masalah aqidah (tauhid) hanya dipergunakan dalil-dalil yang *mutawatir*. 6. Tidak menolak *ijma'* shahabat sebagai dasar keputusan. 7. Terhadap dalil-dalil yang nampak mengandung *ta'arudl* digunakan dengan cara *al-jam'u wa al-tawfiq*, ketika tidak dapat baru dilakukan tarjih. 8. Menggunakan asas *saddu' al-al-dzara'i* untuk menghindari terjadinya fitnah dan *mafsadah*. 9. Men-*ta'lil* dapat dipergunakan untuk memahami

²⁷Prof. Drs. H. Asjmuni Abdurrahman, Manhaj Tarjih Muhammadiyah, Metodologi dan Aplikasi, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012), 12-14.

kandungan dalil Al-Qur'an dan al-Sunnah sepanjang sesuai dengan tujuan syariah. Adapun kaidah : *al-hukmu yaduru ma'a 'illatihi wujudan wa 'adaman* dalam hal-hal tertentu dapat berlaku. 10. Penggunaan dalil-dalil untuk menetapkan suatu hukum dilakukan dengan cara komprehensif, utuh dan bulat, tidak terpisah. 11. Dalil-dalil umum Al-Qur'an dapat di-*takhsis* dengan hadits Ahad, kecuali dalam bidang aqidah. 12. Dalam mengamalkan agama Islam, menggunakan prinsip *al-taysir*. Dalam bidang aqidah yang diperoleh ketentuan-ketentuannya dari Al-Qur'an dan al-Sunnah, pemahamannya dapat dengan menggunakan akal, sepanjang diketahui latar belakang dan tujuannya. Meskipun harus diakui, bahwa akal bersifat *nisbi*, sehingga prinsip mendahulukan *nash* daripada akal memiliki kelenturan dalam menghadapi perubahan situasi dan kondisi. 14. Dalam hal-hal yang termasuk *al-umur al-dunyawiyah* yang tidak termasuk tugas para nabi, penggunaan akal sangat diperlukan demi kemaslatan umat. 15. Untuk memahami *nash* yang *musytarak*, paham sahabat dapat diterima. 16. Dalam memahami *nash*, makna *dhahir* didahulukan dari *ta'wil* dalam bidang aqidah dan *ta'wil* shahabat dalam bidang ini tidak harus diterima.

Bukti lain bahwa Muhammadiyah bahwa Muhammadiyah dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah tidak secara mekanistik dan semantic tetapi memahaminya secara interpretative adalah penghargaan terhadap fungsi akal, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Muhammadiyah menempatkan fungsi akal secara proporsional dalam metodologi Tajdid dan Ijtihad yang meliputi *burhani*, *bayani* dan

'*irfani* yang dirumuskan pada Munas Tarjih XXV pada 5-7 Juli 2000 di Jakarta²⁸.

”Dalam menghadapi soal-soal yg tidak bersangkutan dengan ibadah *mahdlah* padahal untuk alasannya tidak terdapat dalam Al-Qur’an dan Sunnah *Shahihah* maka dipergunakanlah alasan dengan jalan *Ijtihad* dan *Istinbath* dari nash-nash yang ada melalui persamaan ‘*illat* sebagaimana telah dilakukan oleh ulama-ulama Salaf dan Khalaf²⁹.

Muhammadiyah dalam memahami atau *istinbath* hukum agama ialah kembali kepada Al-Qur’an dan atau Sunnah *shahihah* dengan mempergunakan akal pikiran yang cerdas dan bebas, dengan memakai cara yang menurut istilahnya dinamakan Tarjih, ialah dalam satu permusyawaratan dengan memperbandingkan pendapat-pendapat dari ulama-ulama (baik dari dalam maupun luar Muhammadiyah termasuk pendapat imam-imam) untuk kemudian mengambil mana yang dianggap mempunyai dasar dan alasan yang lebih kuat. Dengan demikian maka paham Muhammadiyah tentang agama adalah dinamis, berkembang maju dan dapat menerima perubahan-perubahan asal dengan *hujjah* dan alasan yg lebih kuat.

Ijtihad dalam pandangan Muhammadiyah adalah mencurahkan segala kesanggupan mujtahid dalam mendapatkan hukum *syara’ amali*

²⁸M. Thoyibi dkk., ed., *Sinergi Agama dan Budaya Lokal Dialektika Muhammadiyah dan Seni Lokal*, Surakarta Muhammadiyah University Press, 2003, 4.

²⁹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih*, t.th. h. 278.

dengan suatu metode. Metode ijtihad dalam Muhammadiyah meliputi *bayani*, *qiyasi* dan *istislahi*³⁰.

Muhammadiyah berprinsip bahwa purifikasi (pemurnian) dalam masalah ibadah *mahdlah* dengan cara mengacu pada Al-Qur'an dan Sunnah *Shahihah* dan dinamisasi (kemajuan) yang mengacu pada kreativitas akal pada hal-hal yang bersifat *mu'amalah duniawiyah*. Dengan demikian Muhammadiyah menempatkan kedudukan akal secara proporsional untuk memahami *nash* dan ber-*ijtihad*.

Bahkan satu di antara tujuh pokok pikiran, yakni pokok pikiran yang ketiga dalam Muqoddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah adalah menyoroti tentang kedudukan akal dalam pandangan Muhammadiyah. Pokok pikiran tersebut menyatakan bahwa Muhammadiyah dalam memahami atau *istinbath* hukum agama ialah kembali kepada Al-Qur'an dan atau Sunnah *shahih* dengan mempergunakan akal pikiran yang cerdas dan bebas, dengan memakai cara yang menurut istilahnya dinamakan Tarjih, ialah dalam satu permusyawaratan dengan memperbandingkan pendapat-pendapat para ulama (baik dari dalam ataupun dari luar Muhammadiyah, termasuk pendapat imam-imam) untuk kemudian mengambil mana yang dianggap mempunyai dasar dan alasan yang lebih kuat. Dengan demikian maka paham Muhammadiyah tentang agama adalah dinamis, berkembang maju dan dapat menerima perubahan-perubahan asal dengan *hujjah* dan alasan yang lebih kuat³¹.

³⁰ Prof. Drs. Asjmun Abdurrahman, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah Metodologi dan Aplikasi*, (Yogyakarta, Pustaka Ilmu, 2012), 104-105

³¹ Hamdan Hambali, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*, (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2008), 21

Terdapat perkembangan menarik di Majelis Tarjih Muhammadiyah dalam hal pendekatan dalam merumuskan hukum Islam. Muhammadiyah, dalam hal ini Majelis Tarjih, menggunakan pendekatan *bayani*, *burhani* dan *irfani*. Seperti kita ketahui, pendekatan ini adalah sebuah pemikiran yang dipelopori oleh pemikir Muslim asal Maroko, Muhammad Abid al-Jabiri³². Sebuah terobosan baru dan keberanian tersendiri pendekatan yang oleh Majelis Tarjih dinilai akan menghasilkan keputusan yang lebih komprehensif untuk diterapkan pada sebuah organisasi yang puritan seperti Muhammadiyah ini. Maka tidak mengherankan jika keputusan ini menimbulkan kontroversi dan polemik yang berkepanjangan di kalangan pimpinan dan warga Muhammadiyah. Tetapi sebagai fenomena sebuah dinamika pemikiran, maka peristiwa ini menjadi hal yang biasa dan wajar adanya. Terlebih lagi di atas telah dikatakan bahwa Muhammadiyah menganut paham agama dinamis, maju dan menerima perubahan.

Muhammadiyah pun menyadari bahwa kehidupan manusia dalam realitas empirisnya, banyak sisi atau ruang, khususnya di luar ibadah *mahdloh* yang belum diatur dalam Al-Qur'an dan Sunnah *shahihah*. Tentu saja tak ada satupun aspek kehidupan seorang Muslim tanpa landasan agama. Ruang inilah yang kemudian oleh Muhammadiyah dijadikan dasar diperlukannya ijtihad.

Keputusan Majelis Tarjih menyebutkan bahwa di mana perlu dalam menghadapi soal-soal yang telah terjadi dan sangat dihajatkan untuk

³² Zakiyuddin Baidhawiy, ed., *Purifikasi dan Reproduksi Budaya di Pantai Utara Jawa : Muhammadiyah dan Seni Lokal*, PSB-PS UMS Surakarta, 2003, 56

diamalkannya, mengenai hal-hal yang tak bersangkutan dengan ibadah *mahdlah* pada hal untuk alasan atasnya tidak terdapat dalam *nash sharih* di dalam Al-Qur'an dan Sunnah *Shahihah*, maka dipergunakanlah alasan dengan jalan *ijtihad* dan *istinbath* dari pada *nash-nash* yang ada, melalui persamaan *'illat*, sebagaimana telah dilakukan oleh ulama-ulama Salaf dan Khalaf.³³

Terkait tajdid, dijelaskan dalam Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua : “Paham Islam yang berkemajuan semakin meneguhkan perspektif tentang tajdid yang mengandung makna pemurnian (purifikasi) dan pengembangan (dinamisasi)”.³⁴ (PP Muhammadiyah, *Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah Satu Abad*, Yogyakarta, 2010 : 21).

Tajdid, ijtihad, rasionalisasi, kontekstual, akal pikiran yang suci, Islam yang berkemajuan, sesuai perkembangan zaman, pengembangan iptek adalah istilah-istilah yang sangat dominan mewarnai konsep-konsep atau pandangan Muhammadiyah dalam rumusa-rumusan ideologinya. Belum lagi prinsip terbuka dan toleran, *taisyir* sebagai bagian dari prinsip tarjih.

Prinsip *taisyir* diartikan bahwa pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama dengan makna yang luas dan tidak sempit, sehingga mudah mengamalkannya tanpa diberat-beratkan. Mudah mengamalkan ajaran agama maknanya mengamalkan agama itu sesuai dengan yang

³³ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih*, t.th. : 277-278.

³⁴ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah Satu Abad*, (Yogyakarta, 2010), 21.

diperintahkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, tidak menambah-nambah yang memberatkan.³⁵

Dari manhaj Majelis Tarjih dan perkembangan pemikiran yang terjadi di Muhammadiyah dapat disimpulkan bahwa Muhammadiyah dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah dilakukan secara interpretatif, tidak dengan cara yang mekanistik dan semantik. Dengan demikian, purifikasi dalam Muhammadiyah tidak identik dengan tekstualisasi, tetapi lebih tepat diartikan sebagai otentikasi, yakni proses pencarian ajaran Islam yang otentik, Islam yang sebenar-benarnya sebagaimana dirumuskan dalam Tujuan Muhammadiyah : Menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat yang sebenar-benarnya. (Anggaran Dasar Muhammadiyah pasal 6). Hal ini selaras dengan pernyataan Muhammadiyah bahwa gerakan pencerahan Muhammadiyah terus bergerak dalam mengemban misi dakwah dan tajdid untuk menghadirkan Islam sebagai ajaran yang mengembangkan sikap tengahan (jalan tengah, pen./*wasithiyah*), membangun perdamaian, menghargai kemajemukan, menghormati harkat martabat kemanusiaan laki-laki maupun perempuan, mencerdaskan kehidupan bangsa, menjunjung tinggi akhlak mulia dan memajukan umat manusia. Komitmen Muhammadiyah tersebut menunjukkan karakter gerakan Islam

³⁵ Asjmuni Abdurrahman, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah : Metodologi dan Aplikasi*, Cet. VI, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 42.

yang dinamis dan progresif dalam menjawab tantangan zaman, tanpa harus kehilangan identitas dan rujukan Islam yang autentik.³⁶

B. Rekonstruksi Pemikiran Purifikasi Budaya: Rasionalisasi, Desakralisasi, dan Festivalisasi Budaya, bukan Dekulturasi (Penghilangan Budaya).

Muhammadiyah sadar akan realitas sosio-budaya hingga kemudian merumuskan konsep hubungan Muhammadiyah dan budaya. Kesadaran ini berproses dari wacana, gagasan hingga pengambilan keputusan pada forum musyawarah tertinggi Muhammadiyah, yakni Muktamar dan Sidang Tanwir. Sejak muktamarnya yang ke-43 tahun 1995 di Aceh telah mulai digagas tentang Muhammadiyah dan budaya. Hasilnya pada muktamar ke-44 tahun 2000 di Jakarta diputuskan rumusan yang diberi nama "Pedoman Hidup Islmi Warga Muhammadiyah" (PHIM) dan "Konsep Dakwah Kultural" sebagai salah satu keputusan Sidang Tanwir tahun 2002 di Denpasar Bali. Dua dokumen tersebut memperlihatkan dengan jelas bagaimana Muhammadiyah menaruh perhatian pada persoalan budaya. Di samping itu, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah pun sudah memberi respon terhadap budaya.

Anggaran Dasar Muhammadiyah pasal 4 tentang identitas Muhammadiyah menyebutkan: "Muhammadiyah adalah Gerakan Islam

³⁶Pimpinan Pusat Muhammadiyah, "Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua" dalam *Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah*, (Yogyakarta, 2010), : 28-29.

AmarMa'ruf Nahi Munkar dan Tajdid bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.”³⁷

Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah pasal 3 memaparkan tentang usaha-usaha Muhammadiyah sebagai upaya mewujudkan maksud dan tujuannya. Terdapat empat belas bidang usaha yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.

Di antara empat belas usaha sebagaimana tersebut dalam pasal 3 Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah yang terkait dengan seni dan budaya terdapat pada usaha yang kelima: ”Memajukan dan memperbaharui pendidikan dan kebudayaan, mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta meningkatkan penelitian”.

Lebih kongkrit lagi betapa Muhammadiyah apresiasi dan menghargai seni dan budaya dapat dilihat pada dokumen resmi yang dapat dikatakan sebagai Landasan Ideologi Kebudayaan Muhammadiyah. Landasan Ideologi tersebut adalah : 1. Dakwah Kultural Muhammadiyah. 2. Seni Budaya Islam dan 3. Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIM).

1. Dakwah Kultural Muhammadiyah

Salah satu hasil penting Sidang Tanwir Muhammadiyah di Bali pada tahun 2002 adalah rumusan pemikiran tentang dakwah kultural, yang kemudian tersusun dalam sebuah buku pedoman dengan judul *Dakwah Kultural Muhammadiyah*. Buku ini memuat tujuh bab yang diawali dengan Pendahuluan, Konsep dakwah kultural, dakwah

³⁷Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005), 9.

kultural dalam konteks budaya lokal, dakwah kultural dalam konteks global, dakwah kultural melalui apresiasi seni, dakwah kultural melalui multimedia, dan dakwah kultural melalui gerakan jama'ah dan dakwah jama'ah.³⁸

Dakwah kultural Muhammadiyah merupakan pedoman umum mengenai pendekatan dan strategi dakwah dalam menghadapi berbagai kemajemukan masyarakat dan situasi yang semakin kompleks. Dakwah kultural yang dimaksudkan Muhammadiyah adalah upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Gerakan Muhammadiyah yang dirintis Kyai Haji Ahmad Dahlan sejak berdirinya bercorak kultural. Dengan pedoman umum Dakwah Kultural Muhammadiyah ini diharapkan segenap warga persyarikatan dapat lebih arif, cerdas dan kreatif dalam melakukan dakwah Islam di berbagai aspek kehidupan yang penuh masalah dan tantangan yang kompleks dewasa ini.

Di dalam konsep dakwah kultural disebutkan bahwa proses penyadaran iman perlu memperhatikan situasi budaya yang ada. Lebih jauh dikatakan bahwa dalam rangka menjadikan Islam sebagai *rahmatan li al-'alamin*, Muhammadiyah menempuh berbagai pendekatan dan strategi dakwah, antara lain dakwah kultural.

³⁸Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005), xi.

Dakwah kultural sebagai suatu pendekatan dan strategi dakwah dalam konteks aktualisasi ajaran Islam di tengah dinamika kebudayaan dan perubahan sosial. Proses islamisasi dalam suatu masyarakat dijalankan secara bertahap sesuai dengan kondisi empirik yang diarahkan untuk menumbuhkembangkan kehidupan Islami sesuai dengan paham Muhammadiyah. Fokus dakwah kultural terletak pada penyadaran iman sehingga umat bersedia menerima dan memenuhi seluruh ajaran Islam meliputi aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah dengan memperhatikan tahapan perubahan sosial berdasarkan pluralitas sosial, ekonomi, budaya dan politik suatu masyarakat sehingga tercapai tahapan ideal masyarakat islami dapat tercapai sebagaimana misi utama risalah Islam.

Dakwah kultural merupakan upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya. Sebagai makhluk budaya, berarti manusia harus dipahami melalui ide-ide, adat-istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistem aktivitas, simbol dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman tersebut dibingkai oleh pandangan dan nilai ajaran Islam yang membawa pesan *rahmatan lil'alamin*. Dengan demikian dakwah kultural menekankan pada dinamisasi dakwah selain pada purifikasi.

Pemahaman manusia sebagai makhluk budaya diperoleh dari kajian sosiologi dan antropologi agama yang menyebutkan bahwa

manusia adalah *homo religius*, *homo festivus* dan *homo symbolicum*. *Homo religius* berarti manusia dalam budaya apapun memiliki kecenderungan untuk mengaitkan segala sesuatu di dunia ini dengan kekuatan gaib. Adanya kepercayaan dinamisme, animisme, politeisme dan monoteisme adalah contoh nyata bahwa manusia adalah makhluk yang percaya kepada Tuhan. Manusia dikatakan sebagai *homo festivus* karena manusia adalah makhluk yang paling senang mengadakan festival. Sejak zaman purba hingga sekarang ini tak pernah lepas dari kegiatan festival. Sedangkan sebagai makhluk *symbolicum*, berarti manusia memiliki kecenderungan untuk mengekspresikan pemikiran, perasaan dan tindakannya dengan menggunakan simbol-simbol seperti bahasa, mitos, tradisi dan kesenian.³⁹

Ibadah haji, shalat Jumat, Idul Fitri, Idul Adha dan peringatan hari besar agama yang dilakukan umat Islam adalah ekspresi kegagamaan yang bersifat *festivus*. Semua itu dapat dijadikan sebagai media dakwah Islam. Dakwah Islam dengan menggunakan festival dan ritual keagamaan hanyalah contoh kecil dari dakwah kultural. Dikatakan dakwah kultural karena dakwah yang dilakukan menawarkan kultur baru yang bernilai Islami. Sebab teks agama seperti Al-Qur'an dan Sunnah juga menghasilkan kultur berupa seni budaya, seni baca dan tulisan indah (kaligrafi).

³⁹Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005), 27-28.

Dakwah kultural memiliki ciri-ciri dinamis, kreatif, dan inovatif. Apa yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan mendirikan sekolah, rumah sakit dan panti asuhan adalah bentuk dakwah kultural yang penuh kreasi, inovasi dan dinamisasi. Dakwah kultural mencakup dimensi kersalahan, kerahmatan dan kesejarahan. Secara substansial, dakwah kultural adalah upaya melakukan dinamisasi dan purifikasi. Dinamisasi bermakna sebagai kreasi budaya yang memiliki kecenderungan selalu berkembang dan berubah ke arah yang lebih baik dan Islami. Sedangkan purifikasi diartikan sebagai usaha pemurnian nilai-nilai dalam budaya dengan mencerminkan nilai-nilai tauhid. Islam membutuhkan kebudayaan dalam rangka menyebarkan misi-misinya baik yang berupa adat, tradisi, seni dan aspek-aspek kebudayaan lainnya. Harus dibedakan mana Islam sebagai agama tauhid yang bersifat universal, absolut dan abadi ; dan mana Islam yang budaya yang bersifat partikular, relatif, temporal sebagai bagian dari kreasi manusia dan sekaligus merupakan ekspresi keislaman dalam kenyataan hidup para pemeluknya.⁴⁰

Terdapat tiga lapisan masyarakat sebagai penopang utama dakwah Islam. *Pertama*, petani dan pedagang kecil yang hidup dalam peralihan dari era pra-industri ke era industri; *kedua*, masyarakat urban kota, seperti pegawai negeri, karyawan swasta, guru, dosen, pedagang, buruh, seniman, wartawan dan sebagainya yang hidup di

⁴⁰Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005), 30-31.

era industri; dan *ketiga*, masyarakat metropolitan dan pasca industrial yang memiliki jaringan internasional luas dan hidup dalam peralihan dari era industri ke era informasi.

Dakwah Muhammadiyah dalam konteks budaya lokal berarti di satu pihak, bagaimana terdapat pemahaman, upaya yang lebih empatik dalam mengapresiasi kebudayaan masyarakat yang akan menjadi sasaran dakwahnya, dan di pihak lain bagaimana mengaktualisasikan ajaran Islam secara terus-menerus dan berproses sehingga nilai-nilai Islam mempengaruhi, mbingkai dan membentuk kebudayaan yang Islami. Aktivitas keagamaan harus dilihat dalam dua konteks, ritual dan budaya. Dengan cara ini maka dapat dilakukan upaya penyampaian pesan-pesan agama dengan pendekatan yang penuh dengan nilai-nilai kearifan (*hikmah*), persuasif (*mau'idah hasanah*) dan dialogis (*mujadalah billati hiya ahsan*).

Sebagai proses komunikasi, dakwah kultural dapat menjadikan budaya lokal menjadi wahana dalam mendekati masyarakat sebagai sasaran dakwah sehingga seluruh lapisan dan kelompok masyarakat dapat menerima dakwah dengan penuh kesadaran tanpa harus berbenturan antara Islam dan budaya lokal. Sebab dalam praktiknya tidak mungkin dakwah tanpa bersentuhan dengan realitas budaya lokal. Budaya lokal dapat berupa gagasan, pandangan hidup, kepercayaan bahkan keyakinan yang semua itu dapat membentuk kearifan lokal yang dipedomani oleh masyarakat setempat. Kearifan lokal merupakan potensi yang dapat diselaraskan dengan Islam

sehingga dapat dimanfaatkan sebagai penguat nilai-nilai Islam, bukan dipertentangkan secara diametral. Budaya lokal juga dapat berupa sistem aktivitas (tata cara, seremoni dan ritus) dan juga yang berupa karya (seni, ilmu, teknologi dan sebagainya).⁴¹

Dalam budaya lokal banyak unsur mitologinya. Karena itu, Muhammadiyah perlu melakukan demitologisasi dan rasionalisasi agar dimensi purifikasi yang dilakukan Muhammadiyah tidak terhambat. Islam memang membutuhkan kebudayaan, baik yang berupa alat, tradisi maupun seni lokal. Namun keduanya perlu dibedakan dengan tegas mana Islam yang universal, absolut dan abadi dan mana kebudayaan yang bersifat partikular, relatif dan temporal.

Dakwah Islam dalam konteks budaya lokal harus dengan cara menempatkan Islam di atas pluralitas budaya dalam rangka memberikan visi, motivasi dan pencerahan kemanusiaan dalam bingkai kebangsaan dan kebudayaan. Gerakan kultural pada akhirnya adalah gerakan kebudayaan, karena manifestasi akhir dari perilaku seseorang tampil dalam ranah budaya. Kini tugas para da'i, intelektual dan budayawan Muslim adalah membudayakan Islam dalam kehidupan empirik. Ini berarti bahwa Muhammadiyah perlu membuka diri terhadap budaya lokal maupun global.

Untuk menerapkan dakwah dalam budaya lokal dituntut: *pertama*, pengenalan dengan baik bergai aspek ajaran Islam,

⁴¹Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005), 37.

termasuk pesan-pesan dasarnya. *Kedua*, pengenalan dengan baik kebudayaan lokal dan seluk-beluk kehidupan masyarakat, termasuk bahasa, adat-istiadat, kesusasteraan, seni, pandangan hidup dan gambaran dunia. *Ketiga*, pengenalan dengan baik kenyataan masa kini masyarakat, perubahan-perubahan yang sedang terjadi dan fenomena yang timbul. *Keempat*, penguasaan sejarah dan penggunaan imajinasi kreatif.

Melakukan dakwah dalam konteks budaya lokal tidak hanya membaca dan memahami kitab suci, tetapi juga membaca keadaan masyarakat dalam fase sejarah tertentu dan perkembangan kebudayaan. Dakwah kreatif dalam budaya lokal berarti upaya menciptakan perubahan dan transformasi kebudayaan sesuai dengan aspirasi baru yang relevan tetapi mengakar pada sumber otentik ajaran agama.⁴²

2. Seni Budaya Islam

Buku Seni Budaya Islam merupakan rumusan hubungan Muhammadiyah dan seni budaya yang sudah ditandatangan (disahkan) oleh Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Dalam pandangan Majelis Tarjih, manusia bukanlah semata-mata makhluk individu yang disibukkan oleh pemenuhan kebutuhan dirinya saja, tetapi juga terlibat dalam kehidupan masyarakatnya.⁴³

⁴² Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005), 40.

⁴³ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, “Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang Tanfidz Keputusan Musyawarah Nasional Tarjih

Perilaku-perilaku manusia di dalam masyarakat pun terikat dengan sistem nilai yang sesuai dengan fungsi-fungsi dalam masyarakat. Kondisi sosial dan budaya masyarakat membawa pengaruh yang kuat dalam membangun perilaku sosial dan budaya manusianya. Oleh karena itu, perilaku manusia yang berada dalam struktur sosial budaya tertentu secara langsung atau tidak ditentukan oleh struktur sosial-budayanya. Sebagai contoh sederhana, orang Indonesia melaksanakan salat dengan sarung, baju takwa, dan peci, sementara orang Arab mengenakan gamis panjang dan sorban (*kafiyeh*). Semua melaksanakan “ibadah salat” yang sama, tetapi aktualisasi sosial-budayanya berbeda, dan hal ini semata-mata karena bangunan sosial-budaya masing-masing.

Dengan mengacu pada gerak timbal balik relasi antara manusia dengan sosial budaya yang melingkupinya yang dikenal kemudian menjadi konsep “masyarakat”, maka proses tersebut terurai dalam tiga proses melingkar, yaitu eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi.⁴⁴ Dengan eksternalisasi, masyarakat merupakan kreasi dari kesadaran manusia sebagai “pembangun dunia” dan menjadi sebuah “realitas buatan manusia”. Pada saat yang sama masyarakat yang telah “terbangun” itu meniscayakan ruang yang terpisah dari manusia dan menjadi kenyataan objektif. Secara serta merta masyarakat yang berada “di luar” kesadaran manusia

XXVII tentang Tuntunan Seni Budaya Islam” dalam Berita Resmi Muhammadiyah, No. 06, 2014, 77.

⁴⁴Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hsrtono (Jakarta: LP3ES, 1994), bab I, 3 dst.

melalui pranata sosialnya akan mempengaruhi kesadaran manusia kembali, dan inilah proses objektifikasi tersebut. Dalam proses ini, hal yang paling mendasar adalah ketika dinamika internal di dalam masyarakat itu, termasuk di dalamnya pranata sosial -yang merupakan kreasi manusia juga-, mempengaruhi atau justru mengarahkan tindakan atau perilaku manusia. Dengan demikian masyarakat akan membangun kesadaran manusia untuk “berperilaku” tertentu sesuai dengan irama perkembangan dan dinamika internal masyarakat. Di dalamnya manusia berhadapan dengan manusia lainnya, sehingga tercipta sebuah sub-relasi dari relasi besar antara manusia dengan masyarakatnya. Keseluruhan pola interaksi, dinamika internal, pranata sosial, dan produk-produk sosial lainnya pada saat bersamaan dengan kedua proses tersebut (eksternalisasi dan objektifikasi) diserap lagi oleh manusia sebagai bagian dari masyarakat, dan proses ini disebut dengan internalisasi. Nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat secara simultan diterima dan dijalankan oleh manusia kembali. Dalam proses ini manusia menjadi kenyataan bagi masyarakatnya, sehingga dia tunduk pada pranata sosial.⁴⁵

Kesenian dan kebudayaan adalah masalah dunia dan manusia yang hukumnya mubah (boleh), dengan mengacu pada kaidah Fiqih yang menyatakan bahwa “Hukum asal segala sesuatu adalah boleh sampai ada dalil yang mengharamkan. Dalam masalah kebudayaan

⁴⁵Amin Abdullah, *Hermeneutika Islam dan Budaya Populer*, 2010

yang merupakan hasil karya dan ciptaan manusia, Islam memberi banyak kelonggaran, kesempatan bahkan bahkan dorongan manusia untuk berkreasi. Sebuah elemen dari kebudayaan barulah akan dilarang dalam ketentuan normatif Islam jika nanti ada dalil yang melandasi larangan tersebut. Tapi jika tidak ada dalil yang melarangnya, maka elemen kebudayaan apapun dibenarkan.⁴⁶

Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah memaparkan empat ciri strategi Kebudayaan Muhammadiyah: *Pertama*, setiap warga Muhammadiyah baik dalam menciptakan maupun menikmati seni budaya, selain dapat menimbulkan perasaan halus dan keindahan, juga menjadikan seni dan budaya sebagai sarana dan media dakwah untuk membangun kehidupan yang berkeadaban. *Kedua*, menghidupkan sastra Islam sebagai bagian dari strategi membangun peradaban dan kebudayaan manusia. *Ketiga*, strategi kebudayaan) di atas koeksistensi, yakni lebih mendalami wawasan seni tradisi dengan pendekatan bayani, burhani dan irfani serta menghargai seni-seni tradisi yang berkembang di masyarakat, sepanjang sejalan dengan rambu-rambu (persyaratan) di atas. *Keempat*, strategi kebudayaan proeksistensi, yaitu empati terhadap perkembangan seni tradisi serta membuka ruang untuk

⁴⁶Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah 3*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), 155.

mengembangkan seni tradisi Islam seperti penyelenggaraan festival-festival, halaqah budaya dan sebagainya.⁴⁷

3. Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIM).

Pada muktamarnya yang ke-44 di Jakarta pada 8-11 Juli 2000, salah satu keputusan yang dihasilkan adalah rumusan Pedoman Hidup Islami warga Muhammadiyah (PHIM).

PHIM adalah seperangkat nilai dan norma islami yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah untuk menjadi pola bagi tingkah laku warga Muhammadiyah dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga tercermin kepribadian islami menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. PHIM merupakan pedoman untuk menjalani kehidupan dalam lingkup pribadi, keluarga, bermasyarakat, berorganisasi, mengelola amal usaha, berbisnis, mengembangkan profesi, berbangsa dan bernegara, melestarikan lingkungan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengembangkan seni dan budaya yang menunjukkan perilaku *uswah hasanah* (teladan yang baik).

PHIM membagi ajaran Islam dalam empat aspek seperti tersebut di atas. Dalam kehidupan muamalah duniawiyah disebutkan: Setiap warga Muhammadiyah harus selalu menyadari dirinya sebagai abdi dan khalifah di muka bumi sehingga memandang dan menyikapi kehidupan dunia secara aktif dan positif

⁴⁷ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah 3*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), 175.

serta tidak menjauhkan diri dari pergumulan kehidupan dengan landasan iman, Islam dan ihsan dalam arti berakhlak *karimah*.⁴⁸ Setiap warga Muhammadiyah senantiasa berpikir secara *burhani*, *bayani* dan *irfani* yang mencerminkan cara berfikir yang islami, yang dapat membuahkanya karya-karya pemikiran maupun amaliah yang mencerminkan keterpaduan antara orientasi habluminallah dan habluminannas serta maslahat bagi kehidupan manusia⁴⁹.

Dalam PHIM terdapat materi Kehidupan dalam Seni dan Budaya sebagai pedoman bagi warga Muhammadiyah dalam berseni budaya. Pedoman tersebut menyatakan bahwa: 1) Islam adalah agama fitrah, yaitu agama yang berisi ajaran yang tidak bertentangan dengan fitrah manusia. Islam bahkan menyalurkan, mengatur dan mengarahkan fitrah manusia itu untuk kemuliaan dan kehormatan manusia sebagai makhluk Allah. 2) Rasa seni sebagai penjelmaan rasa keindahan dalam diri manusia merupakan salah satu fitrah yang dianugerahkan Allah swt yang harus dipelihara dan disalurkan dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam. 3) Berdasarkan Keputusan Munas Majelis Tarjih tahun 1995 bahwa karya seni hukumnya mubah (boleh) selama tidak mengarah atau mengaikabatkan fasad (kerusakan), dharar (bahaya), 'ishyan (kedurhakaan), ba'id 'anillah (terjauhkan dari Allah) maka mengembankan seni dan budaya di kalangan Muhammadiyah harus

⁴⁸ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2001), 15.

⁴⁹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2001), 15-16.

sejalan dengan etika atau norma-norma Islam sebagaimana dituntukan Tarjih tersebut. 4) Seni rupa yang obyeknya makhluk bernyawa seperti patung hukumnya mubah bila untuk kepentingan pengajaran, ilmu pengetahuan dan sejarah, menjadi haram bila mengandung unsur yang membawa kedurhakaan dan kemusyrikan. dan 5) Seni suara baik seni vokal maupun instrumental, seni sastra dan seni pertunjukan pada dasarnya mubah (boleh) dan menjadi terlarang manakala seni dan ekspresinya baik dalam wujud penandaan tekstual maupun visual tersebut menjurus pada pelanggaran norma-norma agama. 6) Setiap warga Muhammadiyah dalam menciptakan maupun menikmati seni dan budaya, selain dapat menumbuhkan perasaan halus dan keindahan, juga menjadikan seni dan budaya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai media atau sarana dakwah untuk membangun kehidupan yang berkeadaban. 7) Menghidupkan sastra Islam sebagai bagian dari strategi membangun peradaban dan kebudayaan Muslim.⁵⁰

4. Strategi Kebudayaan Muhammadiyah

Mencermati pergumulan Muhammadiyah dalam menghadapi dan melaksanakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*, setidaknya ada empat ciri yang melekat pada jati dirinya. Keempat ciri tersebut sekaligus jawaban dan strategi Muhammadiyah dalam menghadapi

⁵⁰ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, Edisi Kedua, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah), 92-93.

perkembangan kehidupan manusia dalam mengantisipasi problem sosial keagamaan yang semakin hari semakin kompleks, yaitu:

Pertama, strategi kebudayaan Muhammadiyah senantiasa menyatu dimensi ajaran “Kembali kepada Al-Qur’an dan As-Sunah” dengan dimensi *ijtihad* dan *tajdid* sosial keagamaan. Dua dimensi tersebut dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Ijtihad dan tajdid harus dilaksanakan setiap saat, tidak harus menunggu periode seratus-tahunan, karena perubahan sosial kemasyarakatan yang harus dijawab oleh agama sebagai petunjuk datang setiap saat. Predikat dari masyarakat yang cukup terkenal bahwa anggota Muhammadiyah tidak bermadzhab, adalah cermin mekanisme kerja kritis melalui ijtihad dan tajdid terhadap segala bentuk pemahaman yang telah ada dalam menjawab tantangan zaman, baik dalam hukum fikih maupun akhlak. Konsekuensinya, Muhammadiyah dalam menjalankan misinya tidak harus terpaku paham dikalangan umat Islam pada umumnya yang kadang kala menimbulkan kesan eksklusif atau yang biasa diistilahkan oleh pihak luar, penganut madzhab yang empat, sebagai madzhab kelima. Hubungan antara norma Al-Qur’an dan As-Sunnah dengan kenyataan atau kehidupan budaya manusia, tidak bisa terlepas antara yang satu dengan yang lain.

Kedua, untuk mewujudkan cita perjuangannya, sebagai strategi kedua Muhammadiyah menggunakan sistem organisasi. Dengan menggunakan sistem organisasi, Muhammadiyah ingin mengangkat kepentingan dan keselamatan pribadi ke wilayah

kepentingan bersama yaitu kepentingan dan keselamatan sosial. Model perjuangan keagamaan Islam yang dikelola secara organisatoris adalah merupakan kreativitas yang orisinal dari Muhammadiyah. Dengan model gerakan ini, Muhammadiyah membawa gerakan yang cukup radikal untuk ukuran saat itu. Dalam sistem organisasi, dituntut pertanggungjawaban pengurus secara kolektif dan terbuka di muka para anggota pada setiap akhir masa bakti kepengurusan. Sistem kerja organisasi sebenarnya adalah sistem kerja yang bersifat kolektif bersama-sama dan tidak hanya mengutamakan kepentingan pribadi, lantaran tidak ada lagi penonjolan kepentingan individu sebagai perseorangan.

Ketiga, strategi kebudayaan Muhammadiyah bercorak korektif, dengan melakukan ijtihad dan tajdid terhadap ajaran agama yang bersifat kaku. Lewat pintu ijtihad dan tajdid, Muhammadiyah tidak hanya mencurahkan pemikiran keagamaannya pada persoalan-persoalan ajaran teori disiplin kalam, tasawwuf, fikih dan sejenisnya. Muhammadiyah lebih memusatkan pada pemikiran keagamaannya pada wilayah praktis sosial keagamaan Islam yang memerlukan perubahan dan ijtihad dari waktu ke waktu.

Keempat, strategi kebudayaan Muhammadiyah selanjutnya adalah adaptif terhadap perubahan tuntutan zaman. Dengan berfikir dan model strategi kebudayaan Muhammadiyah yang tetap bertahan pada nilai-nilai dan norma Al-Qur'an dan As-Sunnah, namun langsung dihadapkan dan dipadukan dengan semangat ijtihad dan tajdid, maka strategi kebudayaan Muhammaadiyah menjadi lincah

dalam mempertahankan aspirasi dan prinsip-prinsip dasar perjuangannya dalam berbagai era perubahan sosial di Indonesia. (Lembaga Seni, Budaya dan Olah Raga dan Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, *Seni Budaya Islam*, Yogyakarta, 2015 : 86-90).

Sementara dalam Anggaran Rumah Tangga pasal 3 tentang Usaha, yang merupakan usaha-usaha Muhammadiyah dalam merelisasikan maksud dan tujuannya menyebutkan bahwa Muhammadiyah berusaha untuk memajukan dan memperbaharui pendidikan dan kebudayaan, mengembangkan ilmu penegetahuan, teknologi dan seni serta meningkatkan penelitian.

Muhammadiyah menyandarkan ideloginya tidak hanya secara normatif, tetapi juga menyandarkan pada kajian sosiologi dan anthropologi yang memahami manusia sebagai makhluk budaya, *homo religius*, *homo festivus* dan *homo symbolicum*. *Homo religius* berarti manusia dalam budaya apapun memiliki kecenderungan untuk mengaitkan segala sesuatu di dunia ini dengan kekuatan gaib. Manusia dikatakan sebagai *homo festivus* karena manusia adalah makhluk yang paling senang mengadakan festival. Sejak zaman purba hingga sekarang ini tak pernah lepas dari kegiatan festival. Sedangkan sebagai makhluk *symbolicum*, berarti manusia memiliki kecenderungan untuk mengekspresikan pemikiran, perasaan dan

tindakannya dengan menggunakan simbol-simbol seperti bahasa, mitos, tradisi dan kesenian.⁵¹

Tajdid, ijtihad, rasionalisasi, kontekstual, akal pikiran yang suci, Islam yang berkemajuan, sesuai perkembangan zaman, pengembangan iptek adalah istilah-istilah yang sangat dominan mewarnai konsep-konsep atau pandangan Muhammadiyah dalam rumusa-rumusan ideologinya. Belum lagi prinsip terbuka dan toleran, *taisyir* sebagai bagian dari prinsip tarjih.

Muhammadiyah sangat sadar bahwa dirinya hadir bukan di ruang hampa, tetapi di tengah masyarakat yang dinamis. Islam hadir untuk manusia yang tidak hanya homo religius, tetapi juga sebagai makhluk budaya, homo festivus dan homo symlicum sebagaimana dijelaskan dalam Dakwah Kultural Muhammadiyah yang telah dipaparkan di atas.

Muhammadiyah juga menyadari bahwa Islam adalah agama fitrah. Artinya Islam harus tampil memenuhi seluruh hajat fitrah manusia, termasuk kebutuhan fitrah manusia adalah kebutuhan akan keindahan. Keindahan itu terdapat dalam seni. Itulah sebabnya Muhammadiyah memberi ruang kepada masyarakat untuk mengapresiasi, menikmati dan berkreasi di dunia seni dan budaya. Sebab manusia adalah makhluk yang memiliki akal budi.

Melihat pandangan Muhammadiyah tentang pandangan Islam dan responnya terhadap seni budaya, Muhammadiyah hendak

⁵¹Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, , Cet. II., 2016), 27.

mendorong warganya menjadi Muslim yang progresif (maju) terbebas dari kejumudan (konservatif). Muhammadiyah sadar akan keseimbangan antara keislaman dan kemasyarakatan. Muhammadiyah mendorong agar warganya menjadi Muslim yang inklusif bukan eksklusif.

Nampak sekali bahwa sekalipun Muhammadiyah menyandarkan paham agamanya dengan bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah, Muhammadiyah tetap apresiasi terhadap budaya, termasuk di dalamnya seni. Demikian juga penghargaan terhadap akal dengan segala kemampuan kreatifitasnya dalam ilmu dan teknologi.. Lebih dari itu, Muhammadiyah memiliki pemahaman, strategi dan landasan ideologi dalam membangun hubungan Muhammadiyah dan budaya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam Muhammadiyah purifikasi budaya adalah rasionalisasi, desakralisasi dan festivalisasi budaya bukan penghilangan budaya (dekulturasi).

C. Purifikasi sebagai Kekuatan (Spirit) Gerakan Fungsionalisasi Nilai-Nilai Islam.

Dalam faktanya purifikasi yang dilakukan Muhammadiyah telah menghasilkan dinamika, baik yang bersifat konstruktif maupun destruktif. Dinamika yang bersifat konstruktif, purifikasi yang dilakukannya telah menjadi dasar semangat berdirinya Muhammadiyah di lokasi penelitian : Plompong, Kaliwungu dan Jatinom. Dari semangat ingin menegakkan Islam yang murni

berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah adalah motivasi awal berdirinya Muhammadiyah di tiga daerah tersebut yang berdiri pada era 1960-an. Pada era inilah Muhammadiyah merumuskan naskah akademis yang menjadi dasar ideologi purifikasi Muhammadiyah, yaitu Kepribadian Muhammadiyah (1962) dan Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup (MKCH) Muhammadiyah (1968). Rumusan-rumusan yang oleh Haedar Nashir disebut sebagai ideologi muhammadiyah inilah yang dengan sangat eksplisit tentang ungkapan-ungkapan yang berkonotasi purifikasi, yakni ungkapan Islam yang asli dan murni.⁵²

Setelah berdiri dengan semangat purifikasi yang dilakukannya, Muhammadiyah setempat menghasilkan dinamika berikutnya, yakni Amal Usaha Muhammadiyah (AUM), mulai dari pendidikan, kesehatan dan sosial. Tidak mengherankan ketiga lokasi penelitian menjadi Muhammadiyah dengan perkembangan yang sangat dinamis.

Namun juga, semangat purifikasi telah menimbulkan dinamika yang bersifat konfliktual, baik internal maupun eksternal Muhammadiyah. Konflik internal terjadi karena rumusan-rumusan ideologi Muhammadiyah dalam dirinya terdapat ungkapan-ungkapan yang saling kontradiktif. Rumusan-rumusan ideologi Muhammadiyah tak pelak dalam dirinya mengandung potensi

⁵²Haedar Nashir, "Memahami Manhaj Gerakan Muhammadiyah, dalam Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013), xxi.

konflik ideologis antara menghasilkan pola pikir yang konservatif di satu pihak dan pola fikir yang progresif di pihak lain. Suasana inilah yang membuat Muhammadiyah selalu berada dalam pergumulan atau dinamika ideologis yang tak pernah berkesudahan. Hal ini terjadi karena paham puritan berada pada situasi dilematis antara semangat kembali kepada Al-Qur'an di satu pihak dan mengikuti perkembangan zaman dan masyarakat di pihak lain. Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa tidak mudah memahami diksi kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

Ungkapan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, Islam yang asli dan murni, TBC memerlukan penjelasan yang lebih operasional untuk dapat dipahami oleh warga Muhammadiyah. Jika ini tidak dilakukan maka selamanya warga Muhammadiyah akan berada pada pluralitas internal yang tak akan berkesudahan. Penjelasan operasional tentang hal-hal di atas itulah yang selama ini belum dilakukan oleh Muhammadiyah. Atau Muhammadiyah memang sengaja tidak membuat pedoman operasional bagaimana cara kembali kepadada Al-Qur'an dan Sunnah, yang dengan cara ini Muhammadiyah menjadi paham puritan yang memiliki fleksibilitas. Dengan prinsip fleksibilitas inilah Muhammadiyah akan lebih luwes dalam membangun dinamika organisasinya.

Jika mengacu pada semangat awal berdirinya Muhammadiyah, sebagaimana diungkapkan dalam Anggaran Dasar pertamanya tahun 1914. (Disalin dari teks aslinya dengan ejaan disesuaikan dengan kaidah Bahasa Indonesia : *Statuten Reglement*

dan Extract der Besluit dari Perhimpunan Muhammadiyah, tercetak oleh Fachrodin, tt.), purifikasi belum menjadi perhatian Muhammadiyah. Pada masa awal berdirinya, semangat yang dibangun adalah semangat berkemajuan. Dalam statute tersebut disebutkan “Maksudnya perserikatan ini yaitu : a. Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran agama Islam di Hindia Nederland (sebelumnya menyebarkan pengajaran Agama Kanjeng Nabi Muhammad SAW., kepada penduduk Bumiputra di dalam residensi Jogjakarta. b. Memajukan dan menggembirakan kehidupan (cara hidup) sepanjang kemauan Agama Islam kepada lid-lidnya (anggota-anggotanya, peny.)/(setelah sebelumnya : memajukan hal Agama kepada anggota-anggotanya. (Artikel : 2).

Pada artikel (pasal) 3 Anggaran Dasar ini menjelaskan usaha Muhammadiyah untuk mencapai maksud atau tujuannya, yang meliputi : a. Memperdirikan dan memelihara atau menolong hal pengajaran, yang selainnya pengajaran biasa di sekolahan, juga dipelajari pengajaran Agama Islam seperlunya. b. Mengadakan perkumpulan anggota-anggota dan lain anggota yang suka datang, yaitu membicarakan perkara-perkara Agama Islam. c. Memperdirikan dan memelihara atau menolong langgar-langgar (wakaf dan masjid) yang mana terpakai melakukan hal Agama atau menetapi keperluannya Agama Islam seperlunya, d. Mengeluarkan sendiri atau memberi pertolongan kepada yang mengeluarkan buku-buku, surat sebaran, surat sebitan atau surat-surat kabar, yang di dalam termuat perkara-perkara Agama Islam, hal kebbaikannya kelakuan pengajaran dan

kepercayaan yang baik, yang masing-masing tujuannya bisa mendapatkan maksudnya perhimpunan itu, tetapi sekali-sekali tiada boleh nerjang wet-wetnya Negri atau melanggar peraturan-peraturan yang umum atau hal kelakuan yang baik.

Hal menarik dari “Anggaran Dasar” ini adalah pada artikel 4 menyebutkan : yang menjadi donateur boleh sembarang orang tiada dipandang memegang Igama apa juga atau bangsa apa juga. Juga boleh menjadi donateur, semuanya perhimpunan yang telah mendapat idin dari Negri.

Purifikasi belum menjadi perhatian Muhammadiyah pada masa awal berdirinya juga tampak pada pidato K.H. Ahmad Dahlan yang dipublikasikan oleh HB Muhammadiyah Majlis taman Pustaka pada tahun 1923 dengan judul : Kesatuan Hidup Manusia. Pesan dalam pidato tersebut menyatakan betapa pentingnya kesatuan hidup manusia yang mencakup bumi dan kemanusiaan. Kegagalan para pemimpin dalam membangun kehidupan dikarenakan di antara kita belum berada dalam satu hati, Meskipun kita berasal dari bangsa yang berbeda-beda, tetapi memiliki darah dan daging yang sama berasal dari satu nenek moyang yang sama, yakni Nabi Adam AS. Maka manusia harus bersatu agar dapat hidup senang secara bersama di dunia. Apabila manusia mengabaikan prinsip kesatuan tersebut, maka mereka akan menjadi hancur dan menghancurkan. Semua itu disebabkan oleh : 1. Karena para pemimpin belum bersatu hati. 2. Para pemimpin belum memimpin dengan suatu Tindakan dan perbuatan tetapi kebanyakan hanya dengan suara saja. 3. Sebagian

besar pemimpin belum menaruh perhatian pada kebaikan dan kesejahteraan manusia, akan tetapi baru memperhatikan kaum dari golongannya sendiri bahkan badannya sendiri. Jika badannya telah memperoleh kesengangan mereka merasa berpuhala dan seolah telah sampai pada tujuan dan maksud. Ummat menjadi kecewa kemudian mereka menjadi jera. Jalan menuju Persatuan Ummat. Para pemimpin harus mengerti benar tingkah laku, keadaan, adat istiadat orang-orang dipimpinya agar supaya mampu berbuat dengan mengingat kemampuan sendiri tanpa harus tergesa-gesa serta memahami berbagai hal yang dapat diterima dan ditolak oleh mereka. Jika hal di atas dapat dipenuhi dapatlah diharapkan tumbuhnya keadaan yang mengarah kepada tercapainya “Kesatuan Hati Manusia”.⁵³

Satu hal penting lain dalam pidato K.H. Ahmad Dahlan adalah pandangannya tentang pembaharuan yang sering diabaikan oleh Sebagian besar manusia. Mereka segan dan tidak mau menerima hal-hal yang kelihatannya baru dan berbeda dengan apa yang sudah dijalani selama ini. Karena mereka menyangka bahwa barang yang kelihatannya baru tersebut akan mendatangkan kecelakaan dan kesusahan walaupun jelas dan nyata bahwa orang yang mengerjakan sesuatu yang baru tersebut memperoleh kesengangan dan

⁵³*Kesatuan Hidup Manusia*, (Pesan KH. Ahmad Dahlan yang dipublikasikan oleh HB Muhammadiyah, Majlis taman Pustaka, 1923).

kebahagiaan karena mereka adalah orang berfikir secara mendalam dan luas.

Tampak dari pidato KH. Ahmad Dahlan adalah tentang wawasan universal dalam memahami kehidupan ini. Pidato ini mencerminkan pandangan atau pemikiran K.H. Dahlan yang kosmopolit. Wawasan kemanusiaan universal dan kosmopolitanisme ini sangat kuat menjadi karakter Muhammadiyah pada awal berdirinya. Karakter tersebut juga tercermin pada latar belakang berdirinya Majelis Tarjih pada tahun 1927 dan Pidato Kesaksian Dokter Soetomo pada Pembukaan Poliklinik Muhammadiyah Surabaya pada 14 September 1924.

Majlis Tarjih didirikan dengan latar belakang situasi internal Umat Islam di dunia yang tidak dapat bersatu bahkan saling mengkafirkan satu sama lain. Majelis Tarjih dibentuk untuk persatuan ummat. Muhammadiyah bekerja untuk seluruh dunia. Kewajiban utamanya adalah agar manusia tertari terhadap kebagusan dan kemolekan Islam. (*Keterangan Umum atas Pendirian “Majlis tarjih Muhammadiyah”*).

Sementara itu, pidato yang kemudian sering disebut sebagai “kesaksian Dokter Soetomo” menampilkan wajah Muhammadiyah yang tidak hanya kosmopolit tetapi juga pilantropis dan humanistik. Lahirnya Muhammadiyah, katanya, merupakan petunjuk lahirnya pikiran baru, yang menggetarkan bahagian antero dunia yang berfikir. Kita mendirikan sekolahan, Hizbul Wathan (HW) untuk memajukan badan kita. Demikian juga dengan rumah yatim dan

poliklinik semua itu untuk kemanusiaan. (Pidato Dokter R. Soetomo pada Pembukaan Poloklinik Muhammadiyah di Surabaya pada 14 September 1924).

Nampak jelas bahwa pada masa periode kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan, purifikasi atau pemurnian Islam belum menjadi perhatian dan isu persyarikatan ini. Perhatian pokonya tertuju pada kemajuan, kosmopolitanisme, dan kedermawanan (*pilantropi*) di berbagai aspek kehidupan seperti Pendidikan, Kesehatan dan sosial. Dengan kata lain, Gerakan Muhammadiyah lebih menekankan fungsionalisasi nilai-nilai Islam di tengah kehidupan manusia. Islam benar-benar ingin ditunjukkan sebagai agama yang berperan penting pada setiap aspek kehidupan manusia. Wajah Muhammadiyah seperti inilah sebenarnya yang banyak menarik perhatian masyarakat daripada membangun isu pemurnian dengan berfikir sempit yang akibatnya energinya habis untuk berdebat pada persoalan khilafiyah yang tak pernah memperoleh kata putus yang sebenarnya bukan sesuatu yang substantif dan esensial. Mengembalikan Muhammadiyah pada peran dan fungsi yang substantif dan esensial inilah menjadi upaya penting membangun kepercayaan dan simpati masyarakat kepada Muhammadiyah.

BAB VI

KESIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi data dan analisa yang penulis lakukan, penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Purifikasi dalam rumusan-rumusan ideologi Muhammadiyah dimaknai sebagai pemurnian, tetapi di dalam rumusan-rumusan tersebut tidak terdapat pengertian yang bersifat defenitif dan formulasinya lebih pada ungkapan-ungkapan pernyataan bersifat umum. Ungkapan-ungkapan tersebut seperti bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, Ittiba 'para nabi, khususnya Nabi Muhammad saw. mengembalikan kepada ajaran Islam yang asli dan murni, bekerja untuk tegaknya Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, bid'ah dan khurafat, bekerja untuk tegaknya nilai-nilai akhlak mulia berdasarkan Al-Qur'an As-Sunnah tidak bersendi kepada nilai-nilai ciptaan manusia, ibadah yang dituntunkan Rasulullah saw tanpa tambahan dan perubahan dari manusia, berjuang untuk mendapatkan kemurnian Islam dan kebenarannya, berdasrakan tauhid yang istiqamah dan bersih dari syirik, bid'ah dan khurafat, tauhid yang murni berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dan tajdid yang mengandung makna pemurnian (purifikasi). Ungkapan-ungkapan yang mencerminkan makna purifikasi di atas terdapat dalam rumusan-rumusan resmi organisatoris yang menjadikannya sebagai

landasan ideologi purifikasi Muhammadiyah. Landasan-landasan tersebut meliputi Anggaran Dasar Muhammadiyah, Himpunan Putusan Tarjih (HPT), pokok pikiran Muqaddimah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah, Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup (MKCH) Muhammadiyah, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIM), dan Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua. Secara konseptual di dalam rumusan-rumusan ideologi Muhammadiyah terdapat pengertian atau pemaknaan yang mengandung dinamika kontradiktif atau konflikual yang bersifat ketegangan kreatif. Di satu pihak dalam rumusan-rumusan ideologi tersebut terdapat ungkapan-ungkapan yang bercorak mekanistik-semantik (tekstual) yang memiliki kecenderungan pemikiran konservatif, di pihak lain terdapat pula ungkapan-ungkapan yang berorak interpretatif dan progresif. Namun ungkapan-ungkapan yang bercorak interpretatif dan progresif jauh lebih banyak dibanding yang bercorak mekanistik-semantik. Ungkapan-ungkapan yang bercorak interpretatif-progresif seperti tajdid, pintu ijtihad senantiasa terbuka, faham Islam yang berkemajuan, pemahaman Islam yang sesuai perkembangan zaman, apresiasi terhadap akal pikiran dan seni budaya, bersifat keagamaan dan kemasyarakatan, berfikir secara *bayani*, *burhani*, dan *'irfani*, perlunya strategi kebudayaan dalam da'wah dan sebagainya. Dengan demikian, ideologi purifikasi Muhammadiyah berada di antara dinamika kotradiktif-

konflikual (krtegangan kreatif) antara pola pikir mekanistik-semantik (tekstual) dan interpretative (kontekstual, antara konservatisme dan progresivisme, serta antara puritan dan kultural.

2. Pandangan para pimpinan Muhammadiyah di lokasi penelitian tentang purifikasi memiliki kesamaan, yaitu purifikasi dipahami sebagai pemurnian ajaran Islam dari unsur-unsur, tradisi dan kebudayaan dari ajaran Islam sebagaimana didefinisikan oleh Riaz Hassan. Dalam bentuk kongkritnya, purifikasi identik dengan pemberantasan TBC (*Tahayul*, *Bid'ah*, dan *Churafat*) bahkan disamakan juga dengan pemberantasan tradisi, budaya, kebiasaan lokal yang secara tekstual tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Mereka sepakat tidak bolehnya ajaran Islam dicampur dengan adat dan budaya masyarakat yang tidak ada tuntunannya dari Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, pandangan mereka tentang Al-Qur'an dan Sunnah cenderung mekanistik semantik yang dalam kategori Fazlur Rahman sebagai cara pandang yang konservatif.
3. Implementasi purifikasi Muhammadiyah di lokasi penelitian memiliki fenomena dinamika yang bersifat destruktif dan konstruktif, baik secara internal maupun eksternal. Dinamika yang bersifat destruktif secara internal terjadi karena di internal pimpinan Muhammadiyah sendiri terjadi keragaman dalam pelaksanaan purifikasi. Sedangkan dinamika destruktif secara eksternal terjadi karena dalam sejarah awalnya purifikasi telah

menimbulkan konflik dengan masyarakat setempat. Purifikasi telah menjadikan dinamika yang bersifat konstruktif karena purifikasi telah menjadi spirit awal berdirinya Muhammadiyah di lokasi penelitian. Di samping itu, semangat purifikasi telah menghasilkan gerak persyarikatan dan amal usaha Muhammadiyah (AUM) tumbuh secara dinamis di lokasi penelitian.

B. Rekomendasi

Dari hasil penelitian yang penulis temukan sebagaimana dipaparkan dalam kesimpulan penelitian ini, penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut :

1. Muhammadiyah perlu melakukan dekonstruksi terhadap pemahaman purifikasi yang berkecenderungan kearah pemikiran yang konservatif untuk kemudian melakukan rekonstruksi pemikiran purifikasi yang berkecenderungan ke arah pemikiran yang progresif. Demikian juga mengubah pemahaman kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah secara mekanistik-semanti kearah pemahaman secara interpretatif.
2. Muhammadiyah sudah saatnya merumuskan risalah atau naskah akademis yang dapat menjadi Pedoman atau Desain Operasional tentang Manhaj atau Metodologi cara kembali atau pemahaman tentang Al-Qur'an dan al-Sunnah secara lebih komprehensif, intepretatif, otentik dan implementatif dalam melakukan langkah-langkah purifikasi agar selaras dengan

spirit paham Islam yang berkemajuan. Dengan risalah ini diharapkan suasana konfliktual yang ada di Muhammadiyah dapat diminimalisir.

3. Muhammadiyah hendaknya memiliki Pusat Pendidikan Ulama yang lebih masif dan sistematis untuk menghasilkan kader-kader ulama yang mampu mengimplementasikan Risalah tentang Metodologi Pemahaman kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan paham islam yang berkemajuan secara lebih memadai.
4. Perlunya sosialisasi produk-produk ideologi Muhammadiyah yang mutakhir seperti PHIM, Dakwah Kultural Muhammadiyah, Seni Budaya Islam, Manhaj Tarjih Muhammadiyah, Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua, Negara Pancasila sebagai Daru 'Ahdi wa Syahadah secara lebih masif dan terstruktur agar tidak terjadi kesenjangan cara pandang keagamaan dan budaya antara Pimpinan Muhammadiyah di tingkat atas dan tingkat Cabang serta Ranting.
5. Produk-produk pemikiran Muhammadiyah yang mendorong pada upaya membangun wawasan Islam yang berkemajuan seperti Manhaj Majelis Tarjih, nilai-nilai tajdid, ideologi budaya, pemahaman Al-Qur'an dan Sunnah secara interpretatif-kontekstual, pendekatan dalam pemahaman Islam secara bayani, burhani dan irfani agar banyak disosialisasikan di level

bawah tidak hanya menjadi wacana akademis di kalangan elit intelektual Muhammadiyah.

6. Perlunya reorientasi pemaknaan purifikasi sebagai otentikasi bukan tekstualisasi ajaran Islam. Terkait dengan budaya, perlunya pemahaman purifikasi sebagai festivalisasi, desakralisasi dan rasionalisasi budaya bukan dekulturasi (penghilangan budaya), purifikasi sebagai penghilangan unsur-unsur "TBC" (Tahayul, Bid'ah, dan *Churafat*) dari unsur budaya bukan penghilangan budaya itu sendiri. Dengan pemahaman seperti ini Muhammadiyah akan tampil sebagai derakan puritan Islam yang arif terhadap budaya atau puritan yang berbudaya. tekstualisasi, desakralisasi atau pembersihan unsur TBC dari budaya dan festivalisasi budaya bukan penghilangan budaya (dekulturasi).

C. Penutup

Hasil penelitian ini tentu bukan hal yang bersifat final apalagi sempurna. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut untuk mengungkap lebih luas, mendalam dan komprehensif tentang pokok persoalan purifikasi Muhammadiyah masih perlu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU :

- Abduh, Muhammad, al-Imam, *Risalah al-Tauhid*, Beirut: Dar-Kutub al-'Ilmiyah, 1406 H/1986 M.
- Afghani, Al-, Jamaluddin, Syaikh Muhammad Abduh, *al-'Urwah al-Wustho*, Dar al-Kitab, Beirut, Libanon, t.t hlm.
- Alfian, *Muhammadiyah : The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism*, Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1989.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, ed., *Purifikasi dan Reproduksi Budaya di Pantai Utara Jawa: Muhammadiyah dan Seni Lokal*, Surakarta: PSB-PS UMS, 2003.
- Binder, Leonard, *The Study of the Middle East*, New York: John Wiley, 1972.
- Esposito, John L. ,*The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, Vol. 3, Oxford: Oxford University Press, 1995
- Fadl, el., Khaled Abou El , *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. oleh Helmi Mustofa, Jakarta: Serambi, 2006
- Geertz, Clifford *After the Fact, Two Countries, Four Decades, One Anthropologist*, Harvard Univesity Press, Cambridge, 1995
- , *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Book, Inc., Publishers, 1973
- Gibb., HLM.A.R. and Kramers, J.HLM., *Shorter Encyclopaedia of Islam*, E.J. Brill, Leiden, 1974
- Government of Pakistan, Ministry of Law, *The Constitution of the Islamic Republic of Pakistan*, Karachi: Department of Advertising, Films and Publications,
- Hadikusuma, Djarnawi *Aliran Pembaruan Islam dari Jamaluddin al-Afghani hingga KHLM. Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014
- Hambali, Hamdan, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2008
- Hendropuspito, D. Drs. OC., *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1983
- Hornby, A.S., *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Fifth Edition, Oxford: Oxford University Press, 1995

- Hitti, Philip K., *History of the Arabs*, tenth edition, the Macmillan Press Ltd., New York, 1974
- Hassan, Riaz, Prof. Dr., *Islam dari Konservatisme sampai Fundamentalisme*, Jakarta: Rajawali, 1985
- Jaspert, Nikolas *An Introduction to Discourse of Purity in Transcultural Perspective in Dynamic in the history of religions : Discourses of purity in transcultural perspective (300-1600)*, Vol 7, edited by Matthias Bley, Nikolas Japert and Stefan Kock, Leiden and Boston: Brill Publisher, 2014
- Jonson, Randal, "Pengantar Pierre Bourdieu tentang Seni, Sastra dan Budaya" dalam Pierre Bourdieu *Arena Produksi Kultural*, terj. oleh Yudi Santosa, Bantul: Kreasi Wacana, 2010
- Liliweri, Alo, Prof. Dr., *Pengantar Studi Kebudayaan*, Bandung: Nusa Media, 2014
- Matthias Bley, Nikolas Japert and Stefan Kock, ed., *Dynamic in the history of religions : Discourses of purity in transcultural perspective (300-1600)*, Vol. 7, Leiden and Boston: Brill Publisher, 2014
- Muhammadiyah, Pimpinan Pusat, *Himpunan Putusan Tarjih*, Yogyakarta, t.thlm.
- , *Manhaj Gerakan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013
- , *Manhaj Gerakan Muhammadiyah : Ideologi, Khittah dan Langkah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013.
- , *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012.
- , *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005
- , *Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah*, Yogyakarta, 2010
- , *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah 2005*, Yogyakarta, 2007.
- , *Profil Satu Abad Muhammadiyah*, Yogyakarta, 2010, xxi.
- Muhyidin, *Kepemimpinan Profetik dalam Pengembangan Perguruan Muhammadiyah di Pedesaan*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2019, xii.

- Mukti Ali, A. *Ijtihad dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dakhlan dan Muhammad Iqbal*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990
- Mulkhan, Abdul Munir, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000
- Mu'tasim, Radjasa, "Metode Analisis Data" dalam M. Amin Abdullah, dkk., *Metode Penelitian Agama Pendekatan Multi Disipliner*, Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006
- Nashir, Haedar, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2000
- , *Memahami Ideologi Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah 2014
- , *Kuliah Kemuhmadiyah 1*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018, 17
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1982
- , *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI Press, 1987
- , *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1986
- Natana J. Delong-Bas, *Wahabi Islam from Revival and Reform to Global Jihad*, Oxford University Press, 2004
- Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Noer, Deliar, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942*, Oxford: Oxford University Press, 1978.
- Shomad. Abd., "Pendekatan Antropologi" dalam M. Amin Abdullah, dkk., *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006
- Stoddard, Lothrop, *Dunia Baru Islam*, terj. oleh Moeljadi Djojomartono, Menko Kesra RI, 1966
- Sutrisno Mudji & Hendar Putranto, ed., *Teori-Teori kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2005
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, terj. oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012
- , *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2014.

- Suprayogo, Imam, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001
- Taimiyah, Ibnu *al-'Aqidah al-Wasithiyah*, Dar al-'Arabiyah, Beirut, Libanon, t.thlm.
- Thoyibi.M., dkk., ed., *Sinergi Agama dan Budaya Lokal Dialektika Muhammadiyah dan Seni Lokal*, Surakarta: Surakarta Muhammadiyah University Press, 2003.
- Tibbi, Bassam *Islam and the Cultural Accomodation of Social Change*, Oxford: Westview Press, 1990.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Wahab, Syaikh Muhammad bin Abd-al., *Kitab al-Tauhid alladzy Huwa Haq Allah 'ala al-'Abid*, Dar al'Arabiyah, Libanon, 1969.
- Weber, Max, *The Sociology of Religion*, Boston: Beacon Press, 1993.

JURNAL :

- Anwar, Syamsul, "Fatwa, Purification and Dynamization :A Study of Tarjih in Muhammadiyah" dalam *Islamic Law and Society*, Vol. 12, No. 1, 2005
- Bagir, Haedar, dan Muhammad Jafar, "Al-Afghani, Abduh atau Ridha? Menimbang Kembali Gineologi Pemikiran muhammadiyah", dalam *Maarif Arus Pemikiran Islam dan Sosial*, Vol. 5, No. 1, Juni, 2010
- Burhani, Ahmad Najib, "Muhammadiyah sebagai Representasi Islam Jawa", dalam *Jurnal Ma'arif Arus Pemikiran Islam dan Sosial*, Vol. 2 No. 3, Maret 2007
- , "Ahmadiyah Lahore dalam Revivalisme Islam di Indonesia" dalam *Ulumul Qur'an Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, Vol. X/No. 1/TH KE-25/2014
- Elizabeth, Misbah Zulfa, "Unsur Teologis dalam Ritual Tedak Siten" dalam *Dewa Ruci Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, Edisi 16, 2008
- Fauzi, Ihsan Ali, "Ibn Khaldun dan Ilmu-Ilmu Sosial" dalam *Ulumul Qur'an Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, Vol. IX/NO. 2/TH KE-24/2013

- Federspiel, Howard M., "The Muhammadiyah : A Study of An Orthodox Islamic Movement in Indonesia" dalam *Indonesia*, No. 10, Oktober 1970
- Haryatmoko, "Islam Terbuka, Bersahabat dan Dinamis" dalam jurnal *Maarif Arus Pemikiran Islam dan Sosial*, Vol. 4, No. 1, Juli 2009
- Kayam, Umar, "Neo-Feodalisme : dari Model Mataram sampai Beambten-Staat", dalam *Jurnal Kebudayaan dan Peradaban Ulumul Qur'an*, Nomor 4/VII.1997
- Maarif, Ahmad Syafii, "Islam Harus Dibumikan" dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an* Nomor 3, Vol. VI, 1995
- Mas'udi, Masdar F., "Perlu Membangun Kerangka Teologis" dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an* , Nomor 2, Vol. VI, 1995.
- Napcil, Emerito P., "Theological Education in A Changing Society-Some Pointers and Implications" dalam *The S.E. Asia Journal of Theology*, Singapura, No. 4, April 1968
- Rosadi, Imron., *Corak Pembaruan Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi*. Jurnal Tajdida, Vol.11 No. 2. Desember 2013: 117-128.
- Supena, Ilyas, "Epistemologi Tafsir (Relasi *Signified* dan *Signifier* dalam Penafsiran al-Qur-'an" dalam *Teologia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 19, No. 1, 2008.
- Sutiyono, Dr., "Social Traditions and the Islamic Purification Movement in Indonesia" dalam *Medditerrian Journal of Social Sciences*, MCSER Publishing, Rome-Italy, Vol. 6 No. 2, S1, March, 2015
- Suyono, Yusuf, "Spiritualitas Tradisionalisme Vis A Vis Nalar Modernisme" dalam *Teologia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Volume 19, Nomor 2, Juli 2008
- Syamsuddin, Din, M., "The Muhammadiyah Da'wah and Allocative Politics in the New Order Indonesia" dalam *Studia Islamika Indonesian Journal for Islamic Studies*, Volume 2, 1995
- Tafsir, "Simpang Jalan-Simpang Jalan Muhammadiyah", dalam *Ma'arif Arus Pemikiran Islam dan Sosial*, Vol. 4 No. 2, 2009
- Tafsir, "Muhammadiyah dan Budaya Lokal: Kajian atas Aplikasi Konsep Dakwah Kultural Muhammadiyah di Tengah Masyarakat Pedesaan" dalam *Sabda Jurnal Kajian Kebudayaan*, Vol. 3 No. 1, April 2008

Tamney, Joseph, "Modernization and Religious Purification : Islam in Indonesia" dalam *Review of Religious Research*, Vol. 22, No. 2, Dec. 1980

C. WAWANCARA :

Wawancara dengan Bapak Antono, SE, Ketua PCM Kaliwungu, Kendal, 2 Juli 2015

Wawancara dengan Bapak Marzuki, Ketua PRM Plompong-Sirampog-Brebes, 3 Juli 2015

Wawancara dengan Ibu S. dari Boyolali pada 20 September 2019

Wawancara dengan A pada 26 Januari 2020

Wawancara dengan M pada 26 Januari 2020

Wawancara dengan Ketua PRM Plompong dari pada 26 Januari 2020

Wawancara dengan Bapak Sukamtono, Ketua PCM Jatinom pada 22 November 2020.

Wawancara dengan AZ, Sekretaris PCM Jatinom pada tanggal 22 November 2020.

Wawancara dengan Mohammad Daryanta pada 22 November 2020.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SUSUNAN PIMPINAN RANTING MUHAMMADIYAH PLOMPONG PERIODE MUKTAMAR 2015

Ketua 1 : H. Muhammad Mizan, S.Pd.

Ketua 2 : Rodjidi Suyono, S.Pd

Sekretaris : Hadi Latifusshobur, S.Sos.I

Bendahara : Tafsirudin, S.Pd.I

Majelis – Majelis :

1. Ekonomi : Drs. Muhaemin
2. Tabligh : Ust. Bahrudin, S.Pd.I
3. Dikdasmen : Drs. Suyono, M.Pd.I
4. MPKU : H. Tefuri

Plompong, 13 Oktober 2021



H. Muhammad Mizan, S.Pd.I



**KEPUTUSAN
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KENDAL**

Nomor : 139/KEP/III.0/D/2016

Tentang :

**PENGESAHAN DAN PENETAPAN
KETUA DAN ANGGOTA PIMPINAN CABANG
MUHAMMADIYAH KALIWUNGU, KABUPATEN KENDAL
PERIODE 2015/2020**

Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kendal, setelah :

MEMPERHATIKAN : Surat Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kaliwungu nomor 731/IV.0/D/2016 tanggal 7 Syawwal 1437 H. / 13 Juli 2016 M. perihal Mohon Penetapan dan Pelantikan.

MENIMBANG : 1. Bahwa untuk kesempurnaan, ketertiban, dan kelancaran jalannya pelaksanaan program Persyarikatan, perlu segera mengesahkan dan menetapkan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kaliwungu periode 2015/2020.
2. Bahwa calon-calon yang diusulkan untuk jabatan tersebut telah memenuhi persyaratan dan dipandang cukup cakap untuk memimpin Persyarikatan Muhammadiyah.

MENGINGAT : 1. Anggaran Dasar Muhammadiyah pasal 14 dan pasal 27.
2. Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah pasal 13 dan pasal 26.

Berdasarkan : Musyawarah dan keputusan rapat pleno Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kendal tanggal 10 Syawwal 1437 H. / 15 Juli 2016 M.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN : KEPUTUSAN PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KENDAL TENTANG PENGESAHAN DAN PENETAPAN PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH KALIWUNGU PERIODE 2015/2020.

PERTAMA : Mengesahkan dan menetapkan Saudara *H. Sukanto* sebagai *Ketua* Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kaliwungu periode 2015/2020.

KEDUA : Mengesahkan dan menetapkan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kaliwungu periode 2015/2020 sebagai berikut :

Ketua	: H. Sukamto	: 933 972
Anggota	: H. Antono, SE, Dip.Kmd.	: 896 413
Anggota	: H. Budiyanto	: 504 221
Anggota	: Asyikin Humam, Dip.Kmd.	: 782 507
Anggota	: H. Rozikhan, SKM, M.Kes.	: 1 122 513
Anggota	: H. Achyak Kasbi, Dip. Kmd.	: 853 896
Anggota	: M. Arief Rahman Hakim, S.Pd., M.Pd., Dip. Kmd.	: 1 032 786
Anggota	: H. Syamsul Qomar, S.Ag.	: 790 993
Anggota	: H. Budi Mulyono, SH, MM	: 1 171 094
Anggota	: H. Khaerul Anwar, S.Pd.I, M.Pd.I	: 910 362
Anggota	: Drajat, S.Ag., M.Ag.	: 798 266
Anggota	: Edy Hansa, SE, MM	: 1 096 755
Anggota	: Masduki, S.Pd.	: 812 915
Anggota	: H. Muhammad Arkham, ST	: 1.096 753
Anggota	: H. Sam'ani, S.Ag., MH	: 582 366

- KETIGA : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan sampai dengan akhir periode jabatannya atau diadakan perubahan.
- KEEMPAT : Apabila dalam keputusan ini terdapat kekeliruan, akan ditinjau dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.
- KELIMA : Menyampaikan keputusan ini kepada yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya; serta penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Kendal
 Pada Tanggal : 11 Syawwal 1437 H.
 Bertepatan : 16 Juli 2016 H.

PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KENDAL

Ketua

Sekretaris

H. MUSLIM

NBM : 540 464

H. YUSUF DARMAWAN, S.Pd., M.Pd., Dip. Kmd.

NBM : 543 622

Tembusan disampaikan kepada :

1. Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah di Semarang.
2. Pertinggal-----



KEPUTUSAN
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KABUPATEN KLATEN
 Nomor : 068/KEP/III.0/D/2016

Tentang :
PENETAPAN KETUA DAN ANGGOTA
PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH JATINOM
PERIODE MUKTAMAR KE-47 / 2016 - 2021

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Klaten

- Memperhatikan** : Surat dari Panitia pemilihan Musyawarah Cabang Pimpinan Cabang Muhammadiyah Jatinom nomor : 007/PANLIH-47/VII/B/2016 tanggal 26 Syawal 1437 H / 31 Juli 2016 M perihal Laporan Hasil Pemungutan Suara.
- Menimbang** : Bahwa untuk kesempurnaan dan ketertiban jalannya Persyarikatan perlu segera mengangkat dan menetapkan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Jatinom Periode Muktamar Ke-47 / 2016-2021
 Bahwa calon-calon yang diusulkan untuk jabatan tersebut telah memenuhi syarat untuk diangkat dan ditetapkan.
- Mengingat** : Anggaran Dasar Muhammadiyah pasal 14
 Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah pasal 13
- Berdasarkan** : Keputusan Rapat Pleno Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Klaten tanggal 14 Dzulqo'dah 1437 H / 17 Agustus 2016 M

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : SURAT KEPUTUSAN PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KABUPATEN KLATEN TENTANG PENETAPAN KETUA DAN ANGGOTA PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH JATINOM PERIODE MUKTAMAR KE-47 / 2016-2021
- Pertama** : Menetapkan saudara **Drs. H. Kamtono** NBM. 561 125-, sebagai Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Jatinom periode Muktamar ke-47 / 2016-2021
- Kedua** : Mengesahkan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Jatinom periode Muktamar ke-47 / 2016-2021 yang anggota-anggotanya tersusun seperti tersebut dalam lampiran surat keputusan ini.
- Ketiga** : Surat Keputusan ini berlaku mulai tanggal ditetapkan sampai masa jabatannya berakhir, diadakan perubahan atau dicabut kembali.

Ditetapkan di: Klaten

Tanggal: 14 Dzulqo'dah 1437 H
 17 Agustus 2016 M

Ketua

H Abdul Rodhi, S.Sos
 NBM. 653 190



Sekretaris

Iskak Sulistiva
 NBM. 732 138

Keputusan ini disampaikan kepada :

1. Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah (Sebagai Laporan)
2. Pimpinan Cabang Muhammadiyah Jatinom
3. Yang bersangkutan
4. Arsip.

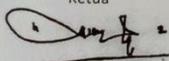
Lampiran Keputusan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Klaten
 Nomor : 068/KEP/II.0/D/2016
 Tanggal : 14 Dzulqo'dah 1437 H/ 17 Agustus 2016 M
 Tentang : Penetapan Ketua dan Anggota Pimpinan Cabang Muhammadiyah Jatinom Periode
 Muktamar ke-47 /2016 – 2021

DAFTAR SUUSUNAN ANGGOTA
 PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH JATINOM
 PERIODE UKTAMAR KE-47 / 2016-2021

NO	NAMA	NBM	JABATAN
1	Drs. H Kamtono	561 125	Ketua
2	Ahmad Zain, S.Pd	637 682	Anggota
3	Drs H Haryadi	561 133	Anggota
4	H. Ismadi Astopandi, S.Pd, M.m	910 217	Anggota
5	Muhammad Hidayat, S.Hi	1 005 956	Anggota
6	Arif Munandar, LC	1 235 652	Anggota
7	Drs. H. Suyanto	1 107 249	Anggota
8	M Musta'in, S.Sos	980 469	Anggota
9	Drs. Mustofa Wiryasudarma	760 988	Anggota

PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH
 KABUPATEN KLATEN

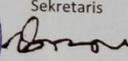
Ketua



H Abdul Rodhi, S.Sos
 NBM. 653 190



Sekretaris



Iskak Sulistiya
 NBM. 732 138

Instrumen Wawancara

No.	Pertanyaan
1.	Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i apakah pengertian budaya menurut Muhammadiyah ?
2.	Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i apa pengertian tentang purifikasi dalam Muhammadiyah?
3.	Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i apakah diperbolehkan mencampuradukkan ibadah dengan kebiasaan/adat istiadat ditempat Bapak/Ibu/Saudara tinggal?
4.	Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i apakah mencampuradukkan ibadah dengan budaya diperbolehkan ? Apa alasannya?
5.	Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i apakah TBC atau tradisi kebudayaan harus dihilangkan?
6.	Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i apakah purifikasi sama dengan tekstualisasi? Apa alasannya?
7.	Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i apakah purifikasi identik desakralisasi? Apa alasannya ?
8.	Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i apakah purifikasi sama dengan penghilangan budaya dan TBC? Apa alasannya ?
9.	Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i apakah Muhammadiyah itu anti budaya atau anti TBC?
10.	Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i apakah semua budaya identik dengan TBC?
11.	Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i bagaimana Muhammadiyah mengapresiasi budaya?
12.	Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i bagaimana purifikasi Muhammadiyah agar tidak bertentangan dengan budaya?
13.	Apa niat Bpak/ Ibu mengikuti Ya Qiwiyu?
14.	Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i bagaimana pimpinan Muhammadiyah mengidentifikasi tradisi yang mengandung unsur- TBC?
15.	Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i bagaimana pimpinan Muhammadiyah menghilangkan unsur-unsur TBC dalam

	tardisi/budaya tanpa menghilangkan tradisi / kebudayaan tersebut?
16.	Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i bagaimana menghasilkan kebudayaan/tradisi baru (alternatif) yang tidak mengandung unsur-unsur TBC?
17.	Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i bagaimana cara pimpinan Muhammadiyah melestarikan budaya baru tersebut?
18.	Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i bagaimana cara pimpinan Muhammadiyah mengisi ruang kosong kebudayaan/tradisi lokal?
19.	Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i bagaimana cara pimpinan Muhammadiyah memilih strategi budaya/tradisi yang berkemajuan?
20.	Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i bagaimana dinamika dan tantangan dalam membangun purifikasi ?
21.	Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i bagaimana Pergumulan internal pimpinan yang terjadi ?
22.	Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i bagaimana cara pimpinan mengelola konflik di pimpinan Muhammdiyah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Tafsir
 Tempat dan tanggal lahir : Kebumen, 16 Januari 1964
 NIP. : 196416011992031003
 Pangkat/Golongan : Lektor Kepala (IV/b)
 Alamat : Jl. Tanjungsari Barat III/3 Ngaliyan-
 Kota Semarang
 Istri : Siti Nurkhayati, BA.
 Email : tafs_pwm@yahoo.com

Daftar Nama Keluarga/Saudara :

1. Ayah : Mohammad Dimyati (alm.)
2. Ibu : Suharti (almh.)
3. Hj. Sri Hartati (Kakak)
4. Ruchyati (almh.) (Kakak)
5. Muchson (Kakak)
6. Jauhariyah (Kakak)
7. Irfangi, M.Ag (Adik)

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri Peniron 2 Kebumen
2. SMP Muhammadiyah 1 Kebumen
3. SMA Negeri Kebumen
4. S1 Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang
5. S2 Etika Islam IAIN Walisongo Semarang
6. S3 Studi Islam UIN Walisongo Semarang

Pengalaman Mengajar :

1. Aliran Modern dalam Islam
2. Pemikiran Islam di Indonesia
3. Dialog Agama-Agama

4. Resolusi konflik
5. Manajemen Konflik

Pengalaman Jabatan :

1. Dosen Fakultas Ushuluddin (dan Humaniora) UIN Walisongo Semarang (1992-sekarang)
2. Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang (2001-2005)
3. Sekretaris Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Tengah (2005-2015)
4. Ketua PWM Jawa Tengah (2015-sekarang)
5. Anggota Dewan Pengawas Syariah (DPS) Bank Jateng (2016-2020)
6. Ketua DPS Bank Jateng (2021-sekarang)
7. Anggota DPS BPRS Artha Surya Barokah (2021-sekarang)

Penelitian dan Pengabdian Dosen :

1. Fungsi Masjid di Bidang Sosial di Kota Semarang (2000)
2. Perkembangan Agama Berbasis Etnis Tionghoa Pasca Reformasi di Kota Semarang (2006).
3. Keberagaman Kaum Waria di kota Semarang (2012)
4. Pendampingan Kaum Waria pada Komunitas Persatuan Waria Semarang (Perwaris) (Karya Pengabdian Dosen, 2013).
5. Pesantren Somalangu dan Pemberontakan AOI : Kajian atas Landasan Teologis yang Mendasari Pemberontakan Angkatan Oemat Islam (AOI) Somalangu Kebumen Tahun 1950. (2013) (Penelitian Kolektif).
6. Urgensi Fakultas Ushuluddin pada Struktur Kebirokrasian Kementerian Agama Republik Indonesia (Studi atas Pandangan Para Pejabat Struktural Kementerian Agama di Jawa Tengah (2014).
7. Indeks Kepuasan Pelayanan Akademik Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Walisong Semarang (2014) (Penelitian Kolektif).
8. Keberadaan Dosen UIN Walisongo di dalam Ormas Islam (Studi Kasus di PWNU dan PWM Jawa Tengah) (2016).

Jurnal :

1. Ma'arif Institute, "Simpang Jalan-Simpang Jalan Muhammadiyah", *Maarif Arus Pemikiran Islam dan sosial*, Vol. 4, No. 2, Desember 2009.
2. Fakultas SMA'arif astra Undip, "Muhammadiyah dan Budaya Lokal", *Sabda Jurnal Kajian Kebudayaan*, Vol. 3, No. 1 April 2008

Buku :

1. Tafsir, Zaenul Arifin, Komarudin, *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Gama Media, Yogyakarta, 2002.
2. *Jalan Lain Muhammadiyah, Menafsir Ulang Gerakan Dakwah Kultural Muhammadiyah Akar Rumput*, al-Wasath, Jakarta, 2011.
3. *100 Orang Indonesia Angkat Pena Demi Dialog Papua* (Kumpulan Tulisan), Interfidei, Yogyakarta, 2013
4. *Resolusi Konflik*, Karya Abadi Jaya, Semarang, 2015
5. *Deradikalisasi NKRI Pesan Damai dari Jawa Tengah* (Kumpulan Tulisan), Rafi Sarana Perkasa, Semarang, 2017

Koran :

1. *Harian Republika*, 28 Maret 2011 - Teladan Politik Muhammad.
2. *Harian Joglo Semar*, 06 April 2011 - Syahwat Kemanusiaan.
3. *Harian Solo Pos*, 13 Mei 2013 - Agama dan Semangat Zaman.
4. *Harian Suara Merdeka*, 3 April 2015 - Pembaharuan Muhammadiyah.
5. *Harian Suara Merdeka*, 18 November 2017 - Dilema Teologis Muhammadiyah.

	DISERTASI	DINAMIKA PURIFIKASI MUHAMMADIYAH DI JAWA TENGAH	TAFSIR NIM : 1400039088	2021
---	------------------	--	------------------------------------	-------------

